Agatha Christie



Scan, Convert & edit to word : Hendri Kho
Ebook oleh : Dewi KZ
http://kangzusi.com/ http://dewikz.byethost22.com/
http://kangzusi.info/ http://ebook-dewikz.com/

EMPAT BESAR

THE BIG FOUR
by Agatha Christie

EMPAT BESAR

Alih bahasa: Ny. Suwarni A.S.

Desain sampul: Dwi Koendoro

GM 402 86015

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Selatan 24-26

Jakarta 10270

Diterbitkankan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Anggota IKAPI

Jakarta, Februari 1986

Cetakan kelima: Mei 1994

Cetakan keenam: September 1997

Cetakan ketujuh: September 2002

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

CHRISTIE - Agatha

Empat Besar /Agatha Christie, alih bahasa, Ny. Suwarni A.S.

Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1986

272 hlm. 18 cm

Judul asli: The Big Four

ISBN – 979 686 - 015 - 5

1. Fiksi Inggris I. Judul II. H. A.S., Ny. Suwami

Dicetak oleh Percetakan Duta Prima, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

SAMPUL BELAKANG

Di dalam gudang bawah tanah di East End itu, aku yakin inilah saat-saatku. Kusiapkan diriku menghadapi shock derasnya arus air yang hitam itu.

Aku terkejut ketika mendengar tawa bernada rendah. “Anda seorang pemberani,” kata-kata lelaki di sofa itu. “Kami orang Timur menghargai keberanian. Anda telah berani menghadapi kematian Anda sendiri. Dapatkah pula Anda menghadapi kematian orang lain?”

Dasiku bersimbah peluh.

“Pena sudah siap”, kata laki-laki itu dengan tersenyum, “Anda tinggal menulis. Kalau tidak-“

“Kalau tidak?” tanyaku tegang.

“Kalau tidak, maka wanita yang Anda cintai akan mati - mati perlahan-lahan. Dalam waktu senggang, majikan kami suka menghibur dirinya dengan membuat alat-alat dan menciptakan cara-cara penyiksaan...”

“Li Chang Yen adalah otak yang menegang kendali. Oleh karenanya dia kunamakan si Nomor Satu.

Nomor Dua ditandal dengan huruf 'S' dengan dua garis di tengah-tengahnya - lambang dolar; disertai dua- garis dan sebuah bintang.

Nomor Tiga

seorang wanita berkebangsaan Prancis.

Nomor Empat..."

Suara itu terputus. Orang itu kelihatan ketakutan sekali, dia seperti kesakitan dan kejang.

Empat penjahat ulung ingin menguasai dunia. Tetapi seseorang berdiri menghalangi mereka - dialah Hercule Poirot yang tak ada duanya!

Bab 1

TAMU TAK DIUNDANG

ADA orang yang selalu bisa menlkmati perjalanan menyeberangi Selat Kanal; mereka bisa duduk tenang di kursi geladak, dan begitu tiba, menunggu sampai kapal betul-betul sudah tertambat, baru mengumpulkan barang-barang bawaannya tanpa terburu-buru lalu naik ke darat. Aku sendiri tak pernah bisa demikian. Begitu menjejakkan kaki di kapal, aku terus merasa tak ada waktu lagi untuk mengerjakan apa pun dengan santai. Kopor-kopor kupindah-pindahkan saja dan bila ke ruang bawah untuk makan, makanan kulahap saja dengan perasaan kuatir kalau-kalau kapal tiba-tiba sudah sampai, padahal aku masih ada di bawah. Semuanya itu mungkin cuma peninggalan masa perang dulu, waktu prajurit akan mengambil cuti pendek. Biasanya waktu itu penting sekali mencaru tempat di dekat tangga pendaratan, supaya bisa segera naik ke darat agar tidak kehilangan barang semenit pun dari masa cuti yang hanya empat atau lima hari.

Di pagi hari bulan Juli itu, aku berdiri di pagar kapal, memperhatikan batu karang putih Dover yang kian mendekat. Heran aku melihat para penumpang yang dengan tenang duduk-duduk. Tak satu kali pun ada yang mengangkat mata untuk menikmati pemandangan pertama dari negeri kelahirannya. Tapi mereka mungkin memang berbeda dari keadaanku sendiri. Kebanyakan pasti hanya menyeberang ke Paris untuk berakhir pekan, sedang aku sendiri sudah tinggal di sebuah tanah peternakan di Argentina selama

satu setengah tahun terakhir ini. Aku jadi kaya di sana, dan berdua dengan istriku telah dapat menikmati hidup bebas dan nyaman di Amerika Selatan ini. Meski demikian tercekat juga leherku ketika kulihat pantai yang begitu kukenal itu makin lama makin mendekat.

Baru dua hari yang lalu aku mendarat di Prancis. Kuselesaikan beberapa urusan perusahaan di sana, dan kini aku sedang dalam perjalanan ke London. Aku akan berada di sana beberapa bulan - cukup lama untuk mengunjungi teman-teman lama, khususnya seorang sahabat istimewa. Seorang pria kecil bermata hijau dengan kepala seperti telur - Hercule Poirot! Aku berniat membuat kejutan. Dalam suratku yang terakhir dari Argentina, sama sekali tak kuceritakan niatku untuk bepergian - memang hal itu diputuskan dengan terburu-buru karena ada kesulitan dalam perusahaan. Aku senang membayangkan betapa akan senang dan tercengangnya dia melihat diriku.

Aku yakin dia tidak akan jauh dari markasnya. Dia sudah tak lagi bepergian dari satu ujung tanah Inggris ke ujung lain, untuk menyelesaikan suatu perkara. Dia sudah terkenal di mana-mana, dan tak mau lagi waktunya disita oleh suatu perkara. Kini dia semakin mengarah pada apa yang disebut 'detektif konsultan' sama spesialisnya dengan dokter di Hariey Street. Sejak dulu dia selalu menolak metode yang umum dipakai: manusia berlagak bagal anjing pemburu, memakai berbagai samaran yang hebat untuk mencari jejak penjahat dan berhenti pada setiap jejak untuk mengukurnya.

“Tidak, kawanku Hastings,” katanya dulu, “biar si Giraud dan teman-temannya saja yang berbuat begitu. Hercule Poirot punya caranya sendiri. Teratur, bermetode, ditambah dengan 'sel-sel kecil yang kelabu'. Sambil duduk nyaman di rumah kita sendiri pun, kita bisa melihat hal-hal yang mungkin tak terlihat oleh orang-orang lain, dan kita tidak mengambil kesimpulan terlalu cepat seperti Japp yang jempolan itu.”

Memang kecil sekali kemungkinannya kita akan menemukan Hercule Poirot jauh dari kediamannya. Begitu tiba di London, kuletakkan barang-barangku di sebuah hotel, dan aku langsung pergi

ke alamat lama itu. Betapa jelas kenangan yang dibangkitkan tempat itu! Hampir tak sempat aku berbasa-basi dengan bekas induk semangku. Buru-buru kulangkahi dua anak tangga sekaligus, lalu mengetuk pintu kamar Poirot.

"Masuk saja, " terdengar suara yang begitu kukenal itu dari dalam.

Aku masuk. Poirot berdiri menghatapi aku. Dia sedang menjinjing sebuah kopor kecil, yang dijatuhkan begitu saja waktu melihat aku.

"Mon ami, Hastings!" serunya. "Mon ami, Hastings. " Kemudian dia berlari ke arahku, merangkulku dalam dekapan erat. Percakapan kami tak menentu dan simpang siur. Banyak kata-kata seru diucapkan, pertanyaan-pertanyaan penuh rasa ingin tahu, jawaban-jawaban yang tak sempurna, pesan-pesan dari istriku, penjelasan-penjelasan tentang perjalananku, semuanya itu bercampur aduk.

"Mungkin ada orang lain yang menempati kamarku dulu, ya?" tanyaku akhirnya, setelah kami agak tenang. "Aku sebenarnya ingin bersamamu lagi di sini."

Wajah Poirot mendadak berubah.

"Mon Dieu! -Menyedihkan sekali keadaannya. Coba kau lihat sekelilingmu, Sahabatku."

Aku baru menyadari keadaan sekelilingku. Ada sebuah peti besar yang pasti sudah tua sekali umurnya, tersandar pada dinding. Di dekatnya ada beberapa buah kopor, yang diatur dengan rapi menurut ukurannya, mulai dari yang besar sampai yang kecil. Suatu pemandangan yang sudah jelas maksudnya.

"Kau akan pergi?"

"Ya."

"Ke mana?"

"Amerika Selatan."

"Apa?"

"Ya, benar-benar lelucon yang tak lucu, kan? Aku memang akan berangkat ke Rio. Padahal setiap hari aku berkata sendiri, takkan kutuliskan apa-apa dalam suratku - biar terperanjat sahabatku Hastings bila melihatku nanti!"

"Tapi kapan kau akan berangkat?"

Poirot melihat ke arlojinya.

"Satu jam lagi."

"Kalau tak salah, kau selalu bilang tidak ada satu hal pun yang bisa membujukmu untuk bepergian jauh dengan kapal."

Poirot memejamkan matanya lalu menggigil.

"Jangan bicara tentang itu, Sahabatku. Dokterku sudah. meyakinkan aku, orang tidak akan mati karena berlayar, lagi pula hanya satu kali ini saja; kau tentu mengerti bahwa aku tidak - tidak akan pernah kembali lagi. "

Aku didorongnya ke sebuah kursi.

"Mari kuceritakan bagaimana ini sampai terjadi. Kau tahu siapa orang terkaya di dunia ini? Yang bahkan lebih kaya daripada Rockefeller? Abe Ryland."

"Raja sabun Amerika itu?"

"Tepat. Salah seorang sekretarisnya menghubungi aku. Di sebuah perusahaan besar di Rio telah terjadi banyak ketidakberesan. Dia memintaku untuk menyelidiki persoalannya di tempat. Kutolak. Kujelaskan bahwa bila ia mau menjelaskan duduk perkaranya padaku, akan kuberikan pandanganku yang ampuh itu. Tapi katanya dia tak dapat berbuat demikian. Dia baru akan menjelaskan persoalannya setelah aku tiba di sana. Dalam keadaan biasa hal semacam itu pasti sudah mengakhiri pembicaraan. Kurang ajar sekali, mau mendikte Hercule Poirot.

Tapi jumlah uang yang ditawarkan bukan main besarnya, dan baru kali inilah selama hidupku, aku terbujuk oleh uang semata. Ini suatu kesempatan suatu keberuntungan! Lalu ada lagi daya tarik yang

kedua - yaitu kau, Sahabatku. Selama setahun setengah ini aku merasa seperti orang tua yang sangat kesepian. Maka kupikir, kenapa tidak? Aku sudah mulai bosan pada pekerjaanku yang terus-menerus menyelesaikan perkara-perkara sepele. Aku sudah berhasil mencapai kemasyhuran. Blariah kuterima saja uang itu, lalu aku menetap di dekat sahabat lamaku. "

Aku terkesan oleh pertimbangan Poirot itu.

"Jadi aku menerimanya," lanjutnya, "dan dalam waktu satu jam lagi aku harus berangkat naik kereta api dan kemudian naik kapal. Ironis sekali, kan? Tapi kuakui, Hastings, bahwa seandainya uang yang ditawarkan tidak sebanyak itu, aku mungkin ragu, karena akhir-akhir ini aku baru saja memulai penyelidikanku sendiri. Tahukah kau apa yang dimaksud dengan 'Empat Besar'?"

"Kurasa istilah itu berasal dari Konperensi Versailles, kemudian ada lagi istilah Empat Besar yang terkenal dalam dunia perfilman, dan istilah itu dipakai pula oleh orang-orang yang kurang penting."

"Begitukah?" kata Poirot sambil merenung. "Tapi aku menemukan istilah itu dalam hubungan yang tak sesuai dengan penjelasanmu yang mana pun juga. Agaknya nama itu ada hubungannya dengan suatu komplotan penjahat internasional atau semacamnya; hanya –"

"Hanya apa?" tanyaku waktu kulihat keraguannya.

"Hanya kukira yang ini berukuran besar. Itu hanya pikiranku saja, tak lebih dari itu. Ah, harus kuselesaikan berbenahku dulu. Waktu sudah mendesak.

"Jangan pergi," desakku. Batalkan saja pelayaranmu, dan berangkatlah nanti bersamaku."

Poirot menegakkan sikapnya dan memandangku dengan pandangan menegur.

"Ah, kau tak mengerti! Aku telah menyatakan kesediaanku. Bukankah kau tahu - Hercule Poirot tak pernah menarik kembali kata-katanya. Hanya soal hidup dan mati saja yang bisa menahanku."

“Dan agaknya itu tak bakal terjadi,” kataku murung, “kecuali kalau pada saat terakhir pintu terbuka dan tamu yang tak diundang masuk.”

Kukutip pepatah lama itu sambil tertawa kecil, lalu sesaat kemudian, kami terkejut sekali karena terdengar bunyi dari kamar di dalam.

“Apa itu?” teriakku.

“Mafoi!” bentak Poirot. “Kedengarannya benar-benar seperti ada 'tamu tak diundang' seperti yang kaukatakan tadi itu di kamar tidurku.”

“Tapi bagaimana orang bisa masuk ke sana? Padahal tak ada pintu lain kecuali yang ke kamar ini. “

“Ingatanmu baik sekali, Hastings. Sekarang coba cari penjelasannya.”

“Jendela! Jadi pencurikah? Pasti susah payah sekali dia memanjat - rasanya bahkan tak mungkin.”

Aku bangkit lalu berjalan ke arah pintu. Tapi aku berhenti karena ada bunyi orang mengutik-utik gagang pintu itu dari sisi sebelah sana.

Pintu terbuka perlahan-lahan. Seorang laki-laki berdiri di ambang pintu. Seluruh tubuhnya, dari kepala sampai ujung kaki, penuh debu dan lumpur. Wajahnya kurus dan pucat. Dia menatap kami sesaat, lalu terhuyung dan jatuh. Poirot cepat menghampiri, lalu menengadah dan berkata padaku,

“Ambil brandy - cepat.”

Cepat-cepat kutuang brandy ke dalam gelas dan kuberikan. Poirot berhasil menenangkannya sedikit, berdua kami angkat dia, lalu kami bawa ke sofa. Beberapa menit kemudian, dia membuka matanya dan memandang ke sekeliling dengan pandangan hampa.

“Anda mau apa?” tanya Poirot.

Orang itu membuka mulutnya lalu berbicara dengan nada otomatis yang aneh.

“Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14.”

“Benar - benar, ini saya sendiri.”

Orang itu seperti tak mengerti. Dia hanya mengulang lagi dengan nada yang sama,

“Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14.”

Poirot mencoba menanyakan beberapa hal. Orang itu kadang-kadang tak menjawab sama sekali; kadang-kadang dia mengulangi saja kata-kata yang sama. Poirot mengisyaratkan apar aku menelepon.

“Panggil Dr. Ridgeway.”

Untunglah dokter itu ada di tempat; dan karena rumahnya hanya di tikungan jalan, beberapa menit kemudian dia sudah datang.

“Ada apa ini.”

Poirot memberinya penjelasan singkat, dan dokter mulai memeriksa tamu kami yang aneh itu, yang kelihatannya tidak menyadari kehadiran kami.

“Hm!” kata Dr. Ridgeway setelah dia selesai.

“Penyakit aneh.”

“Apakah demam otak?” tanyaku.

Dokter itu mendengus mengejek.

“Demam otak! Demam otak! Tak ada itu. Itu kan hanya karang-karangan para penulis saja. Tidak, laki-laki ini telah mengalami semacam shock yang hebat. Dia datang kemari hanya dengan kemauan yang keras saja - untuk menemukan Hercule Poirot, Farraway Street nomor 14 - dan dia hanya mengulang-ulangi kata-kata itu seperti mesin saja, tanpa tahu apa artinya.”

“Apakah dia menderita penyakit gagu mendadak?” tanyaku tagi penuh ingin tahu.

Pertanyaanku itu tidak membuat dokter itu mendengus sehebat tadi. Dia tidak menjawab, melainkan memberi laki-taki itu kertas dan pensil.

“Coba kita lihat apa yang dilakukannya sekarang, katanya.

Beberapa lamanya orang itu tidak melakukan apa-apa. Tetapi tiba-tiba dia-menuils dengan gugup. Dan tiba-tiba pula dia berhenti dan menjatuhkan kertas dan pensil itu. Dokter memungutnya, lalu menggeleng.

“Tak ada apa-apa. Hanya angka empat yang dituliskannya berkali-kali, setiap kali semakin besar. Saya rasa dia ingin menulis Farraway Street nomor 14. Menarik benar kasus ini - sangat menarik. Dapatkah Anda menahannya di sini sampai nanti siang? Sekarang saya harus ke rumah sakit, tapi saya akan kembali nanti siang dan mengurus dia. Kasus pasien ini terlalu menarik untuk dibiarkan berlalu begitu saja.”

Kujelaskan tentang rencana keberangkatan Poirot, dan rencanaku sendiri untuk menyertainya sampai ke Southampton.

“Tak apa-apa. Tinggalkan saja dia di sini. Dia tidak akan bertingkah apa-apa. Cuma keletihan yang luar biasa. Mungkin dia akan tidur selama delapan jam terus-menerus. Saya akan berbicara dengan induk semang Anda, Nyonya si Wajah Lucu yang hebat itu, dan memintanya untuk mengawasi orang itu.”

Dan Dr. Ridgeway pun keluar tergesa-gesa seperti biasanya. Poirot sendiri menyelesaikan pengepakan barang-barangnya, sambil memandangi jam terus.

“Waktu ini berjalan terus, bukan main cepatnya. Ayolah, Hastings, ini tugas yang kutinggalkan buat kau. Masalah ini sensional. Laki-laki dari, antah berantah itu. Siapa dia? Apa dia? Ah, sapristi, tapi aku mau mengorbankan hidupku dua tahun, asal kapal itu mau berangkat besok dan tidak hari ini. Ada yang sangat aneh di sini - sangat menarik. Tapi kita harus punya waktu untuk itu - ya, waktu. Mungkin

berhari-hari - atau bahkan berbulan-bulan barulah dia akan dapat mengatakan pada kita, apa yang ingin dikatakannya."

"Aku akan berusaha, Poirot," aku meyakinkannya. "Akan kucoba jadi pengganti yang efisien.-

"Ya."

Aku mendapat kesan jawabannya itu mengandung keraguan. Kertas tadi kupungut.

"Seandainya aku sedang mengarang cerita," kataku dengan ringan, "akan kujalin peristiwa ini dengan gagasan anehmu yang terakhir tadi, dan akan kunamakan Misteri Empat Besar. " Sementara berbicara kuketuk-ketuk angka-angka yang ditulls dengan pensil itu.

Dan aku pun terkejut, karena orang yang sakit tadi itu, tiba-tiba sadar, lalu duduk di sofa itu, dan berkata dengan terang dan jelas.

"Li Chang Yen."

Dia kelihatan seperti orang yang baru terbangun dari tidur. Poirot mengisyaratkan padaku supaya tidak berbicara. Laki-laki itu meneruskan lagi. Dia berbicara dengan suara yang tinggi dan jelas, dan mendengar ucapannya, aku merasa bahwa dia seolah-olah sedang menghafalkan sesuatu dari suatu laporan atau ceramah tertulis.

"Li Chang Yen boleh dianggap sebagai otak dari Empat Besar. Dialah yang mengendalikan dan mendorong. Oleh karenanya, saya menyebutnya Nomor Satu. Nomor Dua jarang disebut namanya. Dia hanya dinyatakan dengan huruf 'S' yang diberi dua buah garis di tengahnya - lambang dolar; juga dengan dua buah garis dan sebuah bintang. Jadi boleh disimpulkan bahwa dia berkebangsaan Amerika, dan bahwa dia mencerminkan kekuatan kekayaan. Tak dapat diragukan bahwa Nomor Tiga adalah seorang wanita, dan dia berkebangsaan Prancis. Mungkin dia sejenis wanita penakluk yang cantik dan berbahaya, tetapi tak ada satu hal pun yang pasti. Nomor Empat -"

Suaranya melemah lalu tiba-tiba berhenti. Poirot membungkuk mendekatinya.

“Ya, “ katanya dengan penuh ingin tahu, “Nomor Empat?”

Poirot menatap wajah laki-laki itu. Orang itu kelihatan ketakutan sekali; dia seperti kesakitan dan kejang-kejang.

“Si Pemusnah,” kata orang itu terengah. Dan dengan gerakan mengejang yang terakhir, dia jatuh tertelentang, dan pingsan.

“Mon Dieu!” bisik Poirot. “Kalau begitu aku benar. Aku benar.”

“Kaupikir -?”

Dia menyela kata-kataku.

“Mari kita angkat dia ke tempat tidur dalam kamarku. Aku tak bisa menunggu barang semenit pun lagi, kalau aku tak mau ketinggalan kereta api. Bukan berarti aku tak ingin ketinggalan. Ah, ingin benar aku ditinggalkan kereta api itu, tanpa dibebani perasaan bersalah! Tapi Aku sudah berjanji. Mari, Hastings!”

Setelah menitipkan tamu misterius itu pada Nyonya Pearson, kami berangkat, dan kami hampir saja terlambat. Poirot kadang-kadang membisu dan kadang-kadang banyak bicara. Kadang-kadang dia duduk merenung saja ke luar jendela, seperti orang yang sedang bermimpi, seolah-olah tak didengarnya apa-apa yang kukatakan padanya. Kemudian, tiba-tiba banyak bicaranya, dan mencurahkan bermacam amanat dan perintah padaku, dan memesankan benar agar aku terus-menerus mengirim berita-berita dalam bentuk rahasia.

Setelah kami melewati Woking, lama kami tak bercakap-caka . Kereta api tentu saja tak berhenti di mana-mana sebelum tiba di Southampton; tetapi justru di tempat itu kereta kebetulan berhenti karena ada tanda berhenti.

“Ah! Terkutuk benar!” seru Poirot tiba-tiba. “Benar-benar goblok aku ini. Akhirnya kini aku mengerti. Ini pasti berkat bantuan orang-orang suci, kereta api berhenti. Lompat, Hastings, cepat lompat, kataku. “

Sebentar saja dia sudah membuka pintu gerbong, lalu melompat ke luar ke tepi.

“Lemparkan kopor-kopor dan melompatlah.”

Aku mematuhi perintahnya. Tepat pada waktunya. Baru saja aku mendarat di sebelahnya, kereta api pun bergerak lagi.

“Nah, sekarang, Poirot,” kataku dengan kesal, “sekarang mungkin kau mau cerita apa ini semua.”

“Soalnya, Sahabatku, aku baru saja paham.”

“Sekarang baru jelas bagiku.”

“Memang seharusnya begitu,” kata Poirot, “tapi aku kuatir - aku kuatir sekali hal ini belum jelas bagimu. Kalau kau bisa membawa dua dari kopor-kopor ini, kurasa aku bisa membawa yang lain.

Bab 2

LAKI-LAKI DARI RUMAH SAKIT JIWA

UNTUNGLAH kereta apinya berhenti di dekat sebuah stasiun. Setelah berjalan sebentar, kami tiba di sebuah bengkel mobil. Kami pun menyewa mobil, dan setengah jam kemudian kami sudah ngebut kembali ke London. Setelah itulah Poirot baru mau memenuhi rasa ingin tahuku.

“Kau tak mengerti? Aku pun semula tidak. Tapi sekarang aku mengerti. Hastings, ada orang yang telah mencoba menyingkirkan aku.”

“Apa?”

“Benar. Dengan cara yang licik sekali. Baik tempat maupun caranya dipilih berdasarkan pengetahuan yang luas dan dengan lihai sekali. Mereka takut padaku.”

“Siapa?”

“Keempat orang genius, yang telah bergabung dan bekerja sama melawan hukum. Seorang berkebangsaan Cina, seorang Amerika, seorang wanita Prancis, dan - seorang lagi. Berdoalah pada Tuhan agar kita kembali pada waktunya, Hastings.”

“Kaupikir tamu kita itu terancam bahaya?”

“Aku yakin.

Nyonya Pearson menyambut kedatangan kami. Tanpa memperdulikan kekalutan wanita itu karena terkejut melihat Poirot kembali, kami tanyai dia. Keterangannya membesarkan hati. Tak ada orang datang, dan tamu kami juga tidak memberikan tanda apa-apa.

Dengan mendesah lega, kami naik ke ruang atas.

Poirot melewati ruang luar dan terus masuk ke ruang dalam. Lalu dia memanggil aku, suaranya kacau.

“Hastings, dia sudah mati.”

Aku berlari menghampiri. Laki-laki itu tetap terbaring seperti pada saat kami tinggalkan tadi, tapi sudah mati, bahkan sudah mati beberapa lama. Aku berlari lagi ke luar untuk mencari dokter. Aku tahu Dr. Ridgeway pasti belum kembali. Dalam waktu singkat saja aku menemukan seorang dokter lain, dan kubawa pulang.

“Dia memang sudah meninggal, kasihan orang ini. Gelandangan yang sudah menjadi sahabat Anda rupanya?”

“Begitulah,” sahut Poirot, mengelak. “Apa penyebab kematiannya, Dokter?”

“Sulit dikatakan. Mungkin semacam serangan mendadak. Ada tanda-tanda dia kehilangan kesadaran. Apakah tak ada penerangan gas di sini?”

“Tidak ada, hanya lampu listrik - tak ada yang lain.

“Dan kedua buah jendela pun terbuka. Saya rasa sudah kira-kira dua jam dia meninggal. Anda pasti akan memberi tahu yang berwajib, kan?”

Lalu dia berangkat. Poirot menelepon beberapa orang. Akhirnya, heran juga aku, dia menelepon teman lama kami, Inspektur Japp, dan bertanya apakah dia mungkin bisa datang.

Baru saja semua kegiatan itu selesai, Nyonya Pearson muncul. Matanya membulat, katanya,

“Ada orang dari Hanwell - dari Rumah Sdkit Jiwa. Ada-ada saja. Apa saya persilakan dia masuk kemari?”

Kami menyatakan setuju, dan seorang pria besar dan tegap yang berpakaian seragam, dipersilakan masuk.

“Selamat pagi, Tuan-tuan!” katanya ceria. “Saya mendengar salah seorang peliharaan saya ada dli sini. Semalam dia melarikan diri.”

“Dia memang tadinya di sini, “ kata Poirot dengan tenang.

“Dia kan tidak lari lagi?” tanya petugas itu dengan cemas.

“Dia sudah meninggal.”

Pria itu lebih kelihatan lega daripada sebaliknya.

“Begitukah? Yah, saya yakin lebih baik begitu bagi semua pihak.”

“Apakah dia - berbahaya?”

“Ada kecenderungan untuk membunuh, maksud Anda? Ah, tidak. Dia tak mengganggu. Dia punya rasa takut dikejar-kejar yang parah. Otaknya penuh dengan Perkumpulan-perkumpulan rahasia dari Cina, yang telah membuatnya membungkam. Orang-orang semacam itu, sama saja semuanya.”

Aku menggigil.

“Sudah berapa lama dia dikurung?” tanya Poirot. “Kira-kira sudah dua tahun.”

“Saya Mengerti,” kata Poirot dengan tenang.

“Apakah tak ada seorang pun juga yang beranggapan bahwa dia mungkin - waras?”

Petugas itu tertawa.

“Kalau dia waras, untuk apa dia di Rumah Sakit jiwa? Anda tahu, mereka semua ngakunya waras.”

Poirot tidak berkata apa-apa lagi. Diajaknya petugas itu masuk untuk melihat mayat itu. Orang itu langsung dapat mengenalinya.

“Memang benar dia - cocok,” kata petugas itu dengan geram. “Benar-benar orang aneh kan dia. Nah, Tuan-tuan, sebaiknya saya pergi saja sekarang untuk menyiapkan segalanya. Kami tidak akan menyusahkan Anda lama-lama dengan mayat ini. Bila ada pemeriksaan polisi nanti, saya yakin Anda akan harus muncul. Selamat pagi, Tuan-tuan.”

Setelah membungkuk dengan kaku, dia keluar.

Beberapa menit kemudian, Japp datang. Inspektur dari Seotland Yard itu gagah dan bergaya seperti biasa.

“Nah, Monsieur Poirot. Apa yang dapat saya bantu? Saya sangka hari ini Anda sudah sampai di suatu pantai yang berbatu karang, atau di tempat lain.

“Japp yang baik, saya ingin tahu apakah Anda sudah pernah melihat orang ini.”

Japp diajaknya masuk ke kamar tidurnya.

Inspektur itu menatap ke wajah orang yang terbaring di tempat tidur itu, dengan air muka penuh tanda tanya.

“Coba saya ingat-ingat - rasanya saya kenal orang ini - dan biasanya saya boleh bangga pada ingatan saya. Oh, Tuhan, ini kan Mayerling!”

“Dan - siapa pula - Mayerling itu?”

“Seseorang dari Dinas Rahasia - tapi bukan orang kami. Dia pergi ke Rusia lima tahun yang lalu. Sejak itu tak pernah didengar lagi kabar beritanya. Selama ini kami sangka orang-orang Bolsyewik di Rusia sudah membunuhnya.”

“Semuanya cocok sekali, “ kata Poirot setelah Japp pergi lagi, “kecuali kenyataan bahwa dia telah meninggal secara wajar.”

Poirot tetap berdiri menatap tubuh yang tak bergerak lagi itu dengan wajah berkerut membayangkan rasa tak puasnya. Karena tiupan angin, tirai-tirai jendela melambai ke luar, dan Poirot tiba-tiba mengangkat wajahnya.

“Apa kaubuka jendela-jendela setelah kaubaringkan dia di tempat tidur tadi, Hastings?”

“Tidak,” sahutku. “Sepanjang ingatanku, semuanya tertutup. “

Poirot tiba-tiba mendongak.

“Tertutup - dan sekarang semuanya terbuka. Apa artinya itu.

“Ada seseorang yang masuk lewat jendela itu”, kataku.

“Mungkin,” Poirot membenarkan, tapi bicaranya linglung dan tanpa keyakinan. Beberapa menit kemudian, dia berkata,

“Bukan itu yang sedang kupikirkan, Hastings. Seandainya hanya sebuah jendela yang terbuka, aku tidak akan terlalu penasaran. Karena keduanya terbuka maka kurasa aneh.”

Dia bergegas pergi ke kamar yang sebuah lagi.

“Jendela ruang tamu terbuka juga. Padahal itu pun tertutup waktu kita tinggalkan. Ah!”

Dia membungkukkan tubuhnya ke laki-laki yang sudah meninggal itu, lalu memeriksa sudut-sudut mulutnya dengan seksama. Kemudian tiba-tiba-dia mengangkat mukanya.

“Mulutnya tadi disumbat, Hastings. Disumbat lalu diracuni.

“Astaga!” seruku, terkejut sekali. “Kurasa kita akan tahu semuanya, setelah perneriksaan mayat nanti.”

“Kita tidak akan menemukan apa-apa. Dia terbunuh karena telah menghirup racun asam biru yang kuat. Racun itu ditekankan di hidungnya. Kemudian pembunuhnya pergi lagi, setelah lebih dulu membuka semua jendela. Asam hidrosianat itu sangat mudah

menguap, tapi terkenal dengan baunya yang pahit seperti bau buah almond. Karena tak ada bekas bau yang bisa menimbulkan dugaan orang, dan karena tak ada kecurigaan adanya permainan kotor, maka para dokter pasti akan menyatakan bahwa kematiannya adalah wajar. Jadi orang ini dulu bertugas pada Dinas Rahasia, Hastings. Dan lima tahun yang lalu dia menghilang ke Rusia."

"Selama dua tahun yang terakhir ini, dia berada di Rumah Sakit jiwa di sini," kataku. "Tapi apa yang terjadi dalam tiga tahun sebelumnya?"

Poirot menggeleng, lalu tiba-tiba mencengkeram lenganku.

"Jam, Hastings, lihat jam itu."

Aku mengikuti arah pandangannya ke atas perapian. Jam itu berhenti pada pukul empat.

"Mon ami, pasti ada yang telah mengutik-utik jam itu. Jam itu sebenarnya masih bisa berjalan tiga hari lagi. Itu kan jam yang harus diputar setiap delapan hari sekali, mengerti kau?"

"Tapi, untuk apa mereka berbuat demikian? Apa maksudnya supaya orang menyangka bahwa kejahatan itu seolah-olah terjadi jam empat?"

"Tidak, bukan begitu. Atur pikiranmu, mon ami. Gunakan sel-sel kecil kelabumu. Andai kata kau Mayerling. Kau mungkin mendengar sesuatu - lalu kau tahu bahwa ajalmu sudah tiba. Kau hanya punya waktu untuk meninggalkan tanda. jam empat, Hastings. Nomor Empat, si Pemusnah. Ah! Alangkah cerdiknya!"

Dia berlari ke kamar yang sebelah lagi, lalu mengangkat gagang telepon. Dia minta dihubungkan dengan Hanwell.

"Apakah di situ Rumah Sakit jiwa? Saya dengar hari ini ada yang melarikan diri, apa benar? Apa? Tunggu sebentar. Dapatkah Anda ulangi? Ah! Tepat sekali."

Diletakkannya kembali gagang telepon, lalu dia berpaling padaku.

“Kaudengar pembicaraanku tadi? Sama sekali tidak ada orang yang melarikan diri.”

“Tapi orang yang kemari tadi - petugas itu?” kataku.

“Aku pun ingin tahu - aku ingin sekali tahu.”

“Maksudmu?”

“Nomor Empat - si Pemusnah.”

Aku memandangi Poirot tanpa bisa berkata apa-apa. Beberapa saat kemudian, setelah mampu berbicara lagi, aku berkata,

“Kita akan mengenali orang itu lagi, di suatu tempat, itu pasti. Orang itu punya kepribadian yang mudah dikenali.”

“Begitukah, mon ami? Kurasa tidak. Orangnya tegap dan kelihatan dungu, wajahnya merah, berkumis tebal, dan suaranya serak. Sekarang pasti sifat-sifat itu tak ada lagi padanya, selanjutnya, matanya sulit dilukiskan, telinganya sukar diuraikan, dan dia memakal gigi palsu yang sempurna. Mengenali seseorang bukanlah hal yang semudah kaubayangkan. Lain kali -”

“Apakah kaupikir masih akan ada lain kali?” aku menyela.

Wajah Poirot menjadi amat bersungguh-sungguh.

“Ini akan merupakan pertarungan antara mati dan hidup, mon ami. Kau dan aku di satu pihak, Empat Besar di pihak lain. Mereka telah menang dalam tipu muslihat yang pertama ini; tapi mereka telah gagal menyingkirkan aku, dan dalam masa yang akan datang mereka masih harus membuat perhitungan dengan Hercule Poirot!”

Bab 3

KAMI MENDENGAR LAGI TENTANG LI CHANG YEN

SEHARI dua hari setelah kunjungan Petugas Rumah Sakit Jiwa gadungan itu, kusangka dia akan kembali lagi, dan aku tak mau

meninggalkan flat barang sebentar pun juga. Sejauh penglibatanku, tak ada jalan baginya untuk curiga bahwa kami telah membongkar penyamarannya. Kupikir, dia mungkin kembali, dan mencoba mengambil mayat itu, tapi Poirot menyalahkan jalan pikiranku itu.

“Mon ami, “ katanya, “kalau kau mau, boleh saja kau menunggu sam pai kucing bertanduk, tapi, aku tidak akan mau membuang-buang waktu begitu.”

“Kalau begitu, Poirot,” bantahku, “untuk apa dia begitu berani menantang bahaya untuk datang kembali? Bila dia berniat untuk datang lagi mengambil mayat itu, aku masih mengerti tujuan kedatangannya itu. Sekurang-kurangnya dia harus menghapuskan barang bukti yang akan memberatkan dirinya; tapi dalam keadaannya sekarang, dia kelihatannya tidak mendapat keuntungan apa-apa.”

Poirot mengangkat bahunya dengan caranya yang khas. “Tapi kau tidak meninjaunya dari sudut Pandangan Nomor Empat, Hastings, katanya. “Kau berbicara tentang barang bukti, lalu apa barang bukti kita yang memberatkan dia? Benar, memang ada mayat itu, tapi kita bahkan tak punya bukti bahwa laki-laki itu mati terbunuh - racun asam biru itu bila dihirup, tidak meninggalkan bekas apa-apa. Lagi pula, kita tak bisa menemukan seorang pun yang melihat seseorang memasuki flat ini sepeninggal kita, dan kita sama sekali tak tahu apa-apa tentang kegiatan-kegiatan teman kita almarhum Mayerling ini.

“Tidak, Hastings, Nomor Empat tidak meninggalkan bekas apa-apa, dan dia tahu itu. Kunjungannya itu boleh kita sebutkan suatu usaha pengintaian. Mungkin dia ingin meyakinkan diri bahwa Mayerling sudah meninggal. Tapi kurasa, lebih besar kemungkinannya, bahwa dia datang untuk menemui Hercule Poirot, dan sekadar bercakap-cakap dengan lawannya, satu-satunya orang yang harus ditakutinya.” Dalam jalan pikiran Poirot it.u, kelihatan benar sifatnya yang suka memuji diri, tapi aku menahan diri tidak membantah.

“Lalu bagaimana dengan pemeriksaan polisi nanti?” tanyaku. “Kurasa kau akan harus menjelaskan beberapa hal di sana. Apakah kau akan memberikan keterangan yang jelas tentang Nomor Empat?”

“Apa gunanya? Apa kita akan bisa mempengaruhi dewan pemeriksa mayat yang terdiri dari orang-orang Inggris itu? Apakah gambaran kita tentang Nomor Empat itu akan ada faedahnya? Tidak, akan kita biarkan saja mereka menyebutnya 'kematian yang tak disengaia', dan mungkin, meskipun aku tidak begitu yakin, pembunuh kita yang pintar itu akan menepuk dada, bahwa dia telah berhasil mengecoh Hercule Poirot dalam ronde pertama ini.”

Sebagaimana biasanya, Poirot memang benar. Kami tak lagi melihat laki-laki dari Rumah Sakit Jiwa itu. Pemeriksaan polisinya pun tidak pula mendapat perhatian masyarakat. Aku ikut memberikan kesaksian, sedang Poirot hadir saja tak mau.

Dengan adanya rencana keberangkatan ke Amerika Selatan, Poirot telah membatalkan semua urusannya sebelum aku datang. Oleh karena itu, pada saat ini tak ada perkara yang harus diselesaikannya. Namun, meskipun dia banyak menghabiskan waktunya di flat, jarang sekali aku bisa bertemu dengan dia. Dia duduk saja membenamkan dirinya di kursinya, dan tak memberikan kesempatan untuk bercakap-cakap.

Lalu pada suatu pagi, kira-kira seminggu setelah pembunuhan itu, ia bertanya apakah aku mau ikut pergi mengunjungi seseorang. Aku senang, karena kurasa dia keliru kalau mencoba menyelesaikan persoalan-persoalan seorang diri saja, dan aku ingin membicarakan perkara itu dengan dia. Tetapi ternyata masih saja ia sulit diajak bicara. Bahkan waktu kutanya ke mana kami akan pergi pun, dia tak mau menjawab.

Poirot memang suka bersikap misterius. Dia tak akan memberikan keterangan sebelum saat terakhir tiba. Sekarang ini, setelah kami naik bis, kemudian dua kali naik kereta api, dan tiba di suatu daerah pinggiran sebelah selatan kota London yang paling menyedihkan keadaannya, barulah dia mau menjelaskan persoalannya.

“Kita ini, Hastings, akan menemui satu-satunya orang di Inggris yang paling tahu tentang kehidupan Cina bawah tanah.

“Begitukah? Siapa dia?”

“Orang itu tak pernah kaudengar namanya. John Ingles. Sebenarnya dia pensiunan pegawai negeri. Kecerdasannya lumayan, rumahnya penuh dengan barang-barang berharga dari Cina. Teman-teman dan handai taulannya sering dibuat bosan oleh keterangan-keterangannya tentang barang-barang itu. Meskipun demikian, aku benar-benar yakin John Ingles inilah satu-satunya orang yang bisa memberikan keterangan yang kucari.”

Beberapa saat kemudian, kami menaiki tangga 'The Laurels', nama rumah kediaman Tuan Ingles itu. Biasanya rumah di pinggiran kota disebut menurut ciri khasnya atau tanaman, apa yang banyak tumbuh di situ. Namun di rumah itu tak kelihatan tanaman laurel.

Seorang pelayan Cina berwajah hampa membukakan kami pintu, lalu kami diantarnya menghadap majikannya. Tuan Ingles bertubuh segi empat, air mukanya agak kuning, matanya cekung dan membayangkan wataknya. Dia bangkit menyambut kedatangan kami, setelah menyisihkan sepucuk surat yang sedang dipegangnya. Setelah berbasa-basi, dia menyinggung tentang surat itu.

“Silakan duduk. Halsey mengatakan bahwa Anda memerlukan informasi, dan bahwa saya mungkin bisa membantu Anda.”

“Memang benar, Monsieur. Saya ingin bertanya apakah Anda tahu tentang seseorang yang namanya Li Chang Yen?”

“Aneh - aneh sekali. Bagaimana Anda sampai tahu tentang orang itu?”

“Jadi Anda kenal rupanya?”

“Saya pernah bertemu dia satu kali. Dan saya tahu sedikit tentang dia - meskipun tidak sebanyak yang saya ingini. Namun saya heran ada orang lain di Inggris ini, yang juga pernah mendengar tentang dia. Dia orang besar dalam bidangnya - dia orang dari golongan

Mandarin - tapi itu bukan inti persoalannya. Orang punya cukup alasan untuk menduga bahwa dialah orang di balik segalanya."

"Di balik apa?"

"Di balik segala-galanya. Keresahan di seluruh dunia, masalah perburuhan yang melanda semua bangsa, dan revolusi yang pecah di beberapa negara. Ada orang-orang, dan mereka bukan sekadar menakuti-nakuti, yang tahu benar apa yang mereka bicarakan. Mereka ini berkata bahwa ada kekuatan di balik tabir, yang tujuannya tak kurang dari menghancurkan peradaban. Perlu Anda ketahui, di Rusia ada tanda-tanda bahwa Lenin dan Trotsky itu cuma sekadar boneka. Setiap tindak tanduknya didikte oleh otak orang lain. Saya tak punya bukti untuk memastikannya pada Anda, tapi saya yakin otak itu pastilah Li Chang Yen."

"Ah, mana bisa," bantahku, "apakah itu tidak terlalu dicari-carl? Bagaimana mungkin seorang Cina bisa berkuasa di Rusia?"

Poirot memandangku dengan kesal sambil mengerutkan dahinya.

"Bagimu, Hastings," katanya, "semuanya memang terlalu dicari-cari, bila itu bukan hasil khayalanmu sendiri. Aku sendiri sependapat dengan Tuan Ingles. Saya mohon Anda mau melanjutkan keterangan Anda, Monsieur."

"Apa sebenarnya tujuan akhirnya, saya tak yakin," Tuan Ingles melanjutkan. "Tapi penyakit yang dideritanya memang penyakit yang telah menyerang otak orang-orang besar, mulai dari Akbar, Alexander, Sampai Napoleon - yaitu nafsu pada kekuasaan dan keunggulan pribadi. Sampai zaman modern ini, Angkatan Bersenjata selalu dianggap penting untuk mencapai kemenangan. Tapi di abad penuh keresahan ini, orang seperti Li Chang Yen itu bisa menggunakan alat-alat lain. Saya punya bukti bahwa dia ditunjang oleh keuangan yang amat besar, untuk suap-menyuap dan untuk propaganda. Dan ada pula tanda-tanda bahwa dia memegang kendali dalam kekuatan ilmu pengetahuan. Kekuasaannya lebih besar daripada yang dapat dibayangkan siapa pun juga di muka bumi ini."

Poirot mengikuti kata-kata Tuan Ingles itu dengan perhatian yang besar sekali.

“Dan di Cina?”- tanyanya. “Apakah dia bergerak di sana juga?”

Lawan bicaranya menganggu membenarkan.

“Juga di sana,” katanya, “meskipun saya tak bisa memberikan bukti yang bisa berlaku di pengadilan, saya bicara berdasarkan pengetahuan saya sendiri akan hal itu. Saya kenal secara pribadi, setiap orang yang berperan di Cina sekarang ini, dan saya bisa berkata: orang-orang yang paling tampak menonjol di mata masyarakat, adalah orang-orang yang sebenarnya tidak berkepribadian. Mereka itu hanya seperti boneka gantung, menari menurut tarikan tangan seseorang yang berkuasa, dan tangan itu adalah tangan Li Chang Yen. Dialah otak yang mengendalikan negara-negara Timur masa kini. Kita memang tak bisa memahami negara-negara Timur - tidak akan pernah, tapi Li Chang Yen-lah semangat penggeraknya. Bukan karena dia tampil di muka umum - sama sekali tidak; dia tak pernah meninggalkan istananya di Peking. Tapi dia yang memegang kendali penggerak ya, memegang kendali penggerak - dan kejadian-kejadiannya timbul di tempat-tempat yang jauh.”

“Dan tak ada seorang pun yang melawan?” tanya Poirot.

Tuan Ingles mencondongkan tubuhnya ke depan di kursinya.

“Empat orang telah mencoba dalam empat tahun terakhir ini,” katanya lambat-lambat, “orang-orang yang punya kepribadian, kejujuran, dan otak yang cemerlang. Dan mereka masing-masing sebenarnya bisa menggagalkan rencana-rencana orang Cina itu.

Dia berhenti.

“Lalu?” tanyaku.

“Yah, mereka semuanya tewas. Seorang di antaranya menulis suatu artikel, dan menyebutkan nama LI Chang Yen dalam hubungan dengan kekacauan-kekacauan di Peking, dan hanya dalam jangka waktu dua hari, dia ditikam orang di jalan. Pembunuhnya tak pernah

tertangkap. Tuduhan-tuduhan dari kedua orang yang lain, sama juga. Dalam pidatonya, atau dalam artikel tulisannya, atau dalam pembicaraannya, mereka masing-masing mengaitkan nama Li Chang Yen dengan kekacauan atau revolusi, dan dafam waktu satu minggu setelah perbuatan mereka yang ceroboh itu, mereka meninggal berturut-turut. Seorang di antaranya diracuni, yang seorang lagi meninggal karena kolera, kasus tersendiri - bukan bagian dari suatu wabah, sedang seorang lagi kedapatan meninggal di tempat tidurnya. Penyebab kematian yang terakhir ini tak pernah terungkapkan, tetapi seorang dokter yang memeriksa mayatnya mengatakan pada saya, bahwa mayat itu hangus dan keriput, seolah-olah telah disengat aliran listrik berkekuatan besar sekali."

"Lalu Li Chang Yen?" tanya Poirot. "Pasti tak ada petunjuk-petunjuk yang menuju ke arah dirinya, tapi apakah tak ada tanda-tanda?"

Tuan Ingles mengangkat bahunya.

"Ah, tanda-tanda - itu pasti ada. Dan pada suatu kali saya menemukan seseorang yang mau berbicara, orang muda ahli kimia Cina yang pernah menjadi anak asuh Li Chang Yen. Pada suatu hari, ahli kimia itu datang pada saya, dan saya bisa melihat bahwa dia sudah hampir mengalami kelumpuhan jiwa hebat.

Diisyaratkannya pada saya mengenal percobaan-percobaan yang harus dilakukannya di istana Li Chang Yen, di bawah petunjuk-petunjuk penguasa itu - percobaan-percobaan yang dikenakan pada kuli-kuli yang tidak mempertimbangkan perikemanusiaan dan penderitaan. Jiwa anak muda itu benar-benar guncang, dan dia dalam ketakutan yang amat sangat. Saya baringkan dia di tempat tidur yang terdapat di kamar teratas rumah saya, dengan maksud menanyainya esok harinya - dan tentu saja, itu bodoh betul."

"Bagaimana mereka sampai bisa menemukannya?" tanya Poirot ingin tahu.

"Saya tidak akan pernah tahu. Malam itu saya terbangun, dan mendapatkan rumah saya terbakar. Saya masih beruntung, masih bisa menyelamatkan diri. Hasil penyelidikan menun)ukkan, bahwa di

lantai teratas itu telah terjadi kebakaran yang teramat hebat. Mayat ahli kimia muda ini ditemukan dalam keadaan hangus sampai menjadi arang."

Dari kesungguhan caranya berbicara itu, aku bisa melihat bahwa Tuan Ingles adalah orang yang asyik dalam bercerita. Agaknya dia pun menyadari bahwa dia telah terlalu terbawa dalam kisahnya sendiri, karenanya dia tertawa malu.

"Yah, tentulah," katanya. "saya tak punya bukti, dan Anda, seperti juga orang-orang lain akan berkata bahwa otak saya sudah miring."

"Ah, sebaliknya," kata Poirot dengan tenang, "kami percaya sepenuhnya pada cerita Anda. Kami sendiri pun amat tertarik pada Li Chang Yen itu."

"Aneh sekali Anda tahu tentang dia. Tak pernah saya bayangkan bahwa ada seorang pun di Inggris ini yang pernah mendengar nama itu. Saya ingin tahu, bagaimana Anda sampai mendengar dia - bila itu tidak terlalu bersifat pribadi."

"Sama sekali tidak, Monsieur. Ada orang melarikan diri ke tempat tinggal saya. Dia amat menderita karena shock, tapi dia berhasil bercerita cukup banyak kepada kami, hingga menimbulkan rasa ingin tahu kami tentang Li Chang Yen itu. Dia melukiskan tentang empat orang - Empat Besar – suatu organisasi yang selama ini belum pernah diimpikan orang. Nomor Satu adalah Li Chang Yen, Nomor Dua seorang Amerika yang tak dikenal, Nomor Tiga, sorang wanita Prancis yang tak dikenal, Nomor Empat boleh disebut pelaksana dari organisasi itu si Pemusnah. Orang yang memberikan keterangan pada kami itu meninggal. Monsieur, apakah Anda mengenal nama Empat Besar itu?" '

"Tidak dalam hubungan Li Chang Yen. Tidak, saya rasa tak ada hubungannya. Tapi saya sudah pernah mendengar atau membacanya akhir-akhir ini - dan dalam hubungan yang tak biasa pula. Nah, saya ingat."

Dia bangkit menghampiri sebuah lemani pernis kecil - perabot yang cantik sekali sampai aku pun kagum. Dia kembali dengan membawa sepucuk surat.

“Ini dia. Sepucuk surat singkat dari seorang pelaut tua. Saya dulu bertemu dia di Shanghal. Dia manusia tak beres yang sudah berubah - saya rasa dia sekarang sudah tak sadar lagi karena banyaknya minum. Waktu itu surat ini saya anggap sebagai igauannya gara-gara mabuk alkohol.”

Surat itu dibacakannya nyaring:

“Dengan hormat - Anda mungkin tak ingat saya, tapi Anda pernah membantu saya di Shanghai. Tolonglah saya sekali lagi. Saya memerlukan uang untuk keluar dari negeri ini. Saya memang cukup aman di persembunyian saya sekarang, itulah yang saya harapkan, tetapi saya takut suatu hari kelak, mereka akan bisa juga menemukan saya. Maksud saya Empat Besar. Ini persoalan hidup dan mati. Saya punya banyak uang, tetapi saya tak berani mengambilnya, karena takut ketahuan mereka. Tolong kirimi saya beberapa ratus dalam bentuk uang kertas. Saya pasti akan membayarnya kembali - saya berani bersumpah.

Hormat saya,

Jonathan Whalley

Surat ini beralamat di Granite Bungalow, Hoppaton, Dartmoor. Tadinya saya pikir itu cara yang kasar untuk mendapatkan uang beberapa ratus dari saya, padahal saya sendiri amat membutuhkannya. Mungkin itu ada gunanya bagi Anda-” Surat itu diserahkannya pada Poirot.

“Terima kasih banyak, Monsieur. Saya akan berangkat ke Hoppaton saat ini juga.”

“Waduh, ini menarik sekali. Bagaimana kalau saya ikut? Anda keberatan?”

“Saya akan senang sekali kalau Anda ikut, tapi kita harus berangkat segera. Soalnya, hampir tengah malam nanti kita baru akan sampai di Dartmoor.”

John Ingles membuat kami menunggu tak lebih dari beberapa menit. Tak lama kami pun sudah berada di kereta api yang berangkat dari Paddington menuju ke daerah barat. Hoppaton adalah sebuah desa kecil yang terkurung dalam sebuah cekungan, tepat di tepi padang. Desa itu jauhnya tiga belas kiliometer dari Moretonhamstead dengan mobil. Kami tiba kira-kira pukul delapan malam; tapi karena waktu itu bulan Juli, matahari masih terang.

Mobil kami memasuki jalan sempit desa itu, lalu berhenti untuk menanyakan jalan pada seorang desa tua.

“Granite Bungalowy,” kata orang tua itu dengan merenung, “benar-benar Granite Bungalow yang Anda cari? Ya?”

Kami membenarkan bahwa memang tempat itulah yang kami tanyakan.

Orang tua itu menunjuk ke sebuah pondok kecil berwarna abu-abu di ujung jalan.

“Itu bungalownya. Apa Anda ingin ketemu Bapak Inspektur?”

“Inspektur apa?” tanya Poirot tajam. “Apa maksud Bapak?” '

“Jadi Anda belum dengar pembunuhan itu?

“Mengejutkan sekali rupanya. Kata orang, banyak sekali darahnya.

“Mon Dieu!” gumam Poirot, “Aku harus segera bertemu dengan inspektur itu.”

Lima menit kemudian kami bertemu dengan inspektur Meadows. Mula-mula inspektur itu bersikap kaku, tetapi begitu mendengar nama ajaib Inspektur Japp dari Seotland Yard, dia ramah-tamah.

“Benar, Tuan, terbunuh pagi ini. Kejadian yang sangat mengejutkan. Orang menelepon saya di Moreton, dan saya segera datang. Kelihatannya misterius sekali. Orang tua itu - kata orang sudah berumur tujuh puluh tahun, gemar minum-minum - dia

kedapatan terbaring di lantai ruang tamunya. Di kepalanya ada memar, sedang lehernya tersembelih dari telinga ke telinga. Tentu saja darah berceceran di mana-mana.

Wanita yang menjadi tukang masaknya, Betsy Andreas, mengatakan pada kami bahwa majikannya memiliki beberapa buah barang kecil dari batu giok Cina. Majikannya pernah bercerita bahwa barang-barang itu sangat mahal, dan barang-barang itu lenyap. Dengan demikian tentunya jadi kelihatan seperti pembunuhan dan perampokan; tapi banyak sekali masalah kalau pemecahannya itu.

Orang tua itu ditemani dua orang di rumah itu; Besty Andreas yang wanita Hoppaton asli, dan seorang pelayan laki-laki yang kasar, Robert Grant. Grant sedang pergi ke tempat pemeliharaan sapi untuk membeli susu. Hal itu dilakukannya setiap hari, sedang Betsy sedang keluar untuk ngobrol dengan tetangga. Hanya dua puluh menit dia meninggalkan rumah itu - antara jam sepuluh dan setengah sebelas - dan kejahatan itu pasti dilakukan dalam jangka waktu itulah. Grant yang mula-mula kembali ke rumah. Dia masuk lewat pintu belakang yang terbuka. Di daerah ini tak ada orang yang mengunci pintu tengah hari bolong. Lalu dia memasukkan susu itu ke dalam lemari makanan, lalu masuk ke dalam karnarnya send,iri untuk membaca surat kabar dan merokok. Dia tak tahu sesuatu yang luar biasa telah terjadi - begitulah katanya. Lalu Betsy masuk, dia masuk ke ruang tamu dan melihat apa yang telah terjadi. Dia berteriak sekuat-kuatnya. Itu dapat dimengerti. Ada orang yang masuk sementara kedua orang itu keluar, dan membunuh orang tua malang itu. Tapi saya segera mendapatkan kesan, dia pasti pembunuh berdarah dingin. Setelah melakukan perbuatan itu, dia harus segera keluar lagi ke jalan desa, atau merangkak melalui pekarangan-pekarangan belakang orang lain. Seperti Anda lihat, Granite Bungalow dikelilingi rumah-rumah lain. Jadi bagaimana sampai bisa tak seorang pun melihatnya?"

Inspektur itu berhenti berbicara dengan rasa puas.

"Oh, saya paham apa yang Anda maksud," kata Poirot selanjutnya.

“Yah, Tuan, ini tak beres, saya katakan pada diri saya sendiri - ada yang tak beres. Dan saya pun mulai melihat ke sekeliling saya. Kemudian barang-barang batu giok itu. Apa gelandangan biasa bisa menduga bahwa barang-barang itu berharga? Bagaimanapun juga, orang gila yang mau melakukan perbuatan semacam itu di tengah hari bolong. Bagaimana kalau orang tua itu berteriak minta tolong?”

“Saya rasa, Inspektur,” sela Tuan Ingles, “memar di kepalanya itu akibat pukulan sebelum dia meninggal.”

“Memang benar, Tuan. Mula-mula pembunuh itu memukulnya sampai pingsan, lalu menyembelih lehernya. Itu sudah jelas. Tapi bagaimana caranya dia datang dan pergi? Orang-orang di tempat sekecil ini mudah saja mengenali orang-orang asing. Saya segera menyimpulkan - tak ada seorang pun yang datang. Saya sudah melihat-lihat berkeliling. Semalam sebelumnya, hujan turun, dan jelas kelihatan bekas-bekas telapak kaki yang masuk dan keluar dari dapur. Dalam ruang tamu hanya ada bekas telapak kaki dua orang saja (bekas telapak kaki Betsy Andrew cuma sampai di pintu) - dan bekas telapak kaki Tuan Whalley sendiri (dia memakai sandal kamar), lalu ada bekas telapak kaki seorang lagi. Orang lain itu langsung menginjak genangan darah itu. Saya telusuri jejak kaki berdarah itu - maafkan kalau kata-kata saya terlalu kasar, Tuan.”

“Tidak apa-apa,” kata Ingles dengan tersenyum kecil. “Kami bisa mengertl.”

“Saya ikuti sampai ke dapur - tidak lebih jauh. Itu pokok nomor satu. Pada jenang pintu kamar Robert Grant ada olesan tipis - olesan darah. Itu pokok nomor dua. Pokok yang nomor tiga, waktu saya mendapatkan sepatu bot Grant - yang sudah ditanggalkannya - dan mengukurnya pada bekas-bekas telapak tadi. Itulah yang memberikan kepastian. Ini rupanya merupakan perbuatan orang dalam. Saya ambil Grant lalu saya tahan dia; dan apa yang saya temukan tersembunyl dalam saku mantelnya? Barang-barang kecil dari batu giok itu, dan surat pembebasan dari penjara. Robert Grant itu tak lain dari Abraham Biggs, yang pernah dipenjarakan karena kejahatan besar dan merampok rumah orang lima tahun yang lalu.”

Inspektur itu berhenti lagi, dengan sikap penuh kemenangan.

"Bagaimana pendapat Anda tentang hal itu, Tuan-tuan?"

"Saya rasa," kata Poirot, "perkaranya kelihatannya sudah-jelas - bahkan demiklan jelasnya, hingga mengherankan. Si Biggs, atau Grant itu, pasti orang yang bodoh sekali dan tidak berpendidikan, bukan?"

"Oh, ya, memang begitu - dia laki-laki biasa yang kasar. Dia tak mengerti apa artinya bekas jejak kaki. "

"Jelas dia tak pernah membaca cerita-cerita detektif! Nah, Inspektur, selamat untuk Anda. Kami boleh melihat tempat kejadiannya, bukan?"

"Saya sendiri yang akan mengantar Anda ke sana sekarang juga. Saya ingin Anda melihat bekas-bekas telapak kaki itu."

"Saya juga ingin melihatnya. Ya, benar-benar menarik , benar-benar cerdik."

Kami pun berangkat. Tuan Ingles dan Inspektur berjalan di depan. Aku menarik Poirot ke belakang sedikit, supaya bisa berbicara dengan dia tanpa didengar inspektur itu.

"Bagaimana sebenarnya pendapatmu, Poirot? Apakah sebenarnya tidak semudah yang terlihat?"

"Justru itulah soalnya, mon ami. Whalley mengatakan dengan jelas dalam suratnya, bahwa Empat Besar sedang mengejar-ngejarnya, dan kita sama-sama tahu bahwa Empat Besar itu bukan orang-orang bodoh. Namun kelihatannya semuanya menunjukkan, bahwa si Grant itulah yang telah melakukan keiahatan itu. Mengapa dia berbuat begitu? Apakah untuk mendapatkan barang-barang kecil dari batu giok itu? Atau apakah dia kaki-tangan Empat Besar? Kuakui bahwa menurut aku, yang terakhir itu lebih mungkin. Berapa besar nilai batu giok itu, seseorang dari golongan seperti dia tidak akan mungkin menyadarinya - pokoknya, tidak sampai perlu membunuh orang untuk mendapatkannya. (Seharusnya itu dipikirkan juga oleh inspektur itu.) Grant bisa saja mencuri barang-barang dari batu giok

itu, lalu membawanya lari, tanpa perlu membunuh dengan begitu kelam. Ah, aku kuatir inspektur kita dari Devonshire itu tidak mempergunakan sel-sel kecil kelabunya. Dia hanya mengukur bekas-bekas telapak kaki, dia tidak merenunginya, dan tidak menyusun pikiran-pikirannya dengan teratur dan bermetode.

Bab 4

PENTINGNYA DAGING PAHA KAMBING

INSPEKTUR mengeluarkan kunci dari sakunya dan membuka Granite Bungalow. Hari itu cerah dan kering, jadi kaki kami pasti tidak meninggalkan bekas; namun demikian, kami mengesetkan sepatu kami bersih-bersih di keset, sebelum kami masuk. Seorang wanita muncul dari keremangan rumah itu, dan berbicara dengan Inspektur, lalu inspektur itu berbelok ke arah lain. Sambil menoleh pada kami dia berkata,

"Silakan melihat-lihat berkeliling, Tuan Poirot. Lihatlah apa yang perlu dilihat. Kira-kira sepuluh menit lagi saya kembali. Ngomong-ngomong, ini sepatu bot si Grant. Saya bawa serta, supya dapat Anda bandingkan."

Kami masuk ke ruang tamu. Bunyi jejak kaki Inspektur menghilang di luar. Ingles segera tertarik pada beberapa barang berharga dari Cina, di atas sebuah meja di sudut, lalu segera menghampiri untuk memeriksanya. Kelihatannya dia sama sekali tidak menaruh perhatian pada tindak tanduk Poirot. Sebaliknya, aku sendiri memperhatikan sahabatku itu dengan penuh perhatian. Lantai rumah itu dialasi karpet hijau tua, yang mudah sekali memperlihatkan bekas-bekas-telapak kaki. Ada sebuah pintu di ujung sana, menuju ke dapur kecil. Di dapur ada pintu ke gudang makanan (pintu belakangnya ada di sana), dan sebuah lagi pintu ke kamar tidur yang tadinya ditempati Robert Grant. Setelah meneliti seluruh rumah, Poirot bergumam sendiri memberikan komentarnya.

“Di sinilah mayatnya terletak; bekas yang hitam besar ini dan bercak di sekelilingnya itu tandanya. Ada bekas-bekas sandal kamar dan sepatu bot 'nomor sembilan', tapi semuanya membingungkan sekali. Lalu ada pula bekas telapak kaki dua orang yang menuju ke dan dari dapur; siapa pun pembunuhnya, dia pasti masuk melalui jalan itu. Sepatu bot ada padamu, Hastings? Coba berikan padaku.”

Dibandingkannya dengan cermat, sepatu bot itu dengan bekas-bekas telapak itu.

“Benar, keduanya memang bekas telapak kaki orang yang sama, yaitu Robert Grant. Dia masuk dari situ, membunuh orang tua itu, lalu kembali ke dapur. Dia menginjak darah itu, kaulihatkah bekas-bekas yang ditinggalkannya waktu dia keluar? Di dalam dapur tak ada apa-apa yang bisa dilihat - seisi desa sudah berjalan di tempat itu. Dia masuk ke kamarnya sendiri - tidak, sebelum itu dia kembali lagi ke tempat kejadian - apakah untuk mengambil benda-benda kecil dari batu giok itu? Atau ada sesuatu yang bisa jadi barang bukti yang memberatkan ketinggalan di situ?”

“Mungkin dia membunuh orang tua itu setelah dia masuk untuk kedua kalinya?” kataku.

“Tentu saja tidak, kau tidak memperhatikan. Pada salah satu bekas kaki yang berbekas darah, ada yang terinjak oleh bekas yang menuju ke arah sebaliknya. Aku ingin tahu untuk apa dia kembali - benda-benda kecil dari batu giok itukah yang teringat kemudian? Semuanya tak masuk akal dan tolol.”

“Yah, dia telah membuat dirinya tertangkap bulat- bulat.”

“Hastings, bukankah sudah kukatakan padamu bahwa semua ini tak masuk akal? Semuanya itu menyalahi sel-sel kecil kelabuku. Mari kita masuk ke kamar tidur Grant - oh ya, ini dia darah yang teroles di jenang pintu dan suatu bekas telapak kaki – yang berbekas darah. Bekas telapak kaki Robert Grant - bekas telapak kaki dia pula yang terdapat di dekat mayat - Robert Grant-lah satu-satunya orang yang berada di sekitar rumah ini. Ya, pasti demikian.”

“Bagaimana dengan wanita tua itu?” kataku tiba-tiba. “Dia ada di dalam rumah seorang diri, setelah Grant pergi membeli susu. Mungkin saja dia yang membunuhnya, lalu pergi ke luar. Kakinya tidak akan meninggalkan bekas, kalau dia belum keluar rumah.

“Bagus sekali, Hastings. Aku tadi ingin tahu, apakah kau tidak akan mendapatkan hipotesa itu. Hal itu sudah terpikir olehku tadi, tapi aku menolaknya. Betsy Andrews itu orang sini, dia dikenal oleh orang-orang di sini. Tak mungkin dia punya hubungan dengan Empat Besar, dan di samping Itu, Pak Tua Whalley bertubuh besar. Jadi jelas ini kerja laki-laki bukan kerja seorang wanita.”

“Apa tak mungkin Empat Besar mempunyai alat seram yang tersembunyi di atap - alat yang bisa turun secara otomatis, menyembelih leher orang tua itu, dan kemudian ditarik ke atas kembali?”

“Seperti tangga Jacob? Aku tahu, Hastings, daya khayalmu memang hebat sekali - tapi kumohon supaya kau mau membatasinya sampai batas-batas tertentu.”

Aku mengalah kemalu-maluan. Poirot berjalan berkekiling terus, memasuki, kamar-kamar dan menjenguk lemari-lemari, dengan wajah yang benar-benar membayangkan rasa kesal. Tiba-tiba ia mengeluarkan teriakan terkejut, suaranya mirip benar dengan suara anjing Pomerania. Aku bergegas mendatanginya. Dia sedang berdiri di depan lemari makan dengan sikap dramatis. Dia mengayun-ayunkan sepotong daging paha kambing dengan tangannya!

“Poirot yang baik!” teriakku. “Ada apa? Apakah kau gila tiba-tiba?”

“Coba kauperhatikan daging kambing im. Perhatikan dengan teliti!”

Kuperhatikan daging itu seteliti mungkin, tapi tak bisa melihat suatu pun yang luar biasa. Dalam penglihatanku, benda itu tak lebih dari paha kambing yang biasa sekali. Hal itu kukatakan padanya. Poirot melihat padaku dengan pandangan hambar.

“Tapi tidakkah kaulihat ini dan ini – dan ini.”

Setiap kali mengucapkan kata , “ini”, dipukulnya persendian yang tak bersalah itu, sehingga kepingan-kepingan es kecil-kecil berjatuhan.

Poirot baru saja mengatakan aku suka berkhayal, tapi sekarang aku merasa bahwa dia jauh lebih gila-gilaan berkhayal daripada aku. Apakah dia benar-benar berpikir bahwa kepingan-kepingan es kecil itu merupakan kristal-kristal racun maut? Hanya kesimpulan itulah yang dapat kauambil dari sikapnya yang kacau luar biasa.

“Itu daging beku, “ aku menjelaskan dengan halus. “Kau tentu tahu bahwa itu daging impor dari Selandia baru. “

Dia menatapku beberapa saat, lalu pecah ketawa anehnya.

“Sungguh luar biasa sahabatku Hastings ini! Dia tahu segala - tapi tak tahu apa-apa! Disebut orang apa, keadaan yang begitu itu - 'sumber informasi hidup'. Ya, itulah kau, Sahabatku Hastings. “

Daging paha kambing itu dilemparkannya kembali ke piringnya. Lalu ditinggalkannya lemari makan itu. Kemudian dia melihat ke luar jendela.

“Ini dia sahabat kita, Inspektur, datang. Baiklah. Aku sudah melihat semua yang ingin kulihat. “Dia mengetuk-ngetuk daun meja dengan linglung, seakan-akan sedang tenggelam dalam suatu kalkulasi, lalu tiba-tiba bertanya, “Hari apa hari ini, mon ami?”

“Hari Senin,” kataku dengan agak terkejut. “Apa - ?

“Oh! Hari Senin, ya? Hari yang tak baik dalam seminggu. Keliru sekali orang kalau membunuh pada hari Senin.”

Sambil berjalan kembali ke ruang tamu, dia mengetuk-ngetuk kaca dinding yang kami lewati, dan melihat sekilas ke termometer.

“Letaknya baik, dan sekarang suhu dua puluh satu derajat Celdus. Suatu hari musim panas yang biasa di Inggris.

Ingles masih saja asylk mengamat-amati beberapa macam barang keramik Cina.

“Anda tak banyak menaruh perhatian pada pemeriksaan perkara ini, bukan, Monsieur?” kata Poirot.

Yang ditanya tersenyum kecil.

“Anda kan tahu bahwa itu bukan pekerjaan saya. Saya seorang ahli dalam hal-hal tertentu, tapi bukan tentang ini. Jadi saya berdiri di belakang saja dan menyingkir. Di Timur, saya sudah belajar untuk bersabar.”

Inspektur masuk tergesa-gesa, sambil meminta maaf karena pergi begitu lama. Dia berkeras untuk mengajak kami mengelilingi rumah dan sekitarnya lagi, dan setelah itu barulah akhirnya kami pergi.

“Saya menjunjung tinggi kebaikan hati Anda, Inspektur,” kata Poirot ketika kami berjalan melewati jalan desa itu lagi. “Masih ada satu lagi permintaan yang ingin saya ajukan pada Anda.”

“Ingin melihat mayatnya, Tuan?”

“Wah, tidak! Saya sama sekali tidak menaruh perhatian pada mayat itu. Saya ingin menemui Robert Grant. “

“Kalau begitu, Tuan harus ikut saya kembali ke Moreton, untuk menjumpainya.”

“Baiklah, saya akan ikut. Tapi saya harus bertemu dia dan berbicara berduaan.”

Inspektur mengelus bibir atasnya.

“Wah, saya tak tahu apa itu bisa, Tuan.”

“Yakiniah, bila Anda bisa menghubungi Seotland Yard, pasti Anda akan diberi hak penuh untuk memberi izin. “

“Memang saya sudah sering mendengar tentang Tuan dan saya tahu bahwa Tuan sudah beberapa kali membantu kami. Tapi permintaan itu melanggar peraturan. “

“Tapi ini perlu sekali,” kata Poirot dengan tenang. “Hal ini perlu sekali, karena - Grant bukanlah pembunuhnya.

“Apa? Jadi siapa pembunuhnya?”

“Menurut saya, pembunuhnya adalah seseorang yang agak muda. Dia datang ke Granite Bungalow naik kereta kuda beroda dua, yang ditinggalkannya di luar. Dia masuk, melakukan pembunuhan itu, keluar lagi dan pergi lagi. Dia tidak bertopi, dan pakaiannya kena darah sedikit. “

“Tapi - kalau begitu, seluruh desa tentu sudah melihatnya!”

“Dalam keadaan tertentu, tidak.”

“Kalau gelap, mungkin tidak, tapi kejahatan itu dilakukan pada siang bolong.”

Poirot hanya tersenyum.

“Mengenal kereta berkuda itu, Tuan - bagaimana Anda bisa memelaskan tentang itu? Banyak kendaraan beroda yang lewat di luar. Tak ada satu pun di antaranya yang istimewa kelihatannya.”

“Dengan mata fisik mungkin memang tidak, tapi dengan mata pikiran, itu bisa dilihat.”

Inspektur itu terang-terangan menyentuh dahinya sambil menyeringai padaku. Aku benar-benar kebingungan, tetapi aku menaruh kepercayaan pada Poirot. Percakapan diakhiri, kami kembali ke Moreton bersama Inspektur. Poirot dan aku diantarkan ke tempat Grant, tetapi seorang agen polisi harus hadir selama pertemuan tanya-jawab itu. Poirot langsung ke persoalan.

“Grant, saya tahu kau tak bersalah dalam kejahatan ini. Ceritakan pada saya dengan kata-katamu sendiri, apa sebenarnya yang telah terjadi.”

Orang tahanan itu seorang laki-laki yang tingginya sedang, air mukanya tidak. menyenangkan. jelas tampak pada dirinya bahwa dia memang biasa keluar-masuk penjara.

“Demi Tuhan aku tak melakukannya,” katanya dengan suara melolong. “Ada orang yang telah menaruh barang-barang kecil dari kaca itu di antara barang-barangku. Ini benar-benar fitnah. Seperti yang sudah kukatakan, aku langsung masuk kamar begitu kembali.

Aku tak tahu apa-apa, sampai Betsy menjerit. Demi Tuhan, tolong, aku tidak melakukannya. “

Poirot bangkit.

“Bila kau tak mau menceritakan yang sebenarnya, biarlah kau di sini saja.

“Tapi, Tuan-”

“Kau memang masuk ke ruang tamu - kau memang sudah tahu majikanmu sudah meninggal; dan kau sebenarnya ingin cepat-cepat melarikan diri, waktu Betsy kemudian melihat apa yang telah terjadi.”

Laki-laki itu menatap Poirot dengan ternganga.

“Ayolah, bukankah begitu keadaannya? Dengan sebenar-benarnya - -demi kehormatan diriku hanya dengan berkata jujurlah kau bisa bebas.”

“Baik, kuambil risiko Itu,” kata laki-laki itu tiba-tiba. “Memang, seperti yang Anda katakan. Aku masuk dan langsung pergi menghadap Tuan dan saya dapati dia mati terbaring di lantai tergenang darah. Aku langsung lari cepat-cepat. Aku takut orang akan mengungkit-ungkit masa laluku di penjara, dan mereka pasti akan mengatakan bahwa aku pembunuhnya. Hanya satu pikiranku, yaitu segera melarikan diri - sebelum orang menemukannya

“Lalu barang-barang dari batu giok itu?”

Orang Itu tampak ragu.

“Soalnya -”

“Kau mengambilnya secara naluriah, bukan? Kau pernah mendengar majikanmu berkata bahwa barang-barang itu sangat berharga dan kau merasa, sebaiknya kauangkat saja semuanya sekalian. Aku mengertl itu. Sekarang jawablah pertanyaanku ini. Apakah kauambil barang-barang itu setelah kau masuk ke kamar itu untuk kedua kalinya?”

“Aku tak pernah masuk untuk kedua kalinya. Satu kali sudah cukup.

“Kau yakin?”

“Benar-benar yakin.”

“Baik. Nah, kapan kau keluar dari penjara?”

“Dua bulan yang lalu.- “

“Bagaimana kau mendapatkan pekerjaan ini?”

“Mealui salah seorang anggota Organisasi Pembantu Para Narapidana. Orang itu menemuiku begitu aku keluar.”

“Bagaimana orangnya?”

“Bukan imam, tapi mirip imam. Topinya lembut hitam, dan cara bicaranya dibuat-buat. Gigi depannya patah sebuah. Dia memakai kaca mata. Namanya Saunders. Katanya, dia berharap aku bertobat, dan bahwa dia akan memberiku pekerjaan yang baik. Aku mendatangi Pak Tua Whalley dengan surat keterangan dari dia.”

Poirot sekali lagi bangkit.

“Terima kasih. Saya sudah tahu semuanya sekarang. Bersabarlah.” Dia berhenti sebentar di ambang pintu, lalu menambahkan, “Saunders memberimu sepasang sepatu bot, kan?”

Grant kelihatan terkejut sekali.

“Ya, benar. Tapi bagalmana Tuan tahu?”

“Urusanku memang untuk mengetahui bermacam-macam hal,” kata Poirot dengan bersungguh-sungguh.

Setelah bercakap-cakap sebentar dengan Inspektur, kami bertiga pergi ke Rumah Makan White Hart, dan bercakap-cakap tentang hal-hal yang tak penting.

“Sudah adakah titik terang?” tanya Ingles dengan tersenyum.

“Ya, perkaranya sudah jelas sekali sekarang; tapi saya akan mengalarni banyak kesulitan dalam membuktikannya. Whalley dibunuh atas perintah Empat Besar - bukan oleh Grant. Seorang laki-laki dengan cerdik sekali memberikan pekerjaan itu pada Grant dan

dengan sengaia merencanakan supaya Grant yang menjadi kambing hitam - suatu hal yang mudah saja, mengingat bahwa Grant bekas narapidana. Diberinya Grant sepasang sepatu bot. Sepasang sepatu bot lain yang persis sama disimpan untuk dia sendiri. Semuanya begitu sederhana. Waktu Grant ke luar rumah, dan Betsy mengobrol di desa (suatu hal yang mungkin dilakukannya setiap hari), dia datang dengan mengenakan sepatu bot yang serupa benar dengan yang diberikannya pada Grant itu. Dia masuk ke dapur, lalu terus ke dalam ruang tamu, menghantam kepala orang tua itu, kemudian menyembelih lehernya. Lalu dia kembali ke dapur, menanggalkan sepatu botnya, mengenakan sepatu bot lainnya. Dengan menjinjing sepatu bot yang pertama, keluar lagi ke tempat kereta kudanya, lalu berangkat lagi."

Ingles melihat pada Poirot terus.

"Masih ada kekurangannya. Mengapa tak ada seorang pun melihatnya?"

"Oh itu! Saya yakin, di situlah letak kecerdikan Nomor Empat itu. Semua orang melihatnya - namun tak seorang pun merasa melihatnya. Soalnya, dia datang naik kereta kuda tukang daging!"

Aku berseru terkejut.

"Daging paha kambing itu?"

"Tepat, Hastings, daging paha kambing itu, Semua orang beram bersumpah bahwa tak seorang pun datang ke Granite Bungalow pagi itu. Tapi saya menemukan daging paha kambing di lemari makan, yang masih dalam keadaan beku. Hari itu hari Senin, jadi daging itu pasti diantarkan hari itu; karena seandainya diantarkan pada hari Sabtu, daging itu pasti sudah tak beku lagi sampai hari Minggu, dalam cuaca sepanas ini. Jadi sebenarnya ada seseorang yang datang ke bungalow itu, yaitu orang yang tidak akan menarik perhatian orang lain, meskipun, pada tubuhnya di sana sini ada bekas darah."

"Benar-benar cerdik!" seru Ingles memuji.

"Ya, Nomor Empat itu memang pandai sekali."

“Sama pandainya dengan Hercule Poirot?” gumamku.

Sahabatku menoleh padaku dengan pandangan menegur.

“Ada beberapa gurauan yang sebaiknya tidak kauucapkan, Hastings,” katanya ketus. “Bukankah aku telah menyelamatkan seseorang dari hukuman. Itu sudah cukup untuk sehari ini.”

Bab 5

LENYAPNYA

SEORANG ILMUWAN

SECARA pribadi, aku merasa bahwa meskipun dewan juri telah membebaskan Robert Grant alias Biggs dari tuduhan membunuh Jonathan Whalley, Inspektur Meadows masih tetap tak yakin benar, bahwa laki-laki itu tak bersalah. Perkara yang telah disusunnya untuk menghukum Grant - hukuman penjara yang sudah bisa dijalaninya, batu-batu giok yang telah dicurinya, sepatu botnya yang pas benar dengan bekas telapak kaki itu - menurut pikirannya yang praktis terlalu lengkap untuk dibatalkan begitu mudahnya. Tetapi Poirot, yang harus memberikan kesaksian, meskipun berlawanan dengan kehendaknya, telah mampu meyakinkan juri. Dua orang saksi yang dihadapkan, menyatakan bahwa mereka melihat sebuah kereta tukang daging datang ke bungalow itu, pada pagi hari Senin itu. Padahal tukang daging setempat memberikan kesaksian bahwa keretanya hanya datang ke sana pada hari Rabu dan Jumat.

Ditemukan pula seorang wanita, yang ketika ditanya, menyatakan bahwa dia ingat telah melihat pengantar daging itu meninggalkan bungalow. Tetapi dia tak dapat melengkapi kesaksiannya itu dengan gambaran yang bermanfaat mengenai laki-laki itu.

Satu-satunya kesan yang diperoleh wanita itu tentang pengantar daging itu ialah, bahwa wajahnya tercukur bersih, tingginya sedang, dan benar-benar kelihatan seperti seorang pengantar daging biasa.

Mendengar gambaran itu, Poirot hanya mengangkat bahunya dengan sikap berfalsafah.

“Seperti sudah kukatakan, Hastings,” katanya padaku, setelah sidang pengadilan itu, “orang itu benar-benar seorang seniman. Dia menyamar, bukan dengan jenggot palsu dan kaca mata biru. Memang dia mengubah ciri-ciri tubuhnya, tetapi itu cuma bagian terkecil. Untuk sementara dia bisa menjadi laki-laki yang bagaimanapun juga. Dia menghayati peran yang dimainkannya.”

Aku tentulah terpaksa mengakul bahwa laki-laki dari Rumah Sakit jiwa Hanwell yang mengunjungi kami dulu itu, benar-benar cocok dengan gambaranku, bagaimana seharusnya seorang petugas Rumah Sakit Jiwa itu. Sesaat pun aku tidak akan bermimpi merasa curiga akan keasliannya.

Semuanya itu melemahkan semangat, dan pengalaman kami di Dartmoor, sama sekali tak membantu kami. Hal itu kukatakan pada Poirot, tetapi dia tak mau mengakui bahwa kami tidak mendapatkan kemajuan apa-apa.

“Kita maju, kok, “ katanya, “kita maju. Setiap kali kita berhubungan dengan laki-laki itu, bertambahlah pengetahuan kita, tentang pikirannya dan cara kerjanya, sedang dia tak tahu apa-apa tentang kita dan rencana-rencana kita.”

“Nah, dalam hal itu, dia dan aku ada persamaannya, Poirot,” bantahku. “Kelihatannya kau sama sekali tidak membuat rencana apa-apa, kau kelihatannya hanya duduk-duduk saja, dan menunggu sampai dia berbuat sesuatu.”

Poirot tersenyum.

“Mon ami, kau belum berubah rupanya. Kau tetap Hastings yang sama, orang yang selalu sibuk bertindak. Nah,” sambungnya, waktu terdengar suara ketukan di pintu, “barangkali inilah kesempatan bagimu; mungkin teman kita itu yang masuk ini. “ Dan dia menertawakan kekecewaanku, waktu Inspektur Japp-lah yang ternyata masuk bersama seorang laki-laki lain.

“Selamat malam, Tuan-tuan,” kata inspektur itu.

“Izinkan saya memperkenaikan Kapten Kent dari Dinas Rahasia Amerika Serikat.”

Kapten Kent seorang pria Amerika yang jangkung dan langsing. Wajahnya kaku sekali, seolah-olah terukir dari kayu.

“Saya senang berkenalan dengan Anda, Tuan-tuan,” gumamnya, sambil menyalami kami dengan guncangan tangan yang kuat.

Poirot melempar sebatang kayu lagi ke dalam perapian, dan menambah beberapa kursi malas lagi. Aku mengeluarkan gelas-gelas dan wiski bersama soda. Kapten itu meneguk minuman itu dalam-dalam, lalu menyatakan pujiannya.

“Pembuatan undang-undang di negara Anda ini masih sehat,” katanya.

“Nah sekarang kita bicarakan urusan kita,” kata Japp. “Tuan Poirot ini pernah mengajukan permintaan pada saya. Dia merasa tertarik pada suatu organisasi yang bernama Empat Besar, dan minta supaya saya memberitahukan padanya, kapan saja saya mendengar nama itu dalam hubungan kedinasan saya. Saya tidak menaruh perhatian pada soal itu, tapi saya selalu ingat apa yang dikatakannya, dan ketika kapten ini datang pada saya dengan kisah yang agak aneh, saya segera berkata, 'Mari kita temul Poirot.'“

Poirot memandang pada Kapten Kent yang duduk di seberangnya, dan orang Amerika itu pun mulai berkisah,

“Mungkin Anda pernah membaca dan ingat, bahwa beberapa buah kapal terpedo dan penjelajah telah ditenggelamkan dengan cara ditabrakkan pada batu-batu karang di pantai Amerika Serikat. Hal itu terjadi tepat setelah gempa bumi di Jepang, dan penjelasan yang diberikan adalah bahwa bencana itu akibat dari gelombang pasang. Lalu, belum lama ini, telah dilakukan penangkapan besar-besaran atas diri penjahat-penjahat dan pembunuh-pembunuh tertentu. Bersama mereka telah terjaring pula beberapa surat yang mengungkapkan hal-hal yang benar-benar baru mengenal hal itu. Ternyata surat-surat itu banyak menyatakan tentang suatu organisasi yang bernama 'Empat Besar', dan memberikan gambaran yang tak

lengkap mengenal suatu instalasi radioaktif yang kuat sekali - suatu pemusatan radioaktif yang jauh lebih kuat daripada apa yang telah diciptakan selama ini. Instalasi itu mampu memusatkan pancaran energi dengan intensitas besar ke suatu lokasi tertentu. Pernyataan adanya penemuan itu agaknya sangat tak masuk akal, tapi laporan itu tetap saya serahkan pada markas besar sebagaimana adanya. Salah seorang profesor kami yang lihai, kini sibuk dengan penyelidikan-penyelidikan itu. Kini rupanya salah-seorang ilmuwan Anda di Inggris ini, telah membacakan kertas-kertas kerja mengenal soal itu di hadapan British Association. Rekan-rekannya sama sekali tidak memberi perhatian yang cukup besar pada soal itu. Mereka menganggapnya terlalu dicari-cari dan terlalu khayal, tetapi ilmuwan itu tetap pada pendiriannya. Ia menyatakan sudah hampir mencapai sukses dalam eksperimen-eksperimennya.

"Eh bien?" tanya Poirot dengan penuh perhatian.

"Saya dianjurkan untuk datang ke Inggris ini, supaya bisa mengadakan wawancara dengan ilmuwan itu. Pria Itu masih muda, namanya Halliday. Dia orang terkemuka dalam bidang ini. Saya ditugaskan untuk mencari penjelasan dari dia, apakah hal yang dikemukakan itu memang mungkin?"

"Dan apakah ternyata memang mungkin?" tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Saya belum tahu itu. Saya belum bertemu dengan Tuan Halliday - dan kelihatannya saya tidak akan bertemu dengan dia.

"Soalnya,"sela Japp dengansingkat, "Halliday itu sudah lenyap.

"Kapan?"

"Dua bulan yang lalu."

"Sudah dilaporkan?"

"Tentu sudah. Istrinya datang pada kami dalam keadaan kacau sekali. Kami telah berbuat sebatas kemampuan kami, tapi sejak semula saya sudah tahu bahwa itu semuanya sia-sia."

"Mengapa sia-sia?"

“Selalu demikian keadaannya - bila seorang laki-laki menghilang waktu pergi ke sana, “ kata Japp sambil mengedlpkan matanya.

“Ke mana?”

“Paris.

“Jadi Halliday hilang di Paris?”

“Ya. Dia pergi ke sana untuk suatu pekerjaan ilmiah - begitulah katanya. Tentu dia harus berkata demikian. Tapi Anda tentu tahu apa artinya bila seorang pria menghilang di sana. Kalau bukan menjadi korban perbuatan bandit, yang berarti tidak akan bisa tertolong lagi - ya mungkin juga dia menghilang dengan sukarela - dan kemungkinan ini lebih umum daripada kemungkinan yang pertama. Yah, kota Paris yang gemerlap itu, Anda tentu maklum. Mungkin bosan dengan kehidupan rumah tangganya. Halliday baru bertengkar dengan istrinya sebelum berangkat. Semuanya itu lebih menjelaskan duduk perkaranya.”

“Saya jadi ingin tahu,” kata Poirot merenung.

Orang Amerika itu melihat padanya dengan pandangan ingin tahu pula.

“Ngomong-ngomong, Tuan,” katanya dengan nada diseret, “bagaimana tentang Empat Besar?”

“Empat Besar itu,” kata Poirot, “suatu organisasi internasional, yang pemimpinnya seorang Cina. Dia dikenal sebagai Nomor Satu. Nomor Dua seorang Amerika. Nomor Tiga, seorang wanita Prancis. Nomor Empat, 'si Pemusnah', adalah seorang Inggris.

“Seorang wanita Prancis, ya?” kata pria Amerika itu, lalu bersiul. “Dan Halliday menghilang di Prancis. Mungkin ada apa-apanya dalam hal ini. Siapa nama wanita itu?”

“Saya tak tahu. Saya belum tahu apa-apa tentang dia.

“Tapi bukankah ini suatu persoalan yang besar sekali?” desak lawan bicaranya.

Poirot mengangguk, sambil mengatur gelas-gelas dalam deret-deretan yang rapi di baki. Kegandrungannya akan kerapian tetap sebesar biasanya. “Apa maksudnya menenggelamkan kapal-kapal itu? Apa Empat Besar itu siasat Jerman?”

“Empat besar ltu berdiri sendiri dan bekerja untuk diri mereka sendiri, Kapten. Tujuan mereka adalah kekuasaan dunia.”

Orang Amerika itu pecah tertawanya, tetapi berhenti tiba-tiba melihat betapa seriusnya waJah Poirot.

“Anda tertawa,” kata Poirot, sambil mengguncang-guncangkan telunjuknya ke arah pria itu. “Tapi Anda tidak berpikir. Anda tidak berpikir. Anda tidak memanfaatkan sel-sel kecil Anda yang kelabu. Siapakah orang-orang ini, yang telah memusnahkan sebagian Angkatan Laut Anda itu, hanya sekadar sebagai percobaan saja? Karena memang hanya itulah yang terjadi, Monsieur, suatu percobaan tenaga baru dari daya tarik magnetis yang mereka kuasai.”

“Lanjutkan, Bung,” kata Japp dengan senang.

“Saya sudah sering membaca tentang penjahat-penjahat super, tapi saya belum pernah berhubungan dengan mereka. Nah, Anda sudah mendengar kisah Kapten Kent. Ada lagikah yang masih bisa saya bantu?”

“Ada, kawan. Beri saya alamat Nyonya Halliday - dan kalau tak keberatan tuliskan sekalian beberapa patah kata perkenalan kepadanya.”

Maka berangkatlah kami esok harinya ke Chetwynd Lodge, di dekat Desa Chobham di Surrey. Nyonya Halliday langsung menyambut kami. Dia bertubuh tinggi, berambut pirang, penggugup dan tindak tanduknya terburu-buru. Bersama dia anak perempuannya, gadis kecil berumur lima tahun yang cantik.

Poirot menjelaskan tujuan kedatangan kami.

“Oh! Tuan Poirot, saya senang sekali, saya amat berterima kasih. Tentu saya sudah banyak mendengar tentang Anda. Anda pasti tidak

seperti orang-orang Seotland Yard itu. Mereka tak mau mendengarkan dan tak mau mencoba mengerti. Dan polisi Prancis pun sama saja buruknya - saya rasa bahkan lebih buruk. Mereka semua yakin bahwa suami saya telah pergi dengan wanita lain. Tapi dia bukan laki-laki seperti itu! Yang dipikirkannya dalam hidup ini cuma pekerjaannya semata-mata. Separuh dari pertengkaran-pertengkaran kami menyangkut soal itulah. Dia lebih menaruh perhatian pada pekerjaannya daripada pada saya."

"Laki-laki Inggris ini, mereka itu memang begitu," kata Poirot menenangkan. "Kalau bukan karena pekerjaannya, tentulah permainan kartunya atau olahraga. Mereka menganggap semuanya itu bukan main pentingnya. Nah, sekarang, Nyonya, coba Anda ceritakan semuanya dengan sebenar-benarnya, secara terperinci, dan dengan teratur sekali, bagaimana peristiwa hilangnya suami Anda itu."

"Suami saya berangkat ke Paris pada hari Kamis, tanggal dua puluh Juli. Di sana dia harus bertemu dan berkunjung ke beberapa orang yang ada hubungannya dengan pekerjaannya, seorang di antaranya, Madame Olivier. "

Poirot mengangguk mendengar nama wanita ahli kimia Prancis yang terkenal itu disebut. Wanita itu bahkan mampu membayangi kecemerlangan Madame Curie dalam hasil karyanya. Dia sudah pernah mendapat penghargaan dari pemerintah Prancis, dan dialah salah seorang tokoh yang paling terkemuka di dunia masa kini.

"Dia tiba di sana malam hari, dan langsung pergi ke Hotel Castiglione di rue de Castiglione. Pagi berikutnya, dia ada janji dengan Profesor Bourgoneau, dan janji itu dipenuhinya. Sikapnya biasa-biasa saja dan menyenangkan. Kedua orang pria itu bercakap-cakap dengan asylk, dan mereka sepakat suami saya akan menyaksikan beberapa eksperimen di laboratorium profesor itu keesokan harinya. Dia makan siang seorang diri di Cafe Royal, berjalan-jalan di Bols, dan kemudian mengunjungi Madame Olivier, di rumahnya di Passy. Di sana pun sikapnya biasa-biasa saja. Dia pulang kira-kira jam enam petang. Tak diketahui di mana dia makan

malam, mungkin seorang diri di suatu restoran. Dia kembali ke hotel kira-kira jam sebelas malam, dan langsung naik ke kamarnya di lantai atas, setelah bertanya kalau-kalau ada surat untuknya. Esok paginya dia keluar dari hotel, dan sejak itu tak pernah kelihatan lagi."

"Jam berapa dia meninggalkan hotel? Apakah pada waktu yang wajar untuk memenuhi janji pertemuannya di laboratorium Profesor Bourgoneau?"

"Kami tidak tahu. Tak ada yang melihatnya meninggalkan hotel. Tapi tak ada sarapan yang dihidangkan untuknya, jadi dia berangkat pagi-pagi sekali."

"Atau sebenarnya bisa juga dia keluar lagi malam sebelumnya, sesudah dia kembali?"

"Saya rasa tidak. Tempat tidurnya bekas ditiduri, dan petugas portir malam tentu akan ingat kalau ada orang yang keluar lagi selarut itu."

"Pengamatan yang cermat, Nyonya. Jadi boleh kita simpulkan bahwa dia pergi sangat awal esok paginya - dan dari satu segi, itu memang meyakinkan. Tak mungkin dia menjadi korban serangan dinamit pada hari seawal itu. Lalu mengenaui barang-barangnya, apakah semuanya ditinggalkannya?"

Nyonya Halliday kelihatan agak enggan menjawab, tetapi akhirnya dia berkata,

"Tidak - agaknya dia telah membawa kopor kecil. "

"Hm," kata Poirot sambil merenung, "saya ingin tahu, di mana dia malam itu. Kalau kita tahu itu, kita akan bisa tahu banyak. Siapa yang ditemuinya? – Di situlah letak misteri itu. Nyonya, saya pribadi, tidak menerima begitu saja pendapat pollsi. Bagi mereka itu pasti selalu saja 'skandal mengenai wanita'. Namun sudah jelas bahwa malam itu telah terjadi sesuatu yang membuat suami Anda mengubah rencana. Kata Anda dia menanyakan surat-surat sekembalinya ke hotel. Adakah dia menerimanya?"

“Hanya satu, dan itu pasti surat yang saya tulis padanya pada hari keberangkatannya dari Inggris ini.”

Selama semenit, Poirot tenggelam dalam pikirannya, kemudian dia cepat-cepat bangkit.

“Yah, Nyonya, penyelesalan misteri ini terletak di Paris, dan untuk menemukannya, saya sendiri akan berangkat ke Paris secepat mungkin.”

“Itu semuanya sudah lama terjadi, Monsieur.”

“Memang benar. Namun demikian, di sanalah kita harus mencarinya.”

Dia berbalik akan meninggalkan ruangan itu, tetapi berhenti sebentar sambil memegang gagang pintu.

“Ngomong-ngomong, Nyonya, pernah Anda mendengar suami Nyonya menyebut nama Empat Besar?”

“Empat Besar?” wanita itu mengulangi sambil merenung. “Rasanya tidak.”

Bab 6

WANITA DI TANGGA

HANYA Itulah keterangan yang dapat diperoleh dari Nyonya Halliday. Kami bergegas kembali ke London, dan esok harinya kami sudah dalam perjalanan menuju daratan Eropa. Dengan senyum yang agak murung, Poirot berkata,

“Empat Besar ini membuat aku sibuk sekali, mon ami. Aku harus berlari-lari kian kemari, menjelajahi tempat-tempat, seperti teman lama kita 'si anjing pemburu dalam bentuk manusia'.”

“Barangkali kau akan bertemu dengan dia juga di Paris nanti,” kataku, karena aku tahu bahwa yang dimaksudnya adalah seseorang yang bernama Giraud, salah seorang detektif yang paling terpercaya

di Surete - markas Dinas Rahasia Prancis -. Poirot sudah pernah bertemu dengan orang itu pada suatu peristiwa sebelumnya.

Poirot nyengir, “Aku sungguh-sungguh berharap semoga tidak. Orang itu tak suka padaku.”

“Apakah ini tidak akan merupakan pekerjaan yang sangat sulit?” tanyaku. “Untuk menyelidiki apa yang dilakukan oleh seorang Inggris tak dikenal dua bulan yang lalu?”

“Memang sulit sekali, mon ami. Tapi kau kan tahu betul, kesulitan itulah yang menyenangkan hati Hercule Poirot.”

“Kaupikir Empat Besar yang telah mencullknya?”

Poirot mengangguk.

Penyelidikan kami berjalan sama sekali tak lancar, dan pengetahuan kami sedikit sekali bertambah dari apa yang telah diceritakan Nyonya Halliday kepada kami. Poirot lama bertanya-jawab dengan Profesor Bourgoneau. Dalam tanya-jawab itu antara lain dia bertanya apakah Halliday ada menyebut-nyebut tentang rencananya sendiri malam itu. Tetapi kami tidak mendapatkan penjelasan apa-apa.

Sumber informasi kami berikutnya adalah Madame Olivier yang termasyhur itu. Aku merasa berdebar waktu menaiki tangga vilanya di Passy. Aku selalu merasa betapa luar biasanya, bahwa seorang wanita bisa melangkah begitu jauh dalam dunia ilmu pengetahuan. Aku selalu menyangka bahwa untuk pekerjaan macam itu diperlukan otak seorang pria.

Pintu dibuka oleh seorang anak laki-laki yang berumur sekitar tujuh belas tahun. Remaja Itu samar-samar mengingatkan aku pada pembantu altar di gereja, karena gerak-gerlknya penuh upacara. Poirot telah bersusah payah membuat Janji dulu sebelum pertemuan itu, karena dia tahu Madarne Olivier tak pernah mau menerima siapa pun juga tanpa janji, karena dia tenggelam dalam pekerjaan risetnya sepanjang hari.

Kami dipersilakan masuk ke dalam sebuah ruang tamu kecil, dan sebentar kemudian, nyonya rumah itu mendatangi kami di situ. Madame Olivier ternyata seorang wanita yang tinggi sekali. Dia kelihatan lebih tinggi lagi karena memakai jas laboratorium berwarna putih, dan memakai tutup kepala seperti yang lazim dipakai biarawati, dan rambutnya jadi terbungkus. Wajahnya panjang dan pucat, sedang matanya yang berwarna gelap dan indah memancarkan cahaya membara. Dia lebih menyerupai seorang pendeta wanita zaman dahulu, daripada seorang wanita Prancis modern. Sebelah pipinya cacat karena ada bekas luka, dan aku ingat bahwa suaminya yang juga kawan kerjanya, telah tewas dalam suatu ledakan di laboratoriurn tiga tahun yang lalu, dan bahwa dia sendiri mengalami cedera bakar yang hebat. Sejak saat itu dia menutup diri dari dunia luar, dan membenarnkan diri sepenuhnya dalam riset sains. Dia menerima kami dengan sopan santun yang dingin.

"Saya sudah banyak diwawancarai polisi. Saya rasa saya tak bisa membantu Anda lebih banyak, karena saya pun tak bisa membantu mereka. "

"Madame, mungkin saja pertanyaan-pertanyaan saya tak sama dengan mereka. Pertama-tama, apa yang telah Anda bicarakan berdua dengan Tuan Halliday?"

Dia kelihatan agak terkejut.

"Tentu saja mengenal pekerjaannya! Ya, pekerjaannya - dan juga pekerjaan saya."

"Apakah disebutkannya pada Anda mengenai teori-teori yang dicantumkannya baru-baru ini dalam kertas kerjanya yang telah dibacakannya di hadapan British Association?"

"Tentu saja. Terutama mengenal hal itulah kami berbicara."

"Buah pikirannya agak berbau khayalan, bukan?" tanya Poirot seolah-olah tak acuh.

"Ada orang-orang yang berpendapat begitu. Saya tak setuju."

"Apakah Anda menganggapnya bisa dipraktekkan?"

“Benar-benar bisa dipraktekkan. Riset saya pun boleh dikatakan serupa, meskipun tidak disudahi dengan akhir yang sama. Saya sedang menyelidiki sinar-sinar gamma yang dipancarkan oleh unsur-unsur yang biasa dikenal dengan nama radium C, suatu produk dari pancaran radium. Dalam pekerjaan saya itu saya telah menemukan beberapa hal yang sangat menarik mengenai magnet. Saya memang mempunyai teori mengenal sifat sebenarnya dari kekuatan yang kita sebut magnetisme itu. Tapi sekarang belum waktunya untuk menyampalkan hasil penemuan-penemuan saya itu pada dunia. Eksperimen-eksperimen dan pandangan-pandangan Tuan Halliday sangat menarik bagi saya.”

Poirot mengangguk. Kemudian dia mengajukan suatu pertanyaan yang membuatku terkejut.

“Madame, di mana Anda bercakap-cakap tentang hal-hal itu. Di sinikah?”

“Tidak, Monsieur. Di dalam laboratorium.”

“Bolehkah saya melihat laboratorium Anda itu?”

“Tentu.

Dia mendahulul kami berjalan menuju pintu tempat dia masuk tadi. Dari pintu itu kami masuk ke sebuah lorong kecil. Kami melewati dua buah pintu lagi, dan tibalah kami di sebuah laboratorium besar. DI situ kelihatan berderet-deret gelas-gelas bermulut lebar, alat-alat pelebur logam, dan beratus-ratus peralatan, yang babkan namanya pun aku tak tahu. Di situ ada dua orang, keduanya sibuk dengan suatu eksperimen. Madame Olivier memperkenaikan mereka.

“Nona Daude, salah seorang asisten saya.” Seorang gadis yang jangkung dan berwajah serius, mengangguk pada kami. “Tuan Henry seorang teman lama dan terpercaya.” Pria muda yang pendek dan berambut hitam itu mengangguk dengan singkat.

Poirot melihat berkeliling. Ada dua buah pintu kecuali pintu yang kami masuki tadi. Sebuah di antaranya, wanita itu menjelaskan, menuju ke kebun, dan yang sebuah lagi menuju ke sebuah kamar kecil lain yang juga dipakai untuk riset. Poirot mencatat semuanya

itu, lalu menyatakan bahwa dia sudah siap untuk kembali ke ruang tamu lagi.

“Madame, apakah Anda hanya berduaan saja dengan Tuan Halliday selama percakapan itu?”

“Ya, Monsieur. Kedua orang asisten itu berada di kamar sebelah yang lebih kecil itu.”

“Apakah percakapan Anda itu bisa didengar

oleh mereka atau oleh orang lain?”

Wanita itu berpikir sebentar lalu menggeleng.

“Saya rasa tidak. Saya yakin tak bisa. Semua pintu tertutup.”

“Mungkinkah ada seseorang yang tersembunyi dalam kamar itu?”

“Memang ada sebuah lemari besar di sudut itu tapi itu pikiran yang tak masuk akal.”

“T'dak sepenuhnya, Madame. Satu hal lagi: apakah Halliday menyebutkan rencana-rencananya untuk malam hari itu?” ,

“Dia sama sekali tidak mengatakannya, Monsieur. “

“Terima kasih, Madame, dan saya minta maaf karena telah mengganggu Anda. Tak usahlah Anda bersusah payah - kami bisa keluar sendiri,”

Kami keluar lagi ke gang rumah. Baru saja kami melangkah keluar, seorang wanita memasuki pintu depan. Wanita itu cepat-cepat berlari menaiki tangga, dan aku mendapatkan kesan bahwa dia mengenakan pakaian berkabung yang biasa dipakai seorang janda Prancis.

“Aneh sekali wanita itu,” kata Poirot, dalam perjalanan pulang.

“Siapa? Madame OlIvier itu? Memang dia-”

“Bukan, bukan Madame Olivier. Mengenai dia sudah jelas! Tak banyak orang sepintar dia di dunia ini. Tidak, yang kumaksud adalah wanita yang seorang lagi itu - wanita yang di tangga itu.”

“Aku tak melihat wajahnya,” kataku terbelalak.

“Dan aku pun tidak melihat kemungkinan kau bisa melihatnya. Dia sama sekali tidak melihat pada kita.”

“Itulah sebabnya dia kukatakan wanita aneh,”kata Poirot dengan tenang. “Seorang wanita yang memasuki rumahnya - kusimpulkan bahwa itu adalah rumahnya, karena dia masuk dengan menggunakan kunci sendiri - dan berlari langsung menaiki tangga, tanpa melihat dua orang tamu asing di gang dalam rumahnya, dan bahkan tak ingin melihat siapa mereka itu, wanita yang begitu adalah aneh - bahkan sangat tak wajar. Terkutuk! Apa itu?”

Aku ditarlknya mundur - tepat sekali pada waktunya. Sebuah pohon roboh ke tepian jalan hampir saja menimpa kami. Poirot memandangi pohon itu, wajahnya pucat dan tampak risau.

“Nyaris sekali! Tapi tolol sekali aku - karena aku tidak curiga - ya, hampir-hampir tak ada rasa curigaku. Ah, kalau saja mataku kurang cepat, tidak secepat mata kucing, Hercule Poirot sekarang tentu sudah mati tertimpa pohon - dan dunia pun akan kacau sekali. Dan kau juga, mon ami - meskipun kematianmu tidak akan merupakan kekacauan nasional.”

“Terima kasih,” kataku dingin. “Lalu apa yang akan kita lakukan sekarang?”

“Akan kita lakukan?” seru Poirot. “Kita akan berpikir. Ya, di sini dan sekarang juga, kita akan menggunakan sel-sel kecil kelabu kita. Tuan Halliday itu, apakah dia benar-benar ada di Paris? Ya, menurut Profesor Bourgoneau, yang mengenalnya, melihatnya, dan berbicara dengannya. “

“Apa maksudmu sebenarnya?” seruku.

“Waktu itu adalah pagi hari Jumat. Orang melihatnya untuk terakhir kalinya pada jam sebelas malam Sabtu - tapi apakah benar orang melihat dia?”

“Portir malam itu

“Portir malam itu belum pernah melihat Halliday. Ada seorang laki-laki yang masuk, dia agak serupa dengan Halliday - untuk hal

semacam itu kita bisa mempercayakannya pada Nomor Empat - orang itu menanyakari apakah ada surat-surat, dia naik ke lantai atas, dia mengepak sebuah kopor kecil, dan menyelinap keluar esok paginya. Tak seorang pun melihat Halliday sepanang malam itu – tidak karena dia sudah berada di tangan musuh. Apakah memang Halliday yang diterima Madame Olivier? Ya, karena meskipun wanita itu belum pernah melihat orangnya, seorang penyamar tentu tidak akan bisa menipu Madame Olivier dalam pembicaraan mengenal soal yang begitu khusus. Halliday datang kemari, mengadakan pembicaraan, lalu dia pulang. Apa yang terjadi sesudah itu?”

Dengan mencengkeram lenganku, Poirot setengah menyeretku kembali ke vila.

“Nah, mon ami, bayangkan bahwa hari ini adalah hari sesudah lenyapnya Halliday, dan bahwa kita sedang menelusuri jejak telapak kaki. Kau suka jejak kaki, kan? Lihat ini - ini dia, bekas telapak kaki seorang pria, telapak kaki Tuan Halliday... Dia membelok ke sebelah kiri, sebagaimana yang sedang kita lakukan sekarang, dia berjalan dengan bersemangat - nah! Ada jejak-jejak kaki lain yang menyusul di belakang cepat-cepat sekali - jejak kaki kecil-kecil, jejak kaki seorang wanita. Lihat, wanita itu sudah dapat menyusulnya - seorang wanita muda yang langsing dan mengenakan cadar seorang janda. 'Maaf, Monsieur, Madame Olivier menyuruh saya untuk meminta Anda kembali.' Halliday berhenti, dia berbalik. Nah, ke mana wanita muda itu akan membawanya? Wanita muda itu tak mau dilihat orang berjalan dengan Halliday. Apakah suatu kebetulan kalau dia menyusul Halliday, tepat di mana ada sebuah gang kecil yang memisahkan dua buah kebun. Wanita itu mengajaknya ke arah gang itu. Lewat sini lebih dekat, Monsieur. Di sebelah kanan adalah kebun vila Madame Olivier, sedang yang di sebelah kiri adalah kebun vila di sebelahnya - dan, sekarang perhatikan, dari kebun itulah pohon tumbang - begitu nyaris menimpa kita tadi. Pintu kedua buah kebun itu membuka ke lorong jalan masuk ke rumah. Di situlah serbuan dilakukan.

Orang-orang bermunculan ke luar, dan membawanya masuk ke dalam vila asing itu.”

“Astaga, Poirot,” seruku, “apakah kaupikir kau melihat semuanya itu?”

“Aku melihatnya dengan mata akalku, mon ami. Begitulah, dan hanya dengan cara itulah hal itu terjadi. Mari kita kembali ke rumah itu.”

“Apakah kau ingin menemui Madame Olivier lagi?”

Poirot tersenyum aneh.

“Tidak, Hastings, aku ingin melihat wajah wanita yang di tangga itu.”

“Menurut kau, siapakah dia? Apakah dia seorang sanak saudara Madame Olivier?”

“Lebih mungkin, sekretarisnya - dan seorang sekretaris yang belum begitu lama bekerja di sini.”

Yang membukakan kami pintu adalah remaja yang seperti pembantu altar yang lembut tadi juga.

“Bisakah Anda memberi tahu saya,” kata Poirot, “siapa nama wanita, janda, yang baru saja masuk tadi itu?”

“Madame Veroneau? Sekretaris Madame Olivier?”

“Ya, wanita itu. Dapatkah kau berbaik hati memintanya untuk berbicara dengan kami sebentar?”

Remaka itu menghilang. Dia segera kembali lagi.

“Maaf. Madame Veroneau rupanya sudah keluar lagi. “

“Saya rasa tidak,” kata Poirot dengan tenang.

“Tolong beri tahu dia, nama saya Hercule Poirot, dan katakan, padanya bahwa saya perlu sekali bertemu dengan dia, karena saya akan pergi menemui Kepala Polisi.”

Anak itu masuk lagi untuk menyampalkan pesan kami. Kali ini wanita itu turun. Dia berjalan memasuki ruang tamu. Kami mengikutinya. Dia berbalik lalu mengangkat cadarnya. Aku terkejut,

karena aku mengenali musuh lama kami, Countess Rossakoff, seorang countess Rusia, yang telah mengatur suatu perampokan barang-barang perhiasan yang sangat berhasil di London.

"Segera setelah melihat Anda di gang rumah tadi, saya sudah menguatirkan hal yang terburuk," katanya dengan murung.

"Countess Rossakoff yang baik-"

Wanita itu menggeleng.

"Sekarang saya Inez Veroneau," gumamnya. "Seorang Spanyol, menikah dengan seorang pria Prancis. Apa yang Anda kehendaki dari saya, M. Poirot? Anda laki-laki yang mengerikan. Anda mengejar saya sejak dari London. Nah, saya rasa sekarang Anda akan menceritakan pada Madame Olivier yang hebat itu tentang diri saya, dan mengusir saya dari Paris? Kami, orang-orang Rusia yang malang ini, harus hidup juga."

"Persoalannya lebih serius daripada itu, Madame," kata Poirot sambil memperhatikannya. "Saya ingin masuk ke vila yang di sebelah itu, dan melepaskan Tuan Halliday, kalau dia masih hidup. Soalnya, saya sudah tahu segala-galanya."

Kulihat wanita itu tiba-tiba memucat. Dia menggigit bibirnya. Ke.mudian dia berbicara dengan rasa percaya diri yang dimilikinya.

"Dia memang masih hidup - tapi dia tak ada di dalam vila itu. Mari, Monsieur, saya ingin mengadakan tawar-menawar dengan Anda. Bebaskan saya - maka saya akan menyerahkan Tuan Halliday, dalam keadaan hidup dan sehat."

"Saya terima, " kata Poirot. "Saya baru saja berniat untuk mengusulkan tawar-menawar seperti itu. Ngomong-ngomong, apakah Empat Besar itu majikan Anda, Madame?"

Sekali lagi kulihat wajahnya berubah menjadi pucat, tetapi pertanyaan itu tak dijawabnya.

Dia hanya berkata, "Izinkan saya menelepon," katanya, lalu setelah menyeberangi kamar itu ke tempat pesawat telepon, dia memutar suatu nomor. "Ini nomor telepon vila itu," dia menjelaskan,

“tempat sahabat kita itu terkurung. Anda boleh saja menyerahkan nomor telepon itu pada polisi - sarang itu sudah akan kosong bila mereka tiba. Nah! Saya sudah dlhubungkan. Kaukah itu, Andre? Di sini Inez. Si BeIgia kecil itu sudah tahu semuanya. Kirimkan Halliday ke hotel, sesudah itu segera angkat kaki.”

Gagang telepon dikembalikannya, lalu dia berjalan ke arah kami sambil tersenyum.

“Harap Anda menyertai kami ke hotel itu, Madame. “

“Tentu. Permintaan Anda itu sudah saya duga.”

Aku memanggil sebuah taksi, dan kami berangkat bersama-sama. Kelihatan benar di wajah Poirot bahwa dia tak mengerti. Penyelesajan itu terlalu mudah. Kami tiba di hotel. Penjaga pintu mendatangi kami.

“Ada seorang pria datang tadi. Dia ada di kamar Anda. Kelihatannya dia sakit parah. Seorang juru rawat datang bersamanya tadi, tetapi dia sudah pergi.”

“Baiklah,” kata Poirot, “dia teman saya.”

Kami naik ke lantai atas bersama-sama. Seorang pria muda sedang duduk di kursi di dekat jendela; dia kelihatan letih luar biasa. Poirot mendatanginya.

“Apakah Anda John Halliday?”

Laki-laki itu mengangguk. “Tolong tunjukkan lengan kirl Anda. John Halliday mempunyai sebuah tahi lalat besar tepat di bawah siku kirinya.”

Laki-laki itu mengulurkan lengannya. Tahi lalat itu memang ada. Poirot mengangguk pada Countess. Wanita itu berbalik lalu meninggalkan kamar itu.

Segelas brandy agak memulihkan keadaan Halliday.

“Ya, Tuhan!” gumamnya. “Rasanya saya baru kembali dari neraka - benar-benar neraka. Penjahat-penjahat itu benar-benar jelmaan setan. Di mana istri saya? Apa dugaannya. Kata mereka, dia akan menyangka - akan menyangka -”

“Tidak, dia tidak menyangka begitu, “ kata Poirot dengan pasti. “Kepercayaannya pada Anda tak pernah goyah. Dia sedang menunggu Anda dengan putri Anda.”

“Syukurlah kalau begitu. Rasanya sulit dipercaya bahwa saya masih akan bisa bebas.”

“Setelah Anda agak pullh, Monsieur, saya ingin mendengar seluruh ceritanya mulai dari awal.”

Halliday melihat padanya dengan air muka yang tak dapat ditafsirkan.

“Saya tak ingat apa-apa,” katanya.

“Apa?”

“Pernahkah Anda mendengar tentang Empat Besar?”

“Sedikit-sedikit,” kata Poirot datar.

“Anda tak dapat membayangkan apa yang saya ketahui. Kekuasaan mereka tak terbatas. Bila saya menutup mulut, saya akan selamat - bila saya berkata sepatah saja - maka bukan hanya saya, melainkan orang-orang yang paling dekat di hati saya dan yang paling saya cintai, juga akan menderita hebat. Percuma membujuk saya. Saya tahu... tapi saya tak ingat apa-apa.”

Lalu dia bangkit dan keluar dari kamar.

Air muka Poirot membayangkan kekecewaan luar biasa.

“Jadi begitu rupanya, ya?” gumamnya. “Empat besar menang lagi. Apa yang kaupegang itu, Hastings?”

Aku memberikannya padanya.

“Countess itu menuliskannya cepat-cepat sebelum dia pergi tadi, “ kataku.

Poirot membacanya.

“Au revoir - I.V.”

“Ditandatangani dengan huruf-huruf awal namanya - I. V. Mungkin hanya suatu kebetulan, bahwa kedua huruf itu juga bisa dibaca sebagai angka empat. Aku ingin tahu, Hastings, ingin sekali aku tahu.”

Bab 7

PENCURI-PENCURI RADIUM

PADA malam hari setelah pembebasannya, Halliday tidur di kamar sebelah kami di hotel, dan sepanjang malam kudengar dia mengerang dan mengigau membantah dalam tidurnya. Pengalamannya di vila itu pasti telah merusak syarafnya, dan pagi harinya kami tak berhasil mendapatkan informasi apa-apa dari dia. Dia hanya mau mengulangi pernyataannya tentang kekuasaan yang tak ada batasnya yang dimiliki Empat Besar, dan keyakinannya akan adanya pembalasan bila dia membuka mulutnya.

Setelah makan siang, dia berangkat untuk kembali pada istrinya di Inggris, sedang Poirot dan aku tinggal di Paris. Aku merasa semangatku berkobar-kobar untuk melanjutkan tindakan-tindakan kami, dan aku merasa jengkel melihat sikap Poirot yang tenang-tenang saja.

“Demi Tuhan, Poirot,” desakku, “marilah kita berbuat sesuatu untuk menggulung mereka.”

“Mengagumkan, mon ami, mengagumkan sekali pikiranmu itu! Tapi berbuat apa, dan menggulung siapa? Kuminta, bicaralah dengan tepat.”

“Menggulung Empat Besar, tentu.”

“Itu sudah jelas. Tapi bagalmana kau akan mulai bertindak?”

“Dengan polisi,” kataku memberanikan diri dengan ragu.

Poirot tersenyum.

“Mereka akan menuduh kita berkhayal. Kita tak punya dasar untuk bertindak - sama sekali tak punya. Kita harus menunggu.”

“Menunggu apa?”

“Menunggu sampai mereka mengambil langkah. Dengarkan, kalian orang-orang Inggris suka sekali mulai olahraga tinju. Bila yang seorang tidak menyerang, yang seorang lagi yang harus melakukannya, dan dengan melihat lawannya mengadakan serangan, orang akan bisa mempelajari sesuatu dari dia. Itulah peran kita - membiarkan lawan mengadakan serangan.”

“Apakah kaupikir mereka akan melakukannya?” tanyaku ragu.

“Aku sama sekali tak ragu mengenai hal itu. Pertama-tama, lihatlah, mereka telah mencoba menyingkirkan aku dari Inggris. Usaha itu gagal. Kemudian, dalam peristiwa Dartmoor, kita turun tangan, dan menyelamatkan korban mereka dari hukuman mati. Dan kemarin sekali lagi kita mengacaukan rencana-rencana mereka. Mereka pasti tidak akan mendiamkan persoalan itu begitu saja.”

Sedang aku merenungkan kata-kata itu, terdengar suara ketukan di pintu. Tanpa menunggu jawaban, seorang laki-laki masuk ke kamar kami dan menutup pintunya lagi. Laki-lakl itu kurus dan tinggi, hidungnya agak bengkok dan mukanya pucat. Dia mengenakan mantel yang terkancing sampai ke bawah dagunya, dan sebuah topi dari bahan yang lembut, terpasang dalam-dalam sampai _ menutupi matanya.

“Maafkan saya, Tuan-tuan, atas kedatangan saya yang agak tanpa aturan ini –” katanya dengan suara halus, “tapi urusan saya mendesak sekali.”

Sambil tersenyum dia berjalan ke arah meja, lalu duduk. Hampir saja aku melompat akan menghajarnya, tetapi Poirot mengisyaratkan supaya aku menahan diriku.

“Seperti Anda katakan sendiri, Monsieur, Anda masuk memang tanpa aturan. Coba katakan apa urusan Anda.”

“Tuan Poirot yang baik, soalnya sederhana sekali. Anda telah menyusahkan teman-teman saya.”

“Menyusahkan bagaimana?”

“Ah, Tuan Poirot, masakan Anda tanyakan lagi hal itu? Anda sendiri tentu tahu.”

“Hal itu tergantung, Monsieur, siapa teman-teman Anda itu.”

Tanpa berkata apa-apa, laki-laki itu mengeluarkan sebuah kotak rokok dari sakunya, setelah membukanya, dia mengeluarkan empat batang rokok, lalu melemparkan rokok-rokok itu ke meja. Kemudian dia mengambilnya lagi dan mengembalikannya ke dalam kotaknya, lalu dimasukkannya kembali kotak itu ke dalam sakunya.

“Aha!” kata Poirot. “Jadi begitu rupanya, ya? Lalu apa yang diusulkan teman-teman Anda itu?”

“Mereka mengusulkan, Monsieur, supaya Anda memanfaatkan bakat-bakat Anda - bakat-bakat Anda yang hebat itu untuk menyelidiki kejahatan-kejahatan biasa saja - kembalilah Anda pada pekerjaan Anda semula, dan pecahkan sajalah persoalan-persoalan wanita-wanita terkemuka di London.”

“Suatu acara kerja yang aman dan damai, memang,” kata Poirot. “Lalu bagaimana kalau saya tak setuju?”

Laki-laki itu membuat gerak isyarat yang mengerikan.

“Kami tentu akan sangat menyesalkannya,” katanya. “Demikian pula semua sahabat dan para pengagum Tuan Hercule Poirot yang hebat. Tapi penyesalan itu, bagaimanapun juga dalamnya, tidak akan bisa menghidupkan orang lagi.”

“Itu kalau diungkapkan secara halus sekali,” kata Poirot, sambil mengangguk. “Dan seandainya saya menerima?”

“Dalam hal itu saya diberi hak untuk menawarkan pada Anda - suatu imbalan.”

Dia mengeluarkan sebuah buku saku, lalu melemparkan sepuluh lembar uang kertas ke atas meja. Setiap lembar bernilai sepuluh ribu frank.

"Itu baru sekadar jaminan atas kepercayaan kami yang baik," katanya. "Anda akan dibayar sepuluh kali lipat lagi. "

"Ya, Tuhan," teriakku, "kau berani berpikir –"

"Duduklah, Hastings," kata Poirot dengan penuh wibawa. "Tahanlah sifatmu yang begitu murni dan jujur itu, duduklah. Kepada Anda, Monsieur, saya akan berkata begini. Apa yang bisa menghalangi saya untuk menelepon polisl dan menyerahkan Anda kepada mereka untuk ditahan, sementara sahabat saya ini menjaga supaya Anda tak bisa melarikan diri?"

"Ah! Dengarlah, Poirot," aku berseru. "Aku tak tahan. Teleponlah polisi dan bereskan ini semua." Sambil cepat-cepat berdiri, aku berjalan ke pintu dan bersandar ke daun pintu.

"Kelihatannya jalan itulah yang harus kita ambil", gumam Poirot, seolah-olah dia masih bimbang.

"Tapi Anda masih ragu, bukan?" kata tamu kami itu sambil tersenyum.

"Ayolah, Poirot," desakku.

"Ini akan merupakan tanggung jawabmu, mon ami."

Waktu Poirot mengangkat gagang telepon, laki-laki itu tiba-tiba melompat, dengan suatu lompatan kucing ke arahku. Aku siap menyambutnya. Sesaat kemudian kami bergumul, banting-membanting di sekitar kamar. Tiba-tiba kurasa dia tergelincir dan tersungkur. Aku memanfaatkan kesempatan baik itu. Dia terbaring di hadapanku. Kemudian, pada saat aku merasakan kemenangan itu, terjadilah sesuatu yang luar biasa. Kurasa tubuhku terbang ke arah depan. Dengan kepala tersungkur, aku terbanting pada dinding, aku terkapar. Sesaat kemudian aku bangkit lagi, tapi pintu sudah tertutup dan lawanku sudah berada di luar. Aku berlari ke pintu itu dan

mengguncang-guncangnya. Pintu itu terkunci dari luar. Kurampas telepon dari Poirot.

“Apakah di situ bagian keamanan hotel? Cepat cegat seorang laki-laki yang akan keluar. Seorang laki-laki yang akan keluar. Seorang laki-laki jangkung yang mantelnya terkancing sampai ke dagunya dan bertopi lembut. Dia orang yang dicarl-cari polisi.”

Beberapa menit kemudian kami mendengar suara ribut-ribut di lorong di luar kamar kami. Kunci diputar orang dan pintu terbuka. Manager hotel sendiri yang berdiri di ambang pintu.

“Mana orang itu - sudahkah Anda tangkap dia?” teriakku.

“Tidak, Monsieur. Tak ada seorang pun yang turun. “

“Anda pasti berpapasan dengan dia.”

“Kami tidak berpapasan dengan siapa-siapa, Monsieur. Aneh sekali dia bisa lolos.”

“Saya rasa Anda berpapasan dengan seseorang,” kata Poirot dengan suaranya yang halus. “Salah seorang staf hotel, barangkali?”

“Hanya seorang pelayan yang membawa sebuah nampan, Monsieur.”

“Nah!” kata Poirot dengan nada penuh arti.

“Itulah sebabnya mantelnya dikancingnya sampai ke bawah digunya,” renung Poirot, setelah pegawai-pegawai hotel yang kebingungan itu pergi semuanya.

“Aku menyesal sekali, Poirot, “ gumamku dengan murung,” kusangka aku sudah berhasil menundukkannya.”

“Ya, kurasa dia menggunakan siasat berkelahi orang Jepang. Tak usah sedih, mon ami. Semuanya sudah berjalan sesual dengan rencana - Maksudku, rencana dia. Itulah yang kulngini.”

“Apa pula ini?” seruku, sambil menyambar suatu barang berwarna coklat yang terletak dilantai.

Barang itu sebuah buku saku kecil dari kulit yang berwarna coklat, yang agaknya terjatuh dari saku tamu kami, selama pergumulan denganku tadi. Buku itu berisi dua helai surat tagihan yang sudah dibayar, atas nama Tuan Felix Laon, dan sehelal kertas yang terlipat. Kertas itu membuat jantungku berdebar lebih keras. Rupanya itu adalah separuh dari sehelai kertas catatan di mana tertulis dengan kasar beberapa perkataan. Kata-kata itu penting sekali artinya.

Rapat pengurus berikutnya adalah pada hari Jumat di rue des Echelles nomor tiga puluh empat, Jam sebelas siang."

Pemberitahuan itu ditandatangani dengan sebuah angka empat yang besar.

Dan hari ini adalah hari Jumat, sedang jam di atas perapian menunjukkan jam setengah sebelas.

"Ya, Tuhan, kesempatan yang baik sekali!"

seruku. "Nasib baik ada di pihak kita. Kita harus segera berangkat. Sungguh-sungguh nasib baik yang tak disangka-sangka."

"Jadi untuk itu rupanya dia datang," gumam Poirot. "Sekarang aku mengerti semuanya."

"Mengerti apa? Ayolah, Poirot, jangan menerawang lagilah."

Poirot melihat padaku, lalu perlahan-lahan menggelengkan kepalanya, sambil tersenyum.

"Kata-kata dalam lagu 'Nina Bobok' orang Inggris, bukankah antara lain berbunyi, 'Mari silakan masuk ke rumahku yang indah, kata labah-labah pada lalat'? Ya, Hastings - mereka itu cerdik - tapi tidak secerdik Hercule Poirot."

"Apa sih maksudmu, Poirot?"

"Sahabatku, sejak tadi aku bertanya-tanya sendiri, apa maksud kedatangan orang itu pagi ini? Apakah tamu kita itu benar-benar berharap akan berhasil menyuap aku? Atau, sebaliknya, akan menakut- nakuti aku supaya aku meninggalkan pekerjaanku? Agaknya hampir tak masuk akal. Jadi mengapa dia datang? Sekarang

aku mengerti semua rencananya - rapi sekali - bagus sekali - alasan yang kelihatan adalah untuk menyuap atau menakut-nakuti aku - perkelahian yang mungkin menyusul, sama sekali tak dihindarinya. Perkelahian itu justru akan membuat seolah-olah buku saku itu jatuh tanpa di sengaja, dan memang masuk akal - dan akhirnya jebakan itu! Rue des Echelles, jam sebelas siang? Kurasa tidak, mon ami! Orang tak begitu mudah menjebak Hercule Poirot."

"Demi Tuhan!" kataku terengah.

Poirot mengerutkan alisnya.

"Masih ada satu hal yang aku tak mengerti."

"Apa itu?"

"Waktunya, Hastings - waktunya. Bila mereka ingin memancingku untuk ke sana, bukankah malam hari akan lebih baik? Mengapa sesiang ini? Apakah mungkin karena ada sesuatu yang akan terjadi pagi ini? Sesuatu yang amat mereka harapkan agar tidak diketahui oleh Hercule Poirot?"

Dia menggeleng.

"Akan kita tunggu dan lihat. Aku akan tetap duduk di sini, mon ami... Kita jangan bergerak ke luar pagi ini. Kita menunggu kejadian-kejadiannya di sini."

Pukul setengah dua belas tepat, datanglah pangglian itu. Sepucuk surat kilat. Poirot membukanya, dan setelah membacanya menyerahkannya padaku. Surat itu dari Madame Olivier, ilmuwan yang termasyhur di seluruh dunia itu, yang kami kunjungi kemarin dalam hubungan dengan perkara Halliday. Surat itu meminta agar kami segera datang ke Passy.

Kami memenuhi panggilan itu tanpa menunda waktu barang sedetik pun juga. Madame Olivier menerima kami di ruang tamu kecil yang dulu juga. Aku lagi-lagi terkesan oleh kemampuan besar wanita ini, dengan wajahnya yang panjang seperti wajah seorang biarawati, dan matanya yang membara - pengikut jejak yang cemerlang dari

Becquerel dan suami-istri Curie ini. Dia segera menyatakan maksudnya.

"Tuan-tuan. Anda berdua kemarin mewawancarai saya mengenai hilangnya Tuan Halliday. Saya dengar Anda kemarin kembali lagi ke rumah ini, dan minta bertemu dengan sekretaris saya, Inez Veroneau. Dia pergi dari sini bersama Anda, dan sejak itu dia tak kembali lagi."

"Hanya itu sajakah, Madame?"

"Tidak, Monsieur, tidak hanya itu. Semalam laboratorium saya dimasuki orang, dan beberapa surat dan catatan telah dicuri. Pencuri-pencuri itu telah mencoba untuk mencuri sesuatu yang lebih berharga, tapi syukurlah mereka tak berhasil membuka peti besi."

"Madame, beginilah duduk perkaranya. Bekas sekretaris Anda, Madame Veroneau itu, sebenarnya adalah Countess Rossakoff, seorang pencuri ulung, dan dialah yang bertanggung jawab atas hilangnya M. Halliday. Sudah berapa lama dia bekerja pada Anda?"

"Lima bulan, Monsieur. Saya terkejut sekali mendengar kata-kata Anda itu."

"Itu memang benar. Surat-surat itu, Madame, apakah memang mudah ditemukan? Atau adakah tanda-tanda bahwa hal itu adalah pekerjaan orang dalam?"

"Memang aneh bahwa pencuri-pencuri itu tahu betul di mana harus menemukannya. Apakah Anda pikir Inez –"

"Ya, saya tak ragu lagi bahwa orang-orang itu berbuat atas petunjuk wanita itu. Tapi barang-barang berharga apakah yang tak berhasil ditemukan oleh pencuri-pencuri itu? Apakah perhiasan?"

Madame Olivier menggeleng sambil tersenyum kecil.

"Sesuatu yang jauh lebih berharga daripada itu, Monsieur."

Dia melihat ke sekelilingnya, lalu membungkuk ke depan dan berkata dengan berbisik, "Radium, Monsieur."

"Radium?"

“Benar, Monsieur. Saya sekarang sedang dalam puncak eksperimen. Saya memiliki sendiri sejumlah kecil radium - jumlah yang lebih banyak dipinjamkan pada saya, dalam hubungan pekerjaan yang sedang saya lakukan. Meskipun kelihatannyi jumlahnya kecil, itu merupakan bagian yang besar dari persediaan dunia dan bernilai jutaan frank.”

“Lalu di mana barang itu?”

“Dalam kotak timah hitam, di dalam peti besi yang besar - peti besi itu sengaja dibuat supaya kelihatannya tua dan usang, tapi itu sebenarnya merupakan hasil karya yang gemilang dalam seni pembuatan peti besi. Mungkin itulah sebabnya pencuri-pencuri itu tak bisa membukanya.”

“Berapa lama lagi Anda akan menyimpan radium itu?”

“Hanya tinggal dua hari lagi, Monsieur. Maka akan berakhirlah eksperimen saya.”

Mata Poirot bersinar.

“Dan Inez Veroneau tahu akan hal itu? Bagus tentu teman-teman kita akan kembali. Jangan katakan pada siapa pun juga mengenai diri saya, Madame. Tapi yakinlah, saya akan menyelamatkan radium Anda itu. Apakah Anda mempunyai kunci pintu laboratorium yang menuju ke kebun?”

“Ada, Monsieur. Ini dia. Pada saya ada duplikatnya. Dan ini kunci pintu kebun yang menuju ke luar, ke gang di antara vila ini dan vila sebelah.”

“Terima kasih, Madame. Malam ini, tidurlah Anda seperti biasa, tak usah takut, serahkan semuanya pada saya. Tapi jangan katakan apa-apa pada siapa pun juga - juga tidak pada kedua orang asisten Anda Nona Daude dan Tuan Henry, kan? - Terutama pada mereka, jangan katakan apa-apa. “

Poirot meninggalkan vila itu sambil menggosok-gosok kedua belah tangannya dengan sikap puas.

“Apa yang akan kita perbuat sekarang?” tanyaku.

“Sekarang, Hastings, kita akan berangkat dari Paris ini - ke Inggris.

“Apa?”

“Kita akan mengepak barang-barang kita, makan siang, lalu pergi ke stasiun, ke Gare du Nord.

“Tapi radium itu?”

“Kataku kita akan berangkat ke Inggris - aku tidak berkata bahwa kita akan tiba di sana. Berpikirlah sebentar, Hastings. Jelas sekali bahwa kita ini sedang diawasi dan dibuntut; terus. Musuh-musuh kita harus menyangka bahwa kita akan kembali ke Inggris. Tapi mereka pasti tidak akan percaya, kalau tidak melihat kita berada di kereta api dan berangkat.”

“Apa maksudmu, kita harus menyelinap turun Jagi, sesaat sebelum berangkat?”

“Tidak, Hastings. Musuh-musuh kita tidak akan puas sebelum melihat kita benar-benar berangkat.”

“Tapi, bukankah kereta api itu tidak akan berhenti sebelum tiba di Calais?”

“Kereta akan berhenti bila kita membayar untuk itu.”

“Ah, Poirot - kau pasti tidak akan bisa menyuap petugas kereta api ekspres supaya berhenti - mereka akan menolak. “

“Sahabatku yang baik, tak pernahkah kau melihat alat pemegang kecil yang tergantung - yang merupakan alat tanda berhenti darurat - Alat itu bila disalahgunakan, pemakainya akan didenda, kalau tak salah, seratus frank.”

“Oh! Apakah kau akan menarik alat itu?”

“Bukan aku, tapi temanku, Pierre Combeau, yang akan melakukannya. Lalu, sementara dia bertengkar dengan petugas, menimbulkan keributan besar, dan seluruh isi kereta api kacau karena ingin tahu, kau dan aku pergi menyelinap diam-diam.”

Kami laksanakan rencana Poirot itu dengan baik. Pierre Combeau, seorang teman karib Poirot sejak lama, dan yang agaknya sudah tahu betul cara-cara kerja sahabat kecilku, ikut serta dalam rencana itu.

Kabel penghubung itu ditarik, tepat waktu kami tiba di pinggiran kota Paris. Combeau 'menimbulkan keributan dengan cara khas Prancis, hingga Poirot dan aku bisa meninggalkan kereta api tanpa menarik perhatian seorang pun Juga. Langkah pertama kami selanjutnya, adalah mengadakan perubahan yang cukup besar pada penampilan kami. Poirot telah membawa peralatan-peralatan untuk itu, dalam sebuah peti kecil. Hasilnya adalah dua orang gelandangan yang memakai kemeja kotor. Kami makan malam di sebuah rumah makan kecil yang suram, dan setelah itu kembali ke Paris.

Hampir pukul sebelas malam, kami tiba lagi di sekitar vila Madame Olivier. Kami melihat ke kirl dan kanan jalan, sebelum kami menyelinap ke gang. Tempat itu kelihatan sepi sekali. Satu hal dapat kami pastikan, yaitu bahwa kami tidak dlikuti orang.

“ Kurasa mereka belum tiba, “ bisik Poirot padaku.

“Mungkin besok malam mereka baru akan datang, tapi mereka tahu betul bahwa tinggal dua malam lagi radium itu ada di sini. “

Dengan sangat berhati-hati kami memutar kunci pintu kebun. Pintu itu terbuka tanpa berbunyi, dan kami masuk ke dalam kebun.

Lalu, tanpa kami sangka sama sekali, serangan itu tiba. Dalam semenit saja kami sudah dikelilingi orang-orang, mulut kami disumbat dan kami dilkat.

Pasti sekurang-kurangnya sepuluh orang yang menunggu kami itu. Perlawanan tidak akan ada gunanya. Kami diangkat dan dibawa seperti dua buah barang bungkusan saja. Bukan main terkejutnya aku, waktu melihat bahwa kami dibawa ke arah rumah, dan bukannya pergi meninggalkan rumah itu. Dengan sebuah kunci mereka membuka pintu untuk masuk ke laboratorium, lalu membawa kami masuk. Salah seorang laki-laki itu membungkuk lalu membuka sebuah peti besi besar. Pintu peti besi itu terbuka. Aku dilanda

perasaan tak enak. Apakah mereka akan memasukkan kami begitu saja ke dalamnya, dan membiarkan kami mati lemas perlahan-lahan?

Tetapi, aku keheranan lagi, melihat bahwa di dalam peti besi itu ada sebuah tangga yang menuju ke bawah rumah. Kami dimasukkan dengan paksa ke jalan yang sempit itu, dan akhirnya tiba ke sebuah kamar yang besar di bawah tanah. Seorang wanita berdiri di situ, tinggi dan anggun, dengan mengenakan sebuah kedok beludru berwarna hitam, menutupi wajahnya. Dari gerak-gerlknya yang penuh wibawa, jelas bahwa dia menguasai keadaan di situ. Laki-laki tadi melemparkan kami ke lantai lalu meninggalkan kami hanya dengan makhluk berkedok yang misterius itu. Aku tak ragu lagi siapa wanita itu. Dia pasti wanita Prancis yang tak dikenal itu Nomor Tiga dari Empat Besar.

Dia berlutut di dekat kami lalu membuka sumbat mulut kami, tapi membiarkan kami tetap terikat. Kemudian dia bangkit dan dengan menghadapi kami, dia menanggalkan kedoknya dengan suatu sentakan cepat.

Wanita itu adalah Madame Olivier!

“Tuan Poirot,” katanya dengan nada rendah yang mengejek. “Tuan Poirot yang besar, yang hebat dan yang istimewa. Kemarin pagi telah saya beri peringatan pada Anda. Anda memilih untuk tidak memperhatikannya - Anda pikir, Anda bisa mengadu akal melawan kami. Dan sekarang Anda ada di sini!”

Sikapnya menunjukkan kekejaman yang dingin, yang membuat sumsumku terasa membeku. Keadaan itu berlawanan benar dengan matanya yang seperti bara api Itu. Dia gila - gila - gilanya seseorang yang terlalu pintar!

Poirot tidak berkata apa-apa. Dia terperanjat, dan dia hanya menatap wanita itu saja.

“Nah,” kata wanita itu dengan halus, “beginilah akhirnya. Kami tidak bisa membiarkan rencana-rencana kami dikacaukan. Apakah ada permintaan terakhir Anda?”

Tak pernah, baik sebelum saat itu atau setelahnya, aku merasa begitu dekat dengan kematian. Poirot memang hebat. Dia tak gentar dan tidak memucat, dia hanya menatapnya terus dengan perhatian yang tak berkurang.

“Psikologi Anda sangat menarik perhatian saya, Madame,” katanya dengan tenang. “Sayang waktunya tinggal terlalu singkat untuk sempat mempelajarinya. Memang, ada permintaan saya. Kalau tak salah, seorang yang sudah diputuskan untuk mendapat hukuman mati, selalu diizinkan mengisap rokok untuk terakhir kalinya. Pada saya ada kotak rokok saya. Izinkanlah saya -” Dia melihat pada ikatannya,

“Oh, ya!” kata Madame Olivier sambil tertawa. “Anda ingin saya membukakan pengikat tangan Anda, bukan? Anda pandai, M. Hercule Poirot, saya tahu itu. Saya tidak akan membuka ikatan tangan Anda - tapi akan saya ambilkan rokok Anda.”

Dia berlutut di dekat Poirot, dikeluarkannya kotak rokok Poirot, dikeluarkannya sebatang rokok, lalu dimasukkannya ke celah bibir Poirot.

“Sekarang korek apinya, “ katanya sambil bangkit.

“Tak perlu, Madame.” Sesuatu dalam suaranya membuat aku terkejut. Madame Olivier pun kelihatan terkejut.

“Sebaiknya Anda jangan bergerak, Madame Olivier. Anda akan menyesal kalau Anda lakukan juga. Pernahkah Anda mendengar tentang kekuatan racun curare? Orang-orang Indian di Amerika Selatan menggunakannya untuk racun panahnya. Suatu goresan saja sudah akan membawa kematian. Ada suku yang menggunakan sumpit-sumpit kecil - saya juga menyuruh orang membuatkan sebuah sumpitan kecil yang kelihatannya sama benar dengan sebatang rokok. Saya hanya harus meniup.... Nah! Anda terkejut. Jangan bergerak, Madame. Cara kerja rokok ini hebat sekali. Kita tiup - dan sebuah anak panah halus yang menyerupai duri ikan akan terbang di udara - untuk kemudian menemukan sasarannya. Anda tentu tak ingin mati, Madame. Oleh karenanya, saya minta supaya Anda membebaskan teman saya Hasting's dari ikatannya. Saya memang

tak bisa menggunakan tangan saya, tapi saya bisa memutar kepala saya - jadi Anda masih tetap berada di bawah ancaman saya, Madame. Saya harap Anda tidak membuat kesalahan.”

Perlahan-lahan, dengan tangan gemetar karena menahan marah yang amat sangat, dan rasa benci yang membuat wajahnya tegang, wanita itu membungkuk dan melaksanakan perintah Poirot. Aku bebas. Lalu Poirot memberikan perintah-perintahnya padaku.

“Tali bekas pengikatmu itu sekarang kaugunakan untuk wanita itu, Hastings. Betul. Sudahkah dia terikat dengan baik? Sekarang bebaskan aku. Kita beruntung karena dia menyuruh pergi tukang-tukang pukulnya itu. Kita bisa berharap untuk menemukan jalan keluar tanpa hambatan.”

Sesaat kemudian, Poirot sudah berdiri di sisiku.

Dia membungkuk ke arah wanita itu.

“Tidak semudah itu membunuh Hercule Poirot, Madame. Saya ucapkan selamat malam.”

Karena terhalang oleh sumbat mulutnya, dia tak dapat menyahut, tetapi sinar matanya yang memancarkan niat untuk membunuh - membuatku ngeri. Aku berharap dengan segenap hatiku, supaya kami tidak lagi jatuh ke dalam tangannya.

Tiga menit kemudian kami sudah berada di luar vila, dan cepat-cepat menyeberangi kebun. Jalan di luar tak ada orangnya, dan sebentar saja kami sudah meninggalkan daerah itu.

Kemudian Poirot memecahkan kesunyian itu.

“Memang sepantasnya aku dikata-katai dengan kata-kata yang diucapkan perempuan itu tadi. Aku ini memang binatang brengsek yang goblok luar biasa, tolol - benar-benar tolol. Aku merasa bangga karena merasa tidak jatuh ke dalam perangkap mereka. Padahal mereka bukannya sengaja memasang perangkap itu - kecuali kalau dilihat dari sudut, bagaimana aku jatuh ke dalamnya. Mereka tahu bahwa aku sudah mencium rencana mereka - mereka sudah menduga bahwa aku bisa mencium rencana itu. Kejadian ini

menjelaskan segala-galanya - betapa mudahnya mereka mengalah. Soal Halliday - semuanya. Madame Olivier adalah semangat penggeraknya - Vera Rossakoff itu hanya anak buahnya. Wanita itu membutuhkan buah pikiran Halliday - dia sendiri cukup pintar untuk mengisi kekosongan-kekosongannya. Hal itu membuat Halliday bingung. Ya, Hastings, sekarang kita tahu siapa Nomor Tiga itu - wanita yang mungkin merupakan ilmuwan terbesar di dunia! Coba bayangkan. Otak orang Timur, digabungkan dengan ilmu pengetahuan dari Barat - dan dua yang lain yang belum kita kenal. Tapi kita harus menyelidikinya. Besok kita akan kembali ke London dan mulai bekerja."

"Apakah kau akan melaporkan Madame Olivier pada polisi?"

"Orang tidak akan percaya padaku. Wanita itu salah seorang idola bangsa Prancis. Dan kita tak bisa membuktikan apa-apa. Kita sudah beruntung kalau dia tidak melaporkan kita."

"Apa?"

"Coba pikir. Kita kedapatan malam hari di dalam pekarangan rumah orang. Pada kita ada kuncinya tapi dia akan bersumpah bahwa dia tak pernah memberikan kunci itu pada kita. Dia menangkap kita di peti besinya, dan kita lalu menyumbat mulutnya serta mengikat tubuhnya, kemudian lari. Jangan berkhayal, Hastings. Kedudukan kita tidak menguntungkan. "

Bab 8

DI DALAM RUMAH MUSUH

SETELAH pengalaman kami di vila di Passy, kami buru-buru kembali ke London. Ada beberapa puduk surat yang sudah menunggu Poirot. Salah satu di antaranya dibacanya dengan suatu senyuman aneh, lalu diberikannya padaku.

"Baca ini, mon ami."

Aku mula-mula mencari tanda tangannya, 'Abe Ryland', dan aku lalu teringat kata-kata Poirot, orang terkaya di dunia.

Surat Ryland itu singkat dan mendesak, Dia menyatakan benar-benar merasa kecewa akan alasan yang diberikan Poirot pada saat terakhir untuk menarik diri dari permintaannya agar pergi ke Amerika Selatan.

“Hal itu jadi membuat kita berpikir keras, bukan?” kata Poirot.

“Kurasa wajarlah kalau dia agak marah.”

“Bukan, bukan itu, kau tak mengerti. Ingat kata-kata Mayerling, laki-laki yang melarikan diri kemarin dulu - yang akhirnya meninggal juga di tangan musuh-musuhnya. 'Nomor Dua dinyatakan dengan huruf S dengan dua garis di tengah-tengahnya - lambang dolar; juga ada dua buah garis dan sebuah bintang. Oleh karenanya dapatlah disimpulkan bahwa dia adalah seorang warga negara Amerika, dan bahwa dia salah seorang yang terkaya. Tambahkan pada keterangan itu, kenyataan bahwa Ryland telah menawarkan padaku suatu jumlah uang yang besar sekali, untuk mengumpanku supaya keluar dari Inggris ini - dan - dan bagaimana, Hastings?”

“Maksudmu,” kataku dengan terbelalak, “bahwa kau mencurigai Abe Ryland, jutawan besar itu, sebagai Nomor Dua dari Empat Besar?”

“Kecerdasanmu yang cemerlang rupanya sudah dapat menangkap pikiranku, Hastings. Ya, aku memang mencurigainya. Yakin dan fasih benar lidahmu menyebutnya jutawan besar. Tapi aku ingin mengingatkan kau akan satu hal - organisasi itu dijalankan oleh orang-orang terkemuka - dan Ryland pun terkenal karena cara dia menangani usaha dagangnya, tak beres. Dia adalah seorang laki-laki yang punya kemampuan, yang licik, seorang yang mempunyai segala-galanya yang dibutuhkannya, tapi yang masih punya nafsu untuk mendapatkan kekuasaan yang tak terbatas.”

Tak dapat diragukan lagi bahwa Poirot berpandangan demikian tentulah karena ada alasannya. Kutanyakan padanya kapan dia merasa yakin akan hal itu.

“Itulah masalahnya. Aku belum yakin. Aku belum bisa yakin. Mon ami, aku bersedia mengorbankan apa saja supaya tahu. Kalau saja aku bisa menempatkan Abe Ryland dengan pasti sebagai Nomor Dua, maka kita akan makin dekat ke tujuan.

“Dia rupanya baru saja tiba di London, bisa dilihat dari sini,” kataku sambil menunjuk ke surat itu.

“Apakah kau akan mengunjunginya, dan minta maaf secara pribadi?”

“Mungkin aku akan berbuat begitu.”

Dua hari kemudian, Poirot kembali ke kamar penginapan kami dalam keadaan gempar sekali. Dicengkeramnya aku dengan kedua belah tangannya dengan terengah-engah.

“Sahabatku, ada suatu kesempatan yang luar biasa, yang tak terduga dan tidak akan pernah terjadi lagi! Tapi ada bahayanya, bahaya besar sekali. Aku bahkan tak berani mengajakmu menghadapinya.”

Jika Poirot mencoba menakut-nakuti aku, dia telah keliru memilih jalan, dan hal itu kukatakan padanya. Setelah agak tenang, dia mengemukakan rencananya.

Rupanya Ryland sedang mencari seorang sekretaris yang berkebangsaan Inggris. Dia mencari seseorang yang berkelakuan dan berpenampllan baik. Poirot menganjurkan agar aku melamar pekerjaan itu.

“Sebenarnya aku sendiri mau melamarnya, mon ami,” dia menjelaskan dengan nada meminta maaf. “Tapi soalnya, aku ini hampir-hampir tak mungkin bisa menyamar untuk keperluan itu. Aku memang bisa berbicara dalam bahasa Inggris yang baik kecuali bila aku sedang kacau - tapi logatku masih belum bisa menipu pendengaran orang; dan meskipun aku harus mengorbankan kumisku, orang pasti masih bisa mengenali diriku sebagai Hercule Poirot. “

Aku pun meragukan hal itu pula, dan kunyatakan bahwa aku siap dan bersedia memainkan peran itu, menyusup ke dalam rumah tangga Ryland.

"Aku berani bertaruh dia juga tidak akan mau menerima aku," kataku.

"Ah, pasti dia mau. Akan kuusahakan surat keterangan yang sedemikian rupa, hingga akan membuatnya ngiler melihatmu. Tak kurang dari Sekretarls Negara sendiri yang akan memberikan surat pupan itu padamu."

Kedengarannya memang berlebihan, tetapi Poirot mengabaikan bantahan-bantahanku.

"Oh ya, pasti menterl itu akan mau memberikannya. Aku pernah mengadakan penyelidikan untuknya mengenai suatu persoalan yang bisa menimbulkan skandal besar. Semuanya bisa kuselesalkan tanpa ribut-ribut dan dengan halus sekali. Dan sekarang dia mau berbuat apa saja bagiku."

Langkah kami yang pertama adalah memanfaatkan jasa seorang seniman tata rias muka. Orangnya kecil, caranya memalingkan kepalanya aneh, dan bentuk kepalanya hampir sama dengan Poirot. Diamat-amatinya aku sebentar, lalu mulai bekerja. Waktu kulihat bayangan diriku di cermin setengah jam kemudian, aku tercengang. Dengan mengenakan sepatu khusus, aku jadi kelihatan sekurang-kurangnya lima senti lebih tinggi, dan mantel yang kupakai diatur demikian supaya mukaku jadi kelihatan panjang, kurus, dan lemah. Alis mataku diubah demikian cerdlknya, hingga parasku jadi berubah sama sekali. Di pipiku dipasang pelapis, dan warna coklat di wajahku sebagai akibat sengatan matahari, sudah hilang sama sekali. Kumisku sudah dibuang, dan salah satu gigiku yang di samping dilapisi emas.

"Namamu sekarang Arthur Neville," kata Poirot.

"Semoga Tuhan melindungimu, Sahabatku – karena aku kuatir kau akan harus pergi ke tempat-tempat yang berbahaya."

Dengan hati yang berdebar-debar aku melaporkan diri di Hotel Savoy, pada jam yang sudah ditentukan oleh Ryland, dan kuminta untuk bertemu dengan orang besar itu.

Setelah diblarkan menunggu beberapa menit, aku dipersilakan naik ke lantai atas, ke kamarnya yang mewah.

Ryland sedang duduk di dekat sebuah meja. Di hadapannya ada surat terbuka. Dari sudut mataku kulihat bahwa surat itu ditulis tangan oleh Sekretaris Negara sendiri. Baru sekali itulah aku melihat jutawan Amerika itu. Mau tak mau aku terkesan juga. Dia jangkung dan langsing, dagunya agak terdorong ke depan dan hidungnya agak bengkok. Sinar matanya dingin dan kelabu, di bawah naungan alis yang tebal sekali. Rambutnya tebal dan beruban, dan sebatang cerutu yang panjang terselip dengan pantas sekali di sudut mulutnya. (Kemudian kudengar bahwa ia tak pernah terlihat tanpa cerutu Itu.)

“Duduklah, “ gumamnya.

Aku duduk. Dia mengetuk-ngetuk surat yang ada di hadapannya.

“Menurut surat ini, Andalah orangnya. Tak perlu aku mencari lagi. Apa Anda menguasai soal-soal kemasyarakatan di sini?”

Kukatakan bahwa aku merasa akan bisa memberinya kepuasan dalam hal itu.

“Maksudku, bila aku mengundang pangeran-pangeran dan kaum bangsawan di rumahku yang di luar kota, bisakah Anda menentukan kedudukan masing-masing dan menempatkannya di tempat yang tepat di meja makan?”

“Ah! itu mudah sekali,” sahutku sambil tersenyum.

Kami membicarakan beberapa soal pendahuluan lagi, kemudian aku pun diterima bekerja. Yang diingini Ryland adalah sekretaris yang juga cakap dalam soal-soal kemasyarakatan Inggris, karena dia sudah mempunyai seorang sekretaris yang berkebangsaan Amerika dan seorang sekretaris steno.

Dua hari kemudian aku pergi ke Hatton Chase, yaitu rumah milik Duke of Loamshire, yang telah disewa oleh jutawan Amerika itu untuk masa enam bulan.

Tugas-tugasku sama sekali tak sulit. Di waktu lampau aku pernah menjadi sekretaris pribadi seorang anggota parlemen yang selalu sibuk. Jadi pekerjaan yang harus kukerjakan sekarang sudah kukenal benar. Ryland biasa mengundang orang banyak di akhir pekan, tetapi pada hari-hari biasa, keadaan boleh dikatakan tenang. Aku jarang bertemu dengan Appleby, sekretaris Amerika itu, tapi dia rupanya seorang anak muda Amerika biasa, yang menyenangkan dan sangat cekatan dalam pekerjaannya. Aku agak sering bertemu dengan Nona Martin, sekretaris stenonya. Gadis itu cantik dan berumur dua puluh tiga atau dua puluh empat tahun. Rambutnya merah kecoklatan dan bermata coklat yang kadang-kadang bisa memandang dengan nakal, meskipun matanya itu biasanya ditundukkannya malu-malu. Aku mendapat kesan dia tak suka dan tak percaya pada majikannya, meskipun dia tentu cukup waspada untuk sekali pun tidak mengisyaratkan kata-kata semacam itu. Tetapi pada suatu ketika, tanpa kusangka, dia mempercayakan isi hatinya padaku.

Aku tentu saja telah mengamati dengan teliti semua isi rumah itu. Satu atau dua orang di antara pelayan-pelayan, baru saja dipekerjakan - kalau tak salah, salah seorang pelayan laki-laki dan beberapa orang pelayan wanita. Petugas penjaga pintu, petugas kebersihan rumah tangga, dan juru masaknya adalah petugas-petugas Duke sendiri. Mereka itu sudah menyatakan kesediaannya untuk tetap tinggal di tempat itu. Pelayan-pelayan wanitanya kuanggap tak penting; sedang James, pelayan pembantu, kuamat-amati dengan cermat sekali; tetapi jelas dia tak lebih dari seorang pelayan pembantu. Memang, petugas penjaga pintu yang menerimanya bekerja. Ada seorang yang jauh lebih kucurigai, yaitu Deaves, pelayan pribadi Ryland, yang dibawanya dari New York. Laki-laki itu kelahiran Inggris, tindak tanduknya tak bercacat, namun aku tetap menaruh curiga padanya.

Sudah tiga minggu aku berada di Hatton Chase, dan tak satu pun peristiwa yang terjadi, peristiwa yang akan bisa menguatkan teori

kami. Tak ada tanda-tanda kegiatan Empat Besar. Ryland adalah seorang pria yang punya kekuasaan dan pribadi yang kuat sekali, tetapi aku bisa menyimpulkan bahwa Poirot telah keliru kalau dia mengaitkannya dengan organisasi yang ditakuti itu. Bahkan pada suatu malam, ketika sedang makan, kudengar dia menyebut nama Poirot secara sambil lalu.

"Kata orang dia seorang pria kecil yang hebat. Tapi kata-katanya tak bisa dipegang. Bagaimana saya sampai tahu akan hal itu? Saya pernah membuat janji dengannya, dan dia membatalkannya begitu saja pada saat terakhir. Saya tak mau lagi percaya pada Hercule Poirot kalian itu. "

Pada saat seperti itulah aku merasa lapis-lapis pipiku sangat mengganggguku!

Kemudian Nona Martin menceritakan padaku suatu kisah yang agak aneh. Hari itu Ryland sedang pergi ke London, dengan mengajak Appleby. Nona Martin dan aku sedang berjalan-jalan berduaan di kebun, setelah minum teh. Aku suka sekali pada gadis itu, dia begitu wajar dan polos. Aku bisa melihat bahwa dia sedang menyembunyikan sesuatu dalam pikirannya, dan akhirnya keluar juga isi hatinya itu.

"Tahukah Anda, Mayor Neville," katanya, "saya benar-benar, berniat untuk menarik diri dari pekerjaan saya di sini."

Aku memandangnya dengan agak terkejut, dan dia cepat-cepat melanjutkan,

"Oh! Saya tahu bahwa ini sebenarnya adalah pekerjaan yang baik sekali. Saya rasa kebanyakan orang akan berpikir betapa bodohnya saya akan melemparkannya begitu saja. Tapi saya tak tahan caci maki Mayor Neville. Saya sama sekali tak tahan dicaci maki seperti serdadu kasar. Tak pantas seorang pria terhormat berbuat begitu."

"Apakah Ryland suka memaki Anda?"

Gadis itu mengangguk.

“Tentu, dia selalu mudah tersinggung dan naik darah. Itu memang pantas. Itu biasa dalam pekerjaan sehari-hari. Tapi kalau sampai mengamuk begitu rupa - dengan alasan yang tak berarti - dia kelihatan seperti ingin membunuh saya! Dan seperti saya katakan tadi, hanya karena soal sepele!”

“'Mau Anda ceritakan kepada saya?” tanyaku. Aku sangat tertarik.

“Sebagaimana Anda ketahui, saya bertugas membuka semua surat Tuan Ryland. Beberapa di antaranya saya teruskan pada Tuan Appleby, yang lain saya tangani sendiri, tapi saya selalu memilihnya terlebih dulu. Nah, ada beberapa surat tertentu yang datang, yang tertulis pada kertas biru, dan yang di sudutnya ada angka empat yang kecil sekali - maaf, Anda mengatakan sesuatu?”

Aku baru saja tak berhasil menahan seruan terkejut, tetapi aku cepat-cepat menggeleng, dan memintanya untuk melanjutkan.

“Nah, seperti saya katakan, surat-surat seperti itu kadang-kadang datang. Saya mendapat perintah keras agar surat-surat yang begitu jangan dibuka, melainkan harus diserahkan langsung pada Tuan Ryland dalam keadaan tertutup. Dan saya tentu selalu berbuat demikian. Tapi kemarin pagi, banyak sekali surat yang datang, dan saya tergesa-gesa sekali membukanya. Tanpa sengaia, saya telah membuka salah satu surat yang demikian itu. Segera setelah saya sadari apa yang telah saya lakukan, saya bawa surat itu pada Tuan Ryland dan memberikan penjelasan. Bukan main terkejutnya saya melihat dia mengamuk sehebat itu. Sebagaimana saya katakan, saya takut sekali. “

“Saya jadi ingin tahu, apa isi surat yang telah membuatnya begitu kacau itu?”.

“Sama sekali tak penting - itulah yang membuat saya tak mengerti. Saya sudah terlanjur membacanya, sebelum sadar akan kesalahan saya itu. Surat itu singkat sekali. Saya bahkan masih ingat kata demi kata. Isinya tak ada yang bisa mengesalkan orang.”

“Anda bilang, bisa mengulanginya?” aku mendorongnya supaya mengingat-ingat.

“Bisa.” Dia diam sebentar, lalu diulanginya lambat-lambat, sementara aku diam-diam mencatatnya. Bunyinya adalah sebagai berikut:

“Dengan hormat -

Yang penting menurut saya adalah menengok barangnya. Bila seandainya Anda mendesak agar supaya tambang juga disertakan, maka 17 ribu agaknya pantas. 11 persen terlalu tinggi, 4 persen komisi cukuplah.

Hormat saya,

Arthur Leversharn.

Nona Martin berkata lagi,

“Agaknya mengenai barang yang ingin dibeli Tuan Ryland. Tapi sungguh, saya benar-benar merasa bahwa orang yang begitu marah hanya karena soal seremeh itu, yah, berbahaya. Menurut Anda, apa yang harus saya lakukan, Mayor Neville? Anda sudah lebih banyak pengalaman di dunia ini daripada saya.

Gadis itu kubujuk, kukatakan padanya bahwa Ryland mungkin menderita penyakit yang banyak diderita oleh orang-orang yang segolongan dengan dia - yaitu kelainan dalam pencernaan. Akhirnya dia meninggalkanku dalam keadaan yang lebih tenang. Tetapi aku sendiri tidak merasa puas. Setelah gadis itu pergi, dan aku tinggal seorang diri, kukeluarkan buku catatanku, lalu kubaca surat yang kucatat tadi. Apa maksud surat itu - surat yang bunyinya begitu tak berarti? Apakah surat itu berhubungan dengan suatu urusan dagang yang sedang ditangani Ryland, dan apakah dia tak suka ada hal-hal terperinci mengenal hal itu bocor sebelum dia sempat melaksanakannya? PenjeIasan itu masuk akal. Tetapi aku ingat angka empat yang menandai amplopnya, dan akhirnya aku merasa bahwa aku sudah mulai melihat jalan terbuka ke arah yang sedang kami cari.

Sepanjang malam itu dan hampir sepanjang hari esoknya, aku mencoba memecahkan rahasia surat itu - lalu aku tiba-tiba mendapatkan penyelesajannya. Penyelesajan itu sederhana sekali rupanya. Angka empatlah yang merupakan petunjuknya. Bacalah setiap perkataan keempat dalam surat itu, maka akan muncullah suatu pesan yang lain sekali:

“Penting menengok Anda tambang batu tujuh belas sebelas empat.”

Penyelesalan angkanya mudah saja. Tujuh belas, maksudnya tanggal tujuh belas Oktober – yaitu besok - sebelas adalah jamnya, sedang empat adalah tanda tangannya - kalau tidak menyatakan Nomor Empat yang misterius itu sendiri - atau bisa juga merupakan 'tanda sandi' Empat Besar. Tambang itu juga tak diragukan lagi. Memang ada sebuah tambang batu besar yang sudah tak dipakai lagi di tanah milik itu, kira-kira setengah kilometer dari rumah itu - suatu tempat yang terpencil, tepat sekali untuk tempat pertemuan.

Sejenak aku tergiur untuk melaksanakan pekerjaan itu sendiri. Sekali ini, bisalah keberhasilan itu nanti merupakan suatu kebanggaan yang dapat kupersembahkan pada Poirot, untuk menyenangkan hatinya.

Tapi akhirnya kutahan keinginan itu. Ini urusan besar - aku tak punya hak untuk memainkan peranku seorang diri, untuk kemudian membahayakan kesempatan mencapai keberhasilan. Baru kali inilah kami bisa menangkap rencana kegiatan musuh-musuh kami. Kali im kami harus berhasil dan aku tak bisa menyangkal bahwa di antara kami berdua, Poirot-lah yang punya otak yang lebih cerdas.

Aku cepat-cepat menulis surat padanya, kujelaskan hal-hal itu dan kujelaskan pula betapa pentingnya kami mendengarkan apa yang akan terjadi pada pertemuan itu nanti. Bila aku yang diserahinya tugas itu, baik sekali, namun kuberikan juga padanya gambaran terperinci bagaimana bisa mencapai tambang batu itu dari stasiun, kalau-kalau menurut anggapannya lebih baik dia sendiri yang hadir.

Surat itu kubawa ke kantor pos di desa itu dan kumasukkan sendiri ke kotak pos. Selama aku berada di sini, aku bisa

mengadakan hubungan dengan Poirot, dengan cara yang tepat dan sederhana, yaitu dengan memasukkan sendiri surat-suratku ke kantor pos, tetapi kami sudah sependapat bahwa dia tak boleh berusaha untuk menghubungi aku, karena takut kalau-kalau surat-suratku disensor.

Hatiku berdebar-debar terus esok malamnya. Tak ada seorang tamu pun di rumah, dan aku sibuk dengan Ryland di ruang kerjanya sepanjang malam itu. Aku sudah menduga keadaan itu, hingga aku tak punya harapan untuk bisa menjemput Poirot di stasiun. Tetapi aku yakin bahwa aku akan dibebaskannya sebelum pukul sebelas.

Benar juga, pukul setengah sebelas lewat sedikit, Ryland melihat ke jam, dan menyatakan bahwa dia sudah selesai. Aku mengerti maksudnya dan aku pergi diam-diam. Aku naik ke lantai atas seolah-olah aku akan tidur, tetapi diam-diam aku menyelinap turun melalui tangga samping dan keluar ke kebun, setelah mengambil langkah pengamanan yaitu mengenakan mantel berwarna gelap untuk melindungi kemeja putihku.

Setelah aku berada di kebun beberapa jauh, aku menoleh. Ryland baru saja keluar dari ruang kerjanya dan menuju ke kebun. Dia akan berangkat memenuhi janji pertemuan itu. Aku mempercepat langkahku, supaya bisa lebih dulu tiba. Aku tiba di tambang batu itu dengan agak terengah-engah. Kelihatannya tak ada seorang pun di sana, dan aku merangkak ke dalam segerombol semak yang tebal lalu menunggu perkembangan selanjutnya.

Sepuluh menit kemudian, tepat pukul sebelas, Ryland datang. Topinya dipasangnya sampai menutupi matanya dan cerutunya yang tak terpisahkan itu terselip di mulutnya. Dia menoleh ke belakang sebentar, lalu terjun ke dalam lekuk tambang di bawah itu. Kemudian kudengar gumam suara-suara. Rupanya orang - atau orang-orang lain itu – entah siapa pun dia - telah tiba lebih dulu di tempat pertemuan itu. Dengan sangat berhati-hati aku merangkak keluar dari semak-semak itu, lalu senti demi senti, dengan sangat berhati-hati supaya tidak menimbulkan bunyi, aku merayap sampai ke lorong yang curam itu. Kini tinggal sebuah batu besar yang memisahkan aku

dari orang-orang yang sedang berbicara itu. Karena merasa aman dalam kegelapan itu, aku mengintai di tepinya dan kudapati diriku berhadapan dengan moncong pistol otomatis hitam yang mengerikan!
“Angkat tangan! “ kata Ryland dengan tegas. “Aku sudah menunggumu.”

Dia duduk dalam bayangan sebuah batu besar, hingga aku tak dapat melihat wajahnya, tapi suaranya yang kejam itu, sungguh tak menyenangkan.

Kemudian kurasakan suatu pukulan besi yang dingin di tengkukku, dan Ryland menurunkan pistol otomatisnya.

“Bagus, George,” geramnya. “Bawa dia kemari.”

Dengan rasa mendidih di dada, aku dibawa ke suatu tempat yang gelap. Di sana George (Yang kuduga adalah Deaves) menyumbat mulutku dan mengiikat tubuhku kuat-kuat.

Ryland berbicara lagi dengan nada yang sulit dikenali, begitu dingin dan kejam.

“Ini akan merupakan akhir kalian berdua. Kalian sudah terlalu sering mengganggu Empat Besar. Pernah kau mendengar tentang tanah longsor? Kira-kira dua tahun yang lalu di sini pernah terjadi. Malam ini akan terjadi lagi. Itu sudah kurencanakan sebaik mungkin. Ngomong-ngomong, sahabatmu itu memang tak bisa menepati janji dengan tepat.” Aku dilanda rasa takut yang amat hebat. Poirot!

Sesaat lagi dia akan datang… langsung masuk perangkap. Sedang aku tak mampu memberinya peringatan. Aku hanya berdoa, semoga dia memutuskan untuk leblh baik menyerahkan persoalan Ini ke dalam tanganku sendiri, dan tetap saja di London. Seandainya dia datang, dia pasti sudah ada di sini sekarang.

Makin lama harapanku makin besar.

Tiba-tiba harapan itu buyar. Aku mendengar langkah-langkah kaki - langkah-langkah yang berhati-hati. Aku merasa tersiksa sekali. Langkah-langkah itu mendekat terus ke lorong, berhenti sebentar,

lalu muncullah Poirot. Kepalanya agak dimiringkannya untuk melihat lebih baik dalam kegelapan itu

Aku mendengar geram kepuasan dari Ryland, waktu dia mengangkat pistol otomatisnya yang besar itu dan berteriak, “Angkat tangan!” Pada saat itu, Deaves melompat maju dan menjepit Poirot dari belakang. Sempurnalah serangan itu.

“Saya senang bertemu Anda, Tuan Hercule Poirot,” kata orang Amerika itu dengan tak ramah.

Sungguh luar biasa ketenangan Poirot. Dia sama sekali tak berubah. Tapi kulihat matanya mencari-cari dalam gelap.

“Mana sahabat saya? Dia di sini?”

“Ada, kalian berdua berada dalam perangkap - perangkap Empat Besar.”

Dia tertawa.

“Perangkap?” tanya Poirot.

“Hel, belum juga Anda sadar?”

“Ya - saya memang tahu ada perangkap,” kata Poirot dengan halus. “Tapi Anda keliru, Monsieur. Karena Andalah yang berada dalam perangkap itu - bukan saya dan sahabat saya itu.”

“Apa?” Ryland mengangkat pistolnya lagi, tapi kulihat pandangannya beralih.

“Bila Anda menembak, berarti Anda melakukan pembunuhan dengan disaksikan oleh sepuluh pasang mata, dan akibatnya, Anda akan digantung. Tempat ini sudah dikepung - sudah sejak sejam yang lalu oleh orang-orang Seotland Yard. Anda kalah langkah, Tuan Abe Ryland.

Poirot bersiul aneh, dan seolah-olah dengan suatu gerakan ajalb, tempat itu tiba-tiba menjadi ramai oleh orang-orang. Mereka menangkap Ryland dan pelayan pribadinya, lalu melucuti senjatanya. Setelah berbicara sebentar dengan perwira yang bertugas,

Poirot memegang lenganku dan menuntunku pergi dari situ.

Segera setelah kami jauh dari tambang batu itu, dirangkulnya aku erat-erat.

"Kau masih hidup - kau tak apa-apa. Hebat sekali. Berkali-kali aku menyalahkan diriku karena membiarkan kau pergi."

"Aku sama sekali tak apa-apa," kataku sambil membebaskan diriku. "Tapi ada yang aku tak mengerti. Kau terjebak dalam rencana mereka, bukan?"

"Tapi itu memang sudah kuharapkan! Untuk apa lagi kubiarkan kau pergi ke sana, kalau bukan untuk itu? Nama palsumu, penyamaran itu, sama sekali tidak bertujuan untuk menipu!"

"Apa?" teriakku. "Tak pernah kauberitahukan itu padaku."

"Sudah sering kukatakan padamu, Hastings, bahwa kau mempunyai sifat yang sangat baik dan sangat jujur, hingga tanpa menipu dirimu sendiri, kau tidak akan bisa menipu orang lain. Baik, mereka mengenalimu sejak semula, dan mereka melakukan apa yang memang kuperhitungkan akan mereka lakukan - suatu kepastian seperti dalam matematika, bagi orang yang menggunakan sel-sel kelabunya dengan baik - mereka memakal kau sebagai umpan. Mereka tempatkan gadis itu - ngomong-ngomong, mon ami, berdasarkan kenyataan psikologi, apakah gadis itu berambut merah?"

"Kalau yang kaumaksud itu adalah Nona Martin," kataku dingin, "warna rambutnya agak merah bernada kecoklatan, tapi -"

"Orang-orang itu - memang luar biasa! Mereka bahkan sudah mempelajari tentang psikologi dirimu. Oh ya, Sahabatku, Nona Martin adalah bagian dari komplotan itu - dia benar-benar terlibat. Dia mengulangi isi surat Itu untukmu, bersamaan dengan kisahnya tentang kemurkaan Tuan Ryland, kau menuliskannya, kau memeras otak untuk memecahkannya - kata-kata itu telah disusun dengan baik, sulit memang, tapi tidak terlalu sulit - kau bisa memecahkannya, dan kau memanggilku.

Tapi mereka tak tahu bahwa aku memang mengharapkan hal itu akan terjadi. Aku buru-buru mendatangi Japp dan mengatur langkah. Dan begitulah, seperti kaulihat, kita menang!"

Aku tidak begitu puas terhadap Poirot, dan hal itu kukatakan padanya. Kami berangkat kembali ke London dengan menumpang kereta susu, pagi-pagi esok harinya. Perjalanan itu sama sekali tak enak.

Aku baru saja selesal mandi dan sedang dengan santai memikirkan sarapan yang enak, ketika kudengar suara Japp di ruang tamu. Kukenakan mantel kamar mandiku, lalu cepat-cepat masuk.

"Anda libatkan kami ke suatu perangkap tipuan kali ini," kata Japp waktu aku masuk. "Saya sayangkan sekali tindakan Anda itu, M. Poirot. Baru kali inilah saya Iihat Anda salah perhitungan."

Poirot tampak terperanjat. Japp berkata lagi,

"Kita mengatur semuanya dengan begitu serius padahal yang tertangkap ternyata hanyalah pelayan."

"Pelayan?" kataku, napasku agak tersekat.

"Ya, si James, atau siapa namanya itu. Agaknya dia bertaruh di antara sesama pelayan, bahwa dia bisa memperdayakan si tolol itu - itu Anda, Kapten Hastings - dan memberinya banyak cerita detektif tentang suatu komplotan Empat Besar."

"Tak mungkin!" seruku.

"Anda tak percaya. Orang itu kami giring langsung ke Hatton Chase. Di sana kami dapati Ryland asli sedang tidur di tempat tidurnya. Sedang petugas penjaga pintu, juru masak, dan entah siapa lagi - pokoknya banyak sekali - semuanya bersumpah tentang adanya taruhan itu. Hanya senda gurau yang tak lucu - tak lebih dari itu - dan pelayan pribadinya bersama dia juga."

"Jadi itu sebabnya dia selalu berdiri di tempat gelap," gumam Poirot.

Setelah Japp pergi, kami berpandangan.

“Sekarang kita tahu, Hastings,” kata Poirot akhirnya.

“Nomor Dua dari Empat Besar adalah Abe Ryland. Sandiwara pelayannya itu dilakukan supaya mereka bisa mundur dalam keadaan darurat. Sedang pelayan itu -.”

“Ya?” aku terkesiap.

“Nomor Empat,” kata Poirot dengan serius.

Bab 9

MISTERI MELATI KUNING

POIROT boleh saja bilang kami terus mendapat informasi dan semakin paham saja pada jalan pikiran lawan. Tapi aku sendiri membutuhkan keberhasilan yang lebih nyata.

Sejak kami ada hubungan dengan Empat Besar, mereka telah melakukan dua kali pembunuhan, menyekap Halliday dan hampir berhasil membunuh Poirot dan diriku sendiri; sedang sebaliknya kami selama ini hampir tidak mencapal hasil apa-apa.

Poirot menanggapi keluhanku itu dengan santai saja.

“Sampai sekarang, Hastings,” katanya, “mereka memang tertawa. Itu memang benar. Tapi bukankah ada pepatah dalam bahasa Inggris vang berbunyi: ‘yang tertawa terakhirlah yang menang'? Jadi akhirnya kelak, mon ami, kau lihat sajalah.”

“Kau juga harus ingat,” sambungnya, “kita tidak berurusan dengan penjahat-penjahat biasa, melainkan dengan otak nomor dua terhebat di dunia.”

Aku tak mau membenarkan kesombongannya itu, dengan cara menanyakan suatu pertanyaan yang sebenarnya sudah jelas. Aku sudah tahu jawabnya, sekurang-kurangnya aku tahu apa yang akan merupakan jawaban Plorot. Namun aku gagal memancing informasi mengenal langkah apa yang akan diambilnya untuk melacak musuh

kami. Sebagaimana biasa, aku dibiarkannya buta mengenal sepak terjangnya. Tetapl aku tahu dia menghubungi Dinas Rahasia India, Cina, dan Rusia. Rasa puas dirinya sekali-sekali meledak ke permukaan. Dari situ aku tahu bahwa sekurang-kurangnya dia mengalami kemajuan dalam permainan yang paling disukainya, menyadap pikiran musuh.

Boleh dikatakan ia telah menghentikan semua praktek pribadinya. Aku tahu bahwa pada saat ini pun dia telah menolak beberapa tawaran yang bayarannya tinggi. Memang, kadang-kadang dia menyelidiki juga beberapa perkara yang menarik hati, tapi biasanya perkara itu dilepaskannya lagi, segera setelah dia yakin bahwa perkara itu tak ada hubungannya dengan kegiatan Empat Besar.

Sikapnya itu jelas menguntungkan kawan kami, Inspektur Japp. Tak dapat dibantah bahwa dia telah meraih nama baik dalam memecahkan beberapa persoalan. Padahal keberhasilannya itu sebenarnya berkat petunjuk-petunjuk bernada cemoohan dari Poirot.

Sebaga balas jasanya, Japp memberikan keterangan terperinci mengenal perkara apa saja yang menurut dugaannya akan menarik bagi si BeIgia kecil itu. Begitulah, waktu dia ditugaskan untuk menyelesaikan perkara yang dalam surat kabar disebut 'Misteri Melati Kuning', dikirimnya telegram pada Poirot untuk menanyakan apakah dia tak ingin datang dan meninjau.

Sebagai kelanjutan telegram itu, kira-kira sebulan setelah petualanganku di rumah Abe Ryland dulu, kami berada berdua saja dalam gerbong kereta api, meninggalkan London yang penuh asap dan debu, menuju kota kecil Market Handford di Worcestershire, tempat terjadinya misteri itu.

Poirot duduk bersandar di sudut.

“Apa pendapatmu mengenal peristiwa ini, Hastings?”

Aku tidak langsung menjawab, aku merasa perlu bersikap waspada.

“Kelihatannya rumit sekali,” kataku berhati-hati.

“Memang,” cetus Poirot bersemangat.

“Kurasa keberangkatan kita yang terburu-buru begini merupakan pertanda jelas bahwa kau menganggap kematian Paynter akibat pembunuhan bukan bunuh diri atau akibat kecelakaan?”

“Tidak, tidak, kau salah faham, Hastings. Meskipun Tuan Paynter kita anggap meninggal akibat suatu kecelakaan yang sangat mengerikan, masih banyak hal misterius yang harus dijelaskan.”

“Itulah maksudku waktu aku berkata bahwa semuanya kelihatannya rumit.”

“Coba kita tinjau semua faktanya dengan tenang dan teratur. Tolong ceritakan padaku, Hastings, dengan teratur dan jelas.”

Aku pun mulai bercerita dengan teratur dan sejelas mungkin.

“Kita mulai,” kataku, “dengan Paynter. Dia seorang pria berumur lima puluh lima tahun, kaya, berbudaya tinggi, dan suka melanglang buana. Selama dua belas tahun terakhir ini, dia jarang berada di Inggris. Tiba-tiba setelah merasa bosan karena tak sudah-sudahnya bepergian, dia membeli sebuah rumah kecil di Worcestershire, dekat Market Handford, dan bersiap-siap menetap di situ. Rumah dan tanahnya itu dinamakannya Croftlands. Tindakannya yang pertama-tama adalah menulis surat pada satu-satunya sanaknya, yaitu keponakannya, Gerald Paynter, putra adiknya yang bungsu. Diundangnya keponakan itu datang untuk tinggal menetap bersamanya di Croftlands. Gerald Paynter, seorang seniman yang tak beruang, senang sekali memenuhi ajakan itu, dan baru tujuh bulan dia tinggal bersama pamannya, waktu musibah itu terjadi.”

“Gayamu bercerita hebat sekali,” gumam Poirot, sampai-sampai kupikir, sebuah buku yang bercerita ini, bukan sahabatku Hastings.”

Karena makin bergairah bercerita aku melanjutkan tanpa memperhatikan kata-kata Poirot.

“Tuan Paynter menggaji petugas yang cukup banyak di Croftlands - enam pelayan, ditambah pelayan pribadinya sendiri, seorang Cina bernarna Ah Ling.”

“Pelayan Cina, Ah Ling,” gumam Poirot.

“Hari Selasa yang lalu, Tuan Paynter mengeluh merasa tak enak badan setelah makan malam. Salah seorang pelayannya diperintahkan untuk memanggil dokter. Tuan Paynter menerima dokter itu di ruang kerjanya, karena dia tak mau disuruh tidur. Apa yang mereka bicarakan berdua waktu itu, tidak diketahui. Tapi sebelum Dr. Quentin pulang, dia minta bertemu dengan pengurus rumah tangga, dikatakannya bahwa dia telah memberl Tuan Paynter suntikan, karena jantungnya dalam keadaan lemah sekali. Dokter menganjurkan supaya dia jangan diganggu, lalu dia menanyakan beberapa pertanyaan aneh tentang para pelayan, sudah berapa lama mereka bekerja di situ, melalui siapa mereka masuk di situ, dan sebagainya.

Pengurus rumah tangga menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut sebisa-bisanya, tapi dia tak mengerti apa tujuannya. Esok paginya orang menemukan - sesuatu yang mengerikan. Salah seorang pelayan wanita, waktu turun dari lantai atas mencium bau yang memuakkan, bau daging bakar yang agaknya berasal dari ruang kerja majikannya. Dia mencoba membuka kamar itu, tapi terkunci dari dalam. Dengan bantuan Gerald Paynter dan orang Cina itu, pintu itu dibuka dengan paksa. Mereka disambut pemandangan yang mengerikan. Tuan Paynter tersungkur ke api gas. Wajah serta kepalanya hangus tanpa bisa dikenali lagi.

Pada saat itu tentulah tak ada kecurigaan bahwa kejadian itu lebih dari suatu kecelakaan yang mengerikan. Kalaupun ada seseorang yang dapat dikatakan bersalah, maka dia adalah Dr. Quentin, yang telah memberi pasiennya suntikan narkotika dan meninggalkannya dalam keadaan yang begitu berbahaya. Kemudian ditemukan sesuatu yang agak aneh.

Di lantai tergeletak sehelai surat kabar. Agaknya surat kabar itu merosot dari lutut orang tua itu. Waktu surat kabar itu dibalik, didapati beberapa coretan kata yang samar-samar. Kata-katanya ditulis dengan tinta. Di dekat kursi yang tadinya diduduki Tuan Paynter ada sebuah meja tulis dan ujung telunjuk kanan korban

berbekas tinta sampai di tulang ruasnya yang kedua. Nyatalah, karena terlalu lemah untuk memegang pena, Paynter mencelupkan saja jarinya ke dalam botol tinta itu. Dia berhasil menulis dua patah kata di surat kabar yang sedang dipegangnya - tapi kata-kata itu aneh sekali: melati kuning - hanya itu saja, tak lebih.

Di sepanjang dinding rumah Croftlands banyak sekali tumbuh merambat melati kuning. Orang menyangka pesan kematian itu menunjuk pada bunga-bunga itu, yang membuktikan bahwa pikiran orang tua malang itu sudah menerawang. Surat kabar selalu berkeinginan besar menggall sesuatu dari yang biasa saja. Oleh karena itulah perkara itu diberitakan besar-besaran dan disebut Misteri Melati Kuning' meskipun besar kemungkinannya kata-kata itu sama sekali tak berarti apa-apa."

"Kaukatakan tak punya arti apa-apa?" tanya Poirot. "Yah, karena kaukatakan tak ada artinya, maka tentu demikianlah keadaannya."

Kuperhatikan dia dengan ragu, tapi tak nampak ejekkan dimatanya.

"Kemudian," kataku melanjutkan, terjadilah kegemparan dalam pemeriksaan pengadilan."

"Kurasa itulah yang ingin sekali diketahui orang."

"Ada beberapa orang yang punya dugaan yang memberatkan Dr. Quentin. Pertama-tama, dia bukanlah dokter yang biasa. Dia hanya dokter pengganti, yang ditempatkan hanya untuk selama satu bulan, sementara Dr. Bolitho pergi menikmati libur yang memang amat dibutuhkannya. Kemudian orang menduga bahwa kecerobohannyalah yang merupakan sebab langsung kecelakaan itu. Tetapi kesaksian dokter itu tidak terlalu menggemparkan. Paynter memang sakit-sakitan sejak kedatangannya di Croftlands. Dr. Bolitho sudah beberapa kali menanganinya. Tetapi waktu Dr. Quentin pertama kali melihat pasiennya, dia dibuat bingung oleh beberapa gej ala penyakitnya. Sebelum malam itu hanya satu kali dia pernah menangani Paynter. Segera setelah mereka tinggal berduaan saja, Paynter mengisahkan suatu cerita yang mengejutkan. Pertama-tama, dia sebenarnya sama sekali tidak merasa sakit, katanya, tetapi kare

yang dimakannya malam itu rasanya aneh. Setelah mencari alasan supaya Ah Ling keluar sebentar, isi piring dituangkannya ke dalam mangkuk. Makanan itu kemudian diserahkannya pada dokter agar diselidiki kalau-kalau memang ada yang tak beres dengan makanan itu.

Meskipun orang tua itu menyatakan bahwa dia tak merasa sakit, dokter melihat bahwa kecurigaannya itu telah menimbulkan shock juga dan berpengaruh pada jantungnya. Sehubungan dengan itulah, dia telah memberikan suntikan itu - bukan suntikan narkotika, melainkan suntikan Strychnine.

Kurasa dengan demikian selesallah perkara itu kalau saja tidak kedapatan puncak dari seluruh kejadian itu - yaitu bahwa kare yang tak dimakan itu, setelah diteliti, ternyata mengandung bubuk candu yang cukup banyak untuk bisa membunuh dua orang!

Aku berhenti sebentar.

“Lalu, kesimpulanmu, Hastings?” tanya Poirot dengan tenang.

“Sulit dikatakan. Mungkin saja itu suatu kecelakaan dan kenyataan bahwa seseorang telah mencoba untuk meracuninya pada malam itu juga, mungkin hanya suatu kebetulan saja.”

“Tapi kau pasti tidak berpendapat begitu, kan? Kau lebih suka percaya bahwa itu adalah - suatu pembunuhan!”

“Apakah kau tidak?”

“Mon ami, kau dan aku ini tidak berpikir dengan cara yang sama. Aku tidak akan mencoba mengambil keputusan di antara dua penyelesajan yang berlawanan - pembunuhan atau kecelakaan. Itu akan terselesaikan dengan sendirinya bila kita sudah menyelesalkan masalah yang satu lagi - yaitu 'Misteri Melati Kuning' itu. Ngomong-ngomong, ada satu hal yang tidak kauceritakan.”

“Maksudmu, dua buah garis yang saling membentuk sudut arah kanan yang samar-samar di bawah kata-kata itu? Kurasa garis-garis itu tak penting.”

“Yang penting bagimu hanyalah apa yang kaupikir sendiri, Hastings. Tapi marilah kita beralih dari ‘misteri melati kuning' ke 'misteri kare'.”

“Aku tahu. Siapa yang meracuni kare itu? Mengapa? Ada beratus-ratus pertanyaan yang bisa ditanyakan. Ah Ling, tentulah yang memasaknya. Tapi mengapa dia ingin membunuh majikannya? Apakah dia seorang anggota suatu komplotan, atau semacamnya? Kita banyak membaca tentang hal-hal seperti itu. Komplotan Melati Kuning, mungkin? Kemudian si Gerald Paynter itu.”

Aku terhenti tiba-tiba.

“Ya, “ kata Poirot sambil mengangguk. “Ada pula Gerald Paynter seperti katamu itu. Dia ahli waris pamannya. Tetapi malam itu dia sedang makan malam di luar.”

“Mungkin dia telah mengutik-utik bumbu kare itu,” saranku. “Dan dia mengatur supaya dia tak berada di rumah, supaya dia tak perlu ikut memakan makanan itu.”

Kurasa jalan pikiranku agak meyakinkan Poirot.

Dia melihat padaku dengan pandangan yang lebih banyak mengandung hormat daripada biasanya.

“Larut malam dia baru , kembali,” kataku, memberikan bahan pertimbangan baru. “Dia melihat cahaya di ruang kerja pamannya, dia masuk, dan waktu dilihatnya bahwa rencananya gagal, didorongnya orang tua itu ke api.”

“Paynter, yang boleh dikatakan cukup sehat dan berumur lima puluh lima tahun itu, tidak akan mau membiarkan dirinya dibakar sampai mati tanpa perlawanan, Hastings. Rekonstruksi yang begitu, tak bisa diterima. “

“Yah, Poirot, “ kataku, “kurasa kita sudah hampir sampai. Aku ingin mendengar bagaimana pikiranmu?”

Poirot melempar senyumnya padaku, membusungkan dadanya, dan mulai berbicara dengan gaya yang hebat.

“Seandainya itu suatu pembunuhan, maka langsung akan muncullah pertanyaan, mengapa memilih cara itu? Aku hanya bisa menemukan satu alasan - supaya mukanya tidak dikenal lagi, karena mukanya hangus.

“Apa?” seruku, “Kaupikir-”

“Bersabarlah sebentar, Hastings. Aku baru akan mengatakan bahwa aku memegang teori itu. Adakah dasarnya untuk menduga bahwa mayat itu bukanlah mayat Paynter? Apakah ada kemungkinan itu mayat orang lain? Kuteliti kedua pertanyaan itu, dan akhirnya aku harus menjawabnya dalam bentuk menyangkal. “

“Oh!” kataku agak kecewa. “Lalu?”

Mata Poirot berkilat.

“Lalu aku berkata pada diriku. Karena dalam hal ini ada sesuatu yang tak kupahami, sebaiknya kuselidiki persoalan ini. Aku tak boleh membiarkan diriku terlalu asyik dengan Empat Besar. Nah! Kita sudah tiba. Sikat bajuku yang kecil itu, di mana dia tersembunyi? Nah, ini dia - tolong sikatkan bajuku. Sahabatku, nanti aku akan melakukan yang sama untukmu.”

“Ya,” kata Poirot sambil menyimpan sikatnya, “kita tak boleh membiarkan diri kita dikuasai oleh satu macam persoalan saja. Selama ini aku terus terancam bahaya itu. Bayangkan sendiri, Sahabatku, bahwa di tempat ini, dalam perkara ini pun, aku terancam bahaya itu pula. Dua garis yang kausebut tadi itu, sebuah garis ke bawah dan sebuah garis lain yang membentuk sudut ke kanan dengan garis itu, apakah bukan awal dari sebuah angka empat?”

“Astaga, Poirot,” seruku sambil tertawa.

“Itu bukannya tak masuk akal! Aku melihat tangan Empat Besar di mana-mana. Sebaiknya pikiran kita memang harus kita tempatkan dalam suasana yang benar-benar berbeda. Nah! Itu Japp datang menjemput kita. “

Bab 10

KAMI MENGADAKAN PENYELIDIKAN DI CROFTLANDS

INSPEKTUR dari Seotland Yard itu memang sedang menunggu di peron, dan dia menyambut kami dengan hangat.

“Nah, Tuan Poirot, saya senang sekali. Saya memang sudah menduga Anda akan suka dilibatkan dalam perkara ini. Sungguh misteri yang hebat, kan?”

Menurut tafsiranku, hal itu menunjukkan bahwa Japp benar-benar merasa tak mengerti dan berharap akan bisa mendapatkan petunjuk-petunjuk dari Poirot.

Japp membawa sebuah mobil, dan kami naik mobil itu ke Croftlands. Rumah itu berbentuk segi empat, berwarna putih, tak ada keistimewaannya, dan dinding-dindingnya dipenuhi tanaman rambat, termasuk bunga melati kuning yang berbentuk bintang. Japp ikut memperhatikan rumah itu bersama kami.

“Orang tua yang malang itu pasti sudah kurang beres pikirannya, sampaj menuliskan kata-kata itu,” kata Japp. “Mungkin dia berkhayal, dan menyangka bahwa dia sedang berada di luar.”

Poirot tersenyum padanya.

“Menurut Anda, yang mana, Japp yang baik?” tanyanya. “Apakah itu suatu kecelakaan atau pembunuhan?”

Inspektur itu kelihatan agak salah tingkah oleh pertanyaan itu.

“Kalau saja tak ada urusan kare itu, saya tetap berpikir bahwa itu suatu kecelakaan. Tak masuk akal memasukkan kepala orang hidup-hidup ke dalam api - huh, dia tentu berteriak sekuat-kuatnya.”

“Oh!” kata Poirot dengan suara rendah. “Tolol benar aku. Goblok sekali! Anda lebih pandai daripada saya, Japp.”

Japp agak terkejut mendengar pujian itu - Poirot biasanya dikenal suka memuji diri sendiri. Wajah Japp menjadi merah dan bergumam bahwa hal itu masih sangat diragukan.

Japp mengantar kami memasuki rumah itu, ke kamar tempat musibah itu terjadi - ruang kerja Paynter. Ruangan itu luas, berlangit-langit rendah, dindingnya dipenuhi buku, dan di situ terdapat kursi-kursi kulit yang besar.

Poirot segera memandang ke arah jendela di seberang kamar. Jendela itu menghadap ke teras yang berbatu kerikil.

“Jendela itu tak terkunci?” tanyanya.

“Itulah soalnya. Waktu dokter keluar dari ruangan ini, dia hanya menutup pintu. Esok paginya pintu itu kedapatan terkunci. Siapa yang menguncinya? Paynter? Menurut Ah Ling, jendela itu sudah ditutup dan dikuncinya. Sebaliknya, Dr Quentin mendapatkan kesan bahwa jendela itu memang tertutup, tapi tidak dikunci. Tapi dia tak berani bersumpah mengenal hal itu. Kalau saja dia bisa disumpah, maka akan lain sekali halnya. Bila orang tua itu memang dibunuh, seseorang telah masuk ke kamar itu, entah melalui pintu atau jendela - kalau melalui pintu, maka hal itu adalah pekerjaan orang dalam; kalau melalui jendela, bisa siapa saja. Setelah mendobrak pintu, mereka pertama-tama membuka jendela lebar-lebar. Pelayan wanita yang membukanya, merasa bahwa itu tak dikunci, tapi perempuan itu saksi yang kurang baik - dia akan mengatakan apa saja yang kita pesankan padanya!”

“Bagaimana dengan kuncinya?”

“Itu satu soal lagi. Kuncinya ada di lantai di antara bekas-bekas pintu yang didobrak. Mungkin terjatuh dari lubangnya, mungkin dijatuhkan oleh salah seorang yang masuk, mungkin pula diselipkan orang dari bawah pintu dari luar.”

“Jadi semuanya masih 'mungkin'?”

“Dugaan Anda tepat, Tuan Poirot. Memang begitulah.”

Poirot sedang memandang ke sekelilingnya.

Alisnya berkerut tak senang.

“Saya belum bisa melihat titik terang,” gumamnya. “Semula - memang saya melihat suatu titik, tapi sekarang semuanya gelap lagi. Saya tak punya petunjuk - tak ada motif.”

“Tuan Muda Gerald Paynter punya motif yang cukup kuat,” kata Japp dengan tandas. Bisa saya katakan, bahwa dia pernah hidup liar. Dia juga suka berfoya-foya. Anda pun tahu bagaimana hidup seniman - tak ada moral sama sekali.”

Poirot tak banyak menaruh perhatian pada celaan-celaan Japp yang berkepanjangan mengenai cara-cara hidup seniman. Dia hanya tersenyum paham.

“Japp yang baik, mungkinkah Anda ingin mengelabui saya? Saya tahu betul bahwa orang Cina itulah yang Anda curigai. Anda ini benar-benar licik. Anda minta saya membantu Anda - tapi Anda sembunyikan sasarannya.”

Japp tertawa terbahak.

“Itu memang cirl khas Anda, Poirot. Saya memang mencurigai si Cina itu, saya akui itu. Jelas sekali bahwa dialah yang mengutak-atik kare itu. Bila sudah satu kali dalam satu malam dia mencoba menyingkirkan majikannya, dia mau saja mencoba untuk kedua kalinya.”

“Saya ingin tahu apakah mau dia berbuat demikian,” kata Poirot dengan halus. “Tapi alasan perbuatan itulah yang ingin saya ketahui. Semacam dendam kesumat, saya rasa?”

“Entahlah,” kata Poirot lagi. “Bukankah tak ada perampokan yang menyertainya? Tak adakah barang yang hilang? Perhiasan, uang, atau surat-surat?”.

“Tak ada - yah, tidak sama sekali - begitu sebenarnya. “

Aku memasang telinga, demikian pula Poirot.

“Maksud saya, perampokan memang tak terjadi,” Japp menjelaskan. “Tapi Pak Tua itu sedang menulis sebuah buku. Hal itu

baru kami ketahui tadi pagi, waktu ada surat datang dari penerbit yang menanyakan tentang naskah buku itu. Agaknya naskah itu baru saja selesai. Paynter muda dan saya sudah mencari ke mana-mana, tapi sama sekali tak bisa menemukan bekas-bekasnya - mungkin telah disembunylkannya entah di mana."

Mata Poirot menyinarkan warna hijau yang sudah begitu kukenal.

"Apa judul buku itu?" tanyanya.

"Saya rasa diberinya judul, Tangan Tersembunyi di Cina."

"Oh!" kata Poirot, bagai tersekat napasnya. Lalu dia berkata cepat-cepat, "Saya ingin bertemu dengan Ah Ling, orang Cina itu."

Orang Cina itu dipanggil dan muncul. Jalannya terseret-seret, matanya terus terhunjam ke bawah, dan kepangnya terayun-ayun. Wajahnya yang datar, sama sekali tidak membayangkan apa-apa.

"Ah Ling," kata Poirot, "apa kau sedih majikanmu meninggal?"

"Sedih sekali. Dia majikan yang baik."

"Tahu kau siapa yang membunuhnya?"

"Tak tahu. Kalau saya tahu, saya beri tahu polisi.

Tanya-jawab itu berjalan terus. Dengan wajah yang tetap datar, Ah Ling menggambarkan bagaimana dia membuat kare. Juru masak sama sekali tak campur tangan, katanya. Tak ada tangan lain yang menyentuhnya, kecuali tangannya sendiri. Aku ingin tahu, apakah dia menyadari, akan berakibat apa pernyataannya Itu atas dirinya. Dia juga tetap bertahan pada pernyataannya, bahwa jendela ke kebun sudah dikunci malam itu. Kalau pagi harinya terbuka, pasti majikannyalah yang telah membukanya sendiri. Akhirnya Poirot membolehkannya pergi.

"Cukup sekian saja, Ah Ling." Baru saja orang Cina itu tiba di pintu, Poirot memangglInya kembali. "Apa benar katamu tadi bahwa kau tak tahu apa-apa tentang melati kuning?"

"Tidak, apa yang harus saya ketahui?"

“Juga tidak mengenal tanda yang ditulis di bawah kata-kata itu?”

Poirot membungkukkan tubuhnya ketika dia berbicara, dan dengan cepat mencoretkan sesuatu pada debu di atas sebuah meja kecil. Aku berada cukup dekat, hingga aku bisa melihatnya sebelum dia menghapusnya lagi. Sebuah garis ke bawah dan sebuah garis lain yang membentuk sudut ke kanan, lalu sebuah garis ke bawah lagi, hingga sempurnalah bentuk angka empat. Efeknya atas diri orang Cina itu sangat mengesankan, karena seketika itu juga wajahnya membayangkan rasa takut yang hebat. Kemudian, secepat itu pula, wajah itu menjadi datar kembali. Lalu setelah mengulangi pernyataannya bahwa dia tak tahu, dia pergi.

Japp pergi untuk mencari Paynter muda, dan aku tinggal berdua saja dengan Poirot.

“Empat Besar, Hastings,” seru Poirot. “Lagi-lagi Empat Besar. Paynter orang yang suka berkelana. Dalam bukunya itu pasti ada suatu informasi yang membahayakan, sehubungan dengan sepak terjang Nomor Satu, Li Chang Yen, otak Empat Besar.”

“Tapi siapa – bagaimana-”

“Ssst, mereka datang.”

Gerald Paynter seorang laki-laki muda yang ramah-tamah dan kelihatan agak lemah. Dia memelihara jenggot berwarna coklat muda dan memakal dasi yang aneh. Dia menjawab pertanyaan-pertanyaan Poirot dengan lancar.

“Saya pergi makan malam bersama tetangga kami, keluarga Wycherly,” dia menjelaskan. “Jam berapa saya pulang? Yah, kira-kira jam sebelas. Saya punya kunci duplikat. Semua pelayan sudah tidur, dan saya tentu saja menyangka bahwa paman saya pun sudah tidur. Terus terang, saya memang sekilas melihat Ah Ling yang langkahnya tak bersuara itu. Dia baru saja membelok di sudut lorong rumah, tapi mungkin saya keliru. “

“Kapan Anda bertemu untuk terakhir kali dengan paman Anda, maksud saya, sebelum Anda datang kemari untuk tinggal bersamanya?”

“Oh! Waktu saya baru berumur sepuluh tahun, sejak itu tak pernah lagi. Soalnya, Paman bertengkar dengan adlknya, ayah saya itu.”

“Tapi dia bisa menemukan Anda kembali tanpa banyak susah payah, kan? Meskipun sudah begitu lama waktu berlalu?”

“Ya, memang untung sekali saya telah melihat iklan pengacara itu.

Poirot tidak bertanya apa-apa lagi.

Langkah kami yang berikutnya adalah, mengunjungi Dr. Quentin. Kisahnya pada dasarnya sama dengan yang sudah diceritakannya pada waktu pemeriksaan pertama di pengadilan, dan sedikit sekali yang bisa ditambahkannya. Kami diterimanya di ruang pemeriksaannya. Dia baru saja selesal memeriksa pasien-pasiennya. Kelihatannya dia orang cerdas. Sikapnya sangat sopan santun, sesuai benar dengan kaca matanya yang tanpa gagang, tapi kurasa dia benar-benar modern dalam cara kerjanya.

“Saya ingin sekali ingat -tentang jendela itu,” katanya dengan jujur. “Tetapi percobaan untuk mengingat-ingat kembali sesuatu itu berbahaya, orang bisa merasa yakin akan sesuatu yang sebenarnya tak pernah ada. Itu psikologinya kan, Tuan Poirot? Soalnya, saya sudah membaca semua tentang cara kerja Anda, dan saya boleh berkata bahwa saya sangat mengagumi Anda. Tidak, saya rasa, pasti orang Cina itulah yang telah memasukkan serbuk candu itu ke dalam kare, tapi dia tidak akan pernah mengakuinya. Kita tidak akan pernah tahu mengapa. Tapi menurut saya, memasukkan kepala seseorang ke dalam api - itu rasanya tak sesuai dengan watak orang Cina itu.”

Aku membahas pernyataan yang terakhir itu dengan Poirot, ketika kami berjalan di jalan raya Market Handford.

“Apakah menurutmu, mereka berdua itu berkomplot?” tanyaku. “Ngomong-ngomong, kurasa Japp bisa dipercaya untuk mengawasinya, bukan?” (Inspektur itu telah mampir ke pos polisi karena ada urusan.) “Soalnya kaki-tangan Empat Besar itu cepat sekali dalam segala gerak-geriknya.”

“Japp sedang mengawasi keduanya,” kata Poirot dengan tegas. “Mereka dlikuti terus dengan ketat, sejak mayat itu ditemukan.”

“Yah, pokoknya kita yakin bahwa Gerald Paynier tak ada sangkut pautnya dengan keJahatan itu.”

“Kau selalu tahu lebih banyak dari aku, Hastings, aku jadi letih. “

“Brengsek tua kau,” kataku tertawa. “Kau tak pernah mau mengakui.”

“Terus terang, Hastings, perkara itu sudah menjadi lebih terang bagiku sekarang – kecuali kata-kata melati kuning - dan aku mulai sependapat denganmu bahwa kata-kata itu tak ada hubungannya dengan kejahatan itu. Dalam perkara semacam ini, kita harus memastikan diri siapa yang berbohong. Aku sudah mengambil keputusan- “ Namun Tiba-tiba dia menjauh dari sisiku dan memasuki sebuah toko buku yang ada di dekat kami. Beberapa kemudian, dia keluar lagi, dengan mendekap sebuah bungkusan. Kemudian Japp menggabungkan diri dengan kami, dan kami lalu mencari penginapan.

Aku bangun kesiangan esok paginya. Waktu aku turun ke ruang tamu yang disediakan untuk kami, kudapati Poirot sudah ada di sana. Dia sedang berjalan hilir-mudik, wajahnya seperti orang kesakitan.

“Jangan ajak aku bicara,” serunya, sambil mengguncang-guncang tangannya kuat-kuat. “Sampai semuanya beres - artinya sampai dilakukan penangkapan. Aduh! Daya pikirku lemah sekali. Hastings, bila seseorang yang sedang sekarat menuliskan pesan, itu tentu karena penting. Semua orang berkata - 'Melati kuning? Ah, pada dinding rumah itu memang banyak sekali tumbuh melati kuning - itu tak berarti apa-apa.' jadi, apa artinya? Hanya sekadar nama bunga saja. Dengarkan.” Diangkatnya sebuah buku kecil yang sedang dipegangnya. “'Sahabatku, aku tiba-tiba mendapat gagasan bahwa sebaiknya aku mempelajari soal itu. Apakah bunga melati kuning itu sebenarnya? Buku kecil ini telah membuka mataku. Dengarkan.”

Dia membacanya.

“Gelsemini radix. Bunga melati kuning. Komposisinya: Alkaloida gelseminine C22H26N203, semacam racun yang kuat yang bekerja sebagai contine; gelsemine C12HI4NO2, yang bekerja sebagai strychnine; asam gelsemat, dan sebagainya. Gelsernium adalah semacam obat pelemah yang kuat sekali, yang bekerja sampai ke pusat susunan syaraf. Lama setelah digunakan, gelsemium melumpuhkan ujung-ujung syaraf penggerak, dan bila dipakai dalam takaran tinggi, menyebabkan pusing kepala dan kehilangan kekuatan otot. Akhirnya membawa kematian yang disebabkan oleh kelumpuhan pusat pernapasan.”

“Soalnya, Hastings. Mula-mula aku sudah mendapat gambaran waktu Japp menyebut-nyebut tentang orang yang dimasukkan ke dalam api hidup-hidup. Waktu itulah aku sadar bahwa orang yang sudah matilah yang dibakar itu.”

“Tapi mengapa? Untuk apa?”

“Sahabatku, bila menembak seseorang, atau menikam seseorang setelah dia meninggal, atau bahkan menghantam kepalanya, akan tampak jelas bahwa luka-luka itu ditimbulkan setelah kematiannya. Tapi dengan menghanguskan kepalanya sampai menjadi arang, tak seorang pun akan menyelidiki tentang sebab-sebab kematian yang tersembunyi. Selain itu seseorang yang agaknya baru saja terhindar dari usaha peracunan pada waktu makan, tak mungkin, diracun tepat sesudah itu. Siapa yang berbohong, itulah selalu pertanyaannya. Aku memutuskan untuk mempercayal Ah Ling.”

“Apa?” seruku.

“Kau keheranan, Hastings? Ah Ling tahu tentang adanya Empat Besar, itu sudah jelas - demikian jelasnya hingga terang sekali dia tak tahu apa-apa tentang keterlibatan komplotan itu dalam keJahatan tersebut, sampai saat itu. Seandainya dia yang membunuh, pastilah wajahnya akan tetap datar saja. jadi aku lalu memutuskan untuk mempercayal Ah Ling, dan kecurigaanku kutujukan pada Gerald Paynter. Menurutku, Nomor Empat akan dengan mudah menyamar sebagai seorang keponakan yang sudah lama hilang.”

“Apa!” teriakku. “Nomor Empat?”

“Bukan, Hastings, bukan Nomor Empat.”

Segera setelah kubaca tentang bunga melati kuning aku melihat kebenarannya. Kebenaran itu bahkan menyolok mata.

“Sebagaimana biasanya,” kataku dingin, “hal itu tidak membuka mataku.”

“Karena kau tak mau menggunakan sel-sel kelabumu yang kecil. Siapa yang punya kesempatan untuk ikut menangani kare itu?”

“Ah Ling. Tak ada yang lain.”

“Tak ada, yang lain? Bagaimana dengan dokter itu?”

“Tapi dokter itu melihatnya kemudian.”

“Tentu saja kemudian. Sebenarnya tak ada bekas-bekas serbuk candu dalam kare yang disajikan pada Tuan Paynter, tapi karena menuruti kecurigaan yang telah ditimbulkan Dr. Quentin, orang tua itu tidak memakan kare tersebut. Makanan itu ditinggalkannya untuk diberikan kepada dokter pribadinya, yang dimintanya datang sesuai dengan rencana. Dr. Quentin datang, menerima kare itu, lalu memberikan suntikan pada Tuan Paynter - katanya suntikan strychnine, padahal sebenarnya suntikan bunga melati kuning - dalam takaran sampai merupakan racun. Setelah obat itu mulai bekerja, dia pergi, setelah membuka dulu kunci jendela. Kemudian malam harinya, dia kembali melalui jendela, menemukan naskah itu, dan memasukkan kepala Paynter ke api. Dia tidak mempedulikan surat kabar yang jatuh ke lantai dan terlindung oleh tubuh orang tua itu. Paynter tahu obat apa yang telah disuntikkan pada dirinya, dan berjuang untuk menuding bahwa Empat Besar-lah yang telah melakukan pembunuhan itu. Bagi Quentin, mudah saja mencampurkan serbuk candu ke dalam kare sebelum meneruskannya untuk dianalisa. Diceritakannya tentang percakapannya dengan orang tua itu berdasarkan karangannya sendiri. Secara selintas disebutnya tentang suntikan strychnine, kalau-kalau bekas tusukan jarum suntikan dilihat orang. Maka kecurigaan terpecah dua, antara bahwa

itu kecelakaan, dan bahwa itu kesalahan si Ah Ling, sehubungan dcngan adanya racun di dalam kare."

"Tapi Dr. Quentin itu tak mungkin Nomor Empat.

"Kurasa bisa saja. Aku yakin, pasti ada Dr. Quentin yang sebenarnya, yang mungkin sedang berada di suatu tempat di luar negeri. Dengan mudah saja Nomor Empat lalu menyamar menjadi dokter itu, dalam waktu singkat. Hubungan dengan Dr. Bolitho, selalu dilakukan secara tertulis, sedang orang sebenarnya yang akan jadi pengganti dibuat sakit di saat-saat terakhir."

Pada saat itu, Japp masuk tergopoh-gopoh dengan wajah merah.

"Sudah Anda tangkap dia?" teriak Poirot dengan kuatir.

Japp menggeleng, terengah-engah.

"Tadi pagi, Bolitho kembali dari liburnya karena dipanggil melalui telegram. Tak seorang pun tahu siapa yang telah mengirim telegram itu. Penggantinya sudah berangkat semalam. Tapi kita akan menangkapnya."

Poirot menggeleng dengan tenang.

"Kurasa tidak," katanya, dan dengan sikap linglung dibuatnya angka empat besar-besar di meja dengan garpu.

Bab 11

PERSOALAN DALAM CATUR

POIROT dan aku sering makan malam di sebuah restoran kecil di Soho. Pada suatu malam, kami sedang berada di sana, waktu kami melihat seorang teman di meja di sebelah kami. Dia Inspektur Japp. Karena di meja kami masih ada tempat, dia pun menggabungkan diri dengan kami. Sudah agak lama kami tak bertemu dengan dia.

“Anda tak pernah lagi datang mengunjungi kami, sekarang, “ kata Poirot menyesalinya. “Sejak peristiwa bunga melati kuning itu kita tak pernah bertemu, padahal itu sudah sebulan yang lalu. “

“Saya pergi ke daerah utara - itu sebabnya. Bagaimana kabar Anda berdua? Empat Besar masih merajalela terus ya?”

Poirot menegurnya dengan mengguncang-guncangkan jarinya ke arah orang itu.

“Nah! Anda mengejek saya - tapi Empat Besar itu memang ada.”

“Oh! Saya tidak meragukan hal itu - tapi mereka itu bukanlah yang terpenting di muka bumi ini, sebagaimana anggapan Anda.”

“Sahabatku, Anda salah sekali. Kekuatan terbesar dalam kejahatan di dunia masa kini adalah Empat Besar itu. Apa tujuan perbuatan-perbuatan mereka, tak seorang pun yang tahu, tapi tak pernah ada organisasi keJahatan seperti itu sebelumnya. Otak yang terpandai di Cina sebagai kepalanya, seorang jutawan Amerika dan seorang ilmuwan wanita Prancis sebagai anggota-anggotanya, dan mengenal yang keempat -”

Japp menyelanya.

“Saya tahu - saya tahu. Anda sampai seperti gila karena soal itu. Hal itu sudah menjadi penyakit Anda, M. Poirot. Baiknya sekarang kita bicara tentang hal lain saja Apakah Anda menaruh perhatian pada catur?”

“Ya, saya pernah memainkannya.”

“Anda melihat soal mencurigakan kemarin itu?

Pertandingan antara dua orang pecatur yang punya nama international, dan seorang di antaranya meninggal ketika sedang dalam permainan.”

“Ada saya baca berita tentang itu. Dr. Savaronoff, juara dari Rusia itu, salah seorang pemainnya. Yang seorang lagi, yang meninggal karena serangan jantung, adalah Gilmour Wilson, pria muda Amerika yang cemerlang itu.”

“Benar sekali. Savaronoff mengalahkan Rubinstein dan menjadi juara Rusla beberapa tahun yang lalu. Wilson disebut-sebut sebagai Capablanca yang kedua.”

“Suatu peristiwa yang aneh,” renung Poirot.

“Kalau saya tak salah, Anda menaruh perhatian khusus pada peristiwa itu.”

Japp tertawa agak kemalu-maluan.

“Anda benar, M. Poirot. Saya tak mengerti. Wilson itu sehat wal'afiat - tak ada tanda-tanda berpenyakit jantung. Kematiannya tak bisa diungkapkan. “

“Apakah Anda curiga bahwa Dr. Savaronoff yang telah menyingkirkannya?” tanyaku.

“Tak dapat dikatakan begitu,” kata Japp datar. “Saya rasa, seorang Rusia sekalipun tidak akan membunuh hanya supaya tidak dikalahkan dalam pertandingan catur - dan bagaimanapun juga, menurut pandangan saya, keadaannya malah terbalik. Dokter itu pecatur hebat - kata orang, kedua sesudah Lasker.”

Poirot mengangguk termangu.

“Jadi bagaimana pendapat Anda?” tanyanya.

“Mengapa Wilson harus diracuni? Karena, kesimpulan saya tentulah, bahwa Anda curiga adanya racun.”

“Tentu. Serangan jantung berarti jantung kita berhenti berdetak - hanya itu saja. Itulah yang dikatakan dokter secara resmi pada saat itu, tapi secara pribadi dia memberI isyarat pada kami bahwa dia tak puas.”

“Kapan otopsinya akan dilakukan?”

“Nanti malam. Kematian Wilson benar-benar mendadak. Dia benar-benar kelihatan biasa-biasa saja. Malah dia sedang memindahkan salah satu anak catur itu ketika tiba-tiba tertelungkup - mati!”

“Sedikit sekali racun yang bekerja dengan cara secepat itu,” Poirot membantah.

“Saya tahu. Saya rasa, otopsi itu akan membantu kita nanti. Tapi mengapa ada orang yang ingin agar Wilson mati - itu yang saya ingin tahu. Dia seorang anak muda yang tidak menyusahkan orang lain, tak banyak lagak. Dia baru saja datang dari Amerika dan agaknya tak punya musuh di dunia ini.”

“Kelihatannya tak masuk akal, “ kataku merenung.

“Sama sekali, tidak,” kata Poirot sambil tersenyum. “Japp punya teorl, aku bisa melihatnya.”

“Memang ada, M. Poirot. Saya tidak percaya bahwa racun itu ditujukan untuk Wilson - itu pasti ditujukan untuk lawannya.”

“Savaronoff ?”

“Ya. Savaronoff bertentangan dengan kaum Bolsyewlk waktu revolusi pecah. Dia bahkan

dilaporkan sudah meninggal. Sebenarnya dia melarikan diri, dan selama tiga tahun dia menderita hebat di hutan-hutan Siberia. Demikian hebatnya penderitaannya, hingga dia berubah. Sahabat-sahabat dan handal taulannya mengatakan bahwa mereka hampir tak bisa mengenalinya. Rambutnya sudah memutih, dan seluruh penampilannya seperti orang yang sudah tua sekali. Dia jadi setengah cacat, dan jarang keluar. Dia tinggal berduaan saja dengan keponakan perempuannya, Sonia Daviloff, dan seorang pelayan laki-laki Rusia di sebuah flat di jalan Westminster. Mungkin dia masih menganggap dirinya orang yang terkemuka. Jelas dia enggan sekali memainkan pertandingan catur itu. Sudah beberapa kali dia menolak dengan tegas, dan setelah surat-surat kabar turun tangan dan mulai membuat ribut-ribut tentang penolakan yang tak sportif, barulah dia menerimanya. Gilmour Wilson telah terus-menerus menantangnya dengan cara khas orang Amerika, dan akhirnya dia berhasil. Sekarang saya bertanya, Poirot, mengapa dia selama itu tak mau? Karena dia tak mau orang menaruh perhatian pada dirinya. Dia tak ingin sesuatu

atau seseorang sampai mengetahui jejaknya. Itulah penyelesajan saya - Gilmour Wilson terbunuh sebagai korban kekeliruan."

"Tak adakah seorang pun yang punya alasan pribadi yang menguntungkan dirinya, dengan kematian Savaronoff itu?"

"Yah, saya rasa keponakannya itulah. Savaronoff baru-baru ini mendapatkan kekayaan besar. Kekayaan itu warisan dari Madame Gospola, yang almarhum suaminya pengusaha gula di. bawah rejim yang lama. Saya rasa mereka pernah punya hubungan. Wanita itu dulu menolak kebenaran laporan tentang kematian Savaronoff."

"Di mana pertandingan itu dimainkan?"

"Di flat Savaronoff sendiri, Dia itu cacat, seperti kata saya tadi."

"Banyak yang menonton?"

"Sekurang-kurangnya dua belas orang – mungkin lebih.

Poirot nyengir.

"Kasihan Anda, Japp, tugas Anda tak ringan."

"Segera setelah saya tahu pasti bahwa Wilson tidak diracuni, saya akan bisa bertindak."

"Adakah terpikir oleh Anda, seandainya kesimpulan Anda Savaronoff-lah sasaran yang sebenarnya, pembunuhnya akan mencoba lagi?"

"Tentu saya menyadari hal itu. Ada dua orang yang mengawasi flat Savaronoff."

"Itu perlu sekali, kalau-kalau ada seseorang yang datang dengan mengepit sebuah bom," kata Poirot datar.

"Anda mulai tertarik, M. Poirot," kata Japp dengan mengedipkan matanya. "Maukah kalian ikut ke tempat penyimpanan mayat, dan melihat mayat Wilson, sebelum dokter mulai memeriksanya? Siapa tahu, jepit dasinya miring dan hal itu merupakan petunjuk berharga bagi Anda untuk memecahkan misteri ini."

“Japp yang baik, selama kita makan ini pun jari-jari saya sudah gatal untuk memperbaiki letak jepit dasi Anda sendiri. Izinkan saya, ya? Nah! Begitu lebih enak dipandang mata. Ya, tentu, mari kita pergi ke tempat penyimpanan mayat.”

Bisa kulihat bahwa perhatian Poirot kini sudah benar-benar tertuju seluruhnya pada masalah baru itu. Sudah lama sekali dia tidak menunjukkan perhatian pada suatu perkara di luar Empat Besar, hingga aku senang sekali melihat ia kembali seperti semula.

Aku sendiri merasa kasihan sekali waktu melihat tubuh diam dan wajah kesakitan anak muda Amerika yang malang itu. Ia telah menemul ajal dengan cara yang begitu aneh. Poirot memeriksa mayat itu dengan penuh perhatian. Tak ada bekas-bekas di bagian mana pun juga pada tubuh itu, kecuali suatu bekas luka kecil di tangan sebelah kiri.

“Dokter mengatakan itu luka bakar, bukan luka terpotong,” Japp menjelaskan.

Perhatian Poirot beralih pada isi saku mayat itu.

Barang-barangnya semuanya sudah dikeluarkan dan disodorkan oleh seorang agen polisi untuk kami periksa. Tak banyak barang-barangnya - sehelai sapu tangan, kunci-kunci, sebuah buku catatan berisi beberapa catatan, dan beberapa pucuk surat yang tak penting. Tapi ada satu benda khusus yang menarik perhatian Poirot.

“Buah catur!” serunya. “Sebuah gajah putih. Apakah benda ini terdapat dalam sakunya pula?”

“Tidak, benda itu tergenggam dalam tangannya.”

Kami mengalami kesulitan waktu akan mengeluarkan dari genggamannya. Benda itu harus dikembalikan pada Dr. Savaronoff kelak. Buah catur itu satu dari seperangkat buah catur gading berukir yang sangat indah.

“Izinkan saya saja yang mengembalikannya.

“Dengan demikian saya punya alasan untuk pergi ke sana. “

“Aha!” seru Japp. “Jadi Anda ingin masuk dalam perkara ini?”

“Saya akui, memang benar. Begitu pandainya Anda membangkitkan perhatian saya.”

“Bagus. Dengan begitu Anda tidak akan termangu-mangu lagi. Saya lihat Kapten Hastings pun senang juga.”

“Benar sekali,” kataku sambil tertawa.

Poirot berbalik lagi ke arah mayat itu.

“Tak ada lagikah soal-soal kecil yang dapat Anda ceritakan pada saya mengenal dia?” tanyanya.

“Saya rasa tak ada lagi.”

“Juga tidak - bahwa dia kidal?”

“Tajam benar mata Anda, M. Poirot. Bagaimana Anda sampai tahu itu? Dia memang kidal. Meskipun hal itu tak ada hubungannya dengan perkara ini.

“Memang tak ada,” Poirot cepat-cepat membenarkan, waktu dilihatnya Japp kurang senang. “Itu hanya lelucon kecil saya saja - tak lebih. Saya suka mempermainkan Anda. Sampai bertemu.”

Setelah berbasa-basi dengan ramah, kami keluar.

Esok paginya kami pergi ke flat Dr. Savaronoff di Westminster.

“Sonia Daviloff,” aku merenung, “sebuah nama yang indah.”

Poirot berhenti dan memandangku dengan pandangan putus asa.

“Selalu saja mencari sesuatu yang bersifat romantis. Kau ini tak bisa disembuhkan lagi. Kalau Sonia Daviloff itu nanti ternyata adalah sahabat dan musuh kita Countess Vera Rossakoff, baru tahu kau.”

Mendengar nama countess itu disebut aku jadi murung.

“Mana bisa, Poirot, masakan kau mencurigai-”

“Ah, tidak, tidak. Itu hanya suatu lelucon! Tak sampai ke situ pikiranku mengenal Empat Besar, apa pun yang mungkin dikatakan Japp.”

Pintu flat dibuka oleh seorang pelayan laki-laki yang berwalah aneh, kaku seperti papan. Rasanya air muka yang kaku seperti itu, tidak akan pernah memperlihatkan suatu perasaan.

Poirot menyerahkan kartu yang telah ditulisi Japp dengan beberapa patah kata perkenalan. Kami dipersilakan masuk ke sebuah kamar yang panjang dan berlangit-langit rendah. Perabotnya mewah dan banyak barang antlknya. Beberapa buah lukisan orang-orang suci yang indah-indah tergantung di dinding. Lantainya beralaskan permadani-permadani terpilih dari Persia. Sebuah cerek Rusia berdin di atas meja.

Aku mengamat-amati salah satu gambar orangorang suci yang kunilai punya nilai tinggi, dan waktu aku menoleh, kulihat Poirot sedang tertelungkup di lantai. Betapapun indahnya permadani itu, kurasa tidak sampai harus mendapatkan perhatian yang begitu teliti.

“Apakah begitu indahnya?” tanyaku.

“Ha? Oh! Permadani ini. Bukan, bukan permadani yang kuperhatikan. Memang permadani ini benar-benar cantik, terlalu amat cantik untuk dengan ceroboh dipasangi paku besar di tengah-tengahnya. Tidak, Hastings,” katanya waktu aku mendekati tempat itu, “pakunya sudah tak ada lagi di situ. Tapi lubang bekasnya masih tetap ada.”

Suatu bunyi yang tiba-tiba terdengar, membuatku berputar, dan Poirot melompat berdiri dengan lincah. Seorang gadis sedang berdiri di ambang pintu. Matanya yang hitam memandang kami dengan penuh curiga. Gadis itu tinggi tubuhnya sedang. Wajahnya cantik, agak murung, matanya hitam, dan rambutnya hitam legam dipotong pendek. Waktu dia berbicara, suaranya bagus dan berat, sama sekali tidak berlogat Inggris.

“Paman saya tak bisa menemul Anda. Dia lumpuh sama sekali.”

“Sayang sekali, tapi sebagai gantinya, barangkali Anda mau berbaik hati untuk membantu saya. Anda Nona Paviloff, bukan?”

“Benar, saya Sonia Daviloff. Apa yang ingin Anda ketahui?”

“Saya sedang mencari keterangan-keterangan mengenai kejadian menyedihkan, malam kemarin dulu itu - kematian Tuan Gilmour Wilson. Apa yang dapat Anda ceritakan pada saya mengenal hal itu?”

Mata gadis itu terbuka lebar.

“Dia meninggal karena serangan jantung – waktu dia sedang main catur.”

“Polisi tidak begitu yakin bahwa itu adalah serangan jantung, Mademoiselle.”

Gadis itu menggerakkan tangannya kengerian.

“Kalau begitu memang benar,” serunya. “Ivan benar.

“Siapa Ivan, dan mengapa Anda katakan bahwa dia benar?”

“Ivan yang membukakan Anda pintu tadi - dan dia sudah mengatakan pada saya bahwa menurut dia Gilmour Wilson tidak meninggal dengan wajar - bahwa dia telah diracuni tanpa disengaja.”

“Tanpa sengaja.”

“Ya, racun itu sebenarnya ditujukan untuk paman saya.

Kini dia tidak lagi bersikap curiga, dan dia suka berbicara.

“Merigapa Anda berkata begitu, Mademoiselle? Siapa yang ingin meracuni Dr. Savaronoff?”

Gadis itu menggeleng.

“Entahlah. Saya tak tahu. Dan paman saya tidak akan percaya pada saya. Mungkin wajar juga. Soalnya, beliau boleh dikatakan tak kenal pada saya. Beliau bertemu saya waktu saya masih kecil sekali. Sejak itu tak pernah lagi, sampai saya datang untuk tinggal bersamanya di London ini. Tapi saya tahu bahwa beliau takut akan sesuatu. Di Rusia banyak perkumpulan rahasia. Pada suatu hari saya mendengar orang mengatakan sesuatu, yang telah menimbulkan dugaan saya bahwa perkumpulan semacam itulah yang ditakuti Paman. Tolong katakan, Monsieur,” dia mendekati kami selangkah,

lalu berkata dengan berbisik - “pernahkah Anda mendengar tentang suatu perkumpulan yang bernama Empat Besar?”

Poirot hampir terlompat karena terkejut. Matanya benar-benar terbelalak terperanjat.

“Mengapa Anda - apa yang Anda ketahui tentang Empat Besar itu, Madernoiselle?”

“Jadi, kalau begitu memang ada perkumpulan semacam itu! Saya pernah mendengar orang menyebutnya dan saya menanyakannya pada Paman setelah itu. Tak pernah saya melihat orang ketakutan sehebat Paman waktu itu. Beliau jadi pucat pasi dan gemetar. Paman takut pada mereka, Monsieur, ketakutan sekali, saya yakin akan hal itu. Dan, tanpa mereka sengaja, mereka telah membunuh Wilson, orang Amerika itu.”

“Empat Besar,” gumam Poirot. “Selalu Empat Besar! Suatu kebetulan yang mengejutkan, Mademoiselle, paman Anda masih terancam bahaya. Saya harus menyelamatkannya. Sekarang coba ceritakan dengan tepat semua kejadian pada malam celaka itu. Tolong perlihatkan papan caturnya, mejanya, bagaimana kedua orang itu duduk – segala-galanya. “

Gadis itu pergi ke sisi ruangan itu, lalu mengeluarkan sebuah meja kecil. Permukaan meja itu elok sekali, kotak-kotaknya berlapis perak dan hitam.

“Meja ini dikirimkan pada Paman beberapa minggu yang lalu sebagai hadiah, dengan permintaan supaya beliau menggunakannya pada pertandingan berikutnya bila Paman main. Meja ini dipasang di tengah-tengah kamar - begini.”

Poirot meneliti meja itu dengan perhatian yang menurutku berlebihan. Dia sama sekali tidak melakukan penyelidikan seperti seandainya aku yang melakukannya. Bagiku kebanyakan pertanyaannya tak mengarah ke mana-mana, sedang mengenal soal-soal yang benar-benar penting, dia malah tidak bertanya apa-apa. Kesimpulanku adalah, bahwa disebutnya nama Empat Besar dengan begitu mendadak tadi, membuat dia linglung.

Setelah memeriksa dengan teliti meja itu dan tempat meja itu dipasang, dia minta izin untuk melihat buah-buah caturnya. Sonia Daviloff membawakan sebuah kotak berisi buah-buah itu. Diperiksanya satu atau dua buah di antaranya dengan sepintas lalu.

“Perangkat yang elok sekali,” gumamnya seperti orang linglung.

Belum juga dia menanyakan makanan atau minuman apa yang disuguhkan, atau orang-orang macam apa yang hadir.

Aku meneguk air ludahku terang-terangan.

“Poirot, apakah tidak –”

Dipotongnya perkataanku dengan tegas.

“Jangan ikut-ikutan, Sahabatku. Serahkan segalanya padaku. Mademoiselle, benar-benar tak mungkinkah saya bertemu dengan paman Anda?”

Seulas senyum kecil terbayang di wajah gadis itu.

“Ya, beliau tentu mau bertemu dengan Anda. Harap Anda mengerti, saya merasa berkewajiban untuk bertanya-jawab dulu dengan semua orang asing.”

Gadis itu menghilang. Kudengar gumam suara di kamar sebelah, dan sebentar kemudian dia kembali dan mengisyaratkan kepada kami untuk masuk kekamar yang di sebelah itu.

Laki-laki yang berbaring di sofa itu bertubuh besar. Dia tinggi, kurus, dengan alis besar yang lebat dan jenggot putih, dan wajahnya adalah wajah seseorang yang keletihan akibat kelaparan dan penderitaan. Dr. Savaronoff memang seorang tokoh yang terkemuka. Kulihat bentuk kepalanya yang aneh, yang seperti biasanya berdahi lebar. Seorang pemain catur yang besar tentu mempunyai otak yang hebat. Dengan mudah aku percaya bahwa Dr. Savaronoff itu adalah seorang pecatur nomor dua terbesar di dunia.

Poirot membungkuk.

“M. le Docteur, bolehkah saya berbicara dengan Anda saja?”

Savaronoff berpaling pada keponakannya.

“Tinggalkan kami, Sonia.”

Gadis itu pergi dengan patuh.

“Nah, ada apa, Tuan?”

“Dr. Savaronoff, baru-baru ini Anda telah mendapatkan kekayaan besar. Bila Anda meninggal mendadak, siapa yang akan mewarisinya?”

“Saya sudah membuat surat wasiat, saya meninggalkan segala-galanya untuk keponakan saya, Sonia Daviloff. Anda tak ingin mengatakan -”

“Saya tidak mengatakan apa-apa, tapi Anda tak pernah melihat keponakan Anda itu sejak dia masih kecil benar, bukan? Orang lain akan mudah sekali menyamar sebagai keponakan Anda itu.”

Bagai disambar petir Savaronoff mendengar kata-kata itu. Poirot melanjutkan seenaknya.

“Hanya itu saja. Saya sudah memberi peringatan pada Anda, itu saja. Yang saya inginkan sekarang adalah Anda menggambarkan pada saya permainan catur malam kemarin dulu itu.”

“Maksud Anda - menggambarkan bagaimana?”

“Yah, saya sendiri tak pandai main catur, tapi saya dengar ada beberapa macam langkah yang biasa digunakan sebagai pendahuluan - yang kalau tak salah, disebut gambit, kan?”

Dr. Savaronoff tersenyum kecil.

“Ah, sekarang saya mengerti. Wilson mengadakan pembukaan dengan gaya Ruy Lopez - salah satu langkah pembukaan yang paling baik, dan yang sering dipakai orang dalam turnamen atau pertandingan. “

“Lalu sudah berapa lama Anda main, waktu tragedi itu terjadi?”.

“Kalau tak salah kira-kira pada langkah ketiga atau keempat, waktu Wilson tiba-tiba jatuh tersungkur di meja, dan meninggal mendadak. “

Poirot bangkit untuk pergi. Kemudian dilemparkannya pertanyaan yang terakhir, seolah-olah itu sama sekali tak penting, tapi aku lebih maklum.

“Apakah ada sesuatu yang dimakan atau diminumnya?”

“Saya rasa wiski dan soda.”

“Terima kasih, Dr. Savaronoff. Saya tidak akan mengganggu Anda lagi.”,

Ivan siap di lorong rumah untuk mengantar kami ke luar. Poirot berlambat-lambat di ambang pintu.

“Tahukah Anda siapa yang tinggal diflat di bawah ini?”

“Sir Charies Kingwell, seorang anggota parlemen, Tuan. Tapi akhir-akhir ini disewakan lengkap dengan perabotnya. “

“Terima kasih.”

Kami keluar menyambut sinar matahari yang cerah dalam musim salju.

“Aduh kau ini, Poirot, cetusku. “ Kurasa kali ini kau benar-benar tidak cemerlang. Pertanyaan-pertanyaanmu tadi itu benar-benar tidak memuaskan.

“Begitu menurutmu, Hastings?” tanyanya sambil memandangku dengan penuh perhatian. “Menyedihkan sekali aku tadi, ya. Apa kira-kira yang akan kautanyakan?”

Kupertimbangkan baik-baik pertanyaan itu, lalu kugambarkan rencanaku padanya. Dia mendengarkan dengan apa yang kelihatannya seolah-olah perhatian yang besar. Aku berbicara sendiri, sampai kami hampir tiba di penginapan.

“Hebat sekali, kau penuh usaha untuk mencari, Hastings,” kata Poirot, sambil memasukkan kunci ke lubangnya, dan mendahului aku naik tangga. “Tapi itu sama sekali tak perlu.”

“Tak perlu!” teriakku tanpa mengerti. “Bila orang itu diracuni -”

“Aha,” seru Poirot sambil menyambar sepucuk surat yang terletak di meja. “Dari Japp. Tepat seperti yang kuduga.” Dilemparkannya surat itu padaku. Isinya singkat dan langsung ke tujuan. Tak ada bekas-bekas racun ditemukan, dan tak ada petunjuk-petunjuk mengenai cara bagaimana orang itu menemul ajalnya.

“Kaulihat,” kata Poirot, “kalau kita tadi banyak bertanya-tanya, itu tidak akan berguna.”

“Apakah hal itu sudah kauduga?”

“Ramalkan hasil dari suatu taruhan,” Poirot mengulangi kata-kata dari suatu masalah permainan bridge yang akhir-akhir ini telah menghabiskan banyak waktuku. “Mon ami, bila kita meramal dengan benar, itu tidak lagi disebut menduga.”

“Tak usahlah kita berfalsafah,” kataku tak sabaran. “Kau sudah menduga hal ini, bukan?”

“Memang sudah.

“Mengapa?”

Poirot memasukkan tangannya ke dalam sakunya, lalu mengeluarkan sebuah gajah putih.

“Waduh,” terlakku, “kau lupa mengembalikannya pada Dr. Savaronoff.”

“Kau keliru, Sahabatku. Yang itu, masih ada di dalam saku kiriku. Kuambil pasangannya ini, dari kotak tadi. Mademoiselle Daviloff telah berbaik hati mengizinkan aku untuk memeriksanya. Dalam bahasa Inggris, bentuk jamak dari suatu kata benda dinyatakan dengan huruf s, bukan?”

Bunyi huruf akhiran 's' itu diucapkannya dengan suara desis yang taiam. Aku tak mengerti.

“Lalu mengapa kauambil Itu?”

“Parbleu, aku ingin melihat apakah keduanya benar-benar serupa?”

Poirot mendirikan kedua buah catur itu bersisian di atas meja.

“Nah, tentu saja keduanya serupa,” kataku.

Poirot memperhatikan keduanya dengan memiringkan kepalanya.

“Kuakui, kelihatannya memang begitu. Tapi kita tak boleh begitu saja menerima baik suatu kenyataan, sebelum hal itu dibuktikan. Coba tolong ambilkan timbanganku yang kecil.”

Dengan sangat hati-hati, ditimbangnya kedua buah catur itu, kemudian dia menoleh padaku dengan wajah berseri penuh kemenangan.

“Aku benar. Kaulihat, aku benar. Hercule Poirot tak bisa ditipu.”

Dia terburu-buru ke pesawat telepon - dan menuggu dengan tak sabaran.

Japp-kah ini? Oh! Japp, Andakah itu? Hercule Poirot di sini. Awasi Ivan, pelayan laki-laki itu. Bagaimanapun juga, jangan sampai dia lolos. Ya, ya, itulah yang saya katakan.”

Gagang telepon diletakkannya kembali, dia lalu berpaling padaku.

“Apakah kau tidak mengerti, Hastings? Mari kuterangkan. Wilson tidak diracuni, tubuhnya telah dialiri arus listrik. Seutas kawat logam yang halus sekali telah dipasang di tengah-tengah salah sebuah buah catur itu. Pemasangan mejanya sudah diatur sebelumnya. Meja itu dipasang di suatu tempat tertentu di lantai. Waktu gajah itu dipasang di salah satu petak segi empat yang dari perak itu, mengalirlah arus listrik melalui tubuh Wilson, dan dia pun langsung meninggal. Satu-satunya petunjuk adalah bekas luka bakar listrik di tangannya itu - di tangan kirinya, karena dia kidal. 'Meja istimewa' itu hasil karya yang cerdik sekali. Meja yang kuperiksa itu adalah duplikatnya, sama sekali tak ada apa-apanya. Meja itu pengganti meja yang sebuah lagi, segera setelah pembunuhan itu. Meja itu dihubungkan dengan flat di

bawah, yang sebagaimana kauingat, disewakan, lengkap dengan perabotnya. Tapi sekurang-kurangnya harus ada seorang anggota komplotan di flat Savaronoff itu. Gadis itu adalah kaki-tangan Empat Besar, yang bertugas sebagai ahli waris uang Savaronoff."

"Dan Ivan?"

"Aku menduga keras bahwa Ivan It.u tak lain dari Nomor Empat yang terkenal itu."

"Apa?"

"Ya, laki-laki itu seorang aktor hebat yang pandai memainkan peran apa saja yang disukainya."

Aku berpikir lagi tentang petualangan-petualangan kami yang lalu, pengawas Rumah Sakit jiwa, pengantar daging, dokter yang halus budi, semuanya laki-laki yang sama, tapi semuanya sama sekali tak serupa.

"Membingungkan sekali," kataku akhirnya. "Semuanya cocok. Savaronoff punya dugaan akan terjadi sesuatu, dan sebab itu dia enggan sekali memainkan pertandingan itu."

Poirot memandangku tanpa berkata apa-apa. Kemudian dia tiba-tiba berbalik, lalu berjalan hilir-mudik.

"Apakah kau punya buku mengenai catur, mon ami?" tanyanya tiba-tiba.

"Kurasa ada. "

Aku memerlukan waktu untuk mencarinya, tapi akhirnya kutemukan juga, lalu kuberikan pada Poirot. Dia duduk di sebuah kursi dan langsung membacanya dengan penuh perhatian.

Seperempat jam kemudian, telepon berdering. Aku yang menyambutnya. Telepon itu dari Japp. Diberitahukannya bahwa Ivan telah meninggalkan flat itu dengan membawa sebuah bungkusan besar. Dia melompat ke dalam sebuah taksi yang siap menunggu, dan pengejaran sudah dimulai. Nyata benar bahwa dia sedang berusaha untuk lolos dari para pengejarnya. Akhirnya dia menyangka

bahwa dia sudah lolos, lalu menuju ke sebuah rumah besar di Hampstead. Sekarang rumah itu sudah dikepung.

Semuanya itu kuceritakan lagi pada Poirot. Dia hanya menatapku saja, seolah-olah dia hampir-hampir tak mengerti apa yang kukatakan. Buku catur itu di angkatnya.

“Dengarkan ini, Sahabatku. Beginilah pembukaan gaya Ruy Lopez 1 e2-e4, e7-e5; 2 Kgl-f3, Kb8-c6; 3 Gf1 – b5. Kemudian timbullah pertanyaan langkah ketiga hitam mana yang terbaik. Ada beberapa macam pilihan. Pada langkah buah putih yang ketigalah, Gilmour Wilson tewas, yaitu pada 3Gfl-b5. Baru pada langkah ketiga - tidakkah itu berarti apa-apa bagimu?” I

Aku sama sekali tak mengerti apa maksudnya, dan hal itu kukatakan padanya.

“Bagaimana, Hastings, ketika kau sedang duduk di kursi itu, engkau mendengar pintu depan dibuka lalu ditutup kembali, akan berpikir apa kau?”

“Kurasa aku harus berpikir ada orang yang baru keluar. “

“Ya - tapi sesuatu harus ditinjau dari dua sudut. Seseorang yang baru keluar - seseorang yang masuk - dua hal yang benar-benar berlawanan, Hastings. Tapi bila kita menduga salah, maka akan segera timbul suatu pertentangan kecil yang menunjukkan bahwa kita berada di jalan yang salah.”

“Apa arti semuanya ini, Poirot?”

Tiba-tiba Poirot melompat dengan penuh semangat.

“Itu berarti bahwa aku benar-benar goblok. Cepat, ayo cepat, kita ke flat Westminster. Mungkin kita belum terlambat.”

Kami berlari-lari memasuki sebuah taksi. Poirot tidak menjawab semua pertanyaanku yang kacau.

Kami berlari-lari ketika menaiki tangga. Meskipun berulang kali kami menekan bel dan mengetuk, tak ada yang membukakan, tapi

waktu memasang telinga baik-baik, aku mendengar suara orang mengerang dari dalam.

Penjaga pintu bangunan ternyata memiliki kunci induk semua flat, dan dengan susah payah akhirnya dilzinkannya juga kami menggunakannya.

Poirot langsung memasuki kamar dalam. Bau chloroform menusuk hidung kami. Di lantai tergeletak Sonia Daviloff, dengan mulut tersumbat dan kaki-tangan terikat, sedang segumpal besar kapas yang sudah dibasahi obat bius, menutupi hidung dan mulutnya. Poirot menanggalkan semuanya itu, lalu melakukan usaha-usaha untuk memulihkan gadis itu. Sebentar kemudian seorang dokter datang, Poirot menyerahkan gadis itu di bawah perawatannya, dan memisahkan diri bersamaku. Dr. Savaronoff sama sekali tak kelihatan lagi.

“Apa arti semuanya ini?” tanyaku, tak mengerti.

“Itu berarti bahwa, di antara dua kemungkinan yang harus kuuraikan, aku telah memilih yang salah. Kau tentu mendengar aku berkata bahwa dengan mudah seseorang bisa menyamar sebagai Sonia Daviloff, karena pamannya sudah bertahun-tahun tidak pernah melihatnya lagi.

“Lalu?”

“Ya, seballknya pun bisa saja terjadi. Mudah pula bagi seseorang untuk menyamar menjadi pamannya. “

“Apa?”

“Savaronoff memang sudah meninggal waktu revolusi Rusia pecah. Laki-laki yang seolah-olah telah berhasil lolos melalui penderitaan-penderitaan yang mengerikan itu, laki-laki yang dikatakan telah berubah hebat itu, sehingga sahabat-sahabat lamanya sendiri pun sulit mengenalinya- kembali, laki-laki yang telah berhasil menuntut kekayaan yang sangat besar itu -”

“Ya? Siapa dia?”

“Nomor Empat. Tak heran dia ketakutan waktu Sonia memberitahukan padanya, bahwa dia pernah mendefigar salah satu percakapan pribadinya mengenal Empat Besar. Lagi-lagi dia telah lolos dari kejaranku. Dia sudah menduga bahwa aku akhirnya akan tiba pada jalan pikiran yang benar, maka disuruhnyalah Ivan yang jujur itu pergi untuk menjadi umpan pengejaran yang menyesatkan, disekapnya gadis itu dengan chloroform, lalu dia keluar. Sekarang dia pasti sudah menguasai sebagian besar surat berharga yang ditinggalkan oleh Madame Gospoja.”

“Tapi - tapi siapa yang telah mencoba membunuhnya?”

“Tak seorang pun mencoba membunuh dia.

Wilson memang korban yang diinginkan - sejak semula.

“Tapi mengapa?”

“Sahabatku, Savaronoff adalah pemain catur terbaik kedua di dunia. Besar kemungkinannya bahwa Nomor Empat, bahkan sama sekali tak tahu aturan-aturan permainan itu. Jelas bahwa dia tak bisa menyanggupi suatu pertandingan. Dia telah mencoba dengan sekuat tenaga untuk menghindari pertandingan. Waktu usahanya itu gagal, sampailah ajal Wilson. Bagaimanapun juga Wilson harus dicegah, supaya dia jangan sampai tahu bahwa Savaronoff yang hebat itu sama sekali tak pandai main catur. Wilson suka sekali memainkan langkah pembukaan gaya Ruy Lopez, dan dia pasti menggunakan cara itu. Nomor Empat mengatur supaya kematian terjadi pada langkah ketiga, sebelum pertahanan yang rumit dalam permainan itu muncul.”

“Tapi, Poirot sahabatku,” aku bertahan, “apakah kita ini berurusan dengan seseorang yang tak waras? Aku mengerti betul jalan pikiranmu, dan kuakul bah,wa kau pasti benar, tapi membunuh seseorang hanya untuk mempertahankan perannya -! Tentu ada jalan-jalan yang lebih sederhana untuk mengatasi kesulitan tersebuti daripada jalan itu? Dia bisa saja berkata bahwa dokternya melarang bertanding karena takut dia akan mengalami ketegangan.”

Poirot mengerutkan dahinya.

“Tentu, H astings,” katanya, “tentu ada cara-cara lain, tapi tak ada yang begitu meyakinkan. Selain itul kau beranggapan bahwa membunuh seseorang Itu adalah sesuatu yang harus dihindari, bukan? Pikiran Nomor Empat tidak begitu. Aku membayangkan diriku berada di tempatnya. Aku membayangkan pikiran-pikirannya. Dia berbuat seolah-olah dialah profesor dalam permainan itu, aku yakin bahwa dia telah menghadiri pertandingan-pertandingan catur untuk mempelajarinya. Dia duduk dan mengerutkan dahinya seolah-olah tenggelam dalam pikirannya; dia memberikan kesan bahwa dia sedang memikirkan rencana-rencana besar, padahal selama itu dia tertawa dalam hatinya. Dia menyadari bahwa dia hanya tahu tak lebih dari dua langkah - dan memang hanya itu saja yang perlu diketahuinya. Sekali lagi muncul dalam pikirannya untuk mengatur peristiwa-peristiwa sedemikian rupa, hingga orang itu menjadi algojo dari kematiannya sendiri, pada saat yang ini Nomor Empat.... Ya, ya, Hastings, aku mulai mengerti teman kita itu dan psikologinya.”

Aku mengangkat bahuku.

“Yah, kurasa kau benar, tapi aku tak mengerti mengapa ada orang yang mau menantang bahaya yang bisa dihindarinya dengan begitu mudah.”

“Bahaya!” dengus Poirot. “Di mana letak bahayanya? Apakah kaupikir Japp akan bisa menyelesaikan perisoalan ini? Tidak; seandainya Nomor Empat tidak membuat satu kesalahan kecil, tidak akan ada bahaya yang dihadapinya.”

“Apa kesalahannya itu?” tanyaku, meskipun aku sudah menduga jaw.aban apa yang akan diberikannya.

“Mon ami, dia tidak melihat sel-sel kelabu kecil yang dimiliki Hercule Poirot ini.”

Poirot memang banyak segi baiknya, tapi kerendahan hati bukanlah salah satu di antaranya.

Bab 12

PERANGKAP YANG BERUMPAN

WAKTU Itu pertengahan bulan Januari suatu hari dalam musim salju khas Inggris di London. Udara lembab dan kotor. Poirot dan aku sedang duduk di kursi yang kami tempatkan dekat-dekat dengan perapian. Aku merasa bahwa sahabatku sedang memandangi diriku dengan senyum aneh, yang artinya tak dapat kuduga.

“Apa yang sedang kaupikirkan?” tanyaku dengan nada ringan.

“Aku sedang berpikir, Sahabatku, bahwa waktu kau pertama kali datang kemari, pada pertengahan musim panas, kau berkata bahwa kau berniat untuk tinggal di negeri ini hanya selama beberapa bulan saja.

“Begitukah kataku?” tanyaku agak salah tingkah.

“Aku tak ingat. “

Poirot tersenyum lebih lebar.

“Begitulah katamu, mon arni. Sejak itu kau telah mengubah rencanamu, bukan?”

“Eh - ya.”

“Mengapa begitu?”

“Persetan, Poirot, apakah kaupikir aku mau meninggalkan kau seorang diri, padahal kau harus melawan Empat Besar?”

Poirot mengangguk dengan halus.

“Tepat seperti dugaanku. Engkau sahabat yang setia, Hastings. Karena akan membantu akulah, engkau tinggal di sini. Sedang istrimu - Cinderella kecil kau menyebutnya, apa katanya?”

“Aku tentu belum menceritakannya secara terperinci, tapi dia mengerti. Dia merupakan orang terakhir yang menginginkan aku membelakangi seorang sahabat.”

“Ya, ya, dia juga seorang sahabat yang setia. Tapi urusan ini barangkali akan berkepanjangan.”

Aku mengangguk, agak kehilangan semangat.

“Enam bulan sudah,” kataku merenung, “dan sudah sampai di mana kita? Ketahuilah, Poirot, mau tak mau aku berpikir bahwa kita seharusnya - yah, berbuat sesuatu. “

“Hastings yang selalu penuh semangat kerja! Lalu apa yang tepatnya harus kulakukan?”

Itu memang sesuatu yang sulit, tapi aku tidak akan menarik diri dari pendirianku.

“Seharusnya kita yang mengadakan penyerangan,” desakku. “Apa yang telah kita lakukan selama ini?”

“Lebih banyak daripada yang kausangka, Sahabat

ku. Paling tidak, kita telah memastikan identitas Nomor Dua dan Nomor Tiga, dan kita sudah tahu lebih dari cukup mengenal cara-cara dan aturanaturan kerja Nomor Empat.”

Aku merasa lebih senang sedikit. Sebagaimana yang dikatakan Poirot, keadaannya tidaklah begitu buruk.

“Oh! Ya, Hastings, sudah banyak yang kita laksanakan. Memang benar aku belum bisa menuntut Ryland maupun Madame Olivier - siapa yang akan percaya padaku? Ingatkah kau bahwa pada suatu kali aku menyangka bahwa aku telah berhasil menyudutkan Ryland? Bagaimanapun juga, aku telah memberitahukan kecurigaanku pada pusat-pusat tertentu.

Yang tertinggi - Lord Aldington yang pernah meminta bantuanku dalam perkara pencurian rencana-rencana kapal selam, sudah tahu benar mengenai informasiku sehubungan dengan Empat Besar – dan dia mempercayainya, meskipun yang lain masih meragukannya. Ryland dan Madame Olivier, dan Li Chang Yen sendiri, boleh sala

bebas bergerak, tapi ada suatu lampu sorot yang telah terarah pada gerak-gerik mereka."

"Dan Nomor Empat?" tanyaku.

"Seperti yang baru saja kukatakan - aku mulai tahu dan mengerti cara-cara kerjanya. Kau boleh saja tersenyum, Hastings - tapi kalau kita sudah bisa menyusupi pribadi seseorang, untuk mengetahui benar-,benar apa yang akan dilakukannya dalam keadaan tertentu - itu merupakan awal suatu keberhasllan. Ini duel antara kami, dan sementara dia terus-menerus membukakan sifat-sifat mentalnya padaku, aku berusaha untuk sesedikit mungkin membiarkannya mengetahui tentang diriku. Dia berada di tempat yang terang, aku di tempat yang gelap. Dengar, Hastings, makin hari mereka makin takut padaku justru karena aku sedang tak mau banyak kegiatan."

"Bagaimanapun juga, mereka tak lagi menyusahkan kita," aku mengingatkannya. "Tak ada lagi usaha-usaha untuk membunuhmu, dan tak ada lagi serangan-serangan atau semacamnya."

"Memang tidak," kata Poirot dengan merenung.

"Sebenarnya hal itu membuatku heran. Terutama karena ada satu atau dua cara yang jelas untuk menyerang kita, yang aku yakin mereka sadari benar. Mungkin kau mengerti maksudku?"

"Semacam bom waktu, mungkin?" kataku memberanikan diri.

Poirot mendecakkan lidahnya dengan nyaring, tidak sabar.

"Tentu saja bukan! Aku mengharapkan daya khayalmu, tapi yang kausebutkan tidak lebih halus dari bom dalam perapian. Wah, aku perlu korek api. Aku harus pergi, tak peduli cuaca buruk begini. Maaf, Sahabatku, tapi mungkinkah sementara aku pergi engkau bisa membaca empat buah buku yang berlainan judulnya, sekaligus?"

Aku tertawa, dan mengakul bahwa buku yang berjudul Petunjuk Merah Tua-lah yang sekarang sedang menarik perhatianku. Poirot menggeleng dengan sedih.

“Kalau begitu kembalikanlah buku-buku yang lain itu ke rak buku! Kelihatannya aku benar-benar tidak akan pernah melihatmu teratur dan bermetode! Mon Dieu, lalu untuk apa rak buku itu?”

Aku meminta maaf dengan segala kerendahan hati.

Setelah Poirot mengembalikan buku-buku yang berantakan, masing-masing ke tempatnya yang sudah ditentukan, dia keluar. Maka tinggallah aku untuk menikmati buku pilihanku tanpa diganggu. Namun harus kuakui, bahwa aku setengah tertidur. Aku terbangun waktu Nyonya Pearson mengetuk pintu.

“Telegram untuk Anda, Kapten.”

Kubuka amplop berwarna jingga itu dengan penuh rasa ingin tahu.

Lalu aku terduduk bagai patung.

Telegram itu dikirim oleh Bronsen, manager perusahaan peternakanku di Amerika Selatan, dan telegram itu berbunyi:

“Nyonya Hastings menghilang kemarin, kuatir diculik oleh suatu komplotan yang menamakan dirinya Empat Besar. Kirim perintah-perintah. Sudah memberi tahu polisi. Belum ada petunjuk. Bronsen.

Kuisyaratkan dengan tanganku supaya Nyonya Pearson meninggalkan kamar itu, dan aku duduk saja seperti patung, membaca kata-kata itu berulang kali. Cinderella - diculik! Dalam tangan Empat Besar yang kejam itu! Tuhanku, apa yang bisa kulakukan?

Poirot! Aku harus segera mencari Poirot. Dia akan bisa menasihati aku. Bagaimanapun juga, dia akan bisa mematikan langkah mereka. Beberapa menit lagi, dia akan kembali. Aku harus menunggu dengan sabar sampai dia kembali. Tapi Cinderella dalam tangan Empat Besar!

Suatu ketukan lagi. Nyonya Pearson sekali lagi menjengukk n kepalanya.

“Ada surat untuk Anda, Kapten - diantarkan oleh seorang Cina. Dia masih menunggu di bawah.

Surat itu kurampas dari wanita itu. Surat singkat dan tegas.

“Bila Anda masih ingin bertemu dengan istri Anda, ikutlah segera dengan pembawa surat ini. Jangan tinggalkan pesan untuk teman Anda, kalau tak ingin istri Anda menderita.”

Surat peringatan itu ditandatangani dengan angka empat yang besar.

Apa yang harus kulakukan? Apa yang akan pembaca lakukan bila Anda berada di tempatku?

Aku tak punya waktu untuk berpikir. Hanya satu hal yang tampak olehku - Cinderella berada dalam tangan setan-setan itu. Aku harus mematuhinya - aku tak berani membiarkan sehelai pun rambutnya terancam bahaya. Aku harus pergi dengan orang Cina itu, ke mana pun diajaknya. Ini memang perangkap, dan ini berarti penangkapan dan bahkan mungkin kematian. Tetapi perangkap itu berumpankan orang yang paling kucintai di seluruh dunia ini.

Aku tak berani ragu-ragu bertindak.

Yang paling merisaukan hatiku adalah, bahwa aku tak bisa meninggalkan pesan pada Poirot. Bila saja aku bisa memberinya petunjuk tentang kepergianku, semuanya akan beres! Beranikah aku menantang bahaya itu? Kelihatannya aku tidak berada di bawah pengawasan, tapi aku bimbang. Sebenarnya akan mudah sekali orang Cina itu naik ke tempatku, dan menyaksikan sendiri bahwa aku mematuhi isi surat itu. Mengapa itu tidak dilakukannya? Justru keadaannya yang membisu itulah yang membuatku curiga. Aku sudah melihat kekuasaan yang teramat besar dari Empat Besar itu, hingga kuanggap mereka itu mempunyai kekuasaan yang hampir melebihi kekuasaan manusia. Sepanjang pengetahuanku, bahkan

seorang gadis pelayan yang compang-camping sekalipun, mungkin saja merupakan salah seorang kaki-tangannya.

Tidak, aku tak berani menantang bahaya itu.

Tetapi aku bisa melakukan satu hal, yaitu meninggalkan telegram itu. Maka Poirot akan tahu bahwa Cinderella sudah menghilang, dan siapa yang bertanggung jawab atas hilangnya itu.

Semuanya itu bergalau dalam kepalaku dalam waktu yang lebih singkat daripada yang kuperlukan untuk menceritakannya. Dalam waktu satu menit lebih sedikit, aku sudah menuruni tangga ke tempat penunjuk jalanku itu menunggu.

Pembawa surat perintah Itu seorang Cina bertubuh jangkung dan kaku. Dia berpakaian rapi tetapi agak lusuh. Dia membungkuk lalu berbicara padaku. Bahasa Inggrisnya sempurna, tetapi logatnya agak berlagu.

“Anda Kapten Hastings?”

“Ya,” kataku.

“Tolong kembalikan surat perintah tadi.

Aku sudah menduga permintaan itu, maka kuserahkan saja potongan kertas tadi tanpa berkata apa-apa. Tapi rupanya bukan itu saja.

“Anda tadi menerima telegram kan? Yang baru saja tiba? Dari Amerika Selatan?”

Aku menyadari lagi betapa ketatnya cara kerja mata-mata mereka - atau mungkin itu merupakan dugaan yang tajam dari pihaknya. Mereka yakin bahwa Bronsen pasti akan mengirim telegram padaku. Mereka menunggu sampai telegram itu diantarkan padaku, dan mereka lalu segera bertindak. Tidak akan ada manfaatnya bila kenyataan itu dilawan.

“Ya,” kataku. “Saya memang menerima telegram tadi.

“Tolong ambilkan, ya? Tolong ambilkan telegram itu sekarang.”

Gigiku gemeretak, tapi apa yang bisa kulakukan? Aku berlarl naik ke lantai atas lagi. Pada

saat itu, timbul niatku untuk menceritakan rahasia itu pada Nyonya Pearson, hanya mengenai hilangnya Cinderella. Nyonya Pearson ada di tangga, tapi ada gadis pelayan kecil di belakangnya. Aku jadi ragu. Bila gadis itu seorang mata-mata - maka menarilah kata-kata itu di hadapan mataku. “...Istri Anda akan menderita. Aku masuk ke ruang duduk tanpa berkata apa-apa. Kuambil telegram itu. Baru saja aku akan melangkah ke luar lagi, tiba-tiba datang suatu gagasan. Tak bisakah aku meninggalkan suatu tanda, yang tidak akan berarti bagi musuh-musuhku, tetapi yang akan cukup jelas bagi Poirot sendiri? Aku buru-buru menyeberang ke rak buku, dan kulemparkan empat buah buku ke lantai. Aku tak perlu kuatir, bahwa Poirot tidak akan melihatnya. Buku-buku itu akan segera mengganggu penglihatannya – dan karena perbuatanku itu terjadi langsung setelah ceramah kecilnya mengenal kerapian, maka dia pasti akan merasa hal itu tak wajar. Kemudian kumasukkan satu sekop arang ke api, dan sengaia kujatuhkan empat potong arang ke alas perapian. Aku telah melakukan sebatas kemampuanku - aku tinggal berdoa pada Tuhan, semoga Poirot menafsirkan tanda-tanda itu dengan benar.

Aku buru-buru turun lagi. Oran'g Cina itu mengambil telegram dariku, membacanya, lalu memasukkannya ke dalam sakunya. Setelah itu dia menganggukan mengajakku pergi.

Dia membawaku menempuh perjalanan jauh yang melelahkan. Sekali kami naik bus, dan sekali kami pergi agak jauh naik trem. Kami selalu menuju ke arah timur. Kami lalui daerah yang aneh-aneh, yang tak pernah kuimpikan ada di negeri ini. Aku tahu bahwa kami kini tiba di dekat pelabuhan, dan aku sadar sedang dibawa ke pusat daerah Cina.

Tanpa kusadari aku menggigil. Penunjuk jalanku masih saja berjalan terus, membelok, dan mengelok melalui jalan-jalan dan lorong-lorong yang buruk keadaannya, sampai akhirnya dia berhenti di sebuah rumah lapuk, lalu mengetuk pintu empat kali.

Pintu itu segera dibuka oleh seorang Cina lain, yang menyisih memberi kami jalan untuk masuk. Dengan terbantingnya pintu yang tertutup di belakangku, putus pulalah harapanku yang terakhir. Aku sudah berada dalam tangan musuh.

Aku lalu diserahkannya pada orang Cina yang kedua. Aku diajak menuruni tangga yang goyah, ke dalam sebuah gudang bawah tanah yang penuh karung dan peti yang menghamburkan bau pedas, bau rempah-rempah dari negara-negara Timur. Aku merasa diriku diselubungi oleh suasana Timur, yang penuh kelicikan, kecerdikan, dan rahasia

Penunjuk jalanku tiba-tiba menggulingkan dua buah tong kayu, dan aku melihat sebuah lubang di bagian bawah dinding yang menyerupai terowongan. Diisyaratkannya padaku supaya berjalan ke lubang itu. Terowongan itu cukup panjang, dan terlalu rendah bagiku hingga aku tak bisa berdiri tegak. Tetapi akhirnya jalan itu melebar ke arah sebuah lorong di luar, dan beberapa menit kemudian kami berdiri di dalam sebuah gudang bawah tanah lain lagi. Orang Cina itu melangkah ke depan, lalu mengetuk empat kali pada salah satu dinding. Seluruh bagian dinding itu terbuka lebar, hingga tinggal sebuah jalan masuk yang sempit. Aku berjalan melewati jalan itu, dan alangkah terkejutnya aku waktu kemudian mendapatkan diriku dalam sebuah istana seribu satu malam. Sebuah ruangan bawah tanah yang rendah dan panjang, yang bertirai-tirai kain sutra Cina, yang terang-benderang dan dipenuhi harum wewangian serta rempah-rempah. Ada empat atau lima buah dipan yang beralas sutra dan sehelai permadani hasil seni pillhan dari Cina terbentang di lantai. Di ujung ruang itu terdapat bagian yang tersembunyi yang ditutupi tirai. Dari balik tirai itu terdengar suara.

“Sudah kaubawa tamu kita yang terhormat itu?”

“Dia ada di sini, Yang Mulia,” sahut penunjuk jalanku.

“Bawa masuk tamu kita itu,” jawabnya.

Pada saat itu juga, tirai itu ditarik ke samping oleh tangan-tangan yang tak kelihatan, dan aku berhadapan dengan sebuah sofa yang besar sekali, yang penuh dengan bantal. Di sofa itu duduk seorang

Cina yang tinggi kurus berjubah sulam indah sekali. Melihat betapa panjang kuku jari tangannya, jelaslah dia orang besar.

“Silakan duduk, Kapten Hastings,” katanya sambil mengisyaratkan dengan tangannya. “Anda telah memenuhi permintaan saya untuk segera datang, saya senang bertemu dengan Anda.”

“Anda siapa?” tanyaku. “Li Chang Yen?”

“Sama sekali bukan, saya hanya pelayan yang paling rendah dari tuan besar itu. Saya hanya melaksanakan perintah-perintahnya - demiklan pula semua pelayannya di negara-negara lain - di Amerika Selatan, umpamanya.”

Aku maju selangkah.,

“Mana istri saya? Apa yang telah kalian lakukan atas dirinya?”

“Dia berada di tempat yang aman - tak seorang pun bisa menemukannya. Sampai saat ini, dia masih belum disakiti. Perhatikan kata-kata saya - sampai saat ini.”

Berdiri bulu kudukku, berhadapan dengan setan yang tersenyum ini.

“Apa yang kalian inginl?” teriakku. “Uang?”

“Kapten Hastings yang baik, yakinlah bahwa kami tidak menginginkan uang simpanan Anda yang sedikit itu. Maafkan saya - kalau saya harus mengatakan bahwa usul Anda itu - bukanlah usul orang yang cerdas. Saya rasa rekan Anda itu pasti tidak akan mau mengusulkan begitu.”

“Saya rasa,” kataku dengan napas berat, “kalian menginginkan saya, untuk mencengkeram saya dalam genggaman kalian. Yah, kalian telah berhasil. Saya telah datang kemari dengan mata terbuka. Perlakukanlah saya sesuka hati kalian, tapi bebaskan istri saya. Dia tak tahu apa-apa dan dia tak akan mungkin berguna bagi kalian. Anda telah menggunakan dia untuk bisa menangkap saya - sekarang kalian sudah mendapatkan saya, jadi sudah selesai.” Orang Cina yang tersenyum itu membelai pipinya yang mulus, sambil memperhatikan diriku dengan tajam, dengan matanya yang sipit.

“Anda terlalu terburu-buru,” katanya, dengan suara seperti kucing mendengkur. “Itu tidak akan memberikan penyelesajan. Sebenarnya, apa yang Anda katakan, 'untuk bisa menangkap Anda', itu, bukanlah tujuan kami. Tapi melalui Anda, kami berharap akan bisa menangkap sahabat Anda, Hercule Poirot.”

“Saya rasa kalian tidak akan bisa berhasil,” kataku dengan tertawa pendek.

“Inilah yang akan saya usulkan,” sambungnya.

Kata-katanya mengalir terus seolah-olah aku tidak didengarnya. “Anda harus menulis surat pada Hercule Poirot. Dalam surat itu Anda harus membujuknya supaya dia bergegas datang kemari untuk menyertai Anda.”

“Saya tidak akan mau berbuat begitu,” kataku dengan marah.

“Akibat penolakan Anda tidak akan menyenangkan.”

“Persetan dengan akibat-akibat kalian itu.”

“Kemungkinannya bisa kematian!”

Sekali lagi bulu kudukku berdiri karena kengerian, tetapi kuusahakan supaya wajahku membayangkan keberanian.

“Tak ada gunanya mengancam dan menakut-nakuti saya. Simpan saja ancaman-ancamanmu itu untuk orang-orang Cina yang pengecut.”

“Ancaman-ancaman saya bukan ancaman kosong.”

Kapten Hastings. Saya tanya lagi Anda, maukah Anda menulis surat itu?”

“Aku tak mau, dan lebih-lebih lagi, kau tidak akan berani membunuhku. Dalam waktu singkat sekali, polisi akan mencari jejakku.”

Lawan bicaraku langsung bertepuk tangan. Dua orang petugas Cina muncul, seperti hatuh dari langit saja, lalu mereka mengikat kedua belah tanganku ke belakang. Majikan mereka mengatakan -

sesuatu dalam bahasa Cina dengan cepat sekali, lalu mereka menyeretku ke seberang ruangan itu, ke suatu tempat di sudut kamar itu. Salah seorang di antaranya membungkuk, lalu tiba-tiba, tanpa kusangka sama sekali, lantai di bawah kakiku terbuka. Bila saja tak ada tangan orang yang menahanku, pasti aku sudah masuk ke dalam lubang gelap yang menganga di bawah kakiku. Tempat itu gelap gulita, aku bisa mendengar desau air mengalir.

"Itu sungai," kata lawan bicaraku dari sofa tempatnya duduk. "Pikirlah baik-baik, Kapten Hastings. Bila Anda menolak lagi, Anda akan langsung tercebur ke alam baka, menemul kematian Anda di dalam sungai yang gelap di bawah itu. Untuk terakhir kalinya, maukah Anda menulis surat ini?"

Aku tidak lebih berani daripada kebanyakan orang. Kuakui terus terang bahwa aku ketakutan setengah mati. Setan Cina itu rupanya bersungguh-sungguh, aku yakin itu. Inilah yang akan merupakan perpisahanku dengan dunia yang indah ini. Tanpa kuingini, suaraku agak gemetar waktu menjawab.

"Untuk terakhir kalinya, tidak! Persetan dengan suratmu itu."

Kemudian tanpa kusadari aku menutup mataku, lalu mengucapkan doa singkat.

Bab 13

TIKUS MASUK PERANGKAP

TAK sering seseorang merasa berada di tepi liang kuburnya sendiri. Tetapi waktu aku mengucapkan kata-kata itu di gudang bawah tanah di East End itu, aku benar-benar yakin bahwa itulah kata-kataku yang terakhir di muka bumi ini. Kukuatkan diriku untuk menghadapi shock dari sungai yang gelap dan menderu di bawah. Belum-belum aku sudah terlebih dulu merasakan ngerinya jatuh yang mencekam itu.

Tetapi aku terkejut karena mendengar orang tertawa dengan suara rendah. Aku membuka mataku. Atas perintah yang diberikan dengan suatu isyarat oleh laki-laki yang duduk di sofa itu, kedua orang yang memegangi diriku tadi, membawaku kembali ke tempat dudukku semula, menghadapi majikannya.

“Anda seorang pemberani, Kapten Hastings,” katanya. “Kami bangsa Timur menghargai keberanian. Saya akui sudah saya duga, Anda akan berbuat begitu. Sekarang kita melangkah pada adegan kedua drama kecil Anda, seperti yang sudah direncanakan. Kematian bagi Anda sendiri, sudah Anda hadapi dengan berani - bersediakah pula Anda menghadapi kematian orang lain?”

“Apa maksud Anda?” tanyaku dengan suara serak, aku dilanda rasa takut yang hebat.

“Anda tentu tak lupa akan wanita yang kini berada dalam kekuasaan kami - mawar dalam kebun Anda. “

Aku menatapnya, membisu tersiksa.

“Saya rasa, Kapten Hastings, sekarang Anda akan mau menulis surat itu. Lihat, di sini ada blanko telegram. Pesan yang akan saya tuliskan di sini, tergantung pada Anda, dan itu akan berarti hidup atau mati bagi istri Anda.”

Dahiku basah oleh keringat. Penylksaku melanjutkan sambil tersenyum ramah, dan berbicara dengan nada yang menunjukkan darah dinginnya,

“Nah, Kapten, pena sudah siap untuk Anda gunakan. Anda hanya harus menulis. Kalau tidak-”

“Kalau tidak?” aku mengulangi.

“Kalau tidak, maka wanita yang Anda cintai itu akan mati - mati perlahan-lahan. Majikan saya, Li Chang Yen, dalam waktu senggangnya suka menghibur dirinya dengan menciptakan-alat-alat yang baru dan hebat untuk menyiksa.”

“Tuhanku!” teriakku. “Setan kalian! Jangan berani - kalian tidak akan berbuat demikian -”

“Apakah akan saya ceritakan pada Anda beberapa alat dan cara kerjanya?”

Tanpa memperhatikan teriakan-teriakan protesku, dia berbicara terus - dengan suara datar, dengan tenang - hingga dengan memekik ngeri kututup kedua telingaku dengan telapak tangan.

“Saya lihat kisah saya itu sudah cukup. Ambillah pena itu dan tulislah.”

“Anda tidak akan berani-”

“Kata-kata Anda hanya akan merupakan usaha bodoh saja, Anda pasti tahu itu. Ambillah pena itu dan tulislah.”

“Kalau saya tulis?”

“Istri Anda akan bebas. Telegram ini akan segera dikirimkan. “

“Bagaimana saya bisa yakin, bahwa Anda akan memegang janji Anda itu?”

“Saya bersumpah di hadapan nisan-nisan suci leluhur saya. Apa lagi, coba Anda timbang sendiri untuk apa saya ingin menyakitinya? Penculikan atas dirinya saja sudah cukup untuk mencapai tujuan kami.

“Lalu - lalu Poirot?”

“Kami akan menahannya dengan aman, sampai kami berhasil menyelesaikan operasi kami. Barulah dia akan kami bebaskan.”

“Apakah Anda juga akan bersumpah di hadapan nisan-nisan leluhur Anda, mengenai kebenaran hal itu?”

“Saya sudah mengucapkan sumpah satu kali pada Anda. Itu sudah cukup.”

Semangatku pudar. Aku akan mengkhianati sahabatku - demi apa? Aku ragu sebentar - lalu

pillhan yang mengerikan itu terpampang di hadapan mataku sebagai mimpi buruk. Cinderella – dalam tangan setan-setan Cina ini. Dia akan mati dalam siksaan perlahan-lahan.

Tanpa kusadari aku menggeram. Kusambar pena itu. Dengan pilihan kata-kata yang cermat, mungkin aku akan bisa menyampaikan suatu peringatan hingga Poirot akan bisa menghindari perangkap ini. Itulah satu-satunya harapanku.

Tapi harapan itu pun punah pula. Suara orang Cina itu terdengar lagi, halus dan sopan.

"Izinkan saya mendiktekannya pada Anda."

Dia berhenti berbicara, mempelaiarl setumpuk catatan yang ada di sisinya, lalu mendiktekan sebagai berikut,

"Poirot yang baik, Kurasa aku sudah menemukan markas Nomor Empat. Siang ini, seorang Cina membujukku kemari dengan sebuah pesan palsu. Untunglah aku sempat menyadari permainannya itu. Aku menyelinap melepaskan diri darinya. Kemudian aku membalik keadaan, akulah yang berhasil mengikuti jejaknya - dengan cara yang hebat pula, pikirku memuji diriku sendiri. Seorang anak laki-laki yang cerdas, kuminta mengantarkan surat ini padamu. Tolong beri dia upah setengah crown. Aku sudah berjanji padanya akan memberikan sekian banyaknya, bila dia berhasil mengantarkan ini dengan aman. Aku sedang mengamat-amati rumah itu dan tak berani meninggalkannya. Aku akan menunggumu sampai jam enam. Bila kau tak datang sampai waktu itu aku akan mencoba masuk ke rumah itu seorang diri. Ini suatu kesempatan yang terIalu baik untuk disia-siakan, dan tentulah ada kemungkinannya anak itu tak bertemu denganmu. Tapi bila dia bertemu denganmu, suruh dia mengantarmu kemari. Tutuplah kumismu yang bagus itu, karena aku takut kalau-kalau ada orang yang mengintaimu dari dalam rumah dan mengenalimu.

Salam terburu-buru,

A.H.

Setiap perkataan yang kutulis membuatku merasa terbenam lebih dalam ke arah keputusasaan. Cara itu memang luar biasa pintarnya. Kusadari betapa telitinya mereka mengetahul setiap bagian hidup kami, sampai hal yang sekecil-kecilnya. Gaya surat itu pun sama benar dengan surat yang kubuat sendiri. Pernyataan bahwa orang Cina yang datang tadi siang telah berusaha untuk membulukku pergi, membuat tanda yang kutinggalkan berupa empat buah buku itu, jadi tak berlaku lagi. Itu memang suatu perangkap, dan aku menyadarinya, begitulah Poirot akan berpikir. Waktunya pun telah direncanakan dengan cerdik sekali. Begitu menerima suratku itu, Poirot pasti akan langsung bergegas pergi dengan penunjuk jalan yang kelihatan polos itu, dan aku tahu bahwa dia akan berbuat begitu. Ketetapan hatiku untuk masuk ke rumah itu seorang diri, akan menjadikan dia lebih terburu-buru. Dia selalu memperlihatkan bahwa dia tak percaya akan kemampuanku, suatu hal yang sebenarnya tak masuk akal. Dia akan merasa yakin bahwa aku sedang memasuki bahaya tanpa mengenali betul situasinya, dan bahwa aku akan mengambil tindakan gegabah.

Tetapi aku tak bisa berbuat apa-apa. Aku menulis menurut perintah. Orang yang menawanku itu mengambil surat itu, dibacanya, lalu dia mengangguk membenarkan, dan memberikannya pada salah seorang petugas yang sejak tadi membisu. Pesuruh itu menghilang dengan surat itu, ke balik salah satu tirai sutra pada dinding yang melindungi sebuah pintu.

Sambil tersenyum, laki-laki di hadapanku itu mengambil blanko telegram tadi, lalu menulis. Telegram itu diberikannya padaku.

Telegram itu berbunyi: “Lepaskan burung putih secepatnya.”

Aku mendesah lega.

“Apakah ini akan Anda kirimkan segera?” desakku.

Dia tersenyum dan menggeleng.

“Bila Tuan Hercule Poirot sudah ada dalam tangan saya, baru akan dikrimkan. Sebelum itu, tidak.”

“Tapi Anda sudah berjanji -”

“Bila cara ini gagal, saya mungkin masih akan membutuhkan burung putih kami - supaya kalian mau melakukan usaha-usaha kami selanjutnya.”

Bukan main marahnya aku.

“Oh Tuhan! Kalau kau-”

Dia melambaikan tangannya yang panjang, kecil dan kuning.

“Yakinlah, saya rasa ini tidak akan gagal. Dan begitu Poirot ada dalam tangan kami, saya akan memenuhi sumpah saya.”

“Kalau Anda mempermainkan saya.”

“Saya sudah bersumpah demi leluhur saya yang saya junjung tinggi. Jangan takut. Beristirahatlah di sini sebentar. Pelayan-pelayan saya akan memenuhi kebutuhan Anda, sementara saya tak berada di sini.”

Aku ditinggalkan sendiri dalam sarang bawah tanah yang mewah ini. Petugas Cina yang kedua, muncul lagi. Salah seorang di antaranya, membawa makanan dan minuman dan menawarkannya padaku, tetapi kutolak. Aku muak - muak - dalam hatiku.

Kemudian tiba-tiba pimpinan itu muncul lagi, jangkung dan anggun dalam jubah sutranya. Dia keluarkan beberapa perintah. Berdasarkan perintahnya, aku dibawa kembali ke rumah yang pertama kumasuki, melalui gudang bawah tanah dan terowongan. Di rumah itu, mereka membawaku kelantai satu. Jendela-jendelanya ditutupi, kerai juga diturunkan, tetapi melalui celah-celahnya aku bisa melihat ke jalan. Seorang laki-laki tua yang berpakaian compang-camping sedang berjalan terseret-seret di tepi seberang jalan. Kulihat dia memberikan isyarat ke arah jendela, dan tahulah aku bahwa dia salah seorang anggota komplotan yang sedang berjaga-jaga.

“Bagus,” kata orang Cina yang menemaniku. “Hercule Poirot telah masuk perangkap. Dia sedang menuju kemari - seorang diri, hanya dengan anak yang menjadi penunjuk jalan itu. Nah, Kapten Hastings, sekarang tinggal satu hal saja yang harus Anda lakukan. Kalau Anda tidak memperlihatkan diri Anda, dia tidak akan mau masuk ke rumah

ini. Bila dia tiba di seberang rumah ini, Anda harus keluar ke tangga, dan melambai padanya supaya dia datang kemari.

“Apa?” teriakku, memberontak.

“Bagian itu harus Anda lakukan seorang diri. Ingat apa imbalannya bila gagal. Bila Hercule Poirot mencurigai bahwa ada sesuatu yang tak beres, dan tak mau masuk ke rumah, istri Anda akan mati dengan cara 'Tujuh Puluh Cara Kematian' perlahan-lahan! Nah! Itu dia.”

Aku mengintip melalui celah-celah kerai, dengan hati berdebar-debar dan perasaan muak setengah mati. Aku segera kenal bahwa sosok yang sedang berjalan di tepi seberang jalan itu adalah sahabatku, meskipun leher mantelnya di tegakkan dan sehelai syal kuning lebar menutupi seluruh bagian bawah wajahnya. Tapi gaya jalannya itu, tak salah lagi, ditambah dengan letak kepala yang berbentuk telur itu.

Poirot datang untuk membantu aku dengan segala ketulusan hatinya, tanpa curiga sedikit pun bahwa ada sesuatu yang tak beres. Di sisinya berjalan seorang anak laki-laki Cina khas London, yang berwajah kotor dan berpakaian compang-camping. Poirot berhenti sebentar., melihat ke seberang ke rumah ini, sementara anak laki-laki itu bercakap-cakap dengannya dengan bersemangat dan menunjuk. Waktu itulah aku harus bertindak. Oleh isyarat si Cina Jangkung, salah seorang membuka kunci pintu.

“Ingat imbalannya bila ini gagal,” kata musuhku perlahan.

Aku keluar berdiri di tangga. Aku melambai memanggil Poirot. Dia bergegas menyeberang.

“Oh! Kau tak apa-apa rupanya, Sahabatku. Aku sudah mulai kuatir. Kau berhasil masuk? Jadi, kosongkah rumah ini?”

“Ya,” kataku dengan suara rendah, yang kupaksa supaya terdengar wajar. “Pasti ada jalan rahasia ke luar, di suatu tempat. Mari masuk dan kita cari.” Aku melangkah mundur melalui ambang pintu.

Tanpa mencurigai apa-apa, Poirot pun bersiap-siap untuk menyusulku.

Kemudian rasanya ada sesuatu yang terjadi di dalam kepalaku. Aku melihat begitu jelasnya peran yang sedang kumainkan - aku sebagai Judas.

“Kembali, Poirot!” teriakku. “Kembali dan selamatkan nyawamu. Ini jebakan. Jangan pedulikan aku. Lari segera!”

Begitu aku mengucapkan - atau sebenarnya memekikkan peringatanku, kurasa tangan-tangan orang mencengkerarnku seperti jepitan tang. Salah seorang pelayan Cina itu melompat melewati aku untuk menangkap Poirot.

Masih sempat kulihat Poirot melompat mundur, lengannya diangkatnya ke atas, lalu tiba-tiba asap tebal menyelubungi diriku, menyesakkan napasku – membunuhku. Aku merasa diriku jatuh - aku lemas – inilah kematianku

Perlahan-lahan dan dengan susah payah, aku sadar - semua syarafku lumpuh. Yang pertama-tama kulihat adalah wajah Poirot. Dia duduk di seberangku, memperhatikan diriku dengan wajah kuatir. Dia berseru gembira, waktu dilihatnya aku memandanginya.

“Nah, kau siuman - kau sudah sadar. Semuanya sudah beres! Sahabatku - kasihan kau, Sahabatku!”

“Di mana aku?” tanyaku dengan kesakitan.

“Di mana? Di bawah atap rumah kita sendiri tentu!”

Aku melihat ke sekelilingku. Benar rupanya, aku berada di lingkunganku sendiri yang begitu kukenal. Dan di alas perapian, masih terdapat empat potong arang yang dengan sengaja telah kujatuhkan.

Poirot mengikuti arah pandanganku.

“Memang, itu gagasanmu yang hebat – demikian pula dengan buku-buku itu. Dengar, bila pada suatu ketika ada orang yang

berkata, 'Sahabat Anda, Hastings itu, otaknya kurang cerdas, bukan?', maka aku akan menjawab, 'Arida keliru.' Gagasanmu itu hebat dan istimewa."

"Jadi kau mengerti maksudnya?"

"Apakah aku ini orang tolol? Tentu saja aku mengerti. Benda-benda itu memberikan peringatan yang tepat, yang memang kuperlukan, dan memberi aku waktu untuk mematangkan rencana-rencanaku. Rupanya Empat Besar telah membawamu lari. Dengan tujuan apa? Jelas bukan untuk mengaiakmu bersenang-senang - dan jelas tidak pula karena mereka takut padamu dan ingin menyingkirkan dirimu. Tidak, tujuan mereka sudah jelas. Kau akan dipakal sebagai umpan untuk mendapatkan Hercule Poirot ke dalam cengkeraman mereka. Aku sudah lama siap untuk perbuatan semacam itu. Maka, aku pun bersiap-siap, dan kemudian, seperti yang sudah kuduga, pembawa surat itu pun datang - hanya anak laki-laki suruhan yang tak tahu apa-apa. Aku menelan saja segala-galanya, dan buru-buru kuikuti anak itu. Dan alangkah mujurnya, mereka mengizinkan kau keluar ke tangga pintu itu. Satu hal itulah yang kukuatirkan, yaltu kalau-kalau aku terpaksa menyingkirkan mereka sebelum aku tiba di tempat kau disembunylkan, dan kalau-kalau aku harus mencari-carimu mungkin sia-sia -."

"Menyingkirkan mereka, katamu?" tanyaku lemah. "Seorang diri saja?"

"Ah, tak ada hebatnya dalam hal itu. Bila kita sudah siap sebelumnya, semuanya jadi sederhana bukankah itu semboyan kepanduan? Semboyan yang bagus. Aku sudah siap waktu itu. Belum lama ini, aku pernah memberi bantuan kepada seorang ahli kimia yang sangat terkenal. Waktu perang dulu pekerjaan orang itu banyak berhubungan dengan gas racun. Dia memperalati aku dengan sebuah bom kecil - sederhana dan mudah dibawa ke mana-mana – kita hanya perlu melemparkannya, bom itu akan meledak mengeluarkan asap - orang-orang yang kena akan pingsan. Kemudian aku langsung meniup peluit kecil, dan beberapa orang anak buah Japp yang pandai-pandai, yang sudah mengawasi rumah itu lama sebelum anak

tadi tiba, dan yang telah berhasil mengikuti kami dengan sembunyi-sembunyi sampai ke rumah itu, segera berlompatan dan menguasai keadaan.”

“Tapi mengapa kau sendiri tak pingsan?”

“Suatu keuntungan lagi. Teman kita Nomor Empat (yang pasti telah mengarang surat licik itu), masih sempat memperolok-olokkan kumisku. Akibatnya, sangat mudahlah bagiku menyembunylkan alat pernapasan di bawah lindungan syal kuning itu. “

“Aku ingat,” teriakku bersemangat, dan dengan kata-kata 'aku ingat' itu, bermunculanlah semua rasa takut yang mengerikan, yang untuk sementara tadi telah kulupakan. Cinderella-

Aku tergeletak lagi dengan mengerang.

Pasti aku pingsan lagi beberapa menit. Aku terbangun mendapatkan Poirot sedang memaksakan brandy ke dalam mulutnya.

“Ada apa, mon ami? Ada apa - ini? Katakan.”

Kata demi kata, sambil bergidik, akhirnya berhasil juga kuceritakan padanya. Poirot memekik.

“Sahabatku! Sahabatku! Alangkah banyaknya yang harus kautanggung! Dan aku tak tahu semuanya itu! Tapi yakinlah! Semuanya beres!”

“Maksudmu, kau akan menemukannya kembali? Tapi dia ada di Amerika Selatan. Dan sebelum kita tiba di sana - dia sudah lama meninggal - dan hanya Tuhan yang tahu, bagaimana dan dengan cara mengerikan yang bagaimana pula dia meninggal.” “Tidak, tidak, kau tidak mengerti. Dia aman dan sehat-sehat. Dia tak pernah berada dalam tangan mereka barang sesaat pun.”

“Tapi aku menerima telegram dari Bronsen.”

“Tidak. Mungkin kau menerima telegram dari Amerika Selatan yang ditandatangani dengan nama Bronsen - itu lain sekali soalnya. Sahabatku, tak pernahkah terbayangkan olehmu bahwa suatu organisasi semacam itu, yang cabang-cabangnya tersebar ke seluruh

dunia, akan dengan mudah sekali menyerang kita melalui kesayanganmu, Cinderellamu, yang begitu kaucintai itu?"

"Tapi, tak pernah," sahutku.

"Nah, aku bisa membayangkannya. Aku memang tidak mengatakan apa-apa padamu, karena aku tak mau membuatmu susah tanpa perlu, tapi aku telah mengambil langkah-langkah sendiri. Surat-surat istrimu semuanya seakan-akan ditulis dari tanah peternakan kalian, padahal sebenarnya, sudah lebih dari tiga bulan ini dia berada di suatu tempat yang aman, yang telah kuatur."

Aku memandanginya lama-lama.

"Betul?"

"Parbleu! Aku tahu betul. Mereka menyiksamu dengan kebohongan!"

Kupalingkan kepalaku, Poirot meletakkan tangannya di pundakku. Ada yang lain dalam suaranya.

"Aku tahu betul, kau tak suka kalau aku merangkulmu atau mempertontonkan perasaanku. Aku akan bersikap sebagai orang Inggris tulen. Aku tidak akan mengatakan apa-apa - sama sekali tidak! Hanya ini saja - bahwa dalam petualangan yang terakhir ini, semua penghargaan adalah untukmu. Beruntunglah orang yang punya sahabat seperti yang kumiliki!"

Bab 14

SI RAMBUT KUNING

AKU kecewa sekali akan hasil serangan bom Poirot di daerah Cina waktu itu. Pertama, pemimpin komplotan itu berhasil lolos. Waktu anak buah Japp berlari masuk, setelah mendengar tiupan peluit Poirot, mereka menemukan empat orang Cina yang pingsan di lorong rumah. Tetapi laki-laki yang telah mengancamku dengan kematian, tak ada di antara mereka. Setelah itu aku baru ingat

bahwa, waktu aku dipaksa keluar ke pintu depan untuk menjadi umpan supaya Poirot mau masuk ke dalam rumah, laki-laki itu selalu menyembunylkan dirinya dengan baik di baglan belakang. Oleh karenanya dia berada di luar daerah bahaya bom itu, dan segera melarikan diri melalui salah satu dari sejumlah jalan keluar yang kemudian kami temukan.

Dari keempat orang yang ada dalam tangan kami, kami tak bisa mendapatkan keterangan apa-apa. Penyelidikan yang sempurna oleh polisi pun, tak bisa memberikan titik terang untuk menghubungkan mereka dengan Empat Besar. Mereka itu penduduk biasa kelas rendahan di daerah itu. Mereka sama sekali tidak mengenal Li Chang Yen. Seorang pria Cina telah menggaji mereka untuk menjadi pelayan di rumah tepi sungai itu. Mereka tak tahu apa-apa mengenai urusan-urusan pribadi orang itu.

Esok harinya aku sudah benar-benar sembuh dari akibat bom gas Poirot itu, kecuali sakit kepala sedikit. Kami pergi ke daerah Cina dan memeriksa rumah tempat aku dibebaskan itu. Di tanah pekarangan itu terdapat dua buah rumah bobrok, yang digabungkan menjadi satu oleh lorong bawah tanah. Baik di lantai-lantai bawah, maupun di lantai-lantai atas rumah-rumah itu, tak ada perabotnya. Sedang jendela-jendelanya yang sudah rusak ditutup kerai yang sudah rusak pula. Japp telah menggerayang sampai ke gudang di bawah tanah,. dan menemukan pintu rahasia yang menuju ruang tempat aku selama setengah jam mengalami pengalaman pahit. Setelah diselidiki lebih teliti, ternyata kesanku mengenai tempat itu pada waktu itu, memang benar. Sutra-sutra yang bergantungan di dinding dan di sofa, serta permadani-permadani yang ada di lantai, aku hanya tahu sedikit mengenal kesenian Cina, aku bisa menilai bahwa semua barang yang ada di dalam kamar itu sempurna mutunya.

Dengan bantuan Japp dan beberapa orang anak buahnya, kami mengadakan pemeriksaan menyeluruh di apartemen itu. Aku menyimpan harapan besar bahwa kami Aan menemukan dokumenclokumen yang penting, atau catatan-catatan dengan tulisan rahasia mengenal rencana-rencana mereka. Tetapi kami tidak menemukan apa-apa. Satu-satunya kertas yang kami temukan di situ

adalah catatan yang dipelajari orang Cina itu waktu dia sedang mendiktekan surat untuk Poirot. Kertas-kertas itu terdiri dari catatan-catatan yang lengkap sekali mengenal karier-karier kami, penilaian-penilalan mengenal watak kami dan kelemahan-kelemahan kami, serta saran-saran mengenai cara yang terbaik untuk menyerang kami melalui kelemahan-kelemahan itu.

Bukan main senangnya Poirot menemukan kertas-kertas itu. Kekanak-kanakan. Aku pribadi, tak bisa melihat apa nilainya. Lebih-lebih, karena siapa pun yang telah menyusun catatan itu telah membuat kesalahan yang menggelikan dalam beberapa hal. Hal itu kukatakan pada sahabatku setelah kami kembali ke rumah.

“Poirot yang baik,” kataku, “sekarang kau tahu bagaimana pendapat musuh mengenai diri kita. Agaknya mereka mempunyai gagasan yang, benar-benar berlebihan mengenai kemampuan otakmu, dan dengan cara yang memalukan sekali, meremehkan otakku. Tapi aku tidak mengerti apa manfaatnya bagi kita untuk mengetahui hal itu.”

Poirot tertawa kecil dengan agak mengejek.

“Kau tak memahaminya, Hastings? Sekarang kita bisa mempersiapkan diri terhadap beberapa metode serangan mereka, setelah kita tahu tentang sebagian dari kelemahan-kelemahan kita sendiri. Umpamanya, Sahabatku, kita sekarang tahu bahwa kau harus berpikir baik-baik dahulu sebelum bertindak. Lagi pula, bila kau bertemu dengan wanita muda berambut merah yang berada dalam kesulitan, hendaknya kau memandangnya dengan rasa curiga.”

Catatan-catatan mercka berisi tentang beberapa hal yang memalukan mengenal apa yang mereka sebut kelemahan naluriahku. Dicantumkan di situ bahwa aku mudah terpengaruh oleh daya tarik wanita-wanita muda yang punya rambut dengan warna tertentu. Aku merasa bahwa pernyataan Poirot itu sangat tidak pada tempatnya, tapi untunglah aku bisa membalasnya.

“Lalu bagaimana denganmu?” tanyaku. “Apakah kau akan mencoba menyembuhkan 'sifatmu yang suka memuji diri itu? Juga ‘keapikanmu yang tak ada duanya' itu?”

Aku mencelanya dan aku bisa melihat bahwa dia tak senang dengan kata-kata itu.

"Ah, Hastings, dalam beberapa hal jelas mereka telah menipu diri - dan hal itu malah lebih baik! Akan tiba waktunya mereka tahu. Dan sementara itu kita sudah tahu sesuatu. Mengetahui sesuatu berarti mempersiapkan diri."

Kata-kata yang terakhir itu telah menjadi ungkapan kegemarannya akhir-akhir ini, sedemikian gemarnya sehingga aku jadi benci.

"Kita sudah tahu sesuatu, Hastings," sambungnya. "Ya, kita sudah tahu sesuatu - dan itu bagus - tapi belum cukup yang kita ketahui itu. Kita harus tahu lebih banyak."

"Dengan cara bagaimana?"

Poirot menyandarkan dirinya, diluruskannya letak korek api yang tadi kulemparkan sembarangan saja ke atas meja. Dia duduk dengan sikap yang sudah sangat kukenal. Aku melihat bahwa dia sudah siap untuk berbicara paniang-lebar.

"Begini, Hastings, kita harus siap melawan empat orang musuh, artinya melawan empat macam kepribadian yang berbeda-beda. Dengan Nomor Satu kita belum pernah berhubungan secara pribadi - kita hanya mengenalnya melalui besarnya pengaruh pikirannya - dan sambil lalu, Hastings, akan kukatakan padamu bahwa aku mulai sangat mengenal pikiran itu - sangat licik dan ketimuran. Setiap rencana dan langkah yang kita jumpai, berasal dari otak Li Chang Yen. Nomor Dua dan Nomor Tiga, begitu besar kuasanya, begitu tinggi kedudukannya, hingga pada saat ini mereka kebal terhadap serangan-serangan kita. Namun demikian, yang menjadi perlindungan mereka, secara kebetulan sekali, merupakan perlindungan kita pula. Demikian banyaknya mereka berada dalam sorotan hingga gerak-gerik mereka harus diatur dengan cermat sekali. Sekarang tibalah kita pada nomor yang terakhir dari komplotan itu - kita tiba pada orang yang dikenal sebagai Nomor Empat."

Suara Poirot agak berubah, suatu hal yang selalu terjadi bila dia sedang membahas pribadi yang satu ini.

“Nomor Dua dan Nomor Tiga bisa berhasil menjalankan segala kegiatan mereka tanpa terancam bahaya, berkat kebengisan mereka yang termasyhur dan kedudukan mereka yang sudah kokoh. Nomor Empat berhasil, dengan alasan sebaliknya – dia berhasil karena sulitnya dia dikenall orang. Siapa dia? Tak seorang pun tahu. Seperti apa dia? Lagi-lagi tak seorang pun yang tahu. Berapa kali kita melihatnya, kau dan aku? Lima kali, bukan? Dan bisakah salah seorang di antara kita secara jujur mengatakan bahwa kita akan bisa mengenalinya kembali?”

Aku terpaksa menggeleng, sambil mengingat-ingat kembali, lima orang yang berbeda-beda yang, meskipun kedengarannya sangat tak masuk akal, adalah orang yang itu-itu Juga. Petugas Rumah Sakit jiwa yang tegap itu, laki-laki di Paris yang memakal mantel terkancing sampai ke dagu, James si pelayan, dokter muda yang sopan santun dalam perkara Melati Kuning, serta profesor Rusia itu. Tak pernah sekali pun ada dua di antara orang-orang itu yang serupa.

“Tidak,” kataku dengan putus asa. “Tak ada yang bisa menjadi pegangan kita.”

Poirot tersenyum.

“Kuminta padamu supaya tidak terlalu berputus asa. Kita sudah tahu satu atau dua hal.”

“Apa itu?” tanyaku dengan tak percaya.

“Kita tahu bahwa tinggi badannya sedang-sedang saja, dan warna kulit dan rambut sedang atau agak pirang. Bila dia jangkung, dan rambut serta matanya hitam, dia tidak akan bisa menyamar menjadi dokter kekar yang berambut pirang itu. Tentu saja mudah sekali menambahkan satu dua senti untuk bisa berperan sebagai james, atau profesor. Lalu, dia tentu berhidung pendek dan lurus. Dengan rias muka oleh seorang ahli, hidung bisa diberl beberapa tambahan, sedang hidung yang besar, tidak akan bisa dijadikan kecil dalam waktu singkat. Kemudian pula, dia tentu masih agak muda, tak lebih

dari tiga puluh lima tahun. Kaulihat, kita sudah mulai ada kemajuan. Seorang laki-laki yang berumur antara tiga puluh dan tiga puluh lima tahun, yang tinggi badannya cukupan, warna rambutnya sedang pirangnya, dan mudah diubah-ubah dengan seni rias muka, juga yang giginya hanya ada beberapa buah atau mungkin sama sekali tak ada.

"Apa?"

"Jelas, Hastings. Sebagai pengawas Rumah Sakit jiwa waktu itu, giginya rusak dan buruk warnanya, waktu di Paris, giginya rata dan putih, sebagai dokter agak menonjol ke depan, sedang sebagai Savaronoff, mempunyal taring yang panjang sekali. Tak ada yang lebih mampu mengubah wajah demikian sempurnanya, selain susunan gigi. Kaulihatkah ke mana semuanya ini menuntun kita?"

"Belum," kataku dengan berhati-hati.

"Kata orang pekerjaan seseorang terlukis pada wajahnya.

"Dia itu penjahat," teriakku.

"Dia ahli dalam seni rias muka."

"Sama saja."

"Itu pernyataan yang terlalu luas, Hastings, dan yang hampir-hampir tak bisa dihargai dalam dunia teater. Tidakkah engkau lihat bahwa orang itu adalah, atau sekurang-kurangnya pernah menjadi aktor?"

"Aktor?"

"Tentu saja. Dia sangat menguasai semua teknik bersandiwara. Ada dua golongan aktor, yaitu yang membenamkan dirinya dalam perannya, dan yang berusaha untuk menggambarkan pribadinya sendiri ke dalam perannya itu. Dari golongan yang kedua inilah biasanya muncul manager bagi aktor-aktor. Mereka menerima suatu peran, lalu menyatukannya ke dalam pribadinya sendiri. Golongan yang pertama mungkin sekali bisa memerankan orang-orang terkemuka dari satu gedung musik ke gedung musik lain, atau memerankan orang tua berjenggot dalam sandiwara musik. Kita

harus mencari teman kita Nomor Empat itu di antara seniman golongan yang pertama itu. Dia adalah seniman luar biasa, yang membenamkan dirinya dalam setiap peran yang dimainkannya.

Aku makin merasa tertarik.

“Jadi kaupikir kau dapat menelusuri identitasnya melalui hubungannya dengan pentas?”

“Jalan pikiranmu selalu cemerlang, Hastings.”

“Sebenarnya akan lebih baik,” kataku dingin, “kalau dulu-dulu engkau mendapatkan gagasan itu. Kita sudah kehilangan banyak waktu.”

“Kau keliru, mon ami. Tidak ada waktu yang terbuang, yang telah terjadi memang tak terhindarkan. Sudah beberapa bulan ini, kaki-tanganku kutugaskan untuk itu. Joseph Aarons salah seorang di antaranya. Ingat kau padanya? Mereka telah menyusun suatu daftar untukku, daftar nama orang-orang yang memenuhi cirl-ciri jasmaniah tertentu - orang-orang muda yang berumur sekitar tiga puluhan, yang penampilannya tidak begitu menonjol, dan yang punya bakat untuk memainkan peran-peran berwatak - terutama orang-orang yang sudah meninggalkan pentas sama sekali, selama tiga tahun terakhir ini.”

“Lalu?” tanyaku dengan penuh perhatian.

“Daftar itu panjang sekali; itu memang perlu. Sudah beberapa lama ini kami sibuk menyaring nama-nama itu. Dan akhirnya, semuanya itu sudah kami peras menjadi tinggal empat nama saja. Inilah nama-nama itu, Sahabatku.”

Dilemparkannya padaku sehelai kertas. Kubaca isinya dengan nyaring.

“Ernest Luttrell. Putra- seorang pendeta di North Country. Selalu tak beres moralnya. Pernah dikeluarkan dari sekolah. Naik pentas waktu berumur dua puluh tiga tahun. (Kemudian tercantum daftar peran-peran yang telah dimainkannya, lengkap dengan tanggal dan

tempatnya.) Pencandu obat bius. Diduga telah pergi ke Australia empat tahun

yang lalu. Tak dapat ditelusuri lagi setelah meninggalkan Inggris. Umur tiga puluh dua tahun, tinggi badanya 176 cm, muka bercukur bersih, rambut coklat, hidung lurus, warna kulit muka putih, mata kelabu.

John St. Maur. Nama samaran. Nama sebenarnya tak diketahul. Kemungkinan keturunan London asli. Naik pentas waktu masih kanak-kanak. Main sandiwara musik. Tak pernah didengar lagi selama tiga tahun. Umur kira-kira tiga puluh tiga tahun, tinggi badan 1,75 cm, bertubuh langsing, mata biru, warna kulit putih.

Austen Lec. Nama samaran. Nama sebenarnya 'Austen Foly,' dari keluarga baik-baik. Sejak dulu punya selera untuk main sandiwara, dan di Universitas Oxford pun menonjol dalam hal itu. Punya nama baik dalam masa perang. Berperan dalam (Menyusul daftar seperti biasanya. Meliputi banyak sandiwara muslk). Sangat tertarik pada kriminologi. Pernah mengalami kerusakan syaraf akibat kecelakaan mobil tiga setengah tahun yang lalu. Sejak itu tak pernah lagi muncul di pentas. Tak ada petunjuk di mana dia sekarang berada. Umur tiga puluh Ilma tahun, tinggi badan 173 cm, warna kulit muka, putih, mata biru, rambut coklat.

Claud Darrell. Diduga nama sebenarnya. Asal usulnya misterius. Main di gedung-gedung musik, juga dalam sandiwara musik. Agaknya tak punya sahabat karlb. Berada di Cina dalam tahun 1919. (Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1927.) Kembali melalui Amerika. Memainkan beberapa peran di New York. Pada suatu malam tak muncul di pentas, dan sejak itu tak pernah lagi terdengar beritanya. Menurut polisi New York, hilangnya sangat misterius. Umurnya kira-kira tiga puluh tiga tahun, warna rambut coklat, kulit muka putih, mata kelabu. Tinggi badan 176 cm.

“Menarik sekali,” kataku, sambil meletakkan kertas itu. “Jadi itulah hasil penyelidikan selama berbulan-bulan? Empat nama itu? Yang mana yang cenderung kaucurigai?”

Poirot membuat gerakan yang sangat bergaya.

“Mon ami, untuk sementara, itu pertanyaan yang belum bisa dijawab. Aku hanya mau menunjukkan padamu, bahwa Claud Darrell pernah berada di negeri Cina dan di Amerika - suatu kenyataan yang mungkin bisa memberikan suatu petunjuk. Namun kita tak boleh membiarkan diri - kita sampai berprasangka gara-gara soal itu. Mungkin itu hanya suatu kebetulan.

“Lalu langkah berikutnya?” tanyaku dengan bersemangat.

“Kegiatan-kegiatan sudah mulai berjalan. Setiap hari akan muncul iklan dengan kata-kata yang terpilih cermat. Sahabat-sahabat dan sanak saudara mereka, atau siapa saja, diminta untuk menghubungi pengacaraku di kantornya. Bahkan harl ini pun, mungkin kita - aha, telepon! Mungkin juga, seperti biasanya, orang salah sambung, dan mereka akan menyesal karena telah menyusahkan kita, tapi mungkin juga, - ya, mungkin juga - telah muncul seseorang.”

Aku pergi ke seberang kamar lalu mengangkat gagang telepon.

“Ya, benar, kediaman Tuan Poirot. Benar, Kapten Hastings yang berbicara. Oh, Anda, Tuan McNell! (McNell dan Hodgson adalah pengacara-pengacara Poirot). Akan saya sampaikan padanya. Ya, kami segera datang. “

Kuletakkan gagang telepon itu, lalu berpaling pada Poirot. Mataku berapi-api karena kegirangan.

“Dengar, Poirot, ada seorang wanita di sana.

Teman Claud Darrell. Nona Flossie Monro. McNell memintamu ke sana.

“Sekarang juga!” pekik Poirot, sambil berlari ke kamar tidurnya dan muncul kembali dengan topinya. Dengan taksi kami mencapal tempat tujuan. Kami diantar masuk ke kamar pribadi Tuan McNell. Di sebuah kursi yang menghadap pengacara itu, duduk seorang wanita yang tampak agak murung. Dia sudah tidak terlalu muda lagi. Rambutnya kuning sekali, lebat dan keriting dan menutupi kedua belah telinganya. Kelopak matanya dicat hitam sekali, dia sama sekali tak lupa memerahi pipimya dan mencat bibirnya.

“Nah, ini Tuan Poirot!” kata McNeil. “Poirot, ini Nona ee - Monro, yang telah berbaik hati datang untuk memberl kita informasi.”

“Oh, bagus sekali!” seru Poirot.

Dia melangkah maju dengan bersemangat, lalu bersalaman hangat dengan wanita itu.

“Mademoiselle, Anda bagaikan sekuntum bunga mekar dalam kantor yang gersang berdebu lnl,” katanya, tanpa menimbang perasaan McNell.

Rayuan gombal itu bukannya tanpa hasil. Wajah Nona Monro memerah, dan dia tersenyum dibuat-buat.

“Ah, sudahlah, Tuan Poirot! “ serunya. “Saya tahu bagaimana kaum pria Prancis seperti Anda.”

“Mademoiselle, kami tidak mau membisu seperti orang Inggris kalau menghadapi kecantikan. Bukan karena saya orang Prancis - saya orang BeIgia.”

“Saya sendiri pernah pergi ke Ostend,” kata Nona Monro.

Pokoknya semua berjalan tancar, demikian pasti istilah Poirot.

“Jadi Anda bisa menceritakan pada kami tentang Claud Darrell?” sambung Poirot.

“Saya pernah kenal Darrell,” wanita itu menjelaskan. “Dan saya kebetulan melihat iklan Anda, waktu saya sedang keluar dari sebuah toko. Karena saya bebas bergerak, saya berkata pada diri saya sendiri, 'Nah, mereka ingin tahu tentang Claudle yang malang - apalagi mereka pengacara - mungkin ini berhubungan dengan kekayaan, mungkin mereka sedang mencari ahli warisnya. Sebaiknya aku segera ke sana.”

McNell bangkit.

“Nah, Poirot, sebaiknya saya tinggalkan saja Anda untuk bercakap-cakap dengan Nona Monro, kan?”

“Anda baik sekali. Tetap sajalah di sini – saya mendapat suatu gagasan. Waktu makan siang sudah tiba. Barangkall Mademoiselle mau memberi saya kehormatan untuk ikut-serta makan siang dengan saya?”

Mata Nona Monro tampak berbinar-binar. Aku mendapatkan kesan bahwa wanita itu sedang tak punya uang, dan bahwa kesempatan untuk makan dengan sempurna, tentu tidak akan ditolaknya.

Beberapa menit kemudian, kami semua naik taksi, menuju ke salah satu restoran termahal di London.

Begitu tiba di sana Poirot memesan makanan yang enak-enak sekali, kemudian berpaling pada tamunya.

“Dan anggurnya, Mademoiselle? Bagaimana kalau sampanye?”

Nona Monro tidak berkata apa-apa, tetapi dalam kediamannya itu dia seolah-olah mengatakan segala-galanya.

Makan siang itu dimulai dengan menyenangkan. Poirot tak pernah lengah mengisi gelas wanita itu kembali, berulang kali, dan berangsur-angsur mendekati bahan pembicaraan yang ditujunya.

“Kasihan Tuan Darrel. Sayang dia tidak bersama kita. “

“Memang,” desah Nona Monro. “Kasihan dia, saya ingin tahu apa - yang telah terjadi atas dirinya.

“Sudah lamakah Anda tak bertemu dengan dia?”

“Oh, sudah lama sekali - sudah sejak perang. Dia orang yang lucu, si Claudie itu. Sangat tertutup, tak mau menceritakan apa-apa tentang dirinya. Tapi itu tentu memang wajar, kalau dia memang seorang ahli waris yang hilang. Apakah warisan itu berupa gelar, Tuan Poirot?”

“Ah, sayang, hanya warisan biasa,” kata Poirot, tanpa kenal malu. “Tapi ini mungkin berhubungan dengan soal identifikasi. Sebab itu perlu sekali kami menemukan seseorang yang kenal betul dengannya, kan Mademoiselle?”

“Saya tak keberatan menceritakannya pada Anda, Tuan Poirot. Anda pria terhormat. Anda tahu bagaimana memesan makanan untuk wanita - tidak seperti anak-anak muda zaman sekarang yang tak berguna itu. Mereka itu benar-benar kikir. Seperti saya katakan tadi, sebagai seorang Prancis Anda pasti tidak akan terkejut. Ah, kalian laki-laki Prancis! Nakal, benar-benar nakal!” Dia menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah Poirot dengan sangat riang. “Nah, saya dan Claudle - yah, dua orang anak muda - apa lagi yang bisa diharapkan? Sampai sekarang pun, saya masih menaruh perasaan terhadapnya. Meskipun dia sebenarnya tidak memperlakukan saya dengan baik - ya, sama sekati tidak baik - dia memperlakukan saya dengan buruk sekali. Tidak sebagaimana pantasnya seorang wanita

harus diperlakukan. Mereka itu semuanya sama saja kalau sudah sampai pada uang.”

“Jangan, jangan berkata be,gitu, Mademoiselle, protes Poirot sambil mengisi gelas wanita itu sekali lagi. “Bagaimana kalau sekarang Anda lukiskan Darell Itu?”

“Dia sama sekali tak tampan,” renung Flossie Monro. “Tidak tinggi dan tidak pula pendek, tapi cukup berisi. Dia selalu apik. Matanya kelabu agak kebiruan. Dan saya rasa, rambutnya agak pirang. Tapi dia seniman sejati! Saya tak pernah melihat seorang pun yang bisa mendekati kemampuan profesinya ituf Sekarang dia pasti sudah menjadi seniman yang punya nama, kalau saja bukan gara-gara rasa iri. Aduh, Tuan Poirot - rasa iri - Pasti Anda tidak percaya, pasti tidak. Betapa kami kaum seniman harus menderita gara-gara rasa iri itu. Ah, saya ingat pada suatu kali di Manchester –”

Kami menunjukkan kesabaran sebisa-bisanya waktu mendengarkan cerita panjang lebar yang rumit, mengenai suatu pantomim dan kelakuan buruk orang yang jadi pokok pembicaraannya. Kemudian, perlahan-lahan, Poirot menuntunnya kembali pada pokok pembicaraan mengenai Claud Darrell.

“Menarik sekali, semuanya yang bisa Anda ceritakan tentang Darrell, Mademoiselle. Kaum

wanita memang pengamat yang paling baik - mereka bisa melihat segala-galanya, mereka bisa melihat sampai hal-hal kecil yang tak tampak oleh laki-laki biasa. Saya pernah melihat seorang wanita yang mampu mengenali seorang laki-laki dari dua belas orang lainnya - dan bagaimana dia bisa, menurut Anda? Berdasarkan pengamatannya, laki-laki itu mempunyai kebiasaan mengusap hidungnya, bila dia sedang kacau. Nah, apakah laki-laki bisa melihat hal-hal semacam itu?"

"Luar biasa!" seru Nona Monro. "Tapi saya rasa kami memang bisa melihat hal-hal tertentu. Saya jadi ingat, ya, saya ingat sesuatu tentang Claudie. Dia suka mempermainkan rotinya kalau sedang makan. Dijepitnya sepotong kecil dengan dua jari, lalu diketuk-ketukkan, baru ia punguti remah-remahnya. Saya melihatnya melakukan hal itu beratur-ratus kali. Ah, saya akan bisa mengenalinya kembali di mana pun juga, karena kebiasaannya itu."

"Benar kan apa yang saya katakan"? Pengamatan yang luar biasa dari seorang wanita. Lalu pernahkah Anda membicarakan kebiasaannya itu dengan dia, Mademoiselle?"

"Tidak, tak pernah, Anda tahu bagaimana kaum pria, kan? Mereka tak suka kalau ada orang melihat sesuatu tentang dirinya - terutama bila kita kelihatannya akan menceritakannya pada orang lain. Saya sama sekali tak pernah mengatakan apa-apa - tapi saya sering kali tersenyum sendiri. Sungguh mati, dia sama sekali tidak menyadari perbuatannya itu. "

Poirot mengangguk lembut. Kulihat tangannya agak gemetar, waktu dia mengulurkannya untuk mengambil gelasnya.

"Kemudian ada pula tulisan tangan sebagai alat untuk menentukan identitas orang, " kata Poirot lagi. "Anda pasti ada menyimpan surat yang ditulis oleh Darrell, ya?"

Flossie Monro menggeleng dengan menyesal.

"Dia bukan orang yang suka menulis. Selama hidupnya, sekali pun tak pernah dia menulis surat pada saya.

"Sayang sekali," kata Poirot.

“Tapi coba dengar,” kata Nona Monro. “Saya punya fotonya, kalau memang ada gunanya.”

“Anda punya fotonya?”

Poirot hampir saja melompat dari tempat duduknya, kegirangan.

“Foto itu sudah tua - sekurang-kurangnya sudah delapan tahun umurnya. “

“Tidak apa-apa! Tak peduli betapapun tua dan usangnya! Ah, ma foi, benar-benar mujur! Maukah Anda mengizinkan saya melihatnya, Mademoiselle?”

“Ya, tentu saja.”

“Barangkali Anda bahkan mau mengizinkan saya mencetak ulang foto itu. Itu tidak akan memakan waktu lama. “

“Boleh saja, kalau Anda mau.”

Nona Monro bangkit.

“Nah, saya harus buru-buru pergi, “ katanya ceria.

“Senang sekali sudah bertemu dengan Anda dan sahabat Anda, Tuan Poirot.”

“Lalu foto itu? Kapan saya boleh menerimanya?”

“Malam ini akan saya cari dulu. Saya rasa saya tahu tempatnya. Lalu akan saya kirimkan segera pada Anda.

“Beribu-ribu terima kasih, Mademoiselle. Anda-lah orang yang paling baik hati. Mudah-mudahan kita akan bisa mengatur untuk makan siang bersama lagi, dalam waktu dekat. “

“Secepat mungkin, kapan saja Anda suka,” kata Nona Monro. “Saya bersedia.”

“Coba saya ingat-Ingat dulu. Saya rasa saya tak punya alamat Anda?”

Dengan bergaya, Nona Monro mengeluarkan sehelai kartu dari tasnya, lalu menyerahkannya pada Poirot. Kartu itu sudah agak

lusuh, dan alamatnya yang asli sudah dicoret dan diganti dengan tulisan pensil.

Kemudian setelah Poirot berulang kali membungkuk dengan penuh gaya, kami mengucapkan selamat berpisah pada wanita itu, lalu pergi.

"Apakah kaupikir foto ini benar-benar penting?" tanyaku pada Poirot.

"Ya, mon ami, kamera tak bisa berbohong. Foto itu bisa kita besarkan, dan dengan demikian kita bisa melihat bagian-bagian yang menonjol. Lagi pula, ada beribu-ribu bagian kecil - seperti bentuk telinganya, yang tak bisa dilukiskan dengan kata-kata. Oh, ini benar-benar kesempatan besar bagi kita! Sebab itu kita harus sangat berhati-hati."

Setelah selesai berbicara, dia menyeberang ke tempat telepon, dan pada petugas penjaga dia menyebutkan nomor, yang sepanjang ingatanku adalah nomor telepon suatu kantor detektif pribadi, yang kadang-kadang diberinya tugas. Instruksi-instruksi yang diberikannya jelas dan pasti. Dua orang harus pergi ke suatu alamat yang diberikannya, dan secara umum mereka harus mengawasi keselamatan Nona Monro. Mereka harus mengikuti ke mana pun dia pergi.

Poirot menggantungkan kembali gagang telepon, lalu kembali ke tempatnya semula.

"Apakah kaupikir itu betul-betul perlu, Poirot?" tanyaku.

"Mungkin saja. Tak bisa diragukan lagi, kita pasti diawasi, kau dan aku. Oleh karenanya mereka akan segera tahu dengan siapa kita makan siang hari ini. Dan Nomor Empat mungkin lalu mencium adanya bahaya. "

Kira-kira dua puluh menit kemudian, telepon berdering. Kuangkat gagang telepon itu. Suatu suara berbicara dengan tegas.

"Apakah di situ Tuan Poirot? Di sini Rumah Sakit St. James. Sepuluh menit yang lalu, seorang wanita muda dibawa kemari. Dia

mengalami kecelakaan di jalan. Nona Flossie Monro. Dia mendesak minta berbicara dengan Tuan Poirot. Tapi dia harus segera datang. Wanita itu tidak akan bisa bertahan lama."

Kusampaikan kata-kata itu pada Poirot. Wajahnya menjadi pucat pasi.

"Cepat, Hastings. Kita harus pergi secepat kilat."

Sebuah taksi melarikan kami ke rumah sakit, dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Kami minta bertemu dengan Nona Monro, dan segera diantarkan ke Bangsal Kecelakaan. Tetapi seorang suster bertopi putih, menemui kami di pintu.

Poirot membaca berita buruk di wajahnya.

"Sudah terlambat?"

"Dia meninggal enam menit yang lalu."

Poirot berdiri mematung.

Juru rawat, yang salah menafsirkan perasaan Poirot itu, berbicara dengan lembut.

"Dia tidak menderita, dan menjelang saat-saat terakhirnya dia tidak sadar. Dia digilas mobil dan pengemudi mobil itu bahkan sama sekali tak berhenti. Kejam sekali, bukan? Mudah-mudahan saja ada orang yang mencatat nomornya."

"Nasib baik tidak menyertai kita," kata Poirot berbisik.

"Apakah Anda ingin melihatnya?"

Juru rawat itu berjalan mendahului kami, dan kami menyusulnya. Flossie Monro yang malang, dengan pemerah pipi dan rambutnya yang dicat. Dia terbaring begitu tenang, dengan seulas senyum kecil, di bibirnya.

"Ya, " gumam Poirot. "Nasib baik tidak menyertai kita - tapi apakah benar itu nasib?" Poirot mengangkat kepala seolah-olah tiba-tiba mendapat gagasan. "Apakah itu memang nasib, Hastings? Kalau bukan - kalau bukan... oh, aku bersumpah padamu, Sahabatku,

dengan berdiri di sisi jenazah wanita malang ini, aku bersumpah tidak akan kenal ampun, bila tiba saatnya!"

"Apa maksudmu?" tanyaku.

Tetapi Poirot sudah berpaling pada juru rawat, dan meminta informasinya dengan penuh semangat. Akhirnya diberikan kepadanya suatu daftar barang-barang yang ditemukan di dalam tasnya. Poirot mengeluarkan seruan tertahan setelah membaca daftar itu.

"Kaulihat, Hastings, kaulihat?"

"Lihat apa?"

"Di sini tak dituliskan ada kunci pintu. Padahal seharusnya dia membawa kunci pintu. Dia telah ditabrak dengan sengaja dan orang pertama yang membungkuk di dekatnya, telah mengambil anak kunci itu dari tasnya. Tapi mungkin kita masih punya waktu. Mungkin dia belum bisa segera menemukan apa yang dicarinya."

Dengan naik taksi lagi kami pergi ke alamat yang diberikan Flossie Monro, berupa blok bangunan kotor, di daerah yang tak sehat. Setelah beberapa lama, barulah kami dlizinkan masuk ke flat Nona Monro. Sekurang-kurangnya kami boleh merasa senang karena tak seorang pun bisa meninggalkan bangunan itu, sementara kami masih berada di luar. Akhirnya kami masuk. Jelas kelihatan ada yang telah mendahului kami. Isi lemari dan laci berserakan di lantai. Apa-apa yang terkunci telah dibuka dengan paksa, bahkan meja-meja kecil pun telah dijungkirbalikkan demikiin terburu-burunya orang yang mencari itu.

Poirot mulai memeriksa di antara barang-barang yang berserakan itu. Tiba-tiba dia berdiri tegak dengan suatu pekikan, sambil mengulurkan sesuatu. Benda itu adalah sebuah bingkai foto model lama kosong.

Perlahan-lahan dibalikkannya bingkai foto itu. Di bagian belakangnya tertempel sebuah label kecil yang bulat - sebuah label harga.

"Bingkai ini berharga empat shilling," kataku.

"Tuhanku! Hastings, gunakan matamu. Label ini masih baru dan bersih. Label ini dipasang di situ oleh orang yang mengeluarkan foto itu, orang yang telah berada di sini sebelum kita. Dia tahu bahwa kita pasti akan datang, dan dia meninggalkan ini untuk kita, Claud Darrell - atau Nomor Empat."

Bab 15

BENCANA YANG MENGERIKAN

SETELAH kematian Nona Flossie Monro yang menyedihkan itu, aku mulai melihat perubahan pada diri Poirot. Sampai saat ini, rasa percaya dirinya selalu tahan uji. Tetapi akhirnya tampak ketegangan yang berkepanjangan mulai menunjukkan akibat-akibatnya. Sikapnya tenang tetapi murung, dan tegang. Akhir-akhir ini dia mudah sekali terkejut, seperti kucing- saja. Dia selalu menghindari pembicaraan tentang Empat Besar sejauh mungkin. Kelihatannya dia benamkan dirinya ke dalam pekerjaannya yang biasa dengan semangatnya yang dulu juga. Namun demikian aku tahu, diam-diam dia masih aktif dalam perkara besar itu. Orang-orang dari suku Slavia yang kelihatan aneh-aneh, sering datang mengunjunginya. Meskipun dia tak mau memberikan keterangan mengenal kegiatan-kegiatan misterius itu, aku tahu betul dia sedang membangun suatu pertahanan atau senjata perlawanan baru, dengan bantuan orang-orang asing yang tampak agak mengerikan itu. Suatu kali, kebetulan sekali aku berkesempatan melihat-lihat buku simpanannya di bank - dia memintaku untuk mencek suatu hal yang sepele - kulihat pembayaran sejumlah besar uang - bahkan bagi Poirot yang sekarang sedang panen uang pun, itu jumlah yang besar sekali. Uang itu telah dibayarkan kepada seorang Rusia yang namanya seolah-olah terdiri dari semua huruf dalam abjad. Namun dia tetap tidak mau memberikan petunjuk mengenai cara kerja yang sedang direncanakannya. Hanya, ada satu kalimat yang diucapkannya berulang kali; "Salah besar kalau kita meremehkan musuh. Ingat itu,

mon ami." Dan aku tahu bahwa itulah lubang kesalahan yang dengan sekuat tenaga sedang dihindarinya.

Demikianlah peristiwa demi peristiwa berlalu sampai akhir bulan Maret. Pada suatu pagi, Poirot mengeluarkan pernyataan yang membuatku sangat terkejut.

"Pagi ini, Sahabatku, kuanjurkan supaya engkau mengenakan pakaian yang terbaik. Kita akan mengunjungi Sekretaris Negara."

"Sungguh? Asyik sekali. Apa dia memintamu untuk menangani perkara baru?"

"Bukan begitu. Akulah yang telah meminta waktu untuk bertemu. Mungkin kau ingat aku pernah berkata bahwa aku pernah memberikan jasa kecil padanya? Akibatnya, dia mengagung-agungkan kemampuanku secara berlebihan, dan sekarang aku akan meminta imbalan jasaku itu. Seperti kauketahui, perdana menterl Prancis, Desiardeaux, sekarang ini sedang berada di London. Atas permintaanku, Sekretaris Negara telah mengatur supaya beliau itu hadir pula dalam pertemuan kecil kita pagi ini."

Sekretaris negara Inggris, Yang Mulia Sydney Crowther, adalah seorang tokoh yang populer dan terkenal. Beliau seorang pria berumur kira-kira lima puluh tahun. Air mukanya cerdas jenaka dan matanya tajam berwarna kelabu. Beliau menyambut kami dengan ramah-tamah dan menyenangkan, salah satu sifat utamanya yang terkenal.

Seorang pria yang kurus dan tinggi, berjenggot hitam lancip, dan beroman muka peka, sedang berdiri membelakangi perapian.

"M. Desjardeaux," kata Crowther, "Izinkan saya memperkenalkan Hercule Poirot, yang mungkin sudah pernah Anda dengar."

Orang Prancis itu membungkuk lalu mereka bersalaman.

"Memang saya sudah banyak mendengar tentang Hercule Poirot," katanya dengan cara yang menyenangkan. "Siapa yang belum?"

"Anda terlalu baik, Yang Mulia," kata Poirot, sambil membungkuk, tetapi waiahnya memerah karena senang.

“Bagaimana dengan sapaan untuk teman lama?” tanya suatu suara yang tenang, lalu muncullah seorang laki-laki dari sudut dekat sebuah rak buku yang tinggi..

Dia kenalan lama kami, Ingles.

Poirot menyalami orang itu dengan hangat.

“Nah, sekarang, Poirot,” kata Crowther, “kami siap membantu Anda. Bukankah Anda mengatakan, Anda ingin menghubungi kami untuk suatu urusan yang penting sekali.”

“Memang benar, Yang Mulia. Di dunia sekarang ini ada suatu organisasi besar - suatu organisasi kejahatan. Organisasi itu dipimpin oleh empat pribadi yang dikenal dan disebut Empat Besar. Nomor Satu adalah seorang Cina, Li Chang Yen; Nomor Dua jutawan besar Amerika, Abe Ryland; Nomor Tiga seorang wanita Prancis; Nomor Empat, saya sudah tahu benar bahwa dia seorang aktor Inggris yang tak terkenal, yang bernama Claud Darrell. Keempat orang itu bekerja sama untuk memusnahkan susunan kemasyarakatan yang sudah ada dan akan menggantikannya dengan suatu kekuatan pemerintahan dengan mereka sebagai para diktatornya. “

“Sulit dipercaya,” gumam orang Prancis itu.

“Ryland terlibat dalam hal semacam itu? Pikiran itu pasti khayalan.”

“Harap Anda dengarkan, Yang Mulia, sementara saya ceritakan pada Anda beberapa kegiatan Empat Besar itu.”

Poirot membeberkan kisah yang sangat mencekam perhatian. Meskipun aku sudah tahu semuanya sampai hal yang sekecil-kecilnya, aku masih saja merasa ngeri mendengar kisah gamblang tentang petualangan-petualangan kami dan bagaimana kami bisa lolos.

Desjardeaux menatap Crowther dengan membisu, setelah Poirot selesal. Crowther membalas tatapan itu.

“Ya, M. Desjardeaux, saya rasa kita memang harus mengakui adanya Empat Besar. Scotland Yard mula-mula cenderung mencibir

saja, tapi mereka terpaksa mengakui bahwa Poirot memang benar dalam banyak pernyataannya. Satu-satunya pertanyaan adalah sampai sejauh manakah tujuan mereka. Dalam hal itu, mau tak mau, saya merasa bahwa Poirot agak - eh - berlebihan.”

Sebagai jawaban, Poirot mengemukakan sepuluh pokok kejadian yang menonjol. Dia telah meminta padaku untuk tidak menceritakannya pada siapa pun juga, sebab itu selama ini aku tetap menahan diri tidak membuka mulut. Kisah Poirot itu meliputi pula bencana luar biasa terhadap kapal selam yang terjadi beberapa bulan yang lalu, juga serangkaian kecelakaan pesawat terbang dan pendaratan-pendaratan yang dipaksa. Menurut Poirot, semuanya itu adalah perbuatan Empat Besar, dan hal itu membuktikan kenyataan bahwa mereka memiliki bermacam-macam rahasia ilmiah, yang tak dikenal dunia luas.

Keterangan itu membawa akibat yang memang sudah kuduga. Perdana Menteri Prancis lalu bertanya,

“Kata Anda, anggota yang ketiga adalah wanita Prancis. Apakah Anda tahu namanya?”

“Nama itu terkenal, Yang mulia. Nama yang terhormat. Nomor Tiga itu tak lain Madame Olivier yang termasyhur itu.”

Waktu disebut nama ilmuwan yang termasyhur di seluruh dunia itu yang dianggap sebagai pengganti suami-istri Curie, Desiardeaux benar-benar terlompat dari kursinya, wajahnya merah padam, karena emosi.

“Madame Olivier! Tidak mungkin! Tak masuk akal! Perkataan Anda itu merupakan penghinaan!”

Poirot menggeleng perlahan-lahan, tetapi tak menjawab.

Desjardeaux memandanginya dengan terpana beberapa lama. Kemudian wajahnya cerah kembali. Dia menoleh kepada Sekretaris Negara sambil mengetuk-ngetuk dahinya terang-terangan.

“M. Poirot memang seorang besar,” katanya. “Tapi orang besar sekalipun - kadang-kadang bisa keranjingan, kan? Dia mencari-cari

komplotan khayalan di kalangan tinggi. Itu memang sudah diakul umum. Anda sependapat dengan saya kan, Crowther?"

Beberapa lamanya Sekretaris Negara tak bisa menjawab. Kemudian perlahan-lahan dia berkata dengan berat.

"Demi Tuhan, saya tak tahu," katanya akhirnya.

"Saya selalu dan masih tetap menaruh kepercayaan besar pada diri Poirot, tapi - yah, kali ini memang sulit dipercaya."

"Lalu Li Chang Yen itu juga," sambung Desiardeaux, "'siapa pula yang pernah mendengar tentang dia?"

"Saya pernah," terdengar suara Ingles tanpa disangka.

Orang Prancis itu menatapnlya, dan Ingles membalas tatapan itu dengan tenang. Dalam keadaan demikian makin serupa dia dengan sebuah patung dewa Cina.

"Tuan Ingles ini orang yang paling banyak dan paling dalam pengetahuannya mengenai soal-soal di dalam negerl Cina," Sekretaris Negara menjelaskan. "Dan Anda pernah mendengar tentang Li Chang Yen itu?"

"Sebelum Poirot datang pada saya, saya sangka hanya sayalah satu-satunya di Inggris yang tahu. Jangan keliru, M. Desjardeaux, hanya ada satu orang yang paling besar pengaruhnya di Cina sekarang ini - yaitu Li Chang Yen. Mungkin dia, ingat saya hanya mengatakan mungkin, adalah orang yang paling pandai di seluruh dunia saat ini."

Desjardeaux duduk seakan terpana. Tetapi kemudian dia sadar.

"Apa yang Anda katakan itu mungkin ada benarnya, M. Poirot," katanya dingin. "Tapi mengenal Madame Olivier, Anda pasti keliru. Dia putri Prancis sejati, dan dia hanya mengabdikan dirinya semata-mata pada ilmu pengetahuan."

Poirot mengangkat bahunya, dan tidak menjawab.

Selama satu-dua menit, tak ada seorang pun yang berkata-kata. Lalu sahabatku itu bangkit. Dengan sikap penuh percaya diri yang

tampak kurang pas dengan kepribadiannya yang istimewa dan menarik itu.

“Hanya itu yang dapat saya katakan, untuk memberi peringatan. Saya rasa memang pantas kalau saya tidak dipercaya. Tapi sekurang-kurangnya, Anda akan waspada. Kata-kata saya tadi akan mengendap, dan setiap peristiwa baru yang terjadi, akan mengukuhkan kepercayaan Anda yang masih goyah. Memang perlu sekali saya berbicara sekarang - kelak mungkin sudah tak bisa lagi.”

“Maksud Anda -?” tanya Crowther, tanpa dikehendakinya dia terkesan oleh kesungguhan nada bicara Poirot.

“Maksud saya, Yang Mulia, sejak saya berhasil mengenali Nomor Empat, hidup saya hanya bisa dihitung jam demi jam. Dia ingin memusnahkan saya dengan segala usahanya - tak percuma dia dinamakan 'si Pemusnah'. Yang Mulia, saya mohon diri. Kepada Anda, M. Crowther, saya serahkan kunci dan amplop bersegel ini. Saya telah mengumpulkan semua data mengenai perkara ini, juga pikiran-pikiran saya mengenai cara yang terbaik untuk menghadapi bencana besar yang mungkin kelak menimpa dunia. Semuanya itu sudah saya simpan di suatu brankas yang aman. Seandainya saya tewas, M. Crowther, saya kuasakan Anda untuk mengambil surat-surat itu, dan memanfaatkannya sedapatnya. Nah, sekarang, Yang Mulia, selamat tinggal.”

Desjardeaux hanya mengangguk dengan sikap dingin, tetapi Crowther melompat dan mengulurkan tangannya.

“Anda telah menyadarkan saya, Poirot. Meskipun peristiwa - itu tampaknya seperti khayalan, saya benar-benar percaya akan kebenaran apa yang Anda katakan. “

Ingles pergi bersama kami.

“Aku, tidak kecewa dengan pertemuan tadi, “ kata Poirot, ketika kami berjalan. “Aku memang tidak berharap dapat meyakinkan Desjardeaux, ta,pi sekurang-kurangnya aku sudah menjamin bahwa, bila aku mati, pengetahuanku tidak akan ikut mati dengan aku. Dan aku telah bertobat dalam beberapa hal. Cukuplah sudah!”

“Kau tentu tahu bahwa aku berada di pihakmu,” kata Ingles. “Nomong-ngomong, aku akan pergi ke Cina secepat mungkin.”

“Apakah itu bijaksana?”

“Tidak,” kata Ingles datar. “Tapi itu perlu. Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan.”

“Ah, kau memang pemberani!” seru Poirot penuh perasaan. “Kalau saja kita tidak di jalanan, kupeluk kau. “

Kulihat Ingles tampak agak lega.

“Kurasa aku tidak akan menghadapi bahaya yang lebih besar di Cina, daripada kalian di London ini,” geramnya.

“Mungkin itu memang benar,” Poirot mengakui.

“Kuharap mereka tidak akan berhasil membunuh Hastings pula. Itu saja harapanku. Hal itu akan sangat kusesalkan.”

Kupotong percakapan yang riang itu dengan mengatakan bahwa aku tak punya niat untuk membiarkan diriku dibunuh orang. Sebentar kemudian, Ingles memisahkan diri dari kami.

Kami berjalan terus tanpa berkata-kata beberapa lamanya. Akhirnya Poirot memecahkan kesunylan itu dengan mengucapkan suatu pernyataan yang sama sekali tak kuduga.

“Kurasa - kurasa memang sebaiknya – kalau kuikutsertakan saudara laki-lakiku dalam peristiwa ini.

“Saudara laki-lakimu?” seruku terkejut. “Aku tak tahu kau punya saudara laki-lakl.”

“Kau ini membuatku heran, Hastings. Apa kau tak tahu bahwa semua detektif terkenal punya saudara laki-laki yang - kalau saja bukan gara-gara kemalasannya yang luar biasa - bahkan bisa jadi lebih terkenal?”

Sikap Poirot kadang-kadang memang aneh, hingga kadang-kadang membuat kita hampir tak tahu, apakah dia bersungguh-sungguh atau sedang bergurau. Pada saat itu, nyata benar sikapnya

yang satu itu. “Siapa nama saudara laki-lakimu?” tanyaku, sambil mencoba menyesuaikan diri dengan gagasannya yang baru itu.

“Achille Poirot,” sahut Poirot dengan bersungguh-sungguh. “Dia tinggal di dekat Spa di Belgia.”

“Apa kerjanya?” tanyaku penuh ingin tahu.

Kukesampingkan rasa ingin tahu tentang watak sifat almarhumah Nyonya Poirot dan seleranya yang klasik dalam memberikan nama kecil pada anak-anaknya.

“Dia tidak bekerja apa-apa. Sebagaimana telah kukatakan, dia punya sifat pemalas sekali. Padahal kemampuannya boleh dikatakan tak kalah dari kemampuanku sendiri - dan itu besar artinya.”

“Apakah dia serupa denganmu?”

“Tidak berbeda. Tapi dia tidak setampan aku. Dan dia tak berkumis. “

“Apakah dia lebih tua atau lebih muda?”

“Dia kebetulan dilahirkan pada hari yang sama dengan aku.”

“Kembar!” seruku.

“Tepat, Hastings. Kau telah mengambil kesimpulan yang benar dan tepat sekali. Tapi kita sudah sampai di rumah. Mari kita segera mulai menangani perkara kecil mengenal kalung Duchess itu. “

Tetapi kalung Duchess itu ternyata harus menunggu belberapa lamanya. Suatu perkara yang lain sekali sifatnya telah menunggu kami.

Induk semang kami, Nyonya Pearson, langsung memberi tahu kami bahwa seorang juru rawat rumah sakit telah datang dan sedang menunggu kami untuk bertemu dengan Poirot.

Kami temukan wanita itu sedang duduk di kursi besar yang menghadap jendela. Dia wanita setengah baya berwajah ceria dan mengenakan seragam berwarna biru tua. Agak enggan dia untuk

langsung membicarakan persoalannya, taapl Poirot segera menenangkannya. Maka mulailah dia berkisah.

"Begini, Tuan Poirot, tak pernah saya menemui persoalan semacam ini, selama ini. Saya anggota Lark Sisterhood. Saya diminta datang ke Hertfordshire untuk merawat seseorang. Yang harus dirawat adalah seorang pria tua, Tuan Templeton. Rumahnya cukup menyenangkan. Penghuninya pun cukup menyenangkan. Istrinya, Nyonya Templeton, jauh

lebih muda daripada suaminya. Tuan Templeton punya seorang putra dari perkawinannya yang pertama. Putranya itu tinggal di sana. Saya tidak tahu bahwa pemuda itu selalu bergaul dengan ibu tirinya. Anak muda itu tak bisa dikatakan normal - tidak benar-benar 'miring' - tapi kecerdasannya benar-benar rendah. Nah, penyakit Tuan Templeton itu, sejak semula memang saya rasa sangat misterius. Kadang-kadang kelihatannya ia sama sekali tak apa-apa, lalu tiba-tiba dia mendapat serangan sakit perut, kesakitan dan muntah-muntah. Tapi dokter kelihatannya tenang-tenang saja, dan saya tak punya hak untuk mengatakan apa-apa. Tapi mau tak mau, hal itu menjadi pikiran saya. Lalu –"

Dia diam, dan wajahnya memerah.

"Terjadilah sesuatu yang menimbulkan kecurigaan Anda?" kata Poirot membantunya.

"Ya. "

Tapi dia kelihatan masih saja merasa sulit untuk melanjutkan.

"Saya dapati para pelayan juga saling berbisik-bisik."

"Mengenai penyakit Tuan Templeton itu?"

"Oh, bukan! Mengenai - hal yang lain."

"Nyonya Templeton?"

"Ya."

"Nyonya Templeton dengan dokternya, mungkin?"

Poirot mempunyai perasaan yang luar biasa tajamnya mengenai hal-hal yang begituan. Juru rawat itu memandangnya dengan perasaan terima kasih, lalu melanjutkan,

“Orang-orang itu benar-benar berbisik-bisik. Lalu pada suatu hari saya kebetulan melihat sendiri, mereka berduaan - di kebun -”

Hanya sampai di situ saja keterangannya. Klien kami merasa tersiksa oleh pelanggaran tata sopan santun ini, hingga kami tak merasa perlu tagi menanyakan apa sebenarnya yang telah dilihatnya di kebun itu. Agaknya dia sudah cukup banyak melihat, hingga bisa menilai sendiri keadaannya.

“Serangan penyakitnya makin lama makin parah. Dr. Treves berkata itu wajar sekali dan memang sudah diduga, dan bahwa Tuan Templeton tidak akan mung,kin hidup lebih lama. Padahal saya belum pernah melihat hal yang seperti itu - selama pengalaman saya yang sudah banyak dalam merawat orang, belum pernah. Saya lihat keadaan itu lebih tepat dikatakan semacam -”

Dia berhenti lagi dengan ragu.

“Racun arsenik?” tanya Poirot untuk membantu.

Juru rawat itu mengangguk.

“Lagi pula, pasien itu sendiri, mengatakan sesuatu yang aneh. Katanya, 'Mereka akan menghabisi aku, mereka berempat. Mereka akan berusaha menghabisi aku.'“

“Ha?” kata Poirot cepat-cepat.

“Begitulah katanya, Tuan Poirot. Memang, dia waktu itu sedang kesakitan sekali, dan mungkin tak tahu apa yang dikatakannya.”

'Mereka akan menghabisi aku, mereka berempat, Poirot mengulangi sambil merenung. “Apa maksudnya dengan 'mereka berempat' menurut Anda?”

“Saya tak tahu. Saya pikir, mungkin maksudnya istrinya dan putranya, dokter, dan mungkin Nona Clark, pelayan pribadi Nyonya

Templeton. Itu jumlahnya empat, kan? Mungkin dia berpikir mereka itu semua berkomplot melawan dirinya."

"Mungkin begitu, mungkin begitu," kata Poirot, dengan suara orang linglung. "Bagaimana dengan makanannya. Tak bisakah Anda mengambil jalan pencegahan dalam hal itu?"

"Saya selalu melakukan apa yang bisa saya lakukan. Tapi kadang-kadang Nyonya Templeton memaksa mengantarkan makanan itu sendiri, kemudian ada pula waktunya saya bebas tugas."

"Benar. Dan Anda pun tidak pula yakin atas dasar apa Anda bisa ke polisl?"

Mendengar gagasan itu saja waJah juru rawat itu sudah tampak amat takut.

"Yang telah saya lakukan adalah begini. Tuan Templeton mendapat serangan hebat setelah makan semangkuk sup. Setelah itu, saya ambil sedikit sup dari mangkuk itu, lalu saya bawa. Hari ini saya bebas sehari untuk mengunjungi ibu mya yang sakit, karena Tuan Templeton sudah bisa ditinggalkan."

Dikeluarkannya sebuah botol kecil berisi cairan yang warnanya gelap, lalu diserahkannya pada Poirot.

"Bagus sekali, Mademoiselle. Akan kami suruh orang segera memeriksa calran ini. Bila Anda bisa kembali kemari lagi dalam - katakanlah, satu jam lagi, saya rasa kami sudah akan bisa melenyapkan kecurigaan Anda. "

Setelah meminta nama dan keterangan-keterangan lain dari tamu kami itu, Poirot mengantarkannya ke luar. Kemudian dia menulis surat singkat lalu dlkirimkannya bersama-sama botol berisi sup itu.

Sambil menunggu hasilnya, Poirot sibuk memeriksa kebenaran surat-surat keterangan juru rawat itu. Hal itu membuatku agak keheranan.

"Ya, ya, Sahabatku," dia menjelaskan, "aku memang harus berhati-hati. Jangan lupa Empat Besar sedang mengikuti kita terus."

Namun dia segera mendapatkan informasi bahwa seorang perawat yang bernama Mabel Palmer, anggota dari Lark Institute, memang telah dikirim untuk urusan perawatan seseorang.

“Sebegitu jauh, cukup baik, “ katanya dengan mata berseri. “Nah, itu juru rawat Palmer sudah kembali, dan laporan analisa kita pun sudah kembali juga. Aku dan juru rawat itu menunggu dengan berdebar, sementara Poirot membaca laporan analisa itu.

“Apakah ada arsenikum di dalamnya?” tanya juru rawat itu dengan menahan napasnya.

Poirot menggeleng, sambil melipat kembali kertas itu.

“Tidak ada.”

Kami berdua heran sekali.

“Tak ada arsenikum di dalamnya,” sambung Poirot. “Tapi ada antimony. Dan oleh karenanya, kita harus segera berangkat ke Hertfordshire. Berdoalah kita belum terlambat.”

Kami memutuskan bahwa cara yang paling sederhana adalah supaya Poirot berterus terang memperkenalkan dininya sebagai detektif. Tetapi kami akan berbohong mengenal alasan kunjungan kami. Kami akan mengatakan bahwa Poirot ingin menanyai Nyonya Templeton mengenai seorang pelayan yang pernah bekerja padanya. Nama bekas pelayan itu diperolehnya dari Suster Palmer. Poirot akan mengatakan bahwa pelayan itu terlibat dalam suatu perampokan perhiasan.

Hari sudah malam waktu kami tiba di Elmstead, nama rumah itu. Kami telah membiarkan Suster Palmer mendahului kami kira-kira dua puluh menit, supaya tidak menimbulkan pertanyaan mengapa kami tiba bersama-sama.

Nyonya Templeton, seorang wanita bertubuh jangkung dan berambut hitam, gerak-geriknya lemah gemulai dan matanya tampak gelisah, yang menerima kami. Kulihat bahwa waktu Poirot membentahukan pekerjaannya, wanita itu menahan napasnya dengan mendadak, seolah-olah dia terkejut sekali. Tetapi dia

menjawab pertanyaan Poirot mengenal pelayan wanita itu dengan cukup lancar. Kemudian, untuk mengujinya, Poirot menceritakan sebuah kisah panjang tentang suatu perkara peracunan, di mana seorang istri memegang peranan. Sambil bercerita, mata Poirot tak lepas dari wanita Itu. Betapapun, kuatnya wanita itu berusaha, dia tak berhasil menyembunyikan perasaan kacaunya yang kian menjadi-jadi. Tiba-tiba, setelah minta diri dengan kata-kata yang tak menentu, dia bergegas meninggalkan ruangan itu.

Kami tak lama ditinggalkan sendiri. Seorang laki-laki berdada bidang, berkumis kecil merah, dan mengenakan kaca mata tanpa gagang, masuk.

“Dr. Treves,” katanya memperkenalkan dirinya. “Nyonya Templeton minta supaya saya menyampaikan permohonan maafnya pada Anda. Soalnya dia sedang dalam keadaan yang kurang baik. Syarafnya tegang. Dia kuatir memikirkan suaminya dan hal-hal lain. Saya telah menyuruhnya tidur, dan memberinya obat tidur. Tapi dimintanya supaya Anda tak pulang dulu dan makan seadanya di sini. Sayalah yang akan bertindak sebagai tuan rumah. Kami di sini sudah banyak mendengar tentang Anda, M. Poirot, dan kami ingin membantu Anda sebaik-baiknya. Oh, ini Micky!”

Seorang anak muda yang jalannya tertatih-tatih, memasuki ruangan. Wajahnya bulat sekali. Alisnya yang tampak tolol terangkat, seolah-olah dia sangat terkejut. Dia tersenyum dengan kaku waktu berjabatan tangan. Ini pasti putra yang 'miring' itu.

Tak lama kemudian, kami masuk untuk makan malam. Dr. Treves meninggalkan ruangan sebentar kurasa untuk mengambil anggur - dan tiba-tiba saja anak muda itu berubah sekali. Dia menyandarkan tubuhnya ke depan, sambil menatap Poirot.

“Anda pasti datang sehubungan dengan Ayah,” katanya sambil menganggukkan kepalanya. “Saya tahu. Saya tahu banyak - tapi tak seorang pun tahu bahwa saya tahu. Ibu akan senang bila Ayah meninggal, supaya dia bisa kawin dengan Dr. Treves. Dia bukan ibu kandung saya. Saya tak suka padanya. Dia ingin agar Ayah meninggal.”

Mengerikan sekali semuanya itu. Untunglah, sebelum Poirot sempat menjawab, dokter masuk kembali, dan kami harus melanjutkan percakapan yang dipaksakan.

Kemudian tiba-tiba Poirot tersandar di kursinya dengan mengerang kuat-kuat. Wajahnya kejang karena kesakitan.

“Tuan, ada apa?” seru dokter.

“Kejang mendadak. Saya biasa dengan serangan serangan begini. Tidak, tidak, saya tidak menginginkan bantuan Anda, Dokter. Izinkan saja saya berbaring di lantai atas sebentar.”

Permintaannya itu segera dikabulkan, dan aku menyertainya ke lantai atas. Di situ dia menjatuhkan dirinya ke tempat tidur, sambil mengerang hebat.

Selama beberapa menit, aku percaya akan hal itu. Tapi aku segera menyadari bahwa Poirot sedang bermain sandiwara. Tujuannya adalah supaya dia ditinggalkan berduaan saja dengan aku di lantai atas ini, di dekat kamar pasien.

Oleh karenanya, aku sudah siap waktu, begitu kami ditinggalkan berduaan saja, dia pun melompat berdiri.

“Cepat, Hastings, jendela. Di luar ada tanaman merambat. Kita bisa turun melalui tanaman itu, sebelum mereka mulai curiga.”

“Turun melalui tanaman?”

“Ya, kita harus segera keluar dari rumah ini. Adakah kaulihat dia waktu makan?”

“Dokter itu?”

“Bukan, Templeton muda. Kebiasaannya dengan roti itu. Ingatkah kau apa yang dikatakan Flossie Monro pada kita sebelum dia meninggal? Bahwa Claud Darrell punya kebiasaan mengetuk-ngetukkan rotinya di atas meja untuk mengumpulkan remah roti. Hastings, ini jebakan besar. Anak muda dengan pandangan hampa itu adalah musuh besar kita Nomor Empat! Cepat!”

Aku tak mau menunda untuk membantah. Meskipun semuanya kelihatan tak masuk akal, kurasa lebih baik kalau aku tidak menunda. Kami merangkak menuruni tanaman rambat perlahanlahan sekali, lalu langsung pergi ke kota dan ke stasiun kereta api. Kami masih sempat menumpang kereta api terakhir, yang berangkat pada pukul delapan lewat tiga puluh empat menit. Kami akan tiba sekitar pukul sebelas.

“Suatu perangkap, “ kata Poirot dengan merenung.

“Aku ingin tahu ada berapa orang mereka itu? Aku curiga seluruh keluarga Templeton itu hanya anak buah Empat Besar saja. Apakah mereka hanya ingin memancing supaya kita pergi ke sana? Atau apakah lebih licik lagi. Apakah mereka bermaksud untuk main sandiwara di sana dan membuatku tertarik, sampai mereka sempat untuk melakukan - apa ya? Ingin benar aku tahu.”

Dia terus merenung.

Setiba kami di penginapan, aku ditahannya di pintu kamar tamu.

“Awas, Hastings. Aku curiga. Biar aku masuk dulu. “

Dia masuk lebih dulu, dan sebagai usaha berjaga-jaga dia menekan sakelar lampu dengan sepatu karet tua. Aku agak geli melihatnya. Kemudlan dia mengelilingi kamar itu seperti seekor kucing, dengan amat berhati-hati, perlahan-lahan sekali, waspada terhadap bahaya. Kuperhatikan dia beberapa lamanya. Dengan patuh aku tetap berdiri di tempat yang diperintahkannya, yaitu di dekat dinding.

“Sudah, tak apa-apa, Poirot,” kataku tak sabaran.

“Kelihatannya begitulah, mon ami, kelihatannya memang begitu. Tapi lebih baik kita waspada.”

“Persetan,” kataku. “Bagaimanapun juga, aku akan menyalakan api di perapian, dan ingin mengisap pipaku. Kali ini kau yang kedapatan ceroboh. Kau yang terakhir menggunakan korek api, dan kau tidak mengembalikannya ke tempatnya seperti biasa - padahal kau selalu mengumpatku kalau aku melakukannya.”

Aku mengulurkan tangan. Kudengar teriakan Poirot memberi peringatan - kulihat dia melompat ke arahku - tanganku menyentuh kotak korek api. Lalu - tampak suatu kilatan nyala biru – suatu ledakan yang memekakkan - lalu gelap.

Aku sadar kembali melihat wajah yang kukenal, wajah sahabat kami, Dr. Ridgeway, yang membungkuk di sisiku. Air mukanya tampak lega.

“Tenanglah,” katanya membujuk. “Anda tak apa-apa. Anda tentu tahu, tadi ada kecelakaan.”

“Poirot?” gumamku.

“Anda berada di kamar penginapan saya. Segalanya beres. “

Aku merasakan ketakutan menedekam di hatiku. Usahanya untuk mengelakkan pertanyaanku menimbulkan rasa takut yang mengerikan.

“Poirot-” aku mengulangi. “Bagaimana dengan Poirot?”

Dia menyadari bahwa aku harus tahu, dan bahwa dia tak bisa mengelak lagi.

“Anda lolos karena suatu keajalban – Poirot tidak!”

Pekik terlepas dari mulutku.

“Tidak meninggalkan? Tidak meninggal?”

Ridgeway menundukkan kepalanya, air mukanya berubah karena dipengaruhi perasaannya.

“Poirot bisa saja meninggal,” kataku lemah. “Tapi semangatnya tetap hidup. Saya akan melanjutkan pekerjaannya. Mampuslah Empat Besar!”

Lalu aku tergeletak lagi, pingsan.

Bab 16

ORANG CINA SEKARAT

SEKARANG pun rasanya aku tak tahan menulis tentang harl-hari di bulan Maret itu.

Poirot - yang unik, Hercule Poirot yang tak ada duanya - sudah tak ada lagi! Ada sesuatu yang tak beres pada kotak korek api yang sembarang letaknya waktu itu, yang pasti disengaja untuk menarik perhatiannya. Dia lalu bakal ingin buru-buru memperbaiki letaknya - dan dengan demikian tersentuhlah alat peledak itu. Sebenarnya, akulah yang mempercepat terjadinya bencana itu, dan hal itu tak sudah-sudahnya menjadi penyesalanku. Seperti kata Dr. Ridgeway, benar-benar ajaib aku tidak terbunuh, dan lolos hanya dengan gegar otak ringan.

Meskipun aku merasa seolah-olah aku segera sluman kembali, ternyata lebih dari dua puluh empat jam kemudian aku baru hidup kembali. Esok malamnya aku baru bisa berjalan tertatih-tatih dengan lemah ke kamar di sebelah, dan memandangi dengan sedih sekali, peti mati sederhana dari kayu elm yang berisi jenazah salah seorang dari orang-orang istimewa yang pernah dikenal dunia.

Sejak pertama aku sadar kembali, aku hanya punya satu tujuan dalam pikiranku - untuk membalas kematian Poirot, dan untuk mengejar Empat Besar tanpa belas kasihan.

Kusangka Ridgeway akan sependapat denganku tentang hal itu, tetapi aku heran karena dokter yang baik itu ternyata bersikap dingin sekali.

“Kembalilah ke Amerika Selatan,” katanya menasihatiku selalu pada setiap kesempatan. “Mengapa mencoba melakukan sesuatu yang tak mungkin?” Kata-kata itu sebenarnya merupakan bentuk halus pendapatnya yang sebenarnya berbunyl: bila Poirot saja, Poirot yang hebat itu, telah gagal, apakah mungkin aku akan berhasil?

Tetapi aku tetap berkeras. Aku mengesampingkan semua pertanyaannya apakah aku memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas itu. Secara sepintas, aku bisa mengatakan bahwa aku tidak sependapat dengan keraguannya dalam hal itu. Aku sudah bekerja

bersama Poirot demikian lamanya, hingga aku sudah hafal betul cara-cara kerjanya. Aku merasa benar-benar mampu untuk mengambil alih pekerjaan yang telah ditinggalkannya itu; bagiku itu soal perasaan. Sahabatku telah dibunuh dengan

kejam. Pantaskah kalau aku dengan tenang kembali ke Amerika Selatan, tanpa berusaha untuk menyeret pembunuh-pembunuhnya ke pengadilan?

Kukatakan semuanya itu, dan bahkan lebih banyak lagi pada Dr. Ridgeway, dan dia mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Bagaimanapun juga, " katanya setekah aku selesal, "nasihatku tidak berubah. Aku benar-benar yakin bahwa sekirarrya Poirot masih ada, dia sendiri pun akan mendesak agar kau kembali. Maka atas namanya, Hastings, kumohon hilangkan pikiran-pikiran gila itu, dan kembalilah ke peternakan."

Mendengar nasihat itu, aku hanya punya satu jawaban, dan sambil menggeleng dengan sedih, dia tak berkata apa-apa lagi.

Sebulan kemudian, barulah aku benar-benar sembuh. Pada suatu hari di akhir bulan April, aku meminta dan mendapatkan izin untuk bertemu dengan Sekretaris Negara.

Sikap Crowther mengingatkan diriku pada pandangan Dr. Ridgeway. Sikapnya menghlbur, tetapi negatif. Sambil menghargai tawaran jasa-jasaku, dia menolaknya dengan halus dan penuh pertimbangan. Surat-surat yang dulu disebut Poirot telah ada dalam tangannya. Dia meyakinkan aku bahwa semua langkah yang pantas telah diambil untuk menangani ancaman yang akan datang.

Aku terpaksa merasa puas dengan hiburan yang dingin itu. Crowther mengakhiri pertemuan itu dengan mendesakku supaya aku kembali ke Amerika Selatan. Bagiku semuanya itu sama sekali tak memuaskan.

Kurasa, sepantasnya aku melukiskan pemakaman Poirot. Upacaranya berjalan sangat khidmat dan sangat mengesankan. Pernyataan penghormatan berupa karangan bunga, luar biasa banyaknya. Dari kalangan tinggi maupun rendah, orang berdatangan.

Itu bukti nyata betapa sahabatku itu telah merebut hati orang-orang di tanah airnya yang kedua ini. Sedang aku sendiri, terus terang, terbawa emosi selama berdiri di sisi liang kubur itu. Kukenang kembali semua pengalaman kami yang banyak ragamnya, dan hari-hari bahagia, yang telah kami lalui bersama.

Pada awal bulan Mei, aku telah menyelesaikan rencana tentang langkah-langkah yang akan kuambil.

Kurasa, mengenai pencarian informasi tentang Claud Darrell tak ada cara yang lebih baik, selain tetap berpegang pada cara kerja Poirot. Aku telah memasang Iklan mengenai hal itu dalam beberapa buah surat kabar pagi. Pada suatu hari, sedang aku duduk di sebuah rerstoran kecil di Soho, aku melihat-lihat surat kabar, untuk mencari dampak iklan itu. Sebuah foto di surat kabar itu membuatku terperanjat.

Dengan singkat sekali diberitakan tentang hilangnya John Ingles secara misterius, dari kapal api Shanghai, tak lama setelah kapal itu bertolak dari Marseilles. Meskipun cuaca benar-benar bagus, dikuatirkan bahwa pria malang itu telah jatuh ke laut. Berita itu diakhirl dengan pernyataan singkat mengenal jasa-jasa Ingles yang lama dan menonjol di Cina.

Berita itu tidak menyenangkan. Dalam berita kematian Ingles itu aku melihat suatu motif penuh rahasia. Sedetik pun aku tak percaya pada teori tentang kecelakaan itu. Ingles jelas telah dibunuh. Jelas sekali kematiannya adalah hasil perbuatan Empat Besar terkutuk itu.

Sedang aku duduk terpaku, karena terkelut oleh pukulan berita itu, dan membolak-balik seluruh persoalan itu dalam otakku, aku dikejutkan oleh tingkah laku orang yang duduk di seberangku. SeJak tadi, aku tak menaruh perhatian padanya. Dia seorang laki-laki setengah baya, kurus, berambut hitam, berwajah pucat, dan berjenggot lancip. Dia duduk, di seberangku diam-diam sekali, hingga aku hampir-hampir tidak melihat kedatangannya.

Tetapi kini perbuatannya menjadi aneh sekali. Sambil menyandarkan tubuhnya ke depan, dia terang-terangan menuangkan

garam untukku. Garam itu dituangkannya menjadi empat tumpukan kecil di pinggir piringku.

“Maafkan saya,” katanya dengan suara sendu.

“Memberikan garam pada seorang yang tak dikenal, sama dengan memberikan kesedihan padanya, kata orang. Hal itu agaknya tak dapat dihindarkan. Tapi saya tidak mengharapkannya. Saya harap Anda mau bertindak bijaksana.”

Kemudian dia terang-terangan mengulangi perbuatannya dengan garam itu di piringnya sendiri. Tak salah lagi, lambang angka empatlah yang tampak itu. Aku memandanginya terus. Namun aku sama sekali tak bisa mengenali persamaan orang ini dengan Templeton muda, atau James si pelayan pembantu, atau macam-macam pribadi lain yang sudah pernah kami temui. Tapi aku yakin sedang berhadapan sendiri dengan Nomor Empat yang ditakuti itu. Dalam suaranya ada semacam persamaan kecil dengan suara orang asing yang mantelnya terkancing sampai ke dagu, yang mengunjungi kami di Paris dulu.

Aku memandang ke sekelilingku, dalam keraguanku untuk mengambil tindakan. Orang itu membaca pikiranku, dan dia tersenyum sambil menggeleng perlahan-lahan.

“Saya nasihatkan supaya Anda tidak punya pikiran apa-apa,” katanya. “Ingat, apa akibat perbuatan Anda yang gegabah di Paris dulu. Saya tekankan bahwa jalan mundur bagi Anda sudah terjamin. Kalau boleh saya katakan, gagasan-gagasan Anda cenderung mentah, Kapten Hastings.”

“Setan kau,” kataku, dengan kemarahan yang menyesakkan dada. “Kau benar-benar setan!”

“Anda naik darah - agak pemanas rupanya Anda. Almarhum sahabat Anda, yang kematiannya diratapi orang banyak itu pun pasti akan mengatakan pada Anda, bahwa orang yang selalu tenanglah yang berada di pihak yang menguntungkan. “

“Berani kau menyinggung-nyinggung dia,” seruku, “orang yang telah kaubunuh dengan begitu kejam. Dan kau datang kemari.

Dia memotong bicaraku.

“Saya datang kemari dengan tujuan yang sangat baik dan dengan damai. Saya anjurkan supaya Anda segera kembali ke Amerika Selatan. Bila Anda berbuat demikian, akan berakhirlah urusan Anda dengan Empat Besar. Anda dan keluarga Anda tidak akan diganggu dengan cara bagaimanapun juga. Saya berani memberikan jaminan saya mengenai hal itu.”

Aku tertawa mengejek.

“Bagaimana kalau saya menolak perintah Anda yang sok kuasa itu?”

“Itu bukan suatu perintah. Itu boleh kita katakan semacam peringatan.”

Nada suaranya mengandung ancaman dingin.

“Itu peringatan yang pertama,” katanya dengan halus. “Saya nasihatkan supaya Anda tidak mengabaikannya.

Kemudian, sebelum aku sempat menafslrkan apa niatnya, dia bangkit lalu cepat-cepat menyelinap ke arah pintu. Aku melompat berdiri, dan langsung mengejarnya. Tetapi sialnya, aku bertabrakan dengan seseorang yang gemuk sekali, yang menghalangi jalan antara aku dan meja di sebelahku. Waktu aku berhasil membebaskan diriku, orang yang kukejar baru saja melewati ambang pintu. Kemudian datang lagi hambatan kedua, dari seorang pelayan yang sedang membawa setumpuk tinggi piring. Ia bertabrakan dengan diriku, tanpa peringatan sama sekali. Waktu aku tiba di pintu, sudah tak ada lagi tanda-tanda orang kurus yang berjenggot lancip tadi. Pelayan itu berulang kali meminta maaf, sedang orang gemuk itu duduk saja dengan tenang, memesan makanannya. Sama sekali tak ada tanda-tanda bahwa kedua kecelakaan itu bukanlah sekadar ketidaksengajaan. Namun, aku mengerti benar tentang kejadian itu. Aku tahu benar bahwa kaki-tangan -Empat Besar tersebar di mana-mana.

Tak perlu dikatakan lagi, aku tidak mempedulikan peringatan itu. Aku akan bertindak atau mati demi niat baik. Aku menerima tak lebih

dari dua jawaban dari iklan-iklanku. Tak ada di antara keduanya yang memberikan informasi yang berarti. Keduanya berasal dari pemain-pemain sandiwara, yang pernah main bersama Claud Darrell. Tak ada di antara mereka yang mengenaInya dengan akrab, dan tak ada yang memberikan titik terang pada masalah mengenal identitasnya dan di mana dia sekarang berada.

Tak ada lagi tanda-tanda dari Empat Besar, sampai sepuluh hari kemudian. Aku sedang menyeberangi Hyde Park, tenggelam dalam pikiranku. Tiba-tiba suatu suara yang bernada asing, menghentikan langkahku.

“Kapten Hastings, kan?”

Sebuah sedan limousin besar baru saja berhenti di tepi trotoar. Seorang wanita menjulurkan kepalanya ke luar. Gaun hitamnya elok, mutiaranya indah. Kukenal wanita itu, mula-mula sebagai Countess Vera Rossakoff, dan kemudian dengan nama samaran lain, sebagai kaki-tangan Empat Besar. Entah mengapa, Poirot diam-diam menyukai countess itu. Ada sesuatu dalam gerak-geriknya yang serba menyolok menarik laki-laki kecil itu. Bila hatinya sedang bergelora, Poirot tak segan-segan menyatakan bahwa dialah wanita dalam seribu. Agaknya ia tak peduli pada kenyataan bahwa wanita itu telah menggabungkan dirinya dengan pihak musuh-musuh besar kami untuk melawan kami.

“Ah, jangan berjalan terus!”' kata countess itu. “Ada sesuatu yang sangat penting yang akan saya katakan pada Anda. Dan jangan pula coba menyuruh orang menangkap saya, karena itu akan merupakan tindakan tolol. Anda memang selalu agak bodoh - ya, ya, memang begitulah keadaannya. Sekarang pun Anda bodoh bila Anda berkeras untuk tetap mengabaikan peringatan yang kami berikan pada Anda. Ini peringatan kedua yang saya berikan pada Anda. Tinggalkanlah Inggris segera. Anda tidak akan bisa berbuat sesuatu yang bermanfaat di sini - saya katakan itu terus terang. Anda tidak akan menghasilkan apa-apa. “

“Dalam hal itu,” kataku datar, “agaknya aneh sekali kalau kalian semua begitu ingin menyuruh saya keluar dari negeri ini.”

Countess mengangkat pundaknya - pundak itu indah, dan geraknya pun indah pula.

“Menurut saya pun hal itu bodoh. Saya lebih suka membiarkan Anda bersenang-senang saja di sini. Tapi soalnya, para pemimpin kami takut kalau-kalau ada perkataan Anda yang jadi bantuan besar bagi orang-orang yang lebih cerdas daripada Anda sendiri. Oleh karenanya, Anda harus disingkirkan.”

Kelihatannya countess itu punya penilaian sendiri mengenai kemampuanku. Rasa jengkelku kusembunyikan. Sikapnya itu pasti bertujuan untuk memanasi hatiku, dan untuk memberikan kesan padaku, bahwa aku ini tak penting.

“Sebenarnya, tentu akan mudah sekali untuk menyingkirkan Anda,” sambungnya, “tapi saya kadang-kadang punya perasaan sentimental, maka saya bela Anda. Anda punya istri yang cantik, nun di sana, kan? Dan laki-laki kecil malang yang telah meninggal itu tentu akan senang, bila dia tahu bahwa Anda tidak akan dibunuh. Soalnya, saya sebenarnya suka padanya. Dia itu pandai - pintar sekali! Kalau bukan disebabkan oleh perbandingan yang tak seimbang, empat lawan satu, maka dengan jujur saya akui bahwa kami tidak akan dapat melawannya. Saya akui dengan terus terang - dia itu guru saya! Saya kirim karangan bunga ke pemakamannya dulu, sebagai tanda rasa kagum saya - sebuah karangan bunga yang besar sekali, dari bunga mawar merah tua. Bunga mawar merah tua melambangkan temperamen saya.”

Aku mendengarkannya tanpa berkata apa-apa, dengan perasaan jijik yang makin lama makin hebat. “Anda kelihatannya seperti harimau yang siap untuk menerkam. Pokoknya, saya sudah menyampaikan peringatan saya. Ingat, peringatan yang ketiga akan disampaikan oleh 'si Pemusnah' -”

Dia memberi aba-aba, dan mobil itu melaju dengan cepat. Kucatat nomor mobil itu, tanpa harapan bahwa itu akan membawa suatu manfaat. Empat Besar tak mungkin ceroboh sampai hal yang sekecil-kecIlnya.

Setelah merasa agak tenang, aku pulang. Dari celoteh countess yang tak berkeputusan tadi itu, telah muncul satu kenyataan. HIdupku benar-benar sedang terancam bahaya. Meskipun aku tak punya niat untuk menghentikan perjuanganku, aku sadar bahwa aku harus waspada. Aku harus menerapkan langkah pencegahan.

Sedang aku mengingat-Ingat kembali semua peristiwa itu dan mencari jalan yang terbaik untuk bertindak, telepon berdering. Aku menyeberangi kamar dan mengangkat gagang telepon.

"Ya, halo. Dengan siapa saya berbicara?"

Seseorang menjawab dengan nada tegas.

"Di sini Rumah Sakit St. Giles. Di sini ada seorang Cina, dia ditikam di jalan dan dibawa kemari. Dia tidak akan bisa bertahan lama. Kami menelepon Anda, karena di dalam sakunya kami temukan secarik kertas yang berisi nama dan alamat Anda."

Aku terkejut sekali. Namun, setelah mempertimbangkannya sebentar, kukatakan bahwa aku akan segera datang. Aku tahu Rumah Sakit St. Giles itu terletak di depan pelabuhan. Maka terpikir olehku orang Cina itu mungkin baru turun dari kapal.

Dalam perjalananku ke sana, pikiranku tiba-tiba dipenuhl rasa curiga. Apakah semuanya ini hanya perangkap? Di mana pun ada seorang Cina, di situ mungkin ada campur tangan Li Chang Yen. Aku ingat akan petualangan dalam Perangkap Berumpan. Apakah semuanya ini merupakan usaha musuh-musuhku?

Setelah berpikir sebentar, aku yakin bahwa bagaimanapun juga, kunjungan ke rumah sakit tidak ada buruknya. Mungkin saja ini semacam rencana kejahatan yang tidak terlalu gawat. Orang Cina yang sedang sekarat itu mungkin akan membukakan suatu rahasia padaku yang dapat kujadikan dasar tindakanku. Aku akan bertindak dan hasilnya mungkin menjaringku ke dalam tangan Empat Besar. Yang penting aku harus tetap berakal sehat dan diam-diam

waspada, meskipun pura-pura gampang percaya.

Setibanya di Rumah Sakit St. Giles, dan setelah memberitahukan maksud kedatanganku, aku segera dibawa ke Bangsal Kecelakaan, ke tempat terbaringnya laki-laki itu. Dia terbaring diam. Matanya tertutup. Hanya gerak yang samar sekali di bagian dadanya yang menunjukkan bahwa dia masih bernapas. Seorang dokter berdiri di samping tempat tidur itu, tangannya meraba nadi orang Cina itu.

"Dia tidak akan tahan larna lagi, " blslknya padaku.

"Anda kenal padanya?"

Aku menggeleng.

"Saya tak pernah bertemu dengan dia."

"Lalu mengapa nama dan alamat Anda ada padanya? Anda Kapten Hastings, bukan?"

"Ya, tapi sepertl juga Anda, saya tak dapat menjelaskannya."

"Aneh sekali. Dari surat-surat keterangan yang ada padanya, agaknya dia pernah menjadi pembantu seseorang yang bernama Ingles - seorang pegawai negeri yang sudah pensiun. Oh, Anda rupanya kenal padanya?" dia cepat menambahkan, karena dilihatnya aku terkejut mendengar nama itu.

Pelayan Ingles. Kalau begitu aku tentu pernah bertemu dengan dia, meskipun aku tak pernah bisa membedakan antara orang Cina yang satu dengan yang lain. Dia pasti telah ikut Ingles dalam perjalanannya ke Cina, dan setelah musibah itu, dia kembali ke Inggris dan mungkin membawa pesan untukku.

"Apakah dia sadar?" tanyaku. "Bisakah dia berbicara? Ingles itu sahabat baik saya. Saya rasa mungkin orang yang malang ini membawa pesan dari beliau. Ingles telah dinyatakan jatuh ke laut dalam, perjalanannya dengan kapal, sepuluh hari yang lalu."

"Dia baru saja sadar, tapi saya ragu apakah dia cukup kuat untuk berbicara. SoaInya, dia telah banyak sekali kehilangan darah. Saya tentu bisa memberikan obat perangsang padanya, meskipun kami sudah berusaha sebatas kemampuan kami ke arah itu."

Meskipun demikian, dia berikan juga sebuah injeksi. Aku tetap menunggu di sisi tempat tidur, tanpa berani berharap orang itu akan masih bisa mengucapkan barang sepatah kata - atau suatu tanda - yang akan sangat berharga dalam pekerjaanku. Tetapi menit demi menit berlalu tanpa ada tanda-tanda.

Lalu tiba-tiba timbullah suatu gagasan yang aneh dalam pikiranku. Apakah aku tidak terperangkap? Seandainya orang Cina ini hanya berpura-pura saja menjadi pelayan Ingles, dan bahwa dia sebenarnya adalah kaki-tangan Empat Besar? Bukankah aku sudah pernah membaca bahwa pendeta-pendeta Cina bisa mempercepat kematian? Atau, lebih jauh lagi, Li Chang Yen mungkin mengepalai suatu gerombolan fanatik, yang bersedia mati atas perintah majikannya. Aku harus waspada.

Sedang pikiran-pikiran itu memenuhi otakku, laki-laki di tempat tidur itu bergerak. Matanya terbuka. Dia menggumamkan sesuatu yang tak jelas. Kemudian pandangannya lekat padaku. Tak ada tanda-tanda bahwa dia mengenali diriku, tetapi aku segera melihat bahwa dia sedang berusaha untuk berbicara padaku. Baik dia teman maupun musuh, aku harus mendengar apa yang dikatakannya. Aku membungkuk mendekatkan diriku padanya, tetapi suaranya yang terputus-putus itu tak mengandung arti bagiku. Kurasa aku mendengar dia mengucapkan kata 'hand', tetapi aku tak dapat mengatakan dalam hubungan apa perkataan Itu digunakan. Kemudian suaranya terdengar lagi, dan kali ini aku mendengar perkataan lain, yaltu kata ‘Largo'. Aku terbelalak keheranan, setelah aku bisa menangkap gabungan kedua perkataan Itu.

“Handel's Largo?” tanyaku.

Kelopak mata orang Cina itu berkedip-kedip, seolah-olah membenarkan. Kemudian dia menambahkan sepatah kata bahasa Italia lagi, yaitu kata ‘carrozza'. Kudengar dia menggumamkan dua atau tiga patah kata bahasa Italia lagi, lalu dia tiba-tiba terkulai. Dokter menyisihkan aku. Semua telah berlalu, laki-laki Itu sudah meninggal.

Aku keluar lagi mencari udara segar, dalam keadaan benar-benar kebingungan. 'Handel's largo', dan sebuah 'Carrozza'. Kalau aku tak salah ingat, carrozza berarti 'kereta'. Apakah arti yang tersembunyl di ballik kata-kata yang sederhana itu? Laki-laki itu orang Cina, bukan orang Italia, mengapa dia berbicara dalam bahasa italia? Bila dia memang benar pelayan Ingles, dia tentu pandai berbahasa Inggris? Semuanya itu membingungkan sekali. Aku mencoba memecahkannya di sepanjang perjalananku pulang. Ah, seandainya Poirot ada di sini untuk memecahkan persoalan ini dengan kecerdasan otaknya!

Dengan menggunakan kunciku sendiri, aku naik perlahan-lahan ke kamarku - Sepucuk surat tergeletak di meja. Aku merobeknya sembarangan saja. Tapi sebentar kemudian aku berdiri bagai terpaku di lantal, sambil membaca surat itu terus.

Surat itu dari suatu perusahaan pengacara. Bunyinya:

“Dengan hormat,

Berdasarkan instruksi dari almarhum klien kami, Hercule Poirot, kami sampaikan kepada Anda surat yang terlampir. Surat tersebut diserahkan kepada kami seminggu sebelum kematiannya, dengan permintaan bahwa bila dia meninggal, surat itu harus kami kirimkan kepada Anda beberapa waktu setelah kematiannya.

Hormat kami,”

dan sebagainya.

Surat yang terlampir itu kubolak-balikkan. Surat itu jelas dari Poirot. Aku kenal benar dengan tulisan tangannya itu. Dengan hati yang berat, namun dengan rasa ingin tahu yang besar, aku membukanya.

“Mon cher ami (demikian surat itu dimulai) Bila kau menerima surat ini, aku sudah tak ada lagi. Jangan mencucurkan air mata bagiku. Tapi ikutilah perintah-perintahku. Segera setelah menerima surat ini, kembalilah ke Amerika Selatan. Jangan kau berkeras kepala mengenal hal itu. Kau kusuruh mengadakan perjalanan itu, bukan karena alasan-alasan sentimental. Hal itu memang perlu sekali. Itu merupakan sebagian dari rencana Hercule Poirot! Bagi seseorang

yang mempunyai kecerdasan setajam kau, Sahabatku, kata-kata lain tak diperlukan lagi. Musnahlah Empat Besar! Terimalah salamku dari kubur, Sahabatku. Sahabatmu selalu, Hercule Poirot."

Kubaca dan kubaca lagi surat yang mengejutkan itu. Satu hal sudah jelas. Laki-laki yang luar biasa itu telah menyiapkan segala kemungkinan, hingga bahkan kematiannya sendiri pun tidak mengacaukan rencana-rencananya! Tugasku adalah untuk bertindak secara aktif - sedang tugas dia adalah untuk memberi petunjuk-petunjuk yang bijak. Aku yakin bahwa instruksi-instruksi lengkap sudah menantikan diriku di seberang lautan sana. Sementara itu, musuh-musuhku yang merasa yakin bahwa aku mematuhi peringatan mereka, tidak akan pusing kepala lagi memikirkan aku. Bisa saja aku kembali lagi, tanpa dicurigai, lalu melakukan pemusnahan atas diri mereka, di tengah-tengah mereka sendiri. Kini tak ada satu pun penghalang untuk berangkat segera. Kukirim beberapa pucuk telegram, kubeli karcis kapal, dan seminggu kemudian aku pun naik kapal Ansonia, menuju ke Buenos Aires.

Baru saja kapal meninggalkan dermaga, seorang pelayan kapal mengantarkan sepucuk surat padaku. Dijelaskannya bahwa surat itu diberikan padanya oleh seorang pria bertubuh besar yang mengenakan mantel dari kulit binatang. Orang itu baru mau meninggalkan kapal, tepat pada saat tangga kapal akan diangkat. Surat itu kubuka, isinya singkat dan tegas.

"Anda bijaksana," demikian bunyinya. Surat itu ditandatangani dengan sebuah angka empat yang besar.

Aku sempat tersenyum sendiri.

Gelombang tidak terlalu besar. Aku menikmati makan malam yang lumayan enaknya, memperhatikan penumpang-penumpang lain, dan main bridge satu-dua putaran. Kemudian aku masuk ke kamar dan tidur nyenyak sekali. Aku memang selalu begitu bila berada di kapal.

Aku terbangun karena merasa diriku diguncang-guncang orang. Dengan perasaan heran dan kebingungan, kulihat salah seorang perwira kapal berdiri di sisiku. Dia mendesah lega waktu aku duduk.

“Syukurlah saya akhirnya berhasil juga membangunkan Anda. Lama benar saya harus lakukan itu. Apakah memang selalu begitu Anda tidur?”

“Ada apa?” tanyaku, dalam keadaan masih kebingungan dan belum sadar benar. “Ada sesuatu yang tak beres dengan kapal?”

“Saya sangka Anda leblh tahu daripada saya, apa soalnya, “ sahutnya datar. “Ada instruksi khusus dari pimpinan Angkatan Laut. Sebuah kapal perusak sudah siap menunggu Anda untuk pindah ke sana.”

“Apa?” teriakku.” Di tengah-tengah samudra ini.

“Agaknya ada suatu urusan yang misterius, tapi itu bukan urusan saya. Mereka telah mengirimkan seorang anak muda ke kapal ini untuk menggantikan Anda, dan kami semua disuruh bersumpah untuk merahaslakan hal ini. Bangunlah dan berpakaian.”

Tanpa bisa menyembunylkan rasa heranku sedikit pun, kulakukan apa yang diperintahkan padaku. Sebuah kapal motor kecil diturunkan ke laut, dan aku diantarkan sampai ke kapal perusak itu. Di sana aku disambut dengan hormat, tetapi aku tidak mendapatkan informasi selanjutnya. Instruksi yang telah diterima dari Panglima adalah, agar mendaratkan aku di suatu tempat tertentu di pantai Belgia. Hanya itulah yang mereka ketahui, dan sampai disitu pula berakhirnya tanggung jawab mereka.

Semuanya itu seperti mimpi saja. Aku berpegang teguh pada satu gagasan, yaitu bahwa semuanya im pasti merupakan bagian dari rencana Poirot. Aku hanya harus terus melangkah maju, dengan tetap mempercayai sahabatku yang telah meninggal itu.

Tepat pada waktunya, aku didaratkan di tempat yang telah ditentukan. Di sana sebuah mobil sudah menungguku. Sesaat kemudian aku - sudah dibawa membelok-belok di sepanjang dataran rendah Fleming yang rata itu. Malam itu aku tidur di sebuah hotel kecil di Brussel. Esok harinya kami melanjutkan lagi perjalanan kami. Daerahnya menjadi berhutan-hutan dan berbukit-bukit. Aku menyadari bahwa kami sedang melintasi wilayah Ardennen, dan

tiba-tiba aku ingat Poirot pernah berkata bahwa dia mempunyai seorang saudara kembar di Spa.

Tetapi kami tidak pergi ke Spa. Kami tinggalkan jalan utama. Melalui jalan yang berliku-liku di bukit-bukit yang luas dan banyak tumbuh-tumbuhannya, sampailah kami di sebuah desa kecil, kemudian di sebuah vila terpencil di lereng sebuah bukit yang tinggi. Mobil berhenti di depan pintu vila yang berwarna hijau.

Pintu terbuka waktu aku turun dari mobil. Seorang pelayan laki-laki yang sudah tua, berdiri di ambang pintu dan membungkuk.

“Kapten Hastings?” katanya dalam bahasa Prancis. “Kapten sudah ditunggu. Silakan ikuti saya.”

Dia berjalan mendahului aku menyeberangi lorong rumah, kemudian membuka lebar-lebar sebuah pintu di belakang. Ia menepi untuk mempersilakan aku masuk.

Mataku agak berkedip-kedip, karena kamar itu menghadap ke barat, dan sedang disinari matahari petang. Kemudian penglihatanku menjadi jelas kembali, dan kulihat sesosok tubuh siap menyambutku dengan tangan terentang.

Dia adalah - ah, tak mungkin, tak bisa jadi – tapi ya, memang benar!

“Poirot!” teriakku, dan kali ini aku tak berusaha mengelakkan pelukannya yang erat.

“Memang! Memang benar aku! Tidak semudah itu orang membunuh Hercule Poirot!”

“Tapi, Poirot - kenapa?”

“Siasat, Sahabatku, siasat perang. Kini semuanya sudah siap untuk serangan besar-besaran kita.”

“Tapi harusnya kauceritakan padaku!” .

“Tidak, Hastings, aku tak dapat berbuat begitu. Seandainya itu kulakukan, kau' tidak mampu memainkan peran yang begitu baiknya

di pemakamanku. Waktu itu sempurna benar aktingmu. Benar-benar membuat Empat Besar yakin."

"Tapi yang kualami selama ini -"

"Jangan kausangka aku tak punya perasaan. Kujalankan tipuan itu, antara lain juga demi kau sendiri. Aku sendiri bersedia mempertaruhkan hidupku sendiri tapi aku merasa tak enak berulang kali mempertaruhkan nyawamu. Maka setelah ledakan itu, kudapatkan gagasan yang gemilang. Dr. Ridgeway yang baik itu telah memungkinkan aku melaksanakannya. Aku mati, dan kau akan kembali ke Amerika Selatan. Tapi, mon ami, kau sama sekali, tak mau ke sana. Akhirnya aku harus mengatur dikirimnya sepucuk surat dari pengacaraku, dengan omong kosong yang panjang lebar. Nah, bagaimana pun juga, kau sekarang sudah berada di sini - ini yang hebat. Dan sekarang kita - menyembunylkan diri di sini - sampai tiba saatnya untuk serangan besar-besaran yang terakhir - pemusnahan akhir Empat Besar."

Bab 17

NOMOR EMPAT MEMENANGKAN SUATU AKAL

DARI tempat persembunyian kami yang tenang di Pegunungan Ardennen itu, kami ikuti perkembangan peristiwa-peristiwa di dunia luar. Kami menerima surat kabar banyak sekali. Setiap hari Poirot menerima sebuah amplop besar dan tebal, yang ternyata berisi laporan-laporan. Dia tak pernah menunjukkan laporan-laporan itu padaku, tapi aku biasanya bisa menandai dari sikapnya, apakah laporan itu memuaskan hatinya atau sebaliknya. Tak pernah dia goyah dalam keyakinannya, bahwa rencana kami yang inilah satu-satunya yang akan berhasil.

"Ada satu soal kecil, Hastings," katanya pada suatu hari. "Pernah aku terus-terusan kuatir, kalau-kalau kau menemui ajalmu di ambang

pintuku. Dan hal itu membuatku gugup - bagaikan duduk di bara api aku rasanya, kata pepatah. Tapi sekarang aku puas. Meskipun bila mereka tahu bahwa Kapten Hastings yang mendarat di Amerika Selatan itu gadungan (dan kurasa mereka tak akan tahu, mereka tak akan mungkin mengirim kaki-tangan yang

mengenalmu secara pribadi ke sana), mereka hanya akan menyangka bahwa engkau mencoba menipu mereka dengan cara dan akal cerdikmu sendiri. Mereka tidak akan menaruh perhatian serius untuk menemukan di mana engkau berada. Pokoknya, mereka benar-benar yakin mengenai satu kenyataan penting, bahwa aku sudah mati. Mereka akan bergerak terus dan mematangkan rencana mereka."

"Lalu?" ' tanyaku penuh rasa ingin tahu.

"Dan kemudian, mon ami, terjadilah kebangkitan Hercule Poirot secara besar-besaran! Pada saat yang tepat, aku akan muncul kembali, mengobrak-abrikkan segalanya, dan mencapai kemenangan yang gemilang dengan caraku sendiri yang unik.

Kulihat bahwa sifat Poirot yang suka membanggakan diri itu memang benar-benar hebat dan tahan segala macam pukulan. Kuingatkan padanya, bahwa satu atau dua kali kemenangan dalam permainan berada di pihak musuh-musuh kami. Tetapi aku seharusnya tahu bahwa hal itu tak mungkin melemahkan semangat Hercule Poirot terhadap teori cara kerjanya sendiri.

"Dengarlah, Hastings, ini sama saja dengan siasat yang kita mainkan dalam permainan kartu. Engkau pasti pernah melihatnya. Kita ambil empat kartu lalu kita pisah-pisahkan. Sehelai kita taruh di atas tumpukan, sebuah lagi di bawah, dan begitu seterusnya - kita potong, lalu kita kocok dan bersatu lagilah keempatnya. Itulah tujuanku. Selama ini aku harus berselisih paham, kadang-kadang dengan salah seorang anggota Empat Besar itu, lain kali dengan anggota yang lain lagi. Tapi kini biar kugabungkan mereka semua, seperti keempat jenis kartu dalam satu pak tadi, dan kemudian, dengan satu pukulan, kumusnahkan mereka semuanya!"

“Lalu bagaimana rencanamu untuk mengumpulkan mereka bersama?” tanyaku.

“Dengan menunggu saat yang paling tepat. Dengan mengintai sampai mereka siap untuk menyerang.

“Itu bisa berarti lama sekali,” keluhku.

“Hastings yang baik ini selalu tak sabaran! Tapi tidak, ini tidak akan lama lagi. Satu-satunya orang yang mereka takuti - yaitu aku sendiri - sudah mereka singkirkan. Kuberi mereka waktu dua atau paling lama tiga bulan.”

Bicaranya tentang seseorang yang sudah tersingkir itu mengingatkan aku pada Ingles dan kematiannya yang menyedihkan. Dan aku ingat bahwa aku belum menceritakan pada Poirot mengenai orang Cina yang sekarat di Rumah Sakit St. Giles dulu itu.

Dia mendengarkan ceritaku dengan perhatian besar.

“Pelayan Ingles, ya? Dan kata-kata yang diucapkannya dalam bahasa Italia? Aneh.”

“Sebab itu aku curiga bahwa itu mungkin suatu jebakan Empat Besar lagi.”

“Jalan pikiranmu keliru, Hastings. Gunakan sel-sel kecilmu yang kelabu itu. Bila musuh-musuh kita itu ingin menipumu, mereka pasti berusaha agar orang Cina itu berbicara dalam bahasa Inggris dengan logat Cina yang tak jelas. Tidak, pesan itu pasti murni. Ceritakan lagi semuanya yang telah kaudengar.

“Mula-mula sekali dia mengucapkan kata-kata 'handel's largo'. kemudian dia mengatakan sesuatu yang berbunyi seperti 'carrozza' - itu berartl 'kereta' bukan?”

“Tak ada lagi lainnya?”

“Yah, lalu pada saat terakhir sekali, dia menggumamkan sesuatu seperti 'cara' ditambah dengan nama seseorang - seperti nama wanita. Kurasa, 'Zia'. Tapi kurasa itu tak ada kaltannya dengan yang disebutnya terdahulu.

“Kaupikir tak ada kaitannya, Hastings? 'Cara Zia' itu penting sekali, benar-benar sangat penting.”

“Aku tak mengertl -”

“Sahabatku yang baik, kau tak pernah mengerti, dan orang Inggris memang tak tahu ilmu bumi.”

“Ilmu bumi?” seruku. “Apa hubungan ilmu bumi dengan hal itu?”

“Pokoknya Thomas Cook akan lebih mengerti.”

Sebagaimana biasa, Poirot tak mau berkata apa-apa lagi - tipunya yang paling menjengkelkan. Tetapi kulihat sikapnya menjadi ceria sekali, seolah-olah dia telah memenangkan suatu, taruhan.

Hari-hari berlalu cukup menyenangkan meskipun agak membosankan. Banyak sekali buku di vila itu, dan banyak pula tempat vang indah di sekelilingnya untuk berkelana. Tetapi kadang-kadang aku makan hati, disebabkan oleh keadaan tak aktif yang dipaksakan dalam hidup kami itu. Dan aku heran melihat sikap Poirot yang tenang dan senang-senang saja, tak ada satu pun peristiwa yang mengguncangkan keadaan kami yang tenang itu. Pada akhir bulan Juni, masih dalam batas waktu yang diberikan Poirot, barulah kami mendapat berita tentang Empat Besar.

Pada suatu hari, pagi-pagi benar, sebuah mobil berhenti di depan vila. Itu merupakan peristiwa yang luar biasa dalam kehidupan kami yang damai itu, hingga aku bergegas turun untuk memenuhi rasa ingin tahuku. Kudapati Poirot sedang bercakap-cakap dengan seorang pria muda yang kira-kira sebaya denganku, berwajah manis.

Poirot memperkenalkan aku.

“Ini Kapten Harvey, Hastings, salah seorang anggota yang paling terkenal dalam Dinas Rahasia Inggris. “

“Ah, sama sekali tidak terkenal,” kata anak muda itu sambil tertawa riang.

“Memang tidak terkenal, kecuali bagi yang tahu. Kebanyakan sahabat dan kenalan Kapten Harvey menganggapnya sebagai

seorang anak muda yang ramah-tamah tapi tak punya otak - yang hanya tergila-gila pada dansa-dansi dengan irama tertentu saja.”

Kami berdua tertawa.

“Nah, sekarang kita bicarakan urusan kita,” kata Poirot. “Jadi Anda berpendapat bahwa waktunya sudah tiba?”

“Kami yakin, Pak. Sejak kemarin Cina sudah terisolasi dari dunia politik. Tak seorang pun tahu apa yang sedang terjadi di sana. Tak ada berita, tak ada telegram atau apa pun juga yang telah berhasil menembus - hubungan terputus sama sekali - dan semua membisu!','

“Li Chang Yen sudah mulai bergerak. Bagaimana dengan yang lain?”

“Abe Ryland tiba di Inggris seminggu yang lalu dan - kemarin menyeberang ke Benua Eropa ini.”

“Dan Madame Olivier?”

“Madame Olivier telah meninggalkan Paris semalam.”

“Ke Italia?”

“Ke Italia, Pak. Menurut pengamatan kami, mereka berdua akan pergi ke daerah yang sudah Anda sebutkan itu - entah bagaimana Anda sampai tahu tempat itu.”

“Ah, bukan saya yang sepantasnya mendapat pujian itu! Itu hasil karya Hastings ini. Seperti Anda lihat, dia menyembunylkan kecerdasannya, tapi sebenarnya dia hebat sekali.”

Harvey melihat padaku dengan pandangan menghargai. Aku merasa agak risi.

“Jadi semuanya sudah siap,” kata Poirot. Kini menjadi pucat. Dia benar-benar serius. “Waktunya telah tiba. Lalu apakah persiapan-persiapannya semua sudah beres?”

“Semua yang Anda perintahkan sudah dilaksanakan. Pemerintah Italia, Prancis, dan Inggris mendukung Anda. Semuanya bekerja sama dengan harmonis. “

“Jadi boleh dikatakan merupakan suatu persekutuan baru,” kata Poirot datar. “Saya senang bahwa Desjardeaux akhirnya dapat juga diyakinkan. Kalau begitu, eh bien, kita akan mulai - atau lebih tepat, sayalah yang akan mulai. Kau, Hastings, harus tinggal di sini - ya, itu permintaanku. Aku benar-benar serius, Sahabatku.”

Aku memang percaya padanya, tetapi tentu saja aku tidak mau ditinggalkan begitu saja. Pertengkaran kami mengenal hal itu singkat, tetapi menentukan.

Setelah kami berada di kereta api yang meluncur ke arah Paris, barulah dia mengakui bahwa diam-diam dia merasa senang atas keputusan yang telah kuambil.

“Karena kau harus memainkan suatu peran, Hastings. Suatu peran yang penting! Tanpa, kau, mungkin aku akan gagal. Namun demikian aku merasa tetap berkewajiban untuk mendesak agar kau tinggal saja.”

“Kalau begitu, adakah bahaya mengancam?”

“Mon ami, di mana ada Empat Besar, di sana ada bahaya.”

Setibanya di Paris, kami terus pergi ke Gare de l'Est, dan akhirnya barulah Poirot mau memberitahukan tujuan kami. Kami sedang menuju ke Bolzano dan Tirol di Italia.

Sementara Harvey tak berada dalam gerbong kami, aku mengambil kesempatan untuk bertanya pada Poirot mengapa dikatakannya bahwa dia mengetahul tempat pertemuan itu berkat aku.

“Karena memang begitulah keadaannya, Sahabatku. Aku tak tahu bagaimana Ingles bisa mendapatkan informasi itu. Tapi dia telah berhasil, dan dia mengirimkan informasi itu melalui pelayannya. Sekarang, mon ami, kita sedang menuju ke ‘Karersee' nama baru dalam bahasa Italia. Dulu daerah itu bernama Largo di Carezza. Sekarang kaulihat, apa makna 'Cara Zia' itu dalam informasimu dulu, juga ‘carrozza' dan 'largo' - kata 'handel' itu hanya khayalanmu saja. Mungkin akan menyatakan bahwa informasi itu berasal dari 'tangan' (= hand) Tuan Ingles; begitulah mungkin rangkaian asosiasinya.”

“Karersee?” tanyaku., “Aku tak pernah mendengarnya. “

“Aku kan selalu mengatakan, orang Inggris tak tahu ilmu bumi. Itu daerah pelancongan musim panas yang terkenal dan cantik sekali. Letaknya empat ribu kaki di atas permukaan laut, di tengah-tengah daerah Dolomite. “

“Dan di tempat yang terpencil itu Empat Besar mengadakan pertemuan?”

“Tempat itu lebih tepat disebut markas besar mereka. Aba-aba sudah diberikan. Mereka berniat menghilang dari dunia dan mengeluarkan perintah-perintah dari persembunyian mereka di tengah-

tengah pegunungan yang luas itu. Aku sudah mengadakan penyelidikan - di sana banyak tambang batu. Ada pula endapan-endapan mineral. Penggaliannya dilakukan oleh suatu perusahaan, yang seolah-olah merupakan sebuah firma kecil Italia, padahal sebenarnya berada dalam tangan Abe Ryland. Aku berani bersumpah mereka telah

menggali suatu tempat tinggal yang luas di bawah tanah, rahasia dan terpencil. Dari sanalah pemimpin-pemimpin organisasi itu mengeluarkan perintah- perintah dengan telegram kepada pengikut mereka yang ribuan di setiap negara. Dan dari tebing Dolomite itu, para diktator dunia itu akan muncul. Maksudku, mereka akan muncul, kalau saja tak ada Hercule Poirot.”

“Apa kau benar-benar yakin akan ini semua? Apa yang akan terjadi dengan angkatan-angkatan perang dan perangkat-perangkat peradaban umumnya?”

“Bagaimana dengan Rusia? Gerakan ini sama saja dengan yang di Rusia itu, tetapi dalam ukuran yang tak terhingga besarnya - ditambah lagi dengan bahaya lain - yaitu yang dihasilkan oleh eksperimen-eksperimen Madame Olivier. Kurasa, sampai batas tertentu, dia telah berhasil mendapatkan energi atom untuk melengkapi tujuannya itu. Eksperimennya dengan nitrogen dalam udara, sangat hebat. Dia sudah pula melakukan eksperimen tentang

konsentrasi energi gelombang radio, hingga suatu berkas sinar dengan intensitas yang sangat tinggi bisa diarahkan ke suatu tempat tertentu. Tak seorang pun tahu dengan pasti berapa jauh sudah kemajuannya dalam eksperimen-eksperimennya itu. Tapi pasti sudah lebih jauh dari yang pernah ada. Wanita itu memang luar biasa pintarnya - Pasangan suami-istri Curie pun belum apa-apa dibandingkan dengan di kecerdasannya yang luar biasa itu, ditambah kuasa kekayaan Ryland yang hampir tak terbatas, apa lagi dengan pengarahan dan perencanaan oleh Li Chang Yen, otak kriminal paling hebat yang pernah dikenal orang, eh bien, tidak akan ada hambatan apa pun untuk kemajuan peradaban.

Kata-katanya itu membuatku berpikir keras. Meskipun Poirot kadang-kadang suka berlebihan dalam memilih kata-katanya, dia sebenarnya tak suka menakut-nakuti. Kini baru kusadari betapa hebatnya perjuangan yang sedang kami hadapi.

Harvey segera menggabungkan diri lagi dengan kami. Perjalanan pun dilanjutkan.

Kami tiba di Bolzano kira-kira tengah hari. Dari sana perjalanan dilanjutkan dengan mobil. Ada beberapa buah mobil besar berwarna biru di tengah-tengah lapangan kota itu.

Kami masuk ke salah sebuah di antaranya. Meskipun hari panas sekali, tubuh Poirot terbungkus rapat dalam mantel dan selendang sampai ke matanya. Hanya mata dan ujung-ujung telinganya yang kelihatan.

“Aku tak tahu apakah itu cuma demi kewaspadaan ataukah karena ia terlalu takut masuk angin. Perjalanan bermobil itu berlangsung beberapa jam.

Perjalanan yang sangat menyenangkan. Di sepanjang tahap pertama perjalanan itu, kami berbelok-belok keluar masuk tebing-tebing besar, sedang di satu sisinya terdapat air terjun. Kemudian kami tiba di sebuah lembah subur, yang panjangnya beberapa kilometer. Kami terus berkelok-kelok mendaki, sementara puncak-puncak karang gersang mulai tampak. Di kakinya hutan pinus tumbuh rapat.

Seluruh daerah itu tampak perawan dan ndah sekali. Akhirnya kami harus menempuh beberapa tikungan tajam menembus hutan pinus. Tiba-tiba kami sampai di sebuah hotel besar. Sampailah kami di tempat tujuan.

Harvey membawa kami langsung ke kamar yang telah disiapkan untuk kami. Kamar-kamar itu menghadap langsung ke puncak-puncak karang dan hutan pinus yang memenuhi lereng-lereng yang panjang. Poirot menunjuk ke sana.

“Di sanakah tempatnya?” tanyanya dengan suara halus.

“Ya,” sahut Harvey. “DI situ ada suatu tempat yang bernama Felsenlabyrinth - batu-batu besar bertumpukan di sana-sini, indah sekali - di celah-celahnya terdapat lorong kecil yang berkelok-kelok. Tambang batu itu ada di sebelah kanannya, tapi kami rasa jalan masuknya mungkin di Felsenlabyrinth sendiri.”

Poirot mengangguk.

“Ayo, mon ami, “ katanya padaku. “ Kita turun ke bawah, duduk-duduk di teras dan menikmati matahari. “

“Apa itu tak berbahaya?” tanyaku.

Dia cuma mengangkat bahu.

Sinar matahari sungguh indah – meskipun cahayanya hampir tak tertahankan olehku. Kami tidak minum teh, melainkan kopi susu. Kemudian kami naik lagi ke lantai atas dan membongkar barang-barang kami yang hanya sedikit itu. Poirot dalam keadaan tak dapat didekati; dia tenggelam dalam kediamannya. Sekali-sekali dia menggeleng dan mendesah.

Sejak tadi pikiranku agak terganggu oleh seorang laki-laki yang tadi turun pula dari kereta api kami di Bolzano. Dia dijemput mobil pribadi. Seorang laki-laki kecil, dan satu hal yang menarik perhatianku adalah karena dia pun terbungkus rapat-rapat seperti Poirot tadi. Bahkan lebih dari itu, karena selain memakai mantel dan penutup leher, dia juga memakai kaca mata besar berwarna biru. Aku yakin bahwa kami telah bertemu dengan salah seorang perutusan

Empat Besar. Poirot kelihatannya tidak terkesan olah gagasanku. Tetapi, ketika kulaporkan padanya bahwa laki-laki tersebut sedang berjalan-jalan di sekeliling hotel. Poirot mengakui mungkin itu ada apa-apanya.

Kudesak sahabatku itu supaya tidak turun untuk makan malam, tetapi dia berkeras berbuat demikian. Kami masuk ruang makan agak terlambat dan diberi meja dekat jendela. Baru saja kami duduk, perhatian kami tertarik oleh seruan seseorang dan bunyi pecahan barang porselen yang jatuh. Sepiring makanan telah tumpah mengenal seorang laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami.

Pelayan kepala bergegas datang dan berulang kali memohon maaf.

Ketika kemudian pelayan yang mengalami musibah itu datang mengantarkan sup kami, Poirot menyapanya,

“Kecelakaan sial tadi. Tapi bukan kesalahan Anda.”

“Jadi Anda melihatnya tadi? Bukan, memang bukan kesalahan saya. Tuan itu tadi setengah melompat dari tempat duduknya - saya sangka tadi dia akan mengalami semacam serangan. Tak bisa saya cegah musibah itu.”

Kulihat mata Poirot berbinar dengan sinarnya yang hijau yang begitu kukenal. Setelah pelayan itu pergi dia.berbisik padaku.

“Lihat, Hastings, akibat yang disebabkan oleh Hercule Poirot yang ternyata masih hidup?”

“Apa kaupikir-”

Aku tak sempat melanjutkan. Kurasakan tangan Poirot di atas lututku. Dia berbisik,

“Lihat, Hastings, lihat. Kebiasaannya dengan roti itu! Nomor Empat!”

Benar rupanya, laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami, yang waiahnya amat pucat pasi, tanpa sadar sedang menutul-nutulkan sepotong kecil roti di mejanya.

Kuperhatikan dia dengan teliti. Wajahnya yang dicukur bersih-bersih itu kelihatan montok tetapi pucat dan tak sehat. Kelopak matanya yang sebelah bawah menggantung. Dari sisi-sist hidungnya sampai ke sudut-sudut mulutnya terdapat garis yang dalam.

Umurnya mungkin sekitar tiga puluh lima sampai empat puluh lima tahun. Dia sama sekali tidak serupa dengan salah seorang pelaku yang pernah dimainkan oleh Nomor Empat sebelumnya. Seandainya tidak disebabkan oleh kebiasaannya makan roti, yang jelas sama sekali tak disadarinya itu, aku berani bersumpah bahwa laki-laki yang duduk di sana itu, pasti kusangka orang yang belum pernah kulihat.

“Dia mengenalimu,” gumamku. “Kau seharusnya tadi tak usah turun.”

“Hastings, sahabatku yang baik, aku telah berpura-Pura mati selama tiga bulan, dengan tujuan yang satu inilah.”

“Untuk mengejutkan Nomor Empat?”

“Untuk mengejutkan dia di saat dia harus bertindak cepat atau sama sekali tidak bertindak apa-apa. Dan kita mendapatkan keuntungan besar ini - dia tak tahu bahwa kita mengenalinya. Disangkanya dia aman dalam penyamarannya yang baru itu. Betapa besar terima kasihku pada Floosie Monro, karena telah menceritakan kebiasaan laki-laki itu.”

“Lalu apa yang akan teriadi sekarang?” tanyaku.

“Apa yang bisa terjadi? Dia telah mengenali satu-satunya orang yang ditakutinya, yang secara ajaib telah bangkit dari kematiannya, justru di saat rencana-rencana Empat Besar telah mantap. Madame Olivier dan Abe Ryland tadi makan siang di sini. Diduga mereka pergi ke Cortina. Kita hanya tahu bahwa mereka telah menarik diri ke tempat persembunyian. Berapa banyak yang telah kita ketahui? Itulah yang sedang dipertanyakan Nomor Empat saat ini. Ia tak bakal berani menantang bahaya. Bagaimanapun juga, aku harus dihadangnya. Eh, bien, biar saja dia mencoba menghadang Hercule Poirot! Aku sudah siap menghadapinya.”

Begitu Poirot selesai berbicara, laki-laki di meja sebelah itu bangkit, lalu keluar.

“Dia pergi untuk bersiap-siap,” kata Poirot dengan tenang. “Mari kita minum kopi di teras. Kurasa itu akan lebih menyenangkan. Aku akan mengambil mantelku dulu.”

Aku keluar ke teras, dengan pikiran yang kurang tenang. Sikap Poirot yang penuh keyakinan itu, tidak membuatku tenang. Tapi aku yakin bahwa selama kami tetap waspada, tidak akan terjadi apa-apa atas diri kami. Aku memutuskan untuk terus waspada.

Lebih dari lima menit kemudian, barulah Poirot menyertai aku lagi. Dia membungkus dirinya sampai ke telinganya, untuk seperti biasanya melindungi diri dari masuk angin. Dia duduk di sampingku lalu menghlrup kopinya dengan nikmat.

“Hanya di Inggrislah yang kopinya sama sekali tak enak,” celanya. “Di benua ini orang mengerti betapa pentingnya arti kopi untuk pencernaan makanan, hingga kopinya harus dibuat dengan sebaik-baiknya. “

Baru saja dia selesai berucap, laki-laki yang duduk di meja di sebelah kami tadi, tiba-tiba muncul di teras. Tanpa ragu-ragu dia mendatangi kami lalu menarik sebuah kursi lagi ke meja kami.

“Saya harap Anda tidak keberatan kalau saya menggabungkan diri, “ katanya dalam bahasa Inggris.

“Sama sekali tidak, Monsieur,” kata Poirot.

Aku kuatir sekali. Memang benar kami berada di teras sebuah hotel dengan banyak orang di sekeliling kami, namun aku tetap tak tenang. Aku merasakan adanya bahaya yang mengancam.

Sementara itu Nomor Empat ngobrol dengan wajar sekali. Rasanya mustahil menganggap dia bukan seorang turis biasa. Dia bicara soal rekreasi dan pesiar bermobil. la menampilkan diri sebagai seseorang yang sangat mengenal daerah itu.

Kemudian dia mengeluarkan pipa dari sakunya dan menyalakannya. Poirot pun mengeluarkan kotak yang berisi rokoknya

yang kecil-kecil itu. Sedang dia menyelipkan sebatang rokok ke celah bibirnya, orang asing itu membungkuk dengan sebuah korek api.

“Izinkan saya memberi Anda api.”

Ketika dia berkata Itu, tanpa disangka sedikit pun juga, semua lampu padam. Terdengar gemerincing gelas, kemudian tercium sesuatu yang pedas di hidungku, sesuatu yang membuatku lemas

Bab 18

DI FELSENLABYRINTH

RASANYA tak lebih dari satu menit aku pingsan. Aku siuman, menyadari diriku sedang ditopang oleh dua orang. Mereka di kiri-kananku, menunjangku di bawab kedua ketiakku, sedang mulutku tersumbat. Keadaan gelap gulita, tapi aku menyadari bahwa kami tidak berada di luar. Kami sedang melalui lorong-lorong hotel. Di sekelilingku terdengar orang berteriak-teriak dalam bermacam-macam bahasa, menanyakan apa yang telah terjadi dengan lampu-lampu. Orang-orang yang menangkapku membawaku menuruni tangga. Kami melalui lorong di bawah, melalui sebuah pintu, kemudian kami keluar ke udara terbuka melalui sebuah pintu kaca di bagian belakang hotel. Sesaat kemudian kami tiba di kerimbunan pohon pinus.

Kulihat sekilas sesosok tubuh lain dalam keadaan yang sama denganku, dan tahulah aku bahwa Poirot juga telah menjadi korban dari serangan yang sangat berani itu.

Dengan keberanian yang luar biasa, Nomor Empat telah mendapatkan kemenangan gemilang. Aku yakin dia telah menggunakan obat bius yang kuat, mungkin ethylchlorida - setelah memotong sumbatnya di bawah hidung kami. Kemudian, dalam kekacauan di dalam gelap itu, komplotannya – yang mungkin duduk sebagai tamu di meja sebelah, telah memasukkan sumbat ke dalam

mulut kami, lalu bergegas membawa kami pergi melalui bagian dalam hotel untuk menghindari pengejaran.

Tak dapat aku menggambarkan peristiwa-peristiwa berikutnya. Kami dibawa melalui hutan dengan sangat terburu-buru dan terus mendaki. Akhirnya kami tiba di tempat terbuka, di lereng gunung. Tepat di muka kami kulihat susunan batu-batu karang besar yang aneh dan luar biasa.

Pasti inilah Felsenlabyrinth yang telah disebut Harvey. Kami segera berjalan membelok-belok keluar masuk melalui lorong-lorongnya. Tempat itu bagaikan suatu jaringam jalan ruwet yang disusun oleh jin-jin jahat.

Tiba-tiba kami berhenti. Sebuah batu karang yang besar sekali menghalangi kami. Salah seorang seperti mendorong sesuatu, lalu tanpa berbunyi, batu karang yang bukan main besarnya itu seperti berputar sendiri, dan terbukalah sebuah tempat yang menyerupai terowongan menuju ke dalam gunung.

Kami cepat-cepat dibawa memasuki lubang itu.

Beberapa lamanya kami melintasi terowongan yang sempit itu. Kemudian lubang itu melebar. Tak lama kemudian kami tiba di sebuah ruangan yang luas berdinding batu karang. Ruangan itu berpenerangan listrik. Sumbat di mulut kami dikeluarkan. Setelah mendapatkan isyarat dari Nomor Empat yang berdiri menghadapi kami dengan wajah kemenangan yang penuh ejekan, kami digeledah dan semua barang dikeluarkan dari saku-saku kami, termasuk pistol otomatik Poirot yang kecil.

Ngeri rasa hatiku melihat pistol itu dilemparkan ke atas meja. Kami telah dikalahkan - benar-benar dikalahkan dan terkepung. Inilah akhir kisah kami.

“Selamat datang di markas besar Empat Besar, M. Hercule Poirot,” kata Nomor Empat dengan nada mengejek. “Pertemuan kembali dengan Anda ini merupakan kegembiraan yang tak terduga. Tapi apa ada manfaatnya Anda keluar dari kubur hanya untuk ini.”

Poirot tidak menyahut. Aku tak berani menoleh padanya.

“Mari ikut saya,” kata Nomor Empat lagi.

“Kedatangan Anda akan merupakan kejutan cukup besar bagi rekan-rekan saya.”

Dia menunjuk ke sebuah pintu kecil di dinding.

Kami melewati pintu itu, dan masuk ke sebuah kamar lain. Di ujung kamar itu ada sebuah meja, di belakangnya ada empat buah kursi. Kursi yang paling ujung kosong, tetapi ditutupi sebuah jubah bermotif mandarin. Pada kursi yang kedua, duduk Nomor Dua yang sedang mengisap cerutunya. Duduk bersandar di kursi yang ketiga adalah Madame Olivier, dengan matanya yang berapi-api dan wajah biarawatinya. Nomor Empat mengambil tempat di kursi yang keempat.

Kami berhadapan dengan Empat Besar.

Tak pernah aku bisa merasakan benar-benar kehadiran Li Chang Yen seperti saat itu, saat aku menghadapi kursi kosong itu. Nun jauh di negeri Cina, dia tetap memegang tampuk pimpinan dan mengatur organisasi yang jahat ini.

Madame Olivier memekik kecil melihat kami.

Ryland yang lebih tenang, hanya memindahkan cerutunya dan mengangkat alisnya yang tebal.

“Hercule Poirot,” kata Ryland lambat-lambat, “Ini suatu kejutan yang menyenangkan. Anda telah mempermainkan kami. Kami menyangka Anda telah terkubur baik-baik. Tapi bagaimanapun juga sekarang permainan itu sudah berakhir.”

Ada nada sekeras baja dalam suaranya itu. Madame Olivier tidak berkata apa-apa, tetapi matanya membara. Dan aku tak suka melihat senyurn kecilnya itu.

“Nyonya dan Tuan-tuan, saya mengucapkan selamat pagi,” kata Poirot dengan tenang.

Sesuatu yang sama sekali tak kusangka, sesuatu dalam suaranya yang tak biasa kudengar, membuatku menoleh padanya. Dia tampak

tenang sekali. Namun ada sesuatu dalam keseluruhan penampilannya yang berbeda.

Kemudian tirai di belakang kami bergoyang.

Masuklah Countess Vera Rossakoff.

“Oh!” kata Nomor Empat. “Pembantu kami yang terhormat dan terpercaya. Seorang teman lama Anda ada di - sini, Nyonya yang baik.”

Countess itu berbalik dengan geraknya yang bergaya.

“Ya, Tuhan di surga!” serunya. “Pria kecil ini rupanya! Oh! dia ada di mana-mana! Aduh, Orang kecil, Orang kecil! Mengapa Anda melibatkan diri ke dalam semuanya ini?”

“Madame,” kata Poirot sambil membungkuk,

“Saya ini seperti Napoleon yang agung itu, saya selalu berada di pihak pasukan - pasukan yang besar.”

Ketika dia sedang berbicara, kulihat mata wanita itu memandangnya dengan curiga. Pada saat itu pula tahulah aku dengan pasti, sesuatu yang sudah kuduga tanpa kusadari.

Laki-laki di sebelahku ini bukan Hercule Poirot.

Dia serupa benar, sama benar. Kepalanya yang berbentuk telur itu sama, sikapnya yang anggun itu serupa, dan sama-sama agak montok. Tetapi suaranya lain, dan matanya tidak hijau –melainkan berwarna gelap, dan yang paling jelas, kumis itu - kumis yang terkenal itu-?

Pikiran-pikiranku itu terhenti oleh suasana Countess. Dia maju dengan suara lantang dan kacau dia berkata,

“Kalian telah tertipu. Laki-laki ini bukan Hercule Poirot!”

Nomor Empat menyerukan perkataan yang tak jelas, tetapi Countess membungkuk lalu menarik kumis Poirot. Kumis itu tercabut dan tampaklah dengan jelas keadaan yang sebenarnya. Bibir atas

pria itu cacat oleh bekas luka yang kecil. Cacat itu membuat paras wajah itu benar-benar berubah.

“Bukan Hercule Poirot,” gumam Nomor Empat. “Lalu siapa dia?”

“Saya tahu,” teriakku tiba-tiba, lalu aku berhentl mendadak. Aku takut aku menghancurkan segala-galanya.

Tetapi pria yang masih tetap akan kusebut 'Poirot' itu berpaling padaku dan berkata mendorongku.

“Katakan saja kalau kau mau. Sudah tak ada artinya lagi sekarang. Akal ini sudah berhasil.”

“Ini Achille Poirot,” kataku perlahan-lahan. “Saudara kembar Hercule Poirot.”

“Tak mungkin, “ kata Ryland dengan tajam, tetapi dia tampak goyah.

“Rencana Hercule telah berhasil dengan baik sekali,” kata Achille dengan tenang.

Nomor Empat melompat ke depan, suaranya keras dan mengandung ancaman.

“Berhasil kata Anda?” geramnya. “Adakah Anda menyadari bahwa sebentar lagi Anda akan mati - mati, tahu?”

“Ya,” kata Poirot dengan bersungguh-sungguh.

“Saya menyadari hal itu. Andalah yang tak mengerti bahwa laki-laki bersedia membeli suatu keberhasilan dengan hidupnya sendiri. Ada orang yang bersedia mempertaruhkan nyawanya dalam peperangan untuk negaranya. Saya pun mau mengorbankan hidup saya dengan cara begitu bagi dunia.”

Aku tiba-tiba menyadari bahwa, meskipun aku benar-benar rela mengorbankan hidupku, seharusnya aku diajak berunding terlebih dulu. Kemudian aku ingat bahwa Poirot memang telah mendesakku untuk tinggal saja di rumah, dan aku pun merasa tenang.

“Lalu apa manfaatnya pengorbanan jiwa Anda itu bagi dunia?” tanya Ryland dengan mengejek.

“Saya lihat bahwa Anda tidak mengerti inti rencana Hercule. Pertama-tama, tempat persembunyian kalian ini sudah diketahui sejak beberapa bulan yang lalu. Boleh dikatakan, semua pengunjung, petugas-petugas hotel, dan yang lain-lain lagi, adalah detektif-detektif atau petugas-petugas Dinas Rahasia. Gunung ini sudah dikepung oleh suatu barisan penjaga. Mungkin saja kalian sudah membuat lebih dari satu jalan keluar, namun demikian kalian tidak akan bisa lolos. Poirot sendiri yang sedang memimpin operasi-operasi di luar. Sepatu bot saya ini semalam sudah dilumuri dengan semacam campuran bumbu-bumbu, sebelum saya memasuki teras rumah saudara kembar saya. Kini anjing-anjing pelacak sedang mencari jejak saya. Jejak saya itu pastl akan membawa mereka ke gunung batu di Felsenlabyrinth, di tempat jalan masuk kemari. Ya, lakukanlah apa saja yang ingin kalian perbuat atas diri kami, jaringan telah terpasang dengan ketat di sekeliling kalian. Kalian tidak akan bisa lolos.”

Madame Olivier tiba-tiba tertawa.

“Anda keliru. Masih ada satu jalan keluar untuk kami, dan sebagaimana Samson dari zaman dulu itu, kami juga akan memusnahkan musuh-musuh kami bersama kami. Bagaimana pendapat Anda sekarang, Sahabat?”

Ryland tetap menatap Achille Poirot.

“Kurasa laki-laki ini berbohong,” katanya serak.

Achille Poirot mengangkat bahunya.

“Satu jam lagi fajar akan menyingsing. Anda akan melihat sendiri kebenaran kata-kata saya itu. Saat ini pun mereka pasti sudah menemukan jejak saya yang menuju ke jalan masuk Felsenlabyrinth ini.”

Belum selesai dia berbicara, terasa suatu getaran dari jauh. Seorang laki-laki berlari sambil berteriak-teriak kacau-balau. Ryland melompat berdiri lalu keluar. Madame Olivier berjalan ke ujung

kamar, lalu membuka sebuah pintu yang semula tak kelihatan. Di dalamnya sekilas kulihat sebuah laboratorium yang dilengkapi dengan sempurna, mengingatkan aku pada laboratorium yang ada di Paris. Nomor Empat juga melompat berdiri lalu keluar. Tetapi dia kembali lagi sambil membawa pistol Poirot yang diberikannya pada Countess.

“Mereka tidak akan bisa lolos,” katanya ketus.

“Tapi sebaiknya kau tetap memegang ini.”

Lalu dia keluar lagi

Countess mendekati kami, lalu mengamat-amati temanku dengan cermat beberapa lamanya. Tiba-tiba dia tertawa.

“Anda pandai sekali, M. Achille Poirot,” katanya mengejek.

“Madame, mari kita bicara soal bisnis. Untunglah mereka semua telah meninggalkan kita. Apa imbalan yang Anda minta?”

“Saya tak mengerti. Imbalan apa?”

“Madame, Anda bisa membantu. kami supaya lolos. Anda tahu jalan rahasia untuk keluar dari tempat persembunyian ini. Beri tahu saya, imbalan apa yang Anda minta.”

Wanita itu tertawa lagi.

Leblh dari yang bisa Anda bayar, Orang kecil! Bahkan semua uang yang ada di dunia ini pun tidak akan bisa membeli saya!”

“Madame, saya tidak berbicara tentang uang. Saya ini orang cerdas. Tapi bagaimanapun, inilah faktanya - setiap orang punya harga! Sebagai imbalan dari nyawa dan kebebasan kami, saya tawarkan kepada Anda apa saja yang sangat Anda ingini.”

“Jadi Anda seorang pesulap!”

“Anda boleh saja menyebut saya begitu kalau Anda mau.”

Countess tiba-tiba menghentikan sikap senda guraunya. Dia berbicara dengan nada pahit penuh hawa nafsu.

“Tolol! Keinginan hatiku! Akan bisakah kau memberiku pembalasan dendam terhadap musuh-musuhku? Bisakah kau mengembalikan keremajaan, kecantikan, dan hati yang ceria? Bisakah kau menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal?”

Achille Poirot menatap wanita itu dengan penuh rasa ingin tahu.

“Yang mana di antara ketiga hal itu, Madame? Pilihlah. “

Wanita itu tertawa mencemooh.

“Atau mungkin Anda bisa memberi saya gairah hidup? Ayo, saya mau tawar-menawar dengan Anda. Saya pernah mempunyai seorang anak. Temukan anak itu untuk saya, dan Anda akan bebas.”

“Madame, saya setuju. Tawaran itu saya terima. Anak Anda itu akan dikembalikan pada Anda. Demi - demi nama baik Hercule Poirot sendiri.”

Wanita aneh itu tertawa lagi - kali ini tawanya panjang tak tertahan.

“M. Poirot yang baik, saya hanya memasang perangkap bagi Anda. Anda baik sekali mau berjanji menemukan anak saya. Tapi ketahullah, saya tahu betul bahwa Anda tidak akan berhasil, jadi itu tadi suatu tawar-menawar yang bersifat sepihak, bukan?”

“Madame, saya bersumpah demi malalkat-malalkat yang suci, bahwa saya akan mengembalikan anak Anda pada Anda.”

“Sudah saya tanyakan tadi, M. Poirot, apakah Anda bisa menghidupkan kembali yang sudah meninggal?”

“Jadi anak itu-”

“Meninggal? Ya.”

Pria itu melangkah ke depan, lalu mencengkeram pergelangan wanita itu.

“Madame, saya - saya yang berbicara dengan Anda ini, sekali lagi bersumpah. Saya akan menghidupkan kembali yang sudah meninggal.”

Wanita itu menatap padanya dengan terpesona.

“Anda tak percaya pada saya. Saya akan membuktikan kata-kata saya itu. Tolong ambilkan buku saku saya yang telah mereka ambil dari saya.”

Countess keluar dari ruangan itu, dan kembali dengan membawa buku kecil itu. Sementara itu dia tetap menggenggam Pistol. Aku merasa bahwa usaha Achille untuk membohonginya itu akan sedikit sekali hasilnya. Countess Vera Rossakoff bukan orang bodoh

Buka buku itu, Madame. Lihat kulit buku yang di sebelah kirl. Ya, benar. Nah, sekarang keluarkan foto itu, dan perhatikan.”

Penuh rasa ingin tahu, wanita itu mengeluarkan sebuah foto yang berukuran kecil sekali. Baru saja dia melihatnya, dia terpekik, terhuyung seolah-olah akan jatuh. Kemudian seolah terbang ia menghampiri temanku.

“Di mana dia - Di mana - Katakan padaku. Di mana.”

“Ingat tawar-menawar kita, Madame.”

“Ya, ya, saya percaya pada Anda. Mari cepat sebelum mereka kembali.”

Sambil mencengkeram tangan Achille ditariknya laki-laki itu cepat-cepat, lalu diam-diam keluar dari ruangan itu. Aku menyusul. Dari kamar luar itu kami dituntunnya masuk ke terowongan yang mula-mula belum lama kami masuk, kami masuki tadi. Tetapi terowongan itu bercabang dua dan dia membelok ke kanan. Lorong itu bercabang berulang kali, tetapi dia berjalan terus di depan kami tanpa bimbang, tanpa ragu jalan yang mana yang harus dipilihnya, dan jalannya makin lama makin cepat.

“Asal kita tak terlambat saja,” katanya terengah-engah. “Kita harus sudah keluar dari sini sebelum ledakan itu terjadi.”

Kami masih berjalan terus. Sepengetahuanku, terowongan ini memotong habis gunung itu, dan bahwa kami nanti akhirnya akan keluar di sisi lain gunung yang menghadap ke sebuah lembah lain. Keringatku bercucuran, tapi aku berlari terus.

Kemudian kulihat secercah sinar dikejauhan. Sinar itu. makin lama makin dekat. Kulihat semak-semak yang hijau. Kami menguakkan semak-semak itu untuk membuka jalan bagi kami. Kami berada di luar lagi, dengan cahaya matahari subuh yang samar-samar, yang membuat segalanya tampak berwarna merah muda. Barisan yang menjaga Poirot bagai tak ada habisnya. Sekarang pun, baru saja kami keluar, tiga orang laki-laki menyergap kami. Tetapi mereka segera melepaskan kami dengan pekik terkejut.

“Cepat, “ teriak temanku. “ Cepat - tak boleh ada waktu terbuang -”

Kata-katanya itu belum lagi selesal. Bumi yang kami pijak bergetar dan bergoyang, kemudian terdengar gemuruh mengerikan dan seluruh gunung kelihatannya seolah-olah ambruk. Kami terlempar ke udara, lalu jatuh tersungkur.

Akhirnya aku siuman lagi. Aku terbaring di tempat tidur yang tak kukenal dan dalam kamar yang asing bagiku. Seseorang duduk di dekat jendela. Dia berpaling lalu mendatangi aku dan berdiri di sisiku.

Dia adalah Achille Poirot - atau - tunggu dulu apakah -

Suara dengan nada ejekan yang begitu kukenal, menghilangkan semua keraguan yang ada padaku.

“Ya, Sahabatku, dugaanmu benar. Saudaraku Achille sudah kembali - ke negeri antah berantah. Selama ini aku juga orangnya. Bukan hanya Nomor Empat yang bisa bersandiwara. Suatu keahlian tata rias muka telah mengubah mataku, kumisku kukorbankan, dan bekas luka yang memang benar-benar ada pada bibirku. Gara-gara luka yang memang sengaja dibuat, dua bulan yang lalu aku harus menderita sakit sekali - aku aku tak berani membuat cacat luka tiruan, mengingat mata Nomor Empat yang tajam itu. Dan sebagai usaha terakhir, memberitahukan padamu dan membuatmu percaya bahwa orang yang bernama Achille itu memang ada! Bantuanmu yang telah kauberikan padaku, sungguh tak ternilai artinya. Separuh dari keberhasilan serangan kita ini, adalah berkat kau. Yang

terpenting dalam usaha itu adalah meyakinkan mereka bahwa Hercule Poirot masih bebas bergerak memimpin operasi itu. Selebihnya, semuanya memang benar, campuran bumbu di sepatuku, barisan pagar betis, dan sebagainya."

"Tapi mengapa tidak mengirim seorang pengganti saja?"

"Dan membiarkan kau menghadapi bahaya seorang diri tanpa aku di sisimu - Begitu rupanya citramu mengenai diriku. Kecuali itu, aku memang selalu berharap untuk menemukan jalan keluar atas petunjuk Countess."

"Bagaimana kau sampai bisa meyakinkan dia? Kisahmu yang kausajikan padanya itu, rapuh sekali - tentang anak yang sudah meninggal itu."

" Countess itu punya pandangan yang lebih tajam daripada kau, Hastings yang baik. Mula-mula dia memang terkecoh oleh penyamaranku, tapi dia segera menyadarinya. Waktu dia berkata 'Anda pandai sekali, M. Achille Poirot, aku tahu dia sudah menduga kebenarannya. Itulah kesempatanku yang terakhir untuk membuka kartu yang mematikan."

"Semua isapan jempol mengenal menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal itu?"

"Tepat - tapi, kau perlu tahu bahwa anak itu memang ada dalam tanganku."

"Apa?"

"Tentu! Kau kan tahu semboyanku selalu - siap siagalah! Segera setelah aku tahu bahwa Countess Rossakoff terlibat dalam Empat Besar, aku mengumpulkan segala macam informasi mengenal masa lalunya. Kuperoleh berita bahwa dia pernah punya anak yang dilaporkan telah dibunuh. Tapi aku juga mendapat informasi bahwa ada perbedaan dalam cerita itu, hingga aku jadi ragu, jangan-jangan anak itu masih hidup. Akhirnya berhasil juga aku menemukan anak itu, dan dengan membayar mahal sekali aku mendapatkannya. Anak kecil itu hampir mati kelaparan. Kutempatkan dia di suatu tempat yang aman, dengan orang-orang yang baik hati, lalu kubuat fotonya

dalam lingkungannya yang baru itu. Maka waktu tiba saatnya, aku sudah siap dengan serangan balikku."

"Kau memang hebat, Poirot; benar-benar hebat!"

"Aku juga senang berbuat begitu kok. Aku mengagumi countess itu. Aku akan menyesal sekali, seandainya ia sampai tewas dalam ledakan itu."

"Aku tadi takut-takut menanyakannya padamu bagaimana dengan Empat Besar?"

"Semua mayat sudah ditemukan. Mayat Nomor Empat hampir tak bisa dikenali, kepalanya hancur. Aku sebenarnya ingin - ingin sekali tidak demikian halnya. Aku ingin meyakinkan diriku - tapi sudahlah. Coba lihat ini."

Diberikannya padaku sehelai surat kabar. Ada suatu bagian yang ditandai. Di situ dilaporkan tentang kematian Li Chang Yen, akibat bunuh diri. Diberitakan pula bahwa dialah yang telah menjadi otak usaha pemberontakan yang baru-baru ini terjadi, yang telah gagal dengan begitu menyedihkan.

"Musuh besarku," kata Poirot dengan sungguh-sungguh. "Rupanya sudah nasib bahwa dia dan aku, tidak akan pernah bertemu muka. Waktu dia menerima berita tentang bencana di sini, dia menempuh jalan yang paling sederhana. Otak yang hebat, Sahabatku, benar-benar otak yang hebat. Tapi aku benar-benar ingin melihat wajah laki-laki yang disebut Nomor Empat itu. Seandainya, ah – aku mengkhayal. Dia sudah meninggal. Ya, mon ami, kita berdua telah menghadapi dan menghancurkan Empat Besar; dan sekarang kau akan kembali pada istrimu yang cantik itu, sedang aku - aku akan mengundurkan diri. Perkara yang besar dalam hidupku sudah berlalu. Setelah kejadian ini, semuanya akan kelihatan tak berarti. Ya, aku akan menarik diri. Mungkin aku akan jadi petani sayur-sayuran! Bahkan mungkin pula aku akan menikah dan hidup dengan tenang!"

Dia tertawa terbahak-bahak karena gagasan itu, tapi dengan sedikit kemalu-maluan. Aku berharap... kaum pria yang bertubuh

kecil biasanya selalu mengagumi wanita-wanita yang bertubuh besar dan bergaya.

"Menikah dan hidup tenang," katanya lagi. "Siapa tahu?"